H. ABOEBAKAR

Sedjarah Ka'bah

DAN MANASIK HADJI

PENERBIT Bulan Bintang DJAKARTA

550,—

SEDJARAH KA'BAH

DAN MANASIK HADJI

SERI

SEDJARAH DAN PENGETAHUAN AGAMA

No. 4

*

Bertudjuan memberi isi kepada masjarakat dan negara sesuai dengan Ketuhanan Jang Maha Esa.

SEDJARAH KA'BAH

DAN MANASIK HADJI

*

OLEH

H. ABOEBAKAR

*

TJETAKAN KETIGA

*

PENERBIT N.V. „BULAN BINTANG"
1963

KEPADA
J. M. BEKAS MENTERI AGAMA,
K. H. FAQIH USMAN,
JANG MENUNDJUK SAJA
MENDJADI M. P. H. TH. 1953
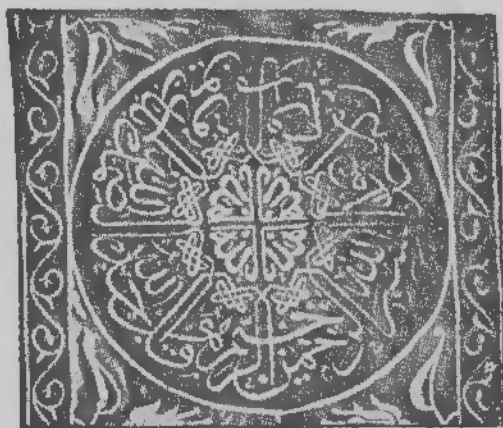
Sepotong kiswah Ka'bah jang diukir, bertulisan ajat² surat Al Ichlash.

KATA SAMBUTAN
DARI J. M. MENTERI AGAMA

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA
MERDEKA UTARA No. 7
D J A K A R T A

DJAKARTA, 25 Maret 1954.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِنْ مَقَامِ إِبْرٰهِيمَ مُصَلًّى
وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرٰهِيمَ وَإِسْمٰعِيلَ أَنْ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعٰكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

بقرة ١٢٥

Dengan ajat Qur'an diatas ini saja buka Kitab "Sedjarah Ka'bah", karangan Sdr.H.Aboebakar, jang pada pikiran saja adalah kitab jang pertama tertulis dalam bahasa Indonesia tentang Rumah Sutji jang mendjadi djiwa kejakinan ummat Islam dan persatuan arah tudjuan dari 400 djuta manusia. Djikalau kita ingat bahwa Ka'bah itu sangat rapat hubungannja dengan sembahjang, hadji, umrah, thawaf, sa'i dan do'a, sampai kepada penjembelihan hewan dan penguburan orang mati, maka saja rasa besar manfa'atnja risalah ini dibatja, baik oleh mereka jang akan menunaikan kewadjibannja ke Mekkah, maupun oleh guru-guru jang bertugas memberi peladjaran dalam soal hadji atau pegawai negeri jang dalam melantjarkan pimpinan negaranja harus mengetahui adat isti'adat dan kejakinan ra'jatnja.

Mudah-mudahan amal Sdr.H.Aboebakar dalam mengumpulkan bahan-bahan dan menghidangkan kehadapan umum "Sedjarah Kiblat" kaum Muslimin ini, diberi Allah gandjaran jang setimpal dengan djasanja.

Menteri Agama

(K.H.Masjkur)

Sri Baginda Radja Abdul Aziz Ibn Su'ud, alm.

PENGANTAR

Oleh: HAMKA

Sedjak manusia mulai berakal, maka dengan akalnja itulah dia mentjari siapa kiranja pentjipta alam ini. Kepertjajaan tentang adanja Pentjipta Alam bukanlah dibuat-buat, tetapi datang dari rumpun djiwa manusia itu sendiri. Kesanggupan perasaan, fikiran dan kemauan atau karsa, itulah jang selalu membubung kedalam Alam jang ada diluar Alam kenjataan. Fikiran ini, perasaan dan karsa ini, tidak merasa puas dengan hanja jang njata dilihat mata atau jang ditjapai oleh pantja-indra. Thabi'at djiwa itu sendiri jang selalu ingin hendak berhubungan dengan jang ghaib.

Maka meraba-rabalah manusia mentjari kontak dengan kegaiban itu. Adakalanja dipudjanja alam lahir, sebab disangkanja didalam alam lahir itu ada njawa gaib. Terdjadilah penjembahan kepada beringin, batu, tempat suram dan seram. Itulah zaman animisme.

Adakalanja mereka melihat kelangit, kepada bintang, bulan dan matahari. Merasai bagaimana rapatnja hubungan diantara alam tjakrawala itu dengan hidup manusia. Bintang, bulan dan matahari mempengaruhi bagi musim; musim panas, musim sedang, musim rontok dan musim dingin. Berpengaruh kepada tumbuh-tumbuhan dan tanam-tanaman. Maka terdjadilah penjembahan kepada bintang, bulan dan matahari itu. Adakalanja dipandanglah adanja perlindungan dari arwah nenek jang telah meninggal dunia; tanah pusaka jang dia tinggalkan atau barang-barang peninggalan jang lain. Maka timbullah penjembahan kepada arwah nenek mojang. Bahkan adakalanja lebih dari pada itu, ialah menghormati ajah sebagai pentjipta dari kedjadian hidup dan kesuburan turunan, sehingga timbullah penjembahan kepada alat kelamin.

Kadang-kadang sesama manusia disembah karena kuat kuasanja, gagah perkasanja. Seorang radja jang memerintah dizaman-zaman purbakala harus dilepaskan ikatannja dari pada manusia, dinaikkan kepada makam dewa-dewa dari khayangan. Oleh sebab itu pada umumnja bukanlah Fir'un di Mesir sadja atau Nimruz di Babil sadja jang dikatakan Keturunan Tuhan, atau Dewa Matahari, bahkan mendjadi umum dalam keradjaan-keradjaan di Timur sebagai kejakinan djelmaan dari animisme itu.

Kadang-kadang tinggilah kebudajaan manusia dan banjaklah hasil tjiptaannja. Lihatlah bekas runtuhan Parsepolis di Iran, runtuhan Babil, Asjur, Somre, Ninive. Lihatlah ke-

besaran bekas tangan manusia di Mesir dengan Pyramide dan Abol Houlnja. Bilamana dilihat bekas-bekas gagah perkasa itu, kita melihat sehingga mana batas kesanggupan manusia. Bekas tangannja hanja mendjadi kenangan atas kelemahannja. Bukankah Pyramide misalnja didirikan untuk memeliharakan tubuh kasar seorang radja bila ia mati. Supaja kelak dihari berbangkit berdjumpa lagi dengan njawanja. Ahli selidik jang nakal telah mengorek kuburan itu, tubuh itu bertemu, dimummiekan, lalu didjadikan tontonan dalam musium. Soal besar dizaman purbakala mendjadi permainan dizaman mutaachir.

Dalam zaman manusia mentjari-tjari pegangan itu, dalam zaman radja-radja merasa dirinja berkuasa jang tidak terbatas; bahkan dalam zaman salah seorang Maharadja di Tiongkok menitahkan kepada para menteri, mentjarikan buatnja suatu tempat jang disana tidak akan bertemu mati, dalam zaman-zaman itulah Tuhan mengutus Rasul-Rasulnja, pesuruhnja, buat memberi ingat kepada manusia tentang Keesaan Allah. Tiada Tuhan melainkan Allah, tiada ia bersjarikat dengan jang lain.

Mulai dari Nuh dan Idris telah datang peringatan ini. Tetapi lebih didjelaskan lagi oleh Ibrahim dengan keturunanketurunannja. Dialah jang mulai memantjangkan suatu pokok pendirian hidup manusia, terhadap kepada penguasa jang gaib itu. Itulah Jehovah, Allah Sarwa Sekalian Alam. Dialah jang ditentukan Tuhan dengan Wahjunja, buat mengadjarkan perkabaran selamat itu kepada seluruh ummat manusia. Berkeliling beliau sedjak dari Keradjaan Babil, melalui Palestina, sampai ke Mesir dan sampai kedalam tanah Arab, Djabal Sina, Sa'ir dan Faram! Lalu didirikan *„Ka'bah, Awwala Baitin Wudhi'a Linnasi"*, rumah jang mula-mula didirikan sebagai perlambang untuk mempersatukan seluruh umat manusia supaja menghadapkan pudjaannja kepada Zat Jang Maha Esa, jang bukan alam, bukan benda, bukan djirim dan bukan aradl.

Adjaran Ibrahim itulah jang kemudiannja diperdjuangkan oleh anak-anak keturunannja, baik dari Bani Israil, atau dari Bani Ismail. Perdjuangan jang kadang-kadang tidak mengenal damai, kadang-kadang harus ditebusi dengan djiwa. Itulah jang diperdjuangkan oleh Musa 'a.s., walau dalam istana Fir'aun Mesir sekalipun. Jang diperdjuangkan Sju'aib dalam negeri Madian, walau matanja buta sekalipun. Jang diperdjuangkan Daniel dalam istana Nabukadnesar di Babil. Jang diperdjuangkan oleh Zakaria, sampai dia mati dibunuh, jang diperdjuangkan Jahja sampai kepalanja dipotong. Jang diperdjuangkan oleh Isa Almasih, dalam menghadapi kekuasaan

Romawi di Timur dan kedjahilan kaumnja, kaum Jahudi. Inilah jang diperdjuangkan oleh Daud dan Sulaiman, sampai mendjadi keradjaan Daud.

Bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, tiada Ia beranak dan tiada diperanakan.

Kadang-kadang terlalailah manusia itu ditiap masa, terbelok dia dari kepertjajaan Kesatuan Tuhan. Disembahnja ni'mat jang diberikan, dibelakanginja jang memberikan ni'mat. Lalu disembahnja kembali berhala. Sampai kira-kira 2000 tahun setelah Ibrahim wafat, dalam Ka'bah jang beliau dirikan sebagai perlambang Tauhid tadi, telah terdapat kembali 360 buah berhala!

Maka disanalah dibangkitkan Muhammad s.a.w. sebagai Pesuruh Tuhan jang achir. Mendjelaskan kembali apa jang telah didjelaskan oleh para Rasul dan Anbia jang dahulu dari padanja. Lebih djelas lagi, apa jang telah dipesankan oleh Ibrahim. Sebab itu senantiasalah beliau menjatakan dan mendjelaskan bahwa kedatangannja ialah menjempurnakan dan membenarkan bagi apa jang dahulunja pernah tertulis dalam Taurat, Zabur dan Indjil. Dan pernah pula dikatakannja bahwa agamanja ini adalah agama „Hanifan Musliman", agama jang tjondong kepada Allah, menjerah kepadanja bulat-bulat. Nama jang tegas dari agama Nabi Ibrahim.

Berdjuang Muhammad 23 tahun lamanja, 13 tahun di Mekkah dan 10 tahun di Madinah. Pokok perdjuangan hanja satu, jaitu mengembalikan Tauhid: tiada Tuhan melainkan Allah, menjembah kepada Tuhan jang empunja rumah itu. Dan Ka'bah itu tetap mendjadi perlambang dari Kesatuan Ummat jang pertjaja.

Setelah 13 tahun di Mekkah, beliaupun berpindah ke Madinah. Setelah 8 tahun di Madinah berhasillah maksudnja. Disusunnja kekuatannja dan dia datang kembali ke Mekkah, membersihkan Ka'bah dari pada 360 berhala; mengembalikan Ka'bah kepada maksudnja jang asli, sebagai telah ditentukan Tuhan dengan perantaraan Nabi-Nabi.

Dan setelah maksudnja berhasil, beliau wafat ditahun jang kesebelas dari pada hidjrahnja.

Maka tetaplah Ka'bah, sudah 1370 tahun lebih mendjadi lambang kesatuan Ummat Islam. Bukan dia jang disembah. Jang disembah ialah Tuhan jang mendjadikan Alam seluruhnja. Kosong Ka'bah dari pada segala sebab-sebab jang akan menimbulkan sjirk. Bahkan buatannja lurus keatas, sehingga sesampai kita dibawah lindungannja, bila kita melihat keatas, kita tidak akan bertemu tumbukan pandangan, bahkan terus langsung kelangit hidjau.

Tidak ada satu manusia jang sanggup, dan Muhammad sendiripun, kalau dari kehendak kemauannja sendiripun tidaklah akan sanggup, menentukan suatu tempat, jang seluruh manusia jang pertjaja kalau sembahjang disuruh menghadapkan mukanja semuanja kesana. Inilah wahju Ilahi jang mengerahkan seluruh manusia jang pertjaja, kalau sembahjang djanganlah terpetjah tudjuan, melainkan menghadaplah kesuatu tempat. Dengan inilah mengatasi rasa perpetjahan suku atau bangsa, atau sukubangsa. Bila kedengaran seruan Azan, semua bertekun menghadap ke Ka'bah.

Adalah suatu hal jang mengagumkan, jang manusia tidak akan sanggup mentjiptakannja, kalau tidak dengan Wahju: bahwa sedjak dari sebelah kemari pulau-pulau Hawai, sampai ke Riadh, istana Ibn Saud, di Timur tanah Arab, orang sembahjang menghadap ke Barat. Dan sedjak dari San Fransisco diudjung Barat Amerika, sampai kepelabuhan Djeddah, orang sembahjang menghadap ke Timur. Sangat mena'djubkan djika melihat orang ruku' bersama-sama, sudjud bersama-sama menurut komando Imam. Menghadapkan hati bersama-sama menjembah Tuhan, menghadapkan muka bersama-sama kepada Ka'bah, lambang dari Kesatuan Manusia, mengakui Kesatuan Tuhan.

Maka selama matahari masih memberikan tjahajanja, dan selama bumi masih berdjalan kentjang mengelilingi matahari, selama itu pula tidaklah akan sunji setiap sa'at dunia ini dari pada suara Azan!

Dan selama Qur'an masih dibatja, selama itu pula akan tetap ada Ummat Tauhid didunia ini, dan selama itu pula Ka'bah akan tetap dalam kema'murannja. Sebab itu amatlah mendalam pengaruhnja dalam djiwa Ummat Tauhid, do'a jang diadjarkan Nabi, bilamana kita mulai melihat Ka'bah: *„Allahumma Zid Haazal Baita Sjarafan Wakaraman Wa Rif-'atan"*, (Tuhanku, tambahkanlah kiranja atas rumah ini keagungan, kemuliaan, kehebatan dan ketinggian).
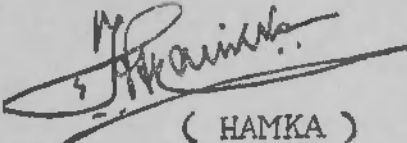
Saudaraku H. Aboebakar didorong oleh rasa iman jang telah kuuraikan diatas ini, telah mengarang buku „Sedjarah Ka'bah" ini. Dikarangnja segera setelah dia kembali dari pada mengerdjakan rukun Hadji, seketika batu granit diselubungi Kiswah sutera hitam itu masih terpeta dalam hatinja. Setelah dia mengarangkan beberapa tahun jang lalu „Sedjarah Al-Qur'an", sekarang dikarangnja „Sedjarah Ka'bah".

Bangsa Indonesia diakui oleh seluruh Alam Islamy sebagai suatu bangsa pemeluk Islam jang paling tjinta kepada Ka'bah. Bangsa jang paling banjak setiap tahun mengerdjakan

Hadji, walaupun tanah airnja amat djauh. Dalam Iman dan tjinta bangsanja itulah sdr. H. Aboebakar menjusun bukunja. Semoga diterima amalnja oleh Allah. Dan semoga buku „Sedjarah Ka'bah" menambah lagi ketjintaan itu bagi setiap pembatjanja. Ka'bah jang didirikan oleh Adam, dibangunkan kembali oleh Ibrahim, dan dibersihkan oleh Muhammad, untuk djadi perlambang Ummat jang Mu'min tentang Tauhid (Kesatuan Tuhan) dan Ittihad (Kesatuan Insan)!

Djakarta, Januari 1954.

Wassalam,

(HAMKA)

(Hadji Abdulmalik bin Hadji Abdulkarim bin Hadji Muhammad Amrullah).

**
*

Sri Baginda Amir Su'ud, Radja Saudi-Arabia sekarang.

KATA PEMBUKAAN

Keinginan akan menulis kitab ini terbit dalam hati saja tatkala saja ditundjuk oleh Kementerian Agama dan P.H.I. Pusat mendjadi M.P.H. memimpin djemaah hadji dalam tahun 1953. Kedatangan saja sekali ini ke Mekkah adalah kedatangan jang kedua kali sesudah saja kira-kira 40 tahun jang lalu waktu masih berumur lebih kurang enam tahun dibawa oleh orang tua saja naik hadji.

Alangkah besar perubahan di Tanah Sutji selama empat puluh tahun itu. Saja dapati perbaikannja dalam pemerintahan, kemadjuan mengenai perbaikan djalan, pengangkutan, penerimaan orang-orang hadji di Djeddah, tentang ekonomi dan perdagangan, pemondokan di Djeddah, Mekkah, Mina, Arafah dan Madinah, penjelenggaraan kesehatan, penerangan dan lain-lain.

Memang bagi mereka jang tjinta kepada agama dan perikemanusiaan masih belum puas tentang kemadjuan jang telah dapat ditjapai selama empat puluh tahun ini, tetapi saja dalam hati saja bersjukur kehadirat Tuhan Jang Maha Esa, bahwa keinsafan manusia telah sekian djauhnja hingga dapat mentjapai hal-hal jang sangat membutuhkan perhatian alam Islam seluruh dunia ini.

Dalam perdjalanan saja ke Mekkah sekali ini saja tidak dapat mengeluarkan kritik melainkan sjukur kehadirat Tuhan, sesuai dengan firmannja: „Djika engkau sjukur kepadaku akan kutambah rahmatku itu, tetapi djika engkau kufur akan ni'matku itu, ketahuilah bahwa 'azabku sangat pedih". Mudah-mudahan saja termasuk kedalam golongan mereka jang bersjukur itu.

Sangat terharu hati saja waktu memasuki Masdjid Haram melihat Ka'bah Rumah Sutji, perlambang kesatuan umat Islam jang hampir berdjumlah 400 miljun djiwa, melihat perlambang tauhid, jang telah dapat tidak sadja mentjiptakan perdamaian diantara suku-suku Arab jang berperang-perangan bermusuh-musuhan berabad-abad, tetapi djuga telah dapat mentjiptakan tali persaudaraan dari segala matjam bangsa jang berlain-lainan warna kulit dan kebudajaannja.

Alangkah besar kemuliaanmu, wahai Ka'bah jang mulia! Berabad-abad engkau mendjadi perlambang kesutjian, berdiri dengan megah dan haibah, mengharukan rasa dan djiwa, tempat manusia mentjurahkan isi dadanja jang tidak terbatas, karena ingin hidup sepandjang kemauan Allah jang mentjiptakan dan memelihara engkau!

Hampir segala ibadat dalam Islam ada hubungan dengan engkau!

Ta' patut tidak manusia harus mengetahui sedjarahmu. Wahai Tuhanku Jang Maha Pengasih! Berilah aku inajah dan taufiq supaja dapat kukumpulkan tarich rumahmu jang sutji ini, dapat kusiarkan mendjadi bahan jang akan dapat menambah tjinta ta'zim hambamu kepadanja!

Aku seorang hambamu jang miskin. Djika engkau tidak mentakdirkan, dengan bebanku dan beban keluargaku jang sekarang ini, tidaklah akan dapat aku mengundjungi Rumah Sutjimu, tidaklah dapat aku datangi tempat-tempat jang mustadjab, aku mentjurahkan isi hati dan djiwaku untuk memohonkan ampun dan magfirah, untuk mengharapkan husnul chatimah dihari aku harus meninggalkan sanak keluargaku dan dunia jang fana ini!"

Keinginan ini, jang keluar dari djiwa saja dengan tjutjuran air mata disamping Makam Ibrahim, menjuruh saja menulis, didorong pula oleh beberapa buah risalah mengenai Mekkah dengan Ka'bahnja, diantaranja karangan Tuan Sjeich Abdurrahim Idris dari Kelantan, jang rupanja sangat sederhana dan tertulis dalam bahasa Melaju Kelantan jang tidak dapat dipahami oleh bangsa saja Indonesia. Maka kitab-kitab inilah jang mendjadi bahan dan pokok, kemudian saja tambah dengan kitab-kitab jang dapat saja tjapai di Perpustakaan Islam Jogjakarta, seperti Mir'atul Haramain, karangan Rifaat Pasja, pada suatu masa Amir Al-Hadj dari Mesir, Achbar Mekkah oleh Azraqi, Tarich Ka'bah karangan Husein Ba Salamah dan lain-lain kitab tarich jang ditulis oleh pengarang-pengarang Timur dan Barat. Dari kitab-kitab jang ditulis oleh ahli dari Barat terutama saja pergunakan „Mekka" karangan Dr. C. Snouck Hurgronje (Den Haag, 1888-89), „Het Kekkaansche Feest" idem (Leiden 1880), „Handwörterbuch des Islam", karangan Wensinck (Leiden 1941) dll.

Saja hanja mengutip dan menjusunnja untuk dihidangkan sebagai amal dan kenang-kenangan kepada perdjalanan saja jang sutji itu.

Dalam menjusun kitab ini banjak sekali teman sedjawat dan handai taulan, jang dengan segala ramah tamah dan kadang-kadang dengan tidak mengenal djerih pajah, telah memberikan bantuan-bantuan jang sangat berharga.

Pertama-tama terima kasih saja kepada Jang Mulia K.H. Masjkur, Menteri Agama sekarang ini, jang telah sudi membatja naschah ini sebelum diterbitkan dan sudi memberikan kata sambutannja sebagai jang tertjantum pada permulaan kitab ini, kepada Jang Mulia K.H. Faqih Usman, bekas

Menteri Agama, jang telah menundjuk diri saja mendjadi M.P.H. tahun 1953, sehingga dengan penundjukannja itu saja mendapat kesempatan menulis kitab ini.

Kemudian dengan rasa sangat terharu saja kemukakan terima kasih saja kepada Saudara jang sepaham dan seperdjuangan, Jang Terhormat Sdr. Hamka, jang dengan bermurah hati telah menulis kata pengantar tjurahan djiwanja untuk kitab ini.

Selandjutnja saja utjapkan dengan hormat kata terima kasih kepada Bapak R. Moh. Kafrawi, Sekretaris-Djenderal Kementerian Agama dan Sdr. H. Moh. Djunaidi, Kepala Biro Peradilan Agama, jang masing-masing telah sudi melihat bagian sedjarah pertumbuhan hukum-hukum hadji dan bagian ibadah hadji dari kitab ini.

Tidak pula sedikit bantuan-bantuan jang saja terima dari teman sedjawat dari Kementerian Agama Bhg. „D", terutama Sdr. Moh. Jusuf, Moerad Sa'ad dan Sdr. Salim Baksir, begitu djuga dari Tuan H. Richel jang banjak membantu saja dalam bahasa Djerman, Sdr. Fuad Fachruddin dan H. Alimuddin Thahir, terutama mengenai bantuannja dalam bahasa Arab, kepada Dr. Ali Akbar, bekas Dokter Kedutaan Republik Indonesia di Mekkah, jang dengan kesudiannja telah mengoreksi, baik isi maupun bahasa, dan Sdr. Tji' Mat Rahmany, jang telah mengirimkan beberapa kitab baru kepada saja dari Mekkah, sehingga dengan kitab hadiahnja itu, terutama Tarich Makkah karangan Ahmad As-Siba'i, banjak perkara-perkara penting jang dapat saja masukkan kedalam risalah Ka'bah ini.

Achirnja terima kasih saja jang tidak terhingga kepada Penerbit C.V. „Bulan Bintang", terutama Sdr. Amelz Direktur Penerbit tsb. jang dengan segera dapat memahami faedah tersiarnja kitab ini, begitu djuga kepada N.V. Visser & Co. jang telah mengatur pertjetakannja.

Kepada semua mereka saja katakan: Dengan tidak ada bantuan Saudara-saudara risalah Sedjarah Ka'bah ini tidak akan terbit. Mudah-mudahan Tuhan Allah membalas budi Saudara-saudara itu.

Bila dapat memberi manfa'at kepada saudara-saudara pembatja, maka jang berhak mendapat pahalanja merekalah

jang telah lebih dahulu mengumpulkan tarich Ka'bah itu, tetapi djikalau terdapat kesalahan atau kekurangan saja inilah pengumpulnja dalam bahasa kita jang pertama kali jang harus saudara ma'afi.

Wassalamu alaikum w.w.

Pengarang,

H. ABOEBAKAR.

Djakarta, 3 Desember 1953.

Tjatatan.

UNTUK TJETAKAN KEDUA.

Saja banjak sekali menerima pudjian-pudjian terhadap kitab, Sedjarah Ka'bah, karangan saja jang tergesa-gesa itu, dari segala matjam aliran dalam Islam.

Atas penghargaan Sdr.Sdr. itu saja hanja mengutjapkan terima kasih.

Wa alallahit taufiq -

Perubahan dalam tjetakan kedua ini hampir ta'ada.

Djakarta, Pebruari 1955.

Pengarang.

Pemandangan dikota Mekkah dimuka Masdjidil Haram.

Pintu masuk kedalam Masdjidil Haram.

I

SEDJARAH KA'BAH

1. MEKKAH

Mekkah adalah sebuah kota sutji bagi umat Islam, sebuah diantara kota jang tertua dan terbesar ditanah Hedjaz dalam keradjaan Saudi Arabia. Letaknja kira-kira 45 mil disebelah timur dari pelabuhan Djeddah di Lautan Merah, djadi kira-kira dipertengahan antara Tandjung 'Aqabah dan Babul Mandab. Ia terletak dalam sebuah lembah diantara gununggunung suatu tanah datar jang luasnja tidak lebih dari 2 mil pandjangnja dan ½ mil lebar. Pegunungan jang membentuk tanah tinggi sekelilingnja terdjadi dari Djabal La'la', Djabal Qu'aiqi'ah. Djabal Abu Qubais dan Djabal Chadamah, dengan bermatjam-matjam tingginja, pukul rata lebih dari 1500 kaki. Djabal Chadamah, jang tingginja 3000 kaki dari atas permukaan laut, adalah jang tertinggi. Makin ke Barat makin rendah tanahnja.

Didalam Qur'an (Surat XIV: 40) diterangkan bahwa kota Mekkah itu memang terletak dalam suatu lembah jang tandus. Sedikit sekali terdapat dikelilingnja mata air, sumur, kebonkebon dan pohon-pohonan. Dimana ada mata air disitu terdapat kampung dan sedikit kebon-kebon korma. Peternakan hanja terdjadi dari binatang-binatang jang tidak begitu membutuhkan air banjak, seperti bangsa kambing, kibasj dan onta.

Sedjak zaman dahulu kala Mekkah itu sudah terkenal diantara pengembara-pengembara dan kafilah-kafilah jang mengharungi padang pasir Arab, karena kota itu merupakan pusat perdjalanan dan kota persinggahan jang penting. Ptolemeus telah menjebut-njebutkan kota Mekkah itu dengan nama „Macoraba" dan menghubungkan nama itu dengan stasiun perdagangan rempah-rempah. Sedjak sebelum Islam kota Mekkah itu telah mendjadi kota peribadatan jang sutji. Tiap-tiap tahun pada bulan-bulan jang tertentu suku-suku Arab dari segala pendjuru berkumpul di Ukaz, jang terletak dipertengahan djalan antara Mekkah dan Thaif, sebuah kota jang dingin hawanja dan kaja dengan buah-buahan dan sajursajuran. Maka terdapatlah di Ukaz itu saban tahun suatu pertukaran perdagangan, kebudajaan dan kejakinan jang luas jang bersifat internasional. Adanja tatatjara agama jang melarang permusuhan dan pertumpahan darah selama bulanbulan sutji itu menjebabkan dan menambah kemadjuan dan perhubungan dalam masa Djahilijah itu. Keramaian ini jang

disertai dengan upatjara agama berangsur-angsur dari Ukaz itu ke Majanna, kemudian ke Dhual, ke Madjaz, jang terletak dikaki gunung Kabkab dibelakang Arafah, dan memuntjak dalam seremoni chusus dari pesta besar ini di Arafah, di Quzah atau Muzdalifah dan kemudian di Mekkah sendiri.

Lalu berkumpullah dikota Mekkah itu tidak sadja suku-suku bangsa dari seluruh semenandjung Arab, tetapi djuga sampai-sampai ke Syria, negara-negara di Asia Ketjil.

Djuga pada waktu itu, Ka'bah jang terletak ditengah-tengah suatu lapangan mendjadi pusat peribadatan mereka, tjuma tidak sebagai mana jang dikehendaki menurut adjaran Nabi Ibrahim jang mendirikannja, karena didalam dan disekelilingnja sudah didirikan patung-patung berhala, jang dimuliakan dan disembah oleh mereka dalam masa Djahilijah itu sebagai tuhan dari suku bangsanja masing-masing.

Demikian ditjeriterakan dalam Encyclopaedia Brittanica (Chicago, 1949), bahwa patung-patung itu tidak hanja terdjadi dari berhala-berhala penjembahan suku-suku Arab, seperti Lata, Manata dan Uzza, tetapi djuga berhala Hubal dari Syria jang ditempatkan oleh 'Amr ibn Luhai dan djuga patung Marjam dan Jezus.

Kelahiran Islam membawa perubahan jang amat besar terhadap kota Mekkah ini. Nabi Muhammad membawa risalah tauhid dan membersihkan segala penjembahan berhala didalam dan disekitar Ka'bah itu. Tidak ada Tuhan jang disembah melainkan Allah semata-mata. Ia diperintahkan Allah mengembalikan peribadatan kepada penjembahan ketuhanan jang maha esa, menjerah diri sebulat-bulatnja kepada Allah, sesuai dengan adjaran dari Nabi Ibrahim jang mendirikan Ka'bah itu.

Keadaan Mekkah lalu berubah sifatnja mendjadi lebih internasional, tidak hanja terbatas dalam kalangan suku-suku Arab dan bangsa-bangsa di Asia Ketjil sadja, tetapi kedudukannja bertambah penting menurut kepentingan dan luasnja penjiaran Islam diseluruh dunia. Kota Ka'bah mendjadi sebuah kota sutji karena hampir segala ibadat dalam Islam ada hubungannja dengan kota ini.

Dalam masa kedjajaannja Chalifah-Chalifah telah mengeluarkan belandja jang tidak sedikit untuk memperindah dan memperbesar kota ini, begitu djuga untuk memperbaiki Masdjidil Haram dengan kesenian bangun-bangunan jang sesuai dengan kebesaran dan kehormatannja. Kepada kota sutji jang mengikat djiwa umat Islam seluruh dunia ini hendak diberikan kedudukan jang lajak. Beberapa keturunan radja-radja, seperti Ibn Zubair, pernah mempertahankan hendak mendjadikan kota

Ka'bah ini mendjadi ibu kota dari keradjaan Islam, jang dalam pada itu membentang diatas permukaan bumi.

Tetapi sajang posisi politik Mekkah sesudah tahun 661 M. sangat bergantung sekali kepada suasana dan pengaruhnja gerakan-gerakan dunia Islam Raya. Terutama rebutan kekuasaan dan kedudukan dalam kalangan pemimpin-pemimpin Islam adalah sebab-sebab jang penting, jang membawa perpetjahan dan permusuhan antara satu negara dengan negara Islam jang lain, antara satu partai dengan partai jang lain. Dengan demikian Mekkah pun terlibat beberapa kali dalam peperangan jang sangat merugikan kota sutji ini.

Diantara lain-lain jang sangat terasa ialah penjerbuan ke Mekkah ini dari partai Qarmata (Carmathians) jang terdjadi dimusim hadji pada tahun 930 M. Nama Qarmata ini terambil dari nama Hamdan ibn Al-Asjraf, berasal dari Iraq dan dikenal sesudah tahun 874 M. dengan nama Qurmat, terutama waktu ia memimpin partai Ismailijah jang mengadakan beberapa penjerbuan kenegara-negara Arab.

Dalam tahun 899 M. dengan niat hendak membangunkan kembali keradjaan Persia, suatu keradjaan jang merdeka disebelah barat Teluk Persia, tahun 900 M. mulai mereka menjerang tentara Chalifah, tahun 902 menjerbu ke Syria sampai kepintu gerbang kota Damascus, tahun 924 melangkah ke Basrah, kemudian ke Kufah, dan tahun 930 masuk merampok dan merampas kekota Mekkah serta membunuh tidak kurang dari 30.000 orang Islam. Tidak sadja mereka merugikan dengan membawa barang-barang jang berharga dari pada wakaf hak milik Ka'bah, tetapi djuga menurut Will Durant dalam The Age of Faith (New York, 1950) membawa lari Hadjar Aswad jang sampai 22 tahun lamanja tidak dikembalikan ketempat asalnja. Kemudian dengan tebusan jang banjak barulah dapat dipulangkan [1]).

Meskipun Mekkah banjak mengalami kerusakan, banjak tempat-tempat sutji jang hantjur, kubbah-kubbah dan lingkaran jang indah-indah rusak binasa, tetapi sifat kesutjian dari kota ini tinggal tetap dipelihara Tuhan.

Dibawah keradjaan Fathimijah, pengaruh Mesir bertambah kuat di Mekkah. Tetapi sultan-sultan dari Yaman dan amir-amir jang berasal dari keturunan Nabi Muhammad sendiri dari Mekkah menentang pengaruh dari luar itu. Kekuasaan Hasjimijah ini terutama kelihatan sesudah Qatadah berkuasa dalam tahun 1202 M. Tetapi tidak berapa lama kemudian

---

[1]) Will Durant, The Age of Faith (New York, 1950), hal. 262.

sesudah kedjatuhan pemerintahan Abbasijah, kekuasaan Mesir dapat didirikan kembali oleh Sultan Baibar dalam th. 1269 M.

Perlawanan Turki terhadap Mesir memindahkan kekuasaan kepada Sultan-Sultan Usmanijah (1517), jang kemudian merebut kembali Mekkah dengan segala tipu muslihatnja. Dalam abad ke 16 ini Turki banjak mengadakan pembangunan dan usaha jang besar-besar dan berharga mengenai perbaikan Mesdjid dan bangunan-bangunan sekitarnja. Dalam pada itu lama-lama kekuasaan Usmanijah berangsur-angsur kurang, sedang pengaruh Amir-Amir dan Sjarif-Sjarif sehari demi sehari bertambah besar dan achirnja memuntjak dibawah pengaruh Ghalib sekitar tahun 1786.

Peperangan jang disusul sesudah tahun-tahun ini dari Kaum Wahhabi dapat dipadamkan.

Pemerintah Turki mengadakan perbaikan dengan pembentukan barisan-barisan Muhammad Ali. Kekuasaan dan kebesaran Sjarif-Sjarif itu dikurangi dan pengawasan diperkeras untuk mendjaga perhubungan jang baik. Dalam tahun 1827 terdjadi perubahan dinasti pemerintah. Ibn Aun ditundjuk mendjadi Sjarif di Mekkah. Beberapa waktu pemerintahan berdjalan baik.

Tidak berapa lama kekuasaan Turki mendjadi lemah kembali. Keadaan keamanan didaerah-daerah padang pasir jang luas itu terganggu. Suku-suku Badui jang miskin itu mudah sekali diasut mengadakan perlawanan dan perampokan. Jang dapat mengatasi keadaan ini ialah keluarga Hasanijah, jang sedjak permulaan Islam memang mempunjai pengaruh didaerah-daerah Semenandjung Arabia. Mereka lalu merampas kekuasaan diatas Kota Sutji ini dan djuga mena'lukkan beberapa daerah Badui.

Dalam tahun 1858 mereka mendirikan sematjam keradjaan dengan Mekkah sebagai ibu kota.

Pengaruh Amir-Amlr dan Sjarif-Sjarif di Mekkah selalu berubah-ubah sadja dari masa kemasa menurut kepada kekuatan pernaungan kekuasaan asing jang memerintah di Hedjaz atau menurut kepada akibat perhubungan antara satu keturunan dengan keturunan jang lain. Demikian kita lihat pengaruh radja-radja ini naik sekitar tahun 1882, sehingga lebih besar dari pengaruh bangsa Turki sendiri. Pada penghabisan abad ke 19 kekuasaan Turki disebelah barat Semenandjung Arabia masih kuat. Untuk melantjarkan perhubungan diadakan djalan kereta api pada tahun 1908 antara Syria dan Hedjaz.

Meskipun demikian pendjadjahan Turki ini tidak dapat lama. Mereka menghadapi kesukaran-kesukaran dalam soal-

soal jang tidak gampang dipetjahkan ditanah Arab itu. Perlawanan dari Kaum Wahhabi berulang lagi sesudah tahun 1912. Revolusi Sjarif Husein dalam perang dunia I sesungguhnja menjempurnakan pemusnahan sedjarah keradjaan Turki di Hedjaz.

Periode antara tahun 1919 sampai 1925 memperlihatkan kemadjuan jang tjepat dari kekuasaan Ibn Saud dan Kaum Wahhabi. Dalam sedikit waktu mereka dapat menggulingkan pemerintah Hasjimijah di Hedjaz. Sesudah pertempuran di Hadda, dipegunungan Thaif, maka Radja Abdul Aziz Ibn Saud menduduki kota Mekkah dengan tidak ada pertumpuhan darah dalam bulan Oktober 1924. Dengan ini Mekkah termasuk mendjadi sebahagian daerah Saudi Arabia, jang diperintah dengan amannja oleh seorang radja jang sangat bidjaksna dan ichlas, seorang Muslim jang betul-betul ingin hendak mendjalankan Hukum-Hukum Qur'an dalam pemerintahannja dan hendak mengembalikan rasa tauhid dalam segala bentuk ibadah, Djalalatul Malik Abdul Aziz Ibn Abdurrahman Al-Faisal Al Saud.

Banjak dari kekajaannja jang berasal dari pertambangan minjak dan emas dipergunakan untuk mengadakan perbaikan-perbaikan dalam kota Mekkah dan untuk memberikan bantuan-bantuan kepada djema'ah hadji.

Setelah beliau wafat dalam bulan November 1953 maka jang menggantikannja ialah Putera Mahkotanja, Amir Sa'ud.

2. MASDJIDIL HARAM

Sudah diterangkan bahwa kota Mekkah dikelilingi oleh bukit-bukit jang berlain-lainan tingginja sedjak dari Timur ke Barat. Dengan demikian kota Mekkah terletak ditengah-tengah, dibentengi oleh tanah-tanah pergunungan itu. Djalan keluar masuk Mekkah itu hanja dapat dilakukan melalui tiga djurusan dan ketiga Pintu gerbang djurusan ini terdapat di-tjelah-tjelah gunung-gunung jang mengurung kota itu. Dimasa Ibn Zubair gerbang-gerbang itu masih tetap berdiri, meskipun dindingnja ada jang sudah roboh, tetapi sekarang gerbang-gerbang itu hanja tinggal namanja sadja lagi.

Satu diantara gerbang itu terletak dibahagian utara sebelah atas dan bernama Bab Al-Ma'la atau gerbang dibahagian tertinggi. Dari sini djalan menjambung melalui lembah kearah Mina dan Arafah, begitu djuga ke Zaima, ke Thaif dan ke Nedjd. Dibelakang gerbang itu ditempat jang disebut Hadjun adalah pusat perkuburan kota Mekkah, permakaman jang biasa dipanggil orang Ma'la, dimana terdapat makam-makam kebanjakan keluarga dan sahabat-sahabat Nabi.

Masdjidil Haram dengan
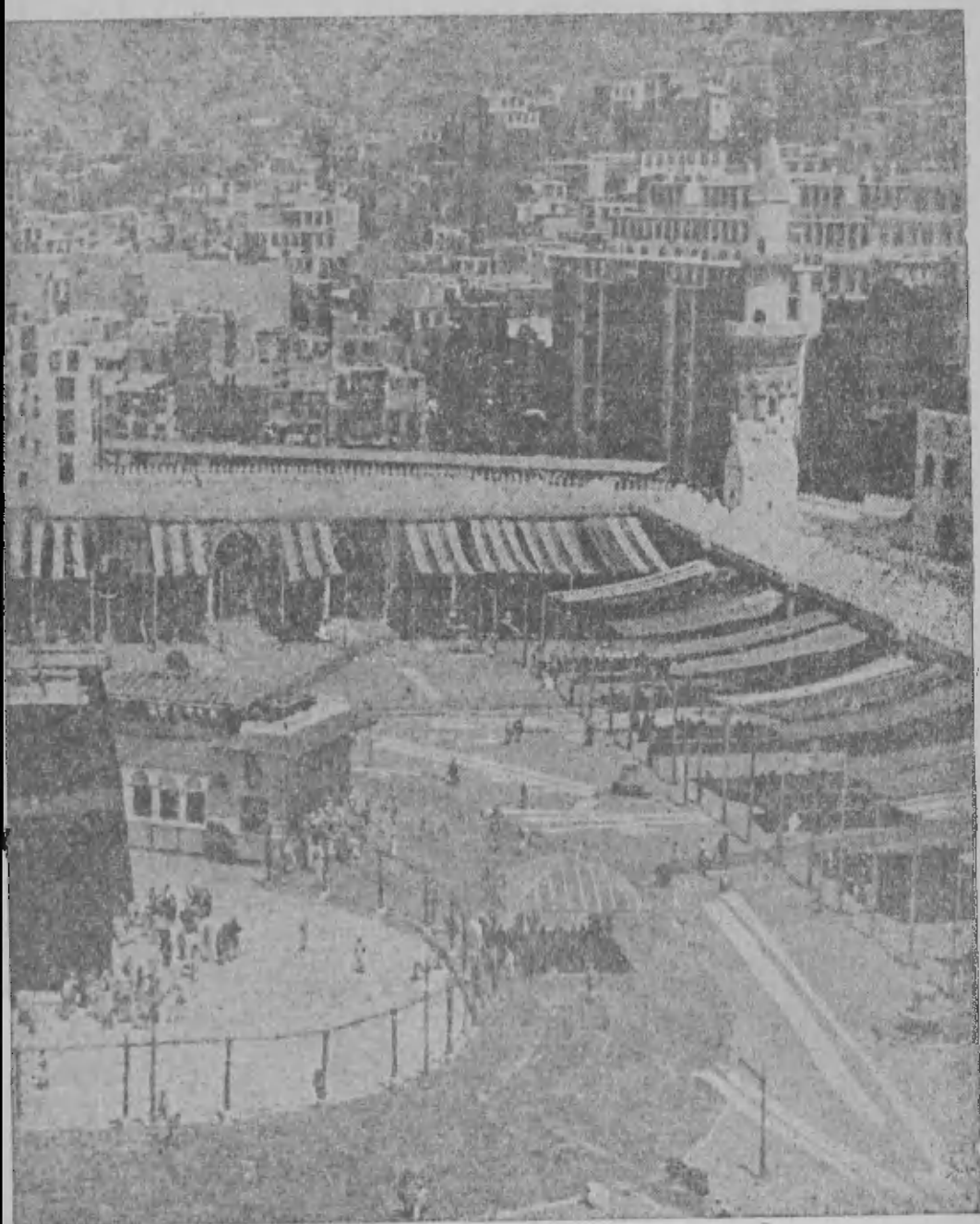
Ka'bah ditengah-tengahnja.
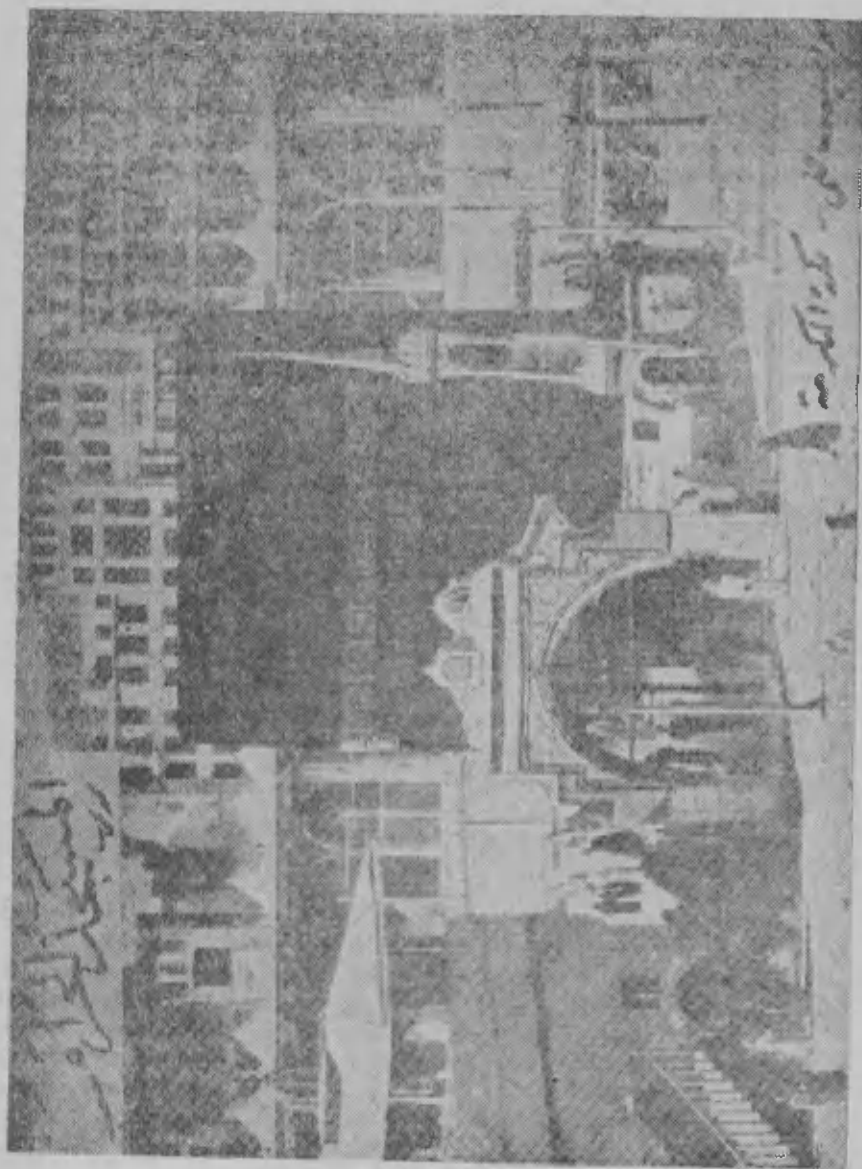
Masdjidil Haram, Kelihatan Ka'bah, Sumur Zamzam, tangga Ka'bah, Pintu Bani Sjaibah dan Mimbar.

Disini ada sebuah djalan melintang melalui bukit, jang menghubungkan djalan besar ke Madinah dari gerbang barat terus ke desa pendjagaan Koda'. Chabarnja dari sinilah tentara Nabi dalam tahun kedelapan Hidjrah membandjiri Mekkah.

Disebelah selatan, dibahagian kota Mekkah jang terendah terdapat gerbang Bab Al-Misfalah atau dengan ringkas biasa disebut orang Misfalah. Dimusim hudjan air berkumpul dibahagian ini dan oleh karena itu disini terdapat sedikit pertanian dan kebon-kebonan. Ada sebuah telaga bendungan air jang tidak pernah kering, atjapkali disebut Telaga Yaman, karena dari sini ada sebuah djalan jang terus ke Yaman. Sebelah menjebelah djalan ini ada gunung, kemudian djalan itu membelok ketimur. Menghadap kekota ada sebuah istana besar dan diatas gunung terdapat sebuah benteng jang amat kuat.

Gerbang ketiga ialah gerbang barat jang dinamakan Bab Al-Umza atau dahulu pernah bernama Bab Al-Zahir, menurut nama sebuah kampung disana, terletak berhadap-hadapan dengan Masdjidil Haram. Djalan ini menudju kebarat mengelilingi kaki gunung Merah. Inilah djalan ke Wadi Fatimah dan ke Madinah, djalan jang bertjabang dari sana kekiri ialah ke Djeddah. Disekitar daerah ini terdapat kampung-kampung, jang dalam zaman pertengahan terdjadi beberapa mil djauhnja, ditanami dengan tumbuh-tumbuhan dan mempunjai air jang tjukup. Tempat ini djuga mendjadi batas tempat orang-orang hadji memulai ibadah Umrah dan sekarang terkenal dengan nama Tan'im.

Didalam kota kita dapati djalan jang berbelok-belok diantara rumah-rumah jang bertingkat-tingkat, kadang-kadang sampai enam atau tudjuh tingkat, jang oleh Burckhardt pernah disebut sampai pandjangnja 3.500 pace atau langkah. Semua djalan-djalan itu achirnja tembus kearah Masdjidil Haram jang letaknja ditengah-tengah sebagai pusat kota Mekkah, merupakan suatu dataran besar empat persegi, lebih rendah dari bahagian-bahagian kota jang lain. Diantara ...Masdjid dan Djabal Qubais membentang sebuah djalan lebar dan penting, jang sedjak dahulu kala merupakan sebuah pasar jang ramai dan pusat kehidupan orang Mekkah, bernama Mas'a, antara bukit Safa dan Marwah. Ibadat Sa'i dilakukan melalui pasar jang ramai ini. Pasar-pasar jang lain, seperti Sjamijah, Qusjasjijah, djuga terletak dekat Masdjid didjalan-djalan jang ketjil itu.

Dimasa jang lampau rumah-rumah di Mekkah itu berdempet-dempet sekali letaknja dengan Ka'bah. Rupanja bagi mereka jang mempunjai tempat tinggal dekat Rumah Sutji itu adalah terhitung sebagai satu kehormatan.

Keturunan Qusaj, jang boleh kita sebutkan pembangun-pembangun pertama dari kota Mekkah, mendirikan rumah-rumah mereka berdekatan sekali dengan gubah-gubah jang mengelilingi Ka'bah. Sebelah utara Ka'bah adalah Darun Nadwah, gedung tempat permusjawaratan kaum Quraisj. Bertambah besarnja djumlah djema'ah hadji dari berbagai negara Islam memaksa orang membongkar rumah-rumah dekat itu untuk memperluas tempat beribadat disekitar Rumah Sutji itu. Umar, Usman dan Ibn Zubair banjak sekali djasanja dalam pekerdjaan pengluasan dan memperindah tempat-tempat itu.

Dalam pada itu tidak dapat dilupakan usaha-usaha memperbaiki keadaan air. Jang terpenting diantaranja adalah pengairan jang diperbuat oleh Sultan Salim II pada tahun 1571. Begitu djuga keadaan djalan berangsur-angsur menurut zaman diperbaiki sedapat-dapatnja, karena djalan-djalan itu merupakan kali-kali ketjil dimusim hudjan. Hudjan tiba-tiba dibukit-bukit tandus sekitar Mekkah dapat menjebabkan air bah, jang membandjiri kota dengan segala akibatnja. Bukanlah suatu pemandangan gandjil djika kita melihat Suq As-Sahir, salah satu djalan raja, hanja dalam beberapa menit hudjan rintik, telah digenangi air seluruhnja. Teranglah berapa pentingnja usaha mengadakan bendungan air mentjegah masuknja bandjir kekota, karena memang Mekkah itu terletak ditengah-tengah lembah pegunungan. Sebelum perang dunia pertama orang Turki telah banjak memperbaiki djalan-djalan raja ini. Disebelah timur Masdjil Haram, daerah jang terkenal dengan nama Djijad, tempat kedudukan wakil pemerintahan Turki waktu itu, adalah salah satu bahagian jang indah dan tiada digenangi air dimusim hudjan. Dalam masa pemerintahan Ibn Sa'ud banjak sekali usaha-usaha ditudjukan memperlebar dan memperindah kota Mekkah, bahkan kota-kota lain dalam daerah pemerintahannja. Terutama mengenai bangun-bangunan tjara Amerika, perhubungan djalan jang beraspal, saluran air dan alat lalu lintas jang modern besar sekali manfa'atnja bagi djema'ah hadji jang ratusan ribu saban tahun mengundjungi Mekkah. Terlebih-lebih pula mengenai perhubungan antara kota-kota dan tempat-tempat jang banjak sangkut-pautnja dengan ibadah hadji, misalnja djalan raja jang beraspal dari Djeddah ke Mekkah, jang diperbuat dengan bantuan pemerintah Mesir dalam tahun 1930-1940, begitu djuga djalan-djalan raja seperti itu dari Mekkah ke Mina dan ke Arafah, djalan raja dari Djeddah ke Madinah, adalah perbaikan-perbaikan dalam masa keturunan Ibn Saud jang tidak dapat dilupakan oleh sedjarah.

Satu diantara bangun-bangunan jang bersifat artistik dan bersedjarah adalah Masdjidil Haram, suatu mesdjid jang merupakan dataran besar empat persegi, terletak ditengah-tengah kota Mekkah jang dikelilingi oleh bukit-bukit, memberikan kita pemandangan jang sangat indah dan terharu. Dari atap rumah manapun kita berdiri, dari puntjak bukit manapun kita tegak disekelilingnja, kita melihat Masdjid Sutji ini terhampar laksana sebuah kawah gunung merapi jang dikelilingi gubahgubah putih ibarat lahar dan batu kapur jang sewaktu-waktu dingin tetapi sewaktu-waktu djuga panas menjilaukan karena sinar matahari padang pasir. Ditengah-tengahnja berdiri dengan megahnja Ka'batullah, Rumah Sutji Tuhan, jang sudah berabad-abad umurnja, ta' tentu lagi kali kalanja, tanggal dan hari apa ia terpaku ditengah-tengah kawah merapi itu. Berkilat-kilat hitam warna kiswah sutera jang membungkusnja, kilau kemilau disinari tjahaja matahari sore, jang mendjelaskan renik-renik kuning sulaman emas dari ajat-ajat Quran jang tersirat dan tersurat diikat pinggangnja, menjuruh manusia menjembah kepada Satu Tuhan, Tuhan Jang Esa dan Berkuasa, jaitu Allah Rabbul Arsjil Azim ! Lebih menjeramkan lagi bulu roma tatkala disela-sela pandangan jang kita lepaskan itu terdengar sajup-sajup sampai dengung manusia jang seperti semut disekeliling Benda jang berbentuk empat persegi kubik hitam itu, suara takbir menjerukan kebesaran Tuhan, suara djiwa dan ratap tangis dari ratusan ribu ummat Islam jang ingin menjerahkan seluruh njawa, darah dan dagingnja kedalam pimpinan Allah Pentjiptanja !

Itulah Ka'bah dan itulah Masdjidil Haram ! Itulah Kejakinan dan itulah "the Power of the Islam", jang digambarkan oleh Thomas Carlyle, pengarang Inggeris jang terkenal itu ! Bagiku itulah Kawah Merapi jang pernah mengadakan beberapa letusan dari kedjadian-kedjadian sedjarah dipermukaan bumi ini !

Pada waktu pertama kali aku memandang Masdjidil Haram dan Ka'bah ini, hatiku membenarkan sadjak Abdurrahman Kawakibi jang ditulisnja dalam kitabnja „Ummul Qura', katanja:

Inilah penghubung, inilah tali!
Inilah ikatan persatuan!
Mari, wai ummat, mari kembali!
Mari bersama menjembah Tuhan!

Siasat agama mentjiptakan damai,
Menjatukan ummat pelbagai bangsa,
Diisitulah hidupmu, wai ummat permai,
Itulah gerakanmu, pandji perkasa!

Kembali kepada kejakinanmu,
Kembali membela tjita-tjita,
Hidjau Hitam pandji-pandjimu,
Perlambang Tuhan Semesta!

Demikian gubahan Abdurrahman Kawakibi itu.

Ahli-ahli sedjarah seperti Azraqi, Imam Abul Hasan Mawardi dll. menerangkan, bahwa dimasa Rasulullah dan Sajjidina Abubakar, Masdjidil Haram itu belum berdinding disekelilingnja. Besarnja pun belum sebesar sekarang ini. Konon besar Masdjidil Haram pada waktu-waktu jang lampau itu adalah sebesar lapangan jang sekarang ini diberi bertanda dengan tiang-tiang lampu disekitar Ka'bah. Tempat ini biasa dinamakan tempat Thawaf. Keadaan ini menurut sedjarah sudah sedjak Nabi Ibrahim a.s. sampai dimasa Sajjidina Umar ibn Chattab, Chalifah II sesudah Nabi Muhammad s.a.w. Sajjidina Umar inilah jang mula-mula membeli rumah-rumah jang didirikan bertaburan disekeliling Ka'bah dan diruntuhkannja untuk memperluas Masdjid. Usaha ini boleh dianggap penambahan besar jang pertama kali. Kemudian ia memperbuat dinding disekelilingnja, tingginja lebih rendah dari sependirian manusia. Diatas dinding itu diletakkan lampu-lampu untuk menerangi Masdjid.

Ada diterangkan oleh Al-Kadhi, bahwa jang mula-mula memberi penerangan lampu kepada Masdjidil Haram sebenarnja Atabah ibn Azrak. Ia menggantungkan lampu-lampu itu pada dinding rumahnja jang letaknja berdampingan dengan Masdjidil Haram.

Dalam masa pemerintahan Sajjidina Usman ibn Affan, karena orang-orang jang sembahjang makin bertambah banjak, diichtiarkan pula membeli rumah-rumah jang berdiri disamping untuk memperluas lagi Masdjid itu. Kedjadian ini sama dengan kedjadian dalam masa Sajjidina Umar, ada jang tidak mau mendjual meskipun dengan tawaran jang tinggi, karena mementingkan diri sendiri. Sajjidina Umar memerintahkan merobohkan rumah-rumah jang demikian dan harganja diletakkan dalam kas mesdjid, jang kemudian diambil djuga oleh jang empunjanja. Tatkala jang empunja rumah datang mengadu kepada Sajjidina Usman, djawab Chalifah : „Rumah ini dibeli dari engkau untuk keperluan Masdjid. Keperluan

umum lebih diutamakan dari kepentingan diri sendiri. Sekarang engkau berani menentang permintaanku, tentu disebabkan karena aku ini adalah seorang jang sangat sabar. Pada waktu Sajjidina Umar berbuat sematjam ini tidak ada seorangpun diantaramu jang berani melawan dan menegornja".

Chabarnja beberapa waktu orang-orang jang engkar itu ditahan, tetapi dengan belas kasihan Abdullah bin Chalid ibn Usaid mereka dikeluarkan kembali dari tahanan.

Oleh Sajjidina Usman pada waktu pembinaannja diadakan jang pertama kali kamar-kamar bilik, jang dinamakan ruak, disekeliling Masdjid guna keperluan asrama pemondokan.

Pembinaan Sajjidina Usman terdjadi pada tahun 26 Hidjrah, sedang pembinaan dari Sajjidina Umar berlaku sekitar tahun 17 Hidjrah.

Salah seorang jang berdjasa djuga dalam usaha memperluas Masdjidil Haram ialah Abdullah ibn Zubair, tjutju dari Sajjidina Abubakar, Chalifah I sesudah Rasulullah. Pada tahun 64 Hidjrah ia telah membeli gedung-gedung jang terletak disebelah timur dan selatan Masdjid. Diantara rumah-rumah jang dibelinja itu termasuk sebahagian dari perkampungan jang bernama Dar Al-Azrak, jang terdapat disebelah timur Masdjid. Ruangan-ruangan ini dibelinja pada tahun 75 Hidjrah seharga 10.000 dinar.

Pada waktu Abdul Malik ibn Marwan dan Umar ziarah ke Masdjidil Haram mereka tidak menambah luasnja Masdjid, hanja menambah tingginja dan mengadakan perhiasan diatas tiap-tiap tiang dengan 50 karat emas.

Dimasa anaknja, Al-Walid, diadakan beberapa perubahan. Tidak sadja ia melandjutkan usaha ajahnja, tetapi pekerdjaan terutama ditudjukan untuk memperindah kesenian-kesenian, sehingga merupakan kebudajaan arsitek jang indah. Loteng-loteng sutuh diberi berukir-ukiran jang berdjalin antara kalimah-kalimah dan bunga-bungaan. Pada beberapa tempat diberi dinding batu marmar dan pualam jang berpahat kesenian.

Tatkala Ziad bin Abdullah Al-Harasi berkuasa di Mekkah, ia diperintahkan oleh Abu Dja'far Al-Mansur, Chalifah Bani Abbas kedua memperluas Masdjidil Haram dipihak sebelah utara dan barat. Pekerdjaan ini dimulai pada bulan Muharram 137 Hidjrah dan selesai dalam bulan Zul-Hiddjah tahun 140 Hidjrah. Perhiasan jang diperbuatnja dari pada emas dan ukiran-ukiran jang lain menambah keindahan Masdjid Besar ini. Kemudian perlu ditjatat bahwa dialah jang mendirikan Menara Bani Sahm.

Ketika Al-Mansur naik hadji pada tahun 140 Hidjrah, ia melihat bahwa Hadjar Aswad sedikit keluar dari tempatnja dan oleh karena itu diperintahkan kepada seorang tukangnja jang bernama Ziad, untuk menutup kembali dengan batu marmar. Pekerdjaan mengenai suatu tempat jang amat sutji dipodjok Ka'bah ini dikerdjakan dengan memakai lampu pelita pada malam hari, sehingga orang banjak tidak mengetahuinja. Pekerdjaan ini selesai sebelum fadjar menjingsing terbit matahari, sebelum tazkir dan tarhim bersahut-sahutan, sebelum azan subuh dinihari mengumandang diangkasa raja. Pada waktu Al-Mansur pagi-pagi buta masuk kedalam Masdjid, didapatinja perbaikan itu sudah dikerdjakan dengan sebaik-baiknja. Ia meletakkan tangan diatas dadanja, terima kasihnja kepada Tuhan menjusul dalam bentuk sudjud sjukur dihadapan Ka'bah jang mulia itu.

Al-Mansur termasuk salah seorang Chalifah jang banjak menumpahkan perhatian terhadap perbaikan Masdjidil Haram. Tjinta ini rupanja kemudian pindah kepada Al-Mahdi. Dua kali Al-Mahdi melaksanakan perbaikan terhadap Masdjidil Haram, pertama dalam tahun 161 Hidjrah, kedua dalam tahun 167 Hidjrah. Perintah jang kedua ini diberikan pada waktu ia naik hadji jang kedua kalinja dalam tahun 164, diwaktu ia melihat Ka'bah terletak disamping Masdjid, sedang ia ingin supaja Rumah Sutji ini berdirinja tepat ditengah-tengah Masdjid. Dikumpulkannja beberapa orang ahli-ahli arsitek dan dibitjarakannja hasratnja dalam pemusjawaratan itu. Bagaimana keras hati Al-Mahdi dalam melandjutkan tjita-tjitanja ternjata pada waktu arsitek-arsitek itu menerangkan, bahwa mereka tidak sanggup menjelenggarakannja berhubung dengan saluran-saluran air bandjir jang terdapat pada bahagian-bahagian Masdjid jang hendak diperbesar itu. Al-Mahdi menjahut : „Semua ini tidak mendjadi halangan bagiku untuk memperluas Masdjidil Haram ini dan mendjadikannja sehingga Ka'bah terletak ditengah-tengah. Aku akan meneruskan niat ini sekalipun aku terpaksa menghabiskan semua harta jang ada dalam baital mal".

Semua arsitek-arsitek itu tidak dapat berbuat selain dari pada menurut kehendak Al-Mahdi. Al-Mahdi membeli semua rumah-rumah jang ada disamping Masdjid dengan harga jang sangat mahal. Tatkala ia meninggal dunia usahanja ini diteruskan oleh anaknja Musa Al-Mahdi. Dalam melaksanakan maksud ini tidak sedikit kesukaran jang harus dilalui, tidak sedikit uang jang harus dikeluarkan. Tiap lengan persegi dari tanah-tanah jang hendak dimasukkan kedalam Masdjid itu berharga sampai 25 dinar dan jang termasuk rawa saluran

Ka'bah dalam keadaan ihram. Tanda waktu hadji sudah mulai

Pemandangan kota Mekkah. Kelihatan Djabal Qubis dan mesdjidnja diatas gunung.

Hadjar Aswad pada podjok Ka'bah.

Pekuburan umum di Ma'la di Mekkah sebelum dirobohkan.

air jang harus ditimbun tidak kurang dari 15 dinar. Belum kesukaran pengangkutan bahan-bahan dari luar negeri, karena ia ingin membuat Masdjid itu dalam bentuk kebudajaan jang sangat indah. Pilar-pilar marmar dibawa dari Mesir dan dari negeri-negeri jang lain dengan kapal, diturunkan di Djeddah, kemudian diangkat ke Mekkah melalui djalan jang sangat sukar dan panas terik. Tidak dapat dilupakan bahwa keadaan pada waktu itu masih sangat sederhana, belum seperti jang terdapat sekarang ini. Tetapi Al-Mahdi mau, dan segala kemauan itu harus tertjapai. Untuk Allah dan karena Allah semata-mata! Alangkah besarnja kekuatan jang dapat ditumbuhkan sesuatu kemauan jang sudah terdjalin dengan iman kepada Tuhan!

Pada waktu Harun Ar-Rasjid mendjadi Chalifah, jang berkuasa di Mekkah ialah Abdullah bin Muhammad ibn Omran Al-Talki. Ia membuat pajung pelindung untuk bilal-bilal, jang azan pada hari-hari Djum'at diatas loteng Masdjid.

Selandjutnja sedjarah Masdjidil Haram menerangkan bahwa tidak banjak perubahan jang diadakan sesudah perbaikan Al-Mahdi. Jang dapat kita sebut penting dalam masa Harun Ar-Rasjid ialah pemasukan gedung Dar An-Nadwah disebelah utara kedalam Masdjid dan pembuatan pintu Bab Ibrahim disebelah barat. Menurut keterangan Al-Fasi sebagai jang terdengar dari Ishaq Al-Chuza'i, jang menjebabkan penambahan ini ialah permohonan dari beberapa orang jang budiman dan dermawan kepada Menteri Chalifah Al-Mu'tadhid Al-Abbasi, supaja Dar An-Nadwah, gedung jang dahulunja sangat bersedjarah ini, dimasukkan mendjadi bahagian Masdjidil Haram. „Pemasukan gedung ini kedalam Masdjid belum pernah tertjapai oleh salah seorang Chalifah sesudah Al-Mahdi", kata mereka dalam surat permohonannja.

Usul ini sangat mengharukan Chalifah Mu'tadhid. Tidak sedikit pula uang jang dikeluarkan untuk melaksanakan maksud ini. Dar An-Nadwah dimasukkan kedalam Masdjid, tiang-tiang jang indah buatannja ditambah, ruak-ruak, bilik peladjar ilmu dan orang miskin diperbuat dengan loteng jang berukir-ukiran, begitu djuga dibukanja pada dinding Masdjid itu 12 buah pintu jang kesenian sukar ada tolok bandingannja. Tidak disebutkan kapan selesai pekerdjaan itu, tetapi mungkin sekali pada tahun 284 Hidjrah. Menurut tjeritera jang diperoleh dari Ishaq surat jang disampaikan kepada Al-Mu'tadhid tentang itu adalah pada tahun 281 Hidjrah.

Penambahan disebelah barat, termasuk Bab Ibrahim, menurut Al-Fasi terdjadi dalam masa Al-Muktadir Billah mendjadi Chalifah. Ialah jang memerintahkan penambahan ini

sehingga terdjadi seperti keadaan sekarang. Pekerdjaan itu dilakukan sekitar tahun 376 Hidjrah.

Adapun tempat air minum jang terdapat pada bahagian itu adalah buatan An-Nasir Hasan bin Nasir Muhammad ibn Kalawon pada kira-kira tahun 759 Hidjrah atau pada tahun 760 Hidjrah.

Pada tahun 641 Hidjrah Ali bin Umar dari Yaman ada mengadakan pula suatu perbaikan mengenai pintu besar „Bab As-Salam" dan mewakafkan banjak sekali kitab-kitab ilmu pengetahuan untuk perpustakaan Masdjidil Haram.

Dalam tahun 781 Hidjrah Amir Zainal Abidin Al-Usmani memberikan bantuannja djuga kepada Masdjidil Haram. Ia mengutus Sudun Pasja untuk mengadakan beberapa pembangunan mengenai pintu Masdjid dan perhiasannja, mengenai pantjuran air dan perbaikan atap Ka'bah.

Suatu kedjadian jang menjedihkan mengenai Masdjidil Haram ini ialah kebakaran jang terdjadi dalam tahun 802 Hidjrah. Banjak bahagian-bahagian jang rusak, terutama hasil-hasil kesenian jang sukar diganti, karena bahaja api itu. Chabarnja asal api itu datang dari suatu bahagian jang terkenal dalam Masdjid bernama „Rubat Ramisjt", sekarang biasa disebut orang „Rubat Nazir Al-Chas", letaknja dekat pintu Bab 'Azurah disebelah barat Masdjidil Haram. Menurut sedjarah terdjadi pada malam Sabtu tanggal 28 Sjawal 802 Hidjrah. Dalam sekedjap mata api itu merajap keloteng Masdjid dan membakar seluruh bahagian barat, dari situ mendjalar kedua buah ruak atau bilik muka dari bahagian Sjami. Loteng-loteng, pilar-pilar marmar dan apa jang ada disekelilingnja hantjur dan habis dimakan oleh njala api. Kebakaran itu berhenti dekat pintu Bab Al-'Idjlah. Kerugian tidak sedikit dan kerusakan dan keruntuhan tiang-tiang dan tembok itu beberapa waktu menghalangi orang-orang sembahjang.

Kerusakan ini diperbaiki kembali oleh Amir Besak Az-Zahiri jang mengundjungi Mekkah untuk maksud itu dalam tahun 803 Hidjrah. Setelah habis musim hadji dimulailah mengangkat runtuhan-runtuhan itu, dan sedapat mungkin dibangun kembali sebagai sediakala. Pekerdjaan ini selesai pada achir Sja'ban 804 Hidjrah.

Kemudian perlu kita tjatat pula djasa Sultan Salim Chan jang dalam tahun 979 Hidjrah memerintahkan memperbaharui Masdjidil Haram. Perubahan diadakan mengenai loteng-loteng dan gubah-gubah jang bundar jang indah sekarang ini. Untuk keperluan itu dimintanja kepada Sinan Pasja, jang berkuasa ketika itu di Mesir, supaja mengirimkan orang-orang besar jang dapat memimpin pekerdjaan itu. Maka diangkatlah untuk

itu Ahmad Bey, seorang jang tepat sekali ditundjuk guna keperluan ini, karena ia tidak sadja seorang jang keras kemauan dan piawai dalam fannja, tetapi djuga seorang jang salih, budiman, pengasih lagi penjajang kepada fakir miskin jang hidup disekitar Masdjid itu. Ia sampai di Mekkah dalam bulan Zulhidjdjah tahun 979 Hidjrah, dan sesudah menjampaikan surat-surat keterangan kepada jang berwadjib, iapun bekerdjalah dibawah pengawasan Kadhi Husain, kepala keradjaan Husainijah, dan Duta Besar Negara Hidjaz.

Ahmad Bey membawa bersama kepala insinjur dari Mesir, Muallim Muhammad Al-Misri. Ia memulai pekerdjaannja dari pintu Bab As-Salam pada 14 Rabi'ul Awal 980 Hidjrah dan diteruskannja pekerdjaan itu kebahagian barat dan bahagian Yamani. Kemangkatan Sultan Salim Chan tidak menghalangi pembinaan itu. Karena anaknja Sultan Murad jang dalam pada itu naik tachta keradjaan memerintahkan utusan tersebut meneruskan pembinaan hingga selesai.

Maka pembinaan ini adalah salah satu pembinaan jang penting bagi pembangunan Masdjidil Haram. Pekerdjaan selesai kira-kira pada penghabisan tahun 984 Hidjrah. Ratusan ribu dinar jang dikeluarkan untuk keperluan ini selain dari bahan-bahan jang dibawa dari Mesir, seperti kaju, besi, gubah-gubah dan barang-barang perhiasan dari pada kesenian ukir-ukiran. Bersamaan dengan pembinaan ini diperbaiki djalan air bandjir ke Masfalah, jang sebelumnja atjapkali mengalir kedalam Masdjid dan merusakkan.

Reparasi jang dilakukan dalam tahun 1072 Hidjrah terdjadi atas minatnja Sulaiman Bey, Wali Djeddah dan Ketua Pengurus Masdjidil Haram, dengan biaja jang dihadiahkan oleh Sultan Mesir, Muhammad Kizlar Agha. Rumah-rumah jang tidak termasuk kedalam perluasan Masdjid didjadikan wakaf untuk gedung-gedung sekolah dan untuk tempat kediaman tamu-tamu dari rombongan Amir Al-Hadj jang dikirim oleh Pemerintah Mesir saban tahun ke Mekkah.

Demikianlah beberapa tjatatan tentang pembangunan dan perbaikan Masdjidil Haram dari tahun ketahun sampai bentuk sekarang ini. Sesuai dengan zaman ia tumbuh, sesuai dengan masa ia bertambah lebar, menurut bertambah djumlah umat jang saban hari lima kali menghadapkan wadjahnja „kearah Masdjidil Haram" ini. Kemadjuan technik baru sudah masuk pula kedalam rumah peribadatan ini. Djika beberapa puluh tahun jang telah sudah kita mendapati lampu-lampu kandil minjak zaitun jang bergantungan didalamnja, saban waktu disundut dengan galah oleh agha-agha, pendjaga kesutjian Masdjid, sekarang kita lihat rangkaian neon dan lampu listrik

jang beranggah-ranggah dalam bentuk jang paling modern. Pembukaan Perusahaan Listrik Saudi dalam bulan Oktober 1953 di Tan'im membuat Masdjidil Haram seakan-akan tenggelam dalam tasik tjahaja lazuardi, lautan sinar pantjaran warna, terang benderang sebagai tengah hari, sehingga peladjar-peladjar dan dujunan mahasiswa jang berasal dari seluruh podjok dunia dengan tidak usah membawa fanus lilin dan sedjadahnja lagi seperti diabad-abad jang lampau, tetapi dapat duduk mengelilingi mahagurunja diatas permadani bulu buatan Persia, melihat dan membatja kitab-kitabnja sebagai diwaktu siang hari.

Tetapi sekalian keindahan kesenian dan technik ini akan hilang, tenggelam didalam suasana jang lebih berbahagia dari itu, kebahagiaan jang abadi, jang tidak berubah-ubah, sedjak berpuluh-puluh abad sampai kezaman jang tidak ada batasnja, tetap indahnja, tetap mengagumkan dan mengharukan djiwa, tetap ditjintai dan dirasakan kepuasaannja. Ka'bah berdiri dengan hebatnja ditengah-tengah! Arah tudjuan perdjalanan dan arah tudjuan djiwa dari miljunan umat Islam jang saban tahun dari seluruh pendjuru bumi, dari timur dan barat, dari daksina dan paksina, datang ke „lembah jang tidak berpohon-pohonan ini". Tidak berasa kaki diangkat diatas djalan marmar dan pualam jang berkilat-kilat, tidak berasa himpitan manusia jang berdjedjal-djedjal ditengah Masdjid itu, berebut-rebutan dahulu-mendahului dan singgung-menjinggung, tidak kelihatan lampu listrik jang bertaburan laksana bintang gemerlapan ditjakrawala, dan tidak tampak lagi ukir-ukiran kebudajaan dan pahatan-pahatan jang mena'djubkan. Jang djelas terang dalam tiap-tiap ruangan mata pada waktu itu hanjalah Benda Hitam Empat Persegi dihadapannja! Ka'bah, Rumah Tuhan, Kiblat sembahjang dari 400 miljun lebih dari ummat manusia.

3. KA'BAH

Kata-kata Ka'bah asalnja berarti kubus, suatu persegi empat jang sama pandjang, lebar dan tingginja. Dinamakan demikian karena Ka'bah menjerupai bentuk kubus itu. Nama-nama jang lain jang atjapkali dipergunakan ialah „Baitullah", „Rumah Tuhan", „Rumah Sutji", karena rapat sekali hubungannja dengan ibadat-ibadat menjembah Tuhan, misalnja ibadat thawaf, sa'i, umrah, hadji, sembahjang dan do'a-do'a jang lain. „Baitul 'atiq", „Rumah Kemerdekaan", karena dapat memerdekakan manusia dari pada dosanja kalau benar-benar ia taubat dari pada perbuatan-perbuatan jang telah lampau,

dan dalam Qur'an disebut dengan nama „Masdjidil Haram", jang kemudian mendjadi Masdjid tempat terletak Ka'bah itu, begitu djuga „Kiblah" atau „Kiblat", jang berarti „Arah Sembahjang", karena pada waktu orang Islam sembahjang ia menghadapkan mukanja kearah sana.

Ka'bah terdjadi dari pada suatu bangunan tembok batu-batu besar jang berwarna biru, berasal sebahagian dari gunung-gunung jang terdapat disekitar Mekkah. Ia berdiri diatas satu dasar fundamen jang sangat kokoh dari pada batu-batu marmar, jang tingginja kira-kira 25 cm, dan melebihi keluar dari segala pihak selebar 30 cm, sjazarwan namanja. Tingginja kira-kira 15 m, pandjangnja sebelah utara dari podjok kepodjok jang lain 9.92 m, sebelah barat 12,15 m, sebelah selatan 10,25 m dan sebelah timur 11,85 m.

Djika ditarik sebuah garis dari tengah kesegala podjok jang empat itu, maka garis-garis ini akan menundjukkan kira-kira empat mata-angin, satu akan menundjukkan kearah timurlaut, satu kearah baratlaut, satu kearah baratdaja dan satu kearah tenggara. Podjok sebelah utara „Al-Rukun Al-Iraqi", sebelah barat „Al-Rukun Al-Sjami", sebelah selatan „Al-Rukun Al-Yamani", dan sebelah timur „Al-Rukun Al-Aswadi", jang achir menurut Batu Hitam jang terdapat pada podjok itu. Pada dinding sebelah ketimurlaut dipihak kiri terdapat sebuah pintu dan oleh karena itu dinding ini dinamai muka Ka'bah, sedang dinding jang bertentangan dengan itu, jaitu dinding kesebelah kebarat daja disebut belakang Ka'bah.

Keempat dinding Ka'bah itu ditutupi dengan sematjam kelambu sutera hitam, Kiswah namanja, jang tergantung dari atap sampai kekaki Ka'bah dan disini diikatkan gelang-gelangan tembaga jang disangkutkan kepada dasar Ka'bah, sjazarwan.

Kiswah ini diperbuat di Mesir dan saban tahun diantarkan ke Mekkah dengan upatjara kehormatan bersama-sama djema'ah hadji dari lembah Nil itu, biasanja dipimpin oleh seorang kepalanja jang resmi diangkat oleh Pemerintah Mesir, Amir Al-Hadj. Upatjara ini disebut Mahmal.

Kiswah lama ditanggalkan pada tiap-tiap tanggal 25 bulan Zulka'dah, tetapi sebelumnja, kira-kira 2 meter dari tanah dipotong dan disambung dengan kain putih, untuk mendjadi tanda bahwa Ka'bah itu dalam keadaan ihram. Pada tanggal 10 Zulhidjdjah, ketika orang-orang hadji masih berada di Mina, maka ditukarlah Kiswah itu bersama pakaian Makam Ibrahim dengan jang baru.

Begitu djuga pintu Ka'bah diberi bertabir sutera jang

djuga disulam di Mesir dan biasa dinamakan „al-burku", kudung.

Pada Kiswah sutera jang hitam itu selain dari pada sudji-sudjian bunga-bungaan, djuga disulam „kalimah sjahadah", jaitu „Allah Djalala Djalaluhu. La Ilaha illallah Muhammad Rasulullah", Allah Jang Maha Agung. Tidak ada Tuhan selain Allah. Muhammad itu Pesuruh Allah. Pada kira-kira dua pertiga tinggi dari Ka'bah itu diatas Kiswah sekelilingnja diberi ikatan istimewa, jang dinamakan „hizam", ikat pinggang, dari pada kain sutera hidjau jang halus, disulam dengan benang mas ajat-ajat Qur'an jang berhubungan dengan Ka'bah. Kiswah-kiswah tua jang sudah ditanggalkan itu biasanja sesudah musim hadji didjual berkeping-keping kepada umum jang kebanjakan mempergunakannja sebagai djimat atau barang kenang-kenangan. Jang berhak memilikinja ialah keluarga Banu Shaiba, pendjaga kuntji Ka'bah jang sudah turun temurun.

Pada dinding sebelah timurlaut, kira-kira 2 m tingginja dari tanah, terdapat pintu, jang diperbuat dari pada saduran emas dan perak, bertatahkan ajat-ajat Qur'an jang sangat indah rakamannja, kebanjakannja mengenai Ka'bah, mengenai hadji, mengenai sembahjang dan tauhid. Menurut A.J. Wensinck dalam Handwörterbuch des Islam (Leiden, 1941) pengarang-pengarang tanah Arab, Burckhardt dan Ali Bey, dalam masa kundjungannja pernah mendapati, bahwa tiap malam pada ambang pintu Ka'bah itu dipasang lilin. Pada waktu Ka'bah dibuka pada hari-hari jang tertentu tiap tahun, baik untuk laki-laki maupun untuk wanita, begitu djuga pada waktu mentjutji dan membersihkannja, biasanja djatuh dalam bulan-bulan hadji dan pada tanggal 10 Muharram (Asjura), maka ditolaknja tangga jang beroda kedekat pintu itu, daradj, madradj, tangga chusus jang bersalut emas dan perak, jang selalu ditempatkan diantara Pintu Banu Sjaiba dan Sumur Zamzam.

Didalam Ka'bah kita dapati tiga buah tiang kosong jang menopang atap dan ada sebuah tangga melalui pintu ketjil untuk naik keatap itu. Selain dari pada itu, pada tiang-tiang tersebut digantungkan beberapa kandil-kandil dan barang-barang jang berharga, terbuat dari pada emas dan perak, hak milik Ka'bah. Djuga disebelah dalam Ka'bah itu pada dindingnja diberi berkiswah jang indah sulaman dan sudjiannja. Lantainja diperbuat dari pada batu marmar dan pualam.

Pada podjok disebelah timur, kira-kira satu setengah meter dari atas tanah, menempel batu hitam, jang dinamakan Hadjar Aswad. Benda ini terdjadi dari tiga keping dan bebe-

rapa petjahan ketjil, jang terkumpul dalam sebuah bedjana batu dan diikat dengan suatu lingkaran perak. Ta'dapat diketahui orang lagi batu apa dan dari mana asalnja batu itu. Warnanja hitam kemerah-merahan dan masih kelihatan urat-urat kuning dan merah tua disana sini. Batu Hitam itu sudah litjin bekas ditjium dan diusap orang waktu mengerdjakan ibadah thawaf.

Bahagian jang terdapat antara Hadjar Aswad ini dengan pintu batu Ka'bah dinamakan multazam, karena disanalah tempat orang-orang jang sudah thawaf itu bergantung mentjurahkan isi dadanja dan menghadapkan permohonan-permohonannja kepada Tuhan dalam do'a-do'a jang biasanja diutjapkan dengan air mata jang bertjutjuran.

Diantara bahagian Ka'bah jang penting djuga kita sebutkan disini ialah saluran air jang dihubungkan dengan atap Ka'bah itu, jang kelihatan disebelah baratlaut dari dinding Ka'bah itu, diperbuat dari pada emas dan djuga bertjuping emas, biasanja dinamakan mizab, pantjuran, atau mizab ar-rahmah, pantjuran rahmat. Sedjarahnja jang pandjang akan kita bentangkan. Pada waktu hudjan keluarlah air dari mizab ini jang djatuh kesuatu tempat jang penting, jang pernah mendjadi bahagian dalam dari Ka'bah itu, jaitu jang dinamakan Hidjir Ismail, jang dilingkungi oleh sebuah tembok batu jang tebal merupakan bulan sabit, al-hatim namanja. Tembok ini terbuat dari pada batu marmar, tingginja kira-kira satu meter dan tebalnja kira-kira satu setengah meter.

Air jang datang dari mizab itu djatuh diatas seleret susunan batu pualam jang bertaut-tautan letaknja dengan marmar putih dan merah. Disinilah menurut sedjarah, kuburan Nabi Ismail dan ibunja Sitti Hadjar. Tempat ini adalah salah satu tempat jang mustadjab, karena ia pernah mendjadi bahagian dalam dari Ka'bah dan dipergunakan sebagai tempat sembahjang sunat dan tempat berdo'a. Pada waktu air dari saluran itu memantjur ketempat ini, berdujun-dujunlah manusia datang kesana, supaja badannja dapat disirami oleh air jang djatuh dari atap Ka'bah jang mulia itu.

Didekat pintu Ka'bah, kira-kira dihadapan Makam Ibrahim, terdapat suatu tempat jang banjak dipergunakan orang untuk tempat sembahjang, al-midjam namanja. Menurut tjeritera, disanalah Nabi Ibrahim dan anaknja Nabi Ismail berdiri bekerdja pada waktu membuat Ka'bah itu.

Bahagian tempat thawaf disekeliling Ka'bah itu diberi berlantai batu marmar dan luasnja dibatasi dengan sematjam pagar, jang terdjadi dari suatu lingkungan tiang-tiang lampu jang permulaannja mulai dari pintu Bani Sjaiba dan kesu-

dahannja terdapat kira-kira dekat gedung Sumur Zamzam. Ini adalah ukuran besarnja Masdjidil Haram dalam masa Nabi Muhammad s.a.w. Tempat ini sekarang dinamakan mathwaf, tempat thawaf.

Tiang-tiang lampu disekeliling mathwaf itu berdiri diatas suatu dataran jang lebih tinggi, jang terdjadi dari suatu lantai semen dari pada batu-batu gunung. Djumlah tiang lampu itu 31 atau 32 buah, diantara dua buah tiang digantungkan tudjuh buah lampu, dahulu dari pada kandil minjak zaitun, tetapi sekarang dari pada bola-bola lampu listrik.

Pintu Bani Sjaiba jang terletak disebelah timurlaut dari Ka'bah itu adalah tempat masuk jang resmi keruangan mathwaf itu. Antara pintu itu dan Ka'bah terdapat sebuah rumah ketjil jang indah buatannja dan bergubah hidjau, berdinding trali besi, jaitu Makam Ibrahim. Dalam rumah ini tersimpan sebuah batu jang pernah dipakai oleh Nabi Ibrahim pada waktu beliau membuat Ka'bah. Batu dibungkus dengan sematjam kelambu dan saban tahun diganti baru. Sukar sekali orang dapat melihat batu itu. Menurut keterangan ahli-ahli sedjarah timur, batu jang dibungkus itu adalah sebuah batu besar putih warnanja dan diatasnja terdapat bekas djedjak kaki Nabi Ibrahim. Dalam masa Chalifah Mahdi pernah batu putih itu dikumpulkan dengan sebuah simpai emas.

Makam Ibrahim ini termasuk tempat jang utama bagi mengerdjakan sembahjang. Ditempat ini berdiri imam untuk semua matjam salat djama'ah dalam Masdjidil Haram.

Disebelah utara dari Makam Ibrahim ini terletak Mimbar Masdjidil Haram jang sangat indah buatannja. Tangganja melalui pintu jang berukir-ukiran dan ajat Qur'an jang dirakamkan diatasnja memperingatkan nama Sultan Sulaiman jang menghadiahkan Mimbar itu.

Antara pintu Bani Sjaiba dan Sumur Zamzam terletak dua buah tangga Ka'bah, sebuah sudah tua dan sebuah lagi masih baru dan jang selalu saban tahun dipergunakan. Kedua tangga ini disalut dengan emas dan perak.

Diluar pagar jang bergantungan lampu-lampu itu sekarang terdapat rumah ketjil-ketjil. Sebuah diantaranja gedung sumur Zamzam jang bertingkat dua. Disebelah bawah sumur dan disebelah diatas Makam Sjafi'i. Ketiga makam jang lain ialah Makam Hanafi, terletak disebelah baratlaut dari Ka'bah, Makam Maliki, terletak disebelah baratdaja, dan Makam Hambali, disebelah tenggara dari Ka'bah. Dahulu tempat-tempat ini dipergunakan oleh imam tiap-tiap Mazhab pada waktu ia mengimami salat lima waktu, sehingga tiap-tiap waktu sem-

bahjang diadakan empat kali berdjema'ah menurut mazhab masing-masing. Tjara bermazhab ini, sekarang oleh Pemerintah Ibn Sa'ud telah ditiadakan dalam Masdjidil Haram.

Demikian beberapa tjatjatan tentang Ka'bah. Adapun sedjarahnja jang pandjang lebar menurut sebagaimana jang dijakini ummat Islam di Mekkah, saja bentangkan dalam fasal-fasal jang berikut.

**
*
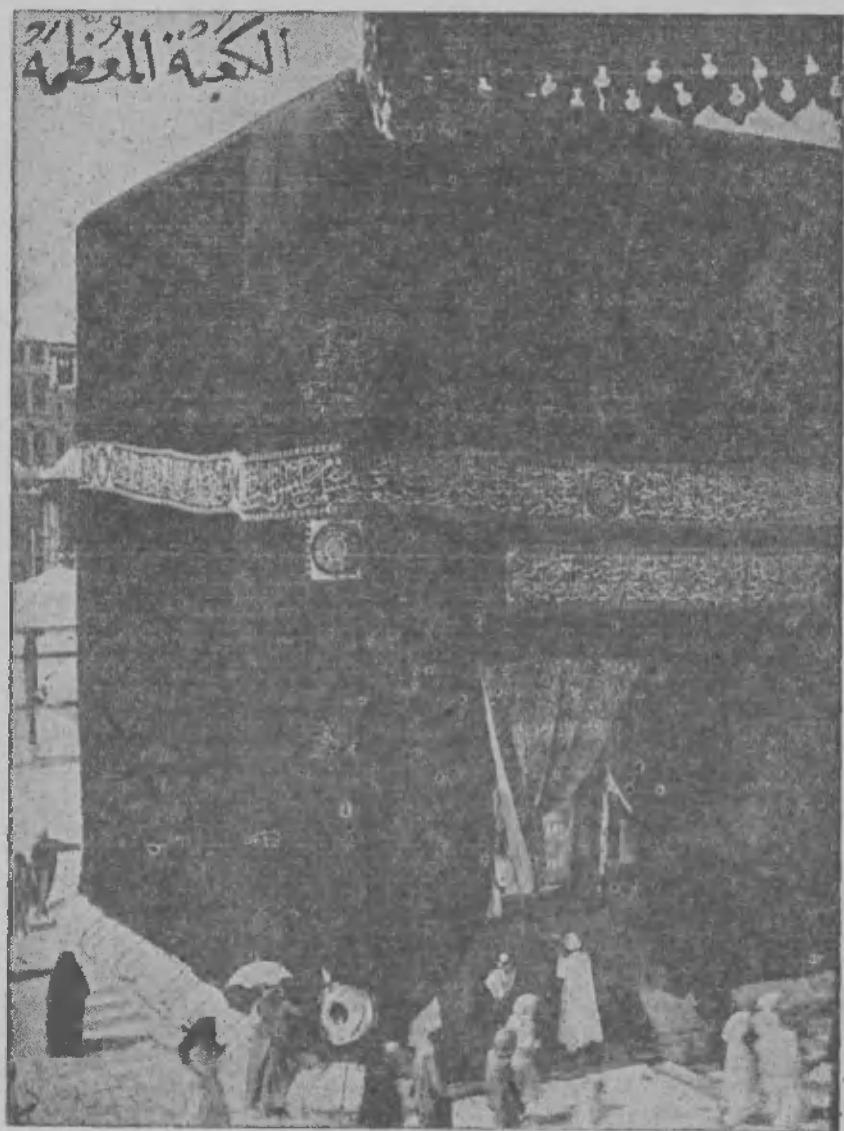
Ka'bah. Kelihatan pintunja dan Hadjar Aswad.
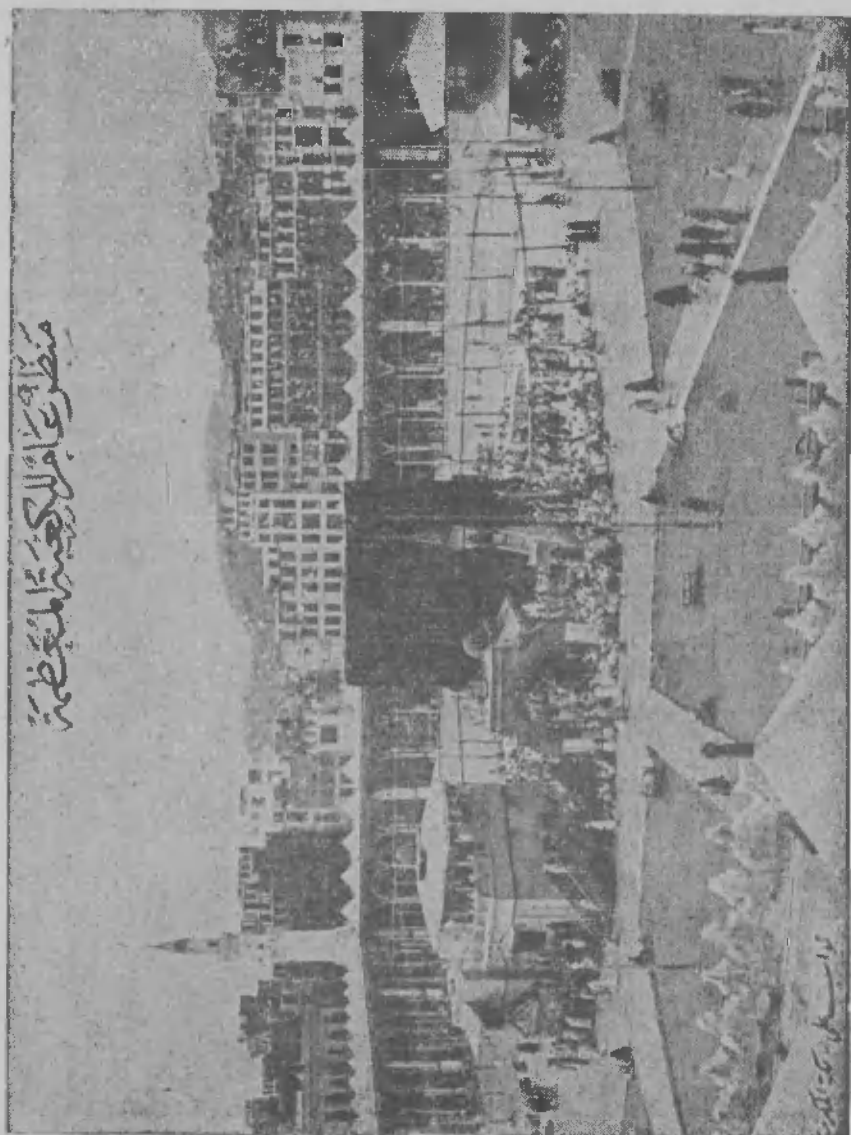
Pemandangan umum tentang Ka'bah.
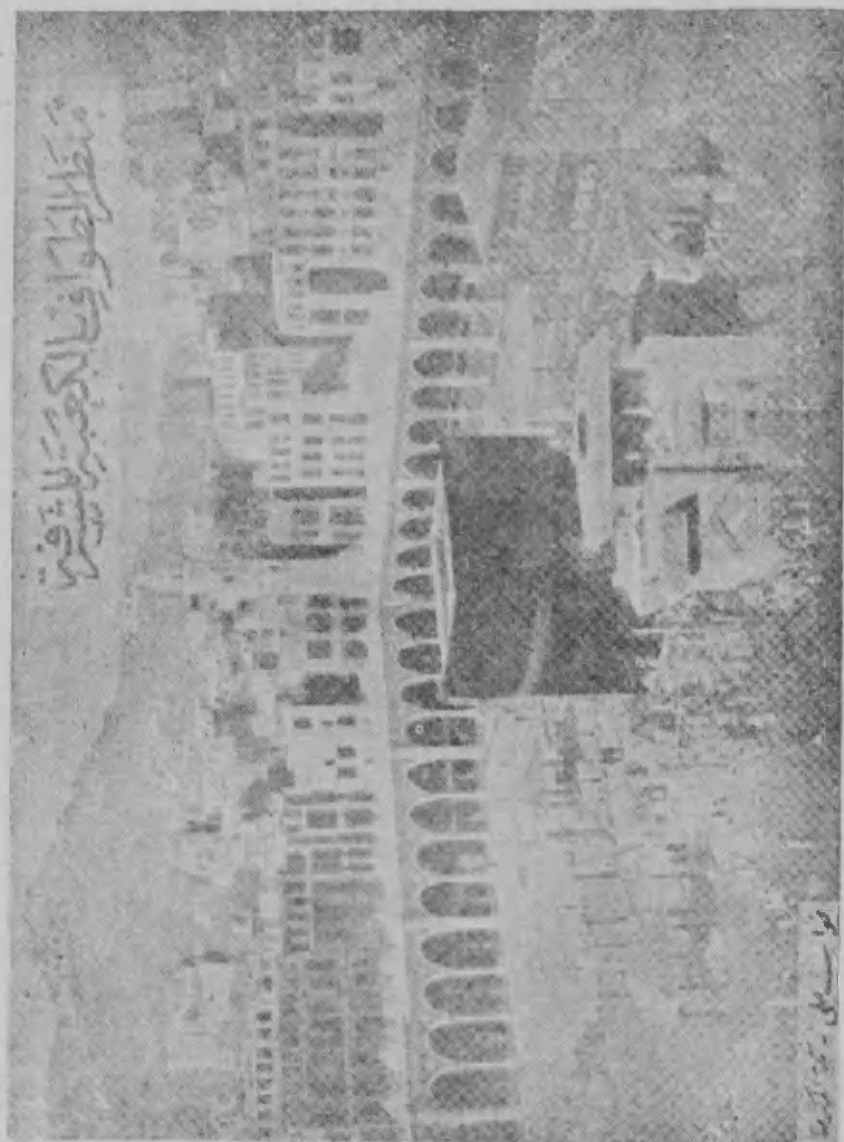
Pemandangan pada waktu thawaf keliling Ka'bah.

Orang-orang sembahjang disekeliling Ka'bah.

II

PEMBINAAN KA'BAH SESUDAH ISLAM

1 SEBAB-SEBAB PEMBINAAN KA'BAH

Dahulu kala pada suatu ketika tatkala Nabi Adam diturunkan kebumi, Tuhan Allah berfirman kepada malaikat: „Inni dja'ilun fil ardhi chalifah!" — Aku telah djadikan diatas permukaan bumi seorang chalifah.

Demi malaikat mendengar akan firman Tuhan itu, mereka pun bertanja kepada Tuhan, katanja: „A tadj'alu fiha man jufsidu fiha wa jasfikud dima'a nahnu nusabbihu bika wa nuqaddisu laka?" — Ja Tuhanku! Hendak Engkau djadikankah diatas bumi itu orang jang akan mengadakan kerusakan dan kebinasaan dan jang akan melakukan pertumpahan-pertumpahan darah, sedang kami bertasbich memudji-mudji dan memurnikan Engkau?

Seolah-olah malaikat merasa dirinja jang sutji lebih berhak didjadikan chalifah dengan menundjukkan bahwa manusia itu belum sesutji dan semurni malaikat-malaikat itu. Mereka kelihatan seakan-akan tjemas bahwa manusia itu kelak diatas permukaan bumi ta'lain kerdjanja berbuat ma'siat dan durhaka, tidak hendak berbuat amal ibadat jang salih terhadap Tuhan Allah jang telah mendjadikannja. Demikianlah kechawatiran malaikat itu.

Maka Tuhanpun berfirmanlah: „Inni a'lamu ma la ta'lamun!" — Aku lebih mengetahui dari pada apa jang belum engkau ketahui.

Mendengar firman Allah itu malaikat pun berdiam dirilah. Mereka takut akan kemurkaan Tuhan dan oleh karena itu tidak hendak mempertengkarkan lagi lebih djauh, siapa jang lebih lajak didjadikan chalifah diatas muka bumi, malaikatkah atau manusia.

Maka malaikat-malaikat itupun pergilah thawaf mengelilingi 'Arasj Tuhan, memohonkan ampun dan keridha'an rabbul 'alamin.

Oleh karena 'Arasj Tuhan itu terlalu besar, maka dengan keridha'an Tuhan diperbuatlah suatu pembinaan dibawah 'Arasj itu jang dinamai Baital Ma'mur. Pembinaan ini dilakukan diatas empat tiang jang diperbuat dari pada zabardjad, bertatahkan jakut merah kilau kemilau dipandang mata. Akan pembinaan ini dinamai Ad-dharah.

Maka Tuhanpun menjuruhlah malaikat-malaikat itu thawaf keliling Baital Ma'mur itu. Hal ini lebih memudahkan

kepada mereka itu. Malaikat pun senantiasa thawaf di Baital Ma'mur ini berganti-ganti tiap hari dan malam, tidak kurang dari pada tudjuh ribu malaikat berdujun-dujun berkeliling, mengharapkan ampun dan maghfirah dari pada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dichabarkan, bahwa oleh karena demikian banjaknja malaikat, tidaklah dapat mereka itu thawaf lebih dari pada satu kali seorang se'umur hidup. Jang telah mengerdjakan satu kali thawaf itu tidaklah dapat lagi mereka mengulangi untuk kali kedua, hanja sekali itu sadja sampai dihari kiamat.

2. PEMBINAAN KA'BAH OLEH MALAIKAT

Alkissah, dichabarkan didalam kitab-kitab bahwa malaikat jang ada dibumipun amat banjak pula. Oleh karena itu Allah memberikan kemurahan kepadanja untuk berbuat ibadat meskipun tidak di 'Arasj Tuhan. Tuhan Allah menjuruh malaikat-malaikat jang ada dibumi itu membuat pembinaan itu seperti jang ada terdapat dibawah 'Arasj Tuhan itu. Maka diperbuatlah oleh malaikat-malaikat itu pembinaan jang seperti Baital Ma'mur, sama rupanja, sama bentuknja dan sama pula ukuran besar ketjilnja. Kedjadian pembinaan Baitullah jang dibumi ini dengan pembinaan Baital Ma'mur jang ada dilangit dichabarkan djatuh pada waktu jang berbetulan. Dan tempat pembinaan itu ditjeriterakan terletak diatas buih jang keras, awal pertama benda jang timbul diatas permukaan zat air pada waktu bumi didjadikan Tuhan.

Diriwajatkan orang dalam tjeritera-tjeritera agama, bahwa Ka'bah Baitullah jang terletak dimuka bumi itu bertentangan benar arahnja dengan Baital Ma'mur jang ada dilangit, sehingga djikalau dari Baital Ma'mur itu didjatuhkan sebutir batu, nistjaja batu itu akan sampailah ditengah-tengah Baitullah Al-Haram itu.

Demikianlah ukurannja, demikianlah pula tjiptaan Tuhan jang diperbuat dengan keridha'annja, untuk memberikan kesempatan kepada malaikat jang ada dibumi beribadat menjembah Tuhan, mengharapkan ampun dan maghfirahnja.

Maka sedjak itu berdujun-dujunlah pula malaikat dibumi tasbih membesarkan, membersihkan dirinja, sembahjang sudjud siang dan malam, meminta diampuni dosanja, mohon ditundjukkan djalan jang lurus, supaja dapat mereka mendjauhkan diri dari pada segala perbuatan ma'siat kedjahatan, perbuatan kebinasaan dan perbuatan kerusakan jang dapat menimbulkan kemurkaan Tuhan.

Maka dalam sedjarah Ka'bah inilah pembinaan jang mula-mula, jang menurut riwajat, kemudian disusuli sampai sebelas

kali pembinaan hingga kepada bentuk jang ada terdapat di Mekkah, dan sebagaimana jang dapat dilihat disaksikan oleh kaum Muslimin ditengah-tengah Masdjidil Haram sekarang.

3. PEMBINAAN OLEH NABI ADAM

Qada dan kadar menentukan, bahwa Adam dan Hawa diturunkan kebumi karena mereka melanggar larangan Tuhan dalam sorga. Dengan demikian mereka mengembara diatas permukaan bumi dengan merasa berdosa dan penuh ketakutan. Maka atas kesalahan dan kesilapannja diperintahkan Allah mereka membina sebuah rumah dan berzikir menjebut nama Tuhan disisinja, sebagaimana jang jang dilakukan oleh malaikat-malaikat dilangit disekeliling 'Arasj Tuhan.

Maka diriwajatkan, Adampun menudjulah ketempat Ka'bah dengan ilham dan petundjuk Djibrail. Ia berdjalan selangkah demi selangkah dan Tuhan membuat perdjalanannja itu mendjadi singkat dengan kekuasaannja. Tuhan memberkati atas kepatuhan dan ketha'atannja itu dan ditempat-tempat ia meletakkan kakinja didjadikanlah disana negeri-negeri dan kampung-kampung bagi anak-anak Adam, dan ditempat jang tidak didjedjak kakinja, mendjadilah bahagian bumi disana padang-padang jang tandus, tidak bertumbuh-tumbuhan dan tidak berpenduduk. Demikianlah sebagaimana jang ditjeriterakan oleh Ibnu Abbas perdjalanan Adam itu, hingga sampailah ia ke Mekkah.

Djibrail menundjukkan bumi tempat Ka'bah asas pembinaan malaikat dahulu itu. Setengah riwajat menerangkan suatu zaman selama 200 tahun antara pembinaan malaikat dengan kedatangan Nabi Adam ditempat itu. Riwajat jang lain menjebut, bahwa Adam datang ketempat pembinaan itu dengan Hawa atas suruhan Tuhan. Hawa membantunja dalam membina Ka'bah itu.

Kemudian dichabarkan pula bahwa malaikat-malaikat pun membantu Adam dalam pembinaannja. Maka batu-batu jang besar-besar sebuah-sebuahnja karena berat dan besarnja tidak terangkat oleh tiga puluh orang manusia, pun diangkutlah oleh malaikat-malaikat jang membantu Adam. Ada jang diambil dari bukit Libnan, ada jang dari bukit Thur Sina', kedua-duanja terletak di Sjam, ada jang diangkut dari Aldjudi di Maghrabi, dan ada pula jang dari bukit Hira' didekat Mekkah, bukit jang kemudian terkenal dengan nama Djabal Nur, tempat Nabi Muhammad kemudian menerima wahju dari Allah. Maka dibinalah Ka'bah itu dari pada batu-batu terambil dari bukit-bukit tersebut, diatas asas jang asli, hingga njatalah pembinaan itu diatas muka bumi.

Setengah riwajat menerangkan bahwa Nabi Adam melakukan penggalian setelah Djibrail menundjukkan batas-batas dari pada lingkaran Ka'bah itu dan Hawa membawa dan memunggah batu-batu ditempat tersebut. Penggalian dihentikan apabila terdengar tempat jang berair dibawah bumi. Lalu Nabi Adam berhentilah dan lalu membinanja.

Dan apabila pembinaan itu sudah selesai dan Ka'bah tampak njata diatas permukaan bumi, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala mewahjukan dan memerintahkan kepada Adam supaja ia thawaf berkeliling Ka'bah itu dengan firmanja: „Engkaulah hai Adam manusia mula pertama diatas bumi dan inilah pertama-tama rumah jang terdiri diatasnja tempat manusia thawaf berkelilingnja".

4. PEMBINAAN OLEH NABI SJITH

Tentang pembinaan oleh Nabi Sjith, anak Nabi Adam ini, riwajat menerangkan sebagai berikut.

Pembinaan Ka'bah oleh Nabi Adam diatas permukaan bumi ini adalah pembinaan jang sangat sederhana, pembinaan jang hanja terdjadi dari pada timbunan batu dan tanah djua. Lama kelamaan pembinaan jang sangat sederhana ini lalu rusak dan runtuh. Batunja jang berserak dan bekas-bekasnjapun hilang sukar diketahui.

Maka dichabarkan, dengan kehendak Tuhan Nabi Sjith-lah jang meneruskan pembinaan itu. Pembinaannja lebih kuat dan kokoh dari pada batu dan tanah dari tempat-tempat jang sutji.

Dengan pembinaan ini sedjarah Ka'bah berdjalan melalui masa jang lama. Ia tetap mendjadi rumah Tuhan tempat beribadat memohonkan ampunan. Hingga datanglah masa perobahan dunia jang besar dizaman Nabi Nuh a.s. Dimasa ini sedjarah meriwajatkan taufan dan air bah jang sangat besar menjerang dan merata diseluruh bumi Tuhan.

Maka oleh karena air bah jang besar itu, Ka'bah pun menderita pula kerusakan. Ka'bah lalu mendjadi hanja suatu timbunan batu dan tanah jang tidak menjerupai bangunan Ka'bah jang dulu lagi. Meskipun demikian manusia jang beriman berdujun-dujun datang meminta do'a disitu dan ditempat jang mustadjab itu Allah Subhanahu wa Ta'ala selalu menerima dan memperkenankan permintaan-permintaan hambanja jang ichlas.

Sedjak zaman purbakala Ka'bah sudah mendjadi tempat mentjurahkan isi dada bagi mereka jang iman, bagi mereka jang pertjaja kepada Tuhan jang pengasih lagi penjajang.

5. KELUARGA NABI IBRAHIM

Pembinaan jang keempat kali ialah pembinaan Nabi Ibrahim beserta anaknja Nabi Ismail.

Sedjarah Nabi-Nabi menerangkan kisah kedatangan Nabi Ibrahim di Mekkah demikian.

Adapun Nabi Ibrahim tidak beroleh anak dari pada isterinja jang bernama Sarah. Seorang radja menghadiahkan kepada isteri Nabi Ibrahim jang mandul itu seorang djariah bernama Hadjar. Sarah menjerahkan Hadjar kepada suaminja Nabi Ibrahim untuk dikawini. Maka dari pada perkawinannja dengan Hadjar ini lahirlah Nabiullah Ismail.

Maka oleh karena sesuatu perkara antara Hadjar dan Sarah, maka Nabi Ibrahim lalu mengasingkan Hadjar itu dari pada Sarah.

Riwajat menerangkan kedatangan Djibrail dengan seekor burak jang membawa Nabi Ibrahim dalam perdjalanannja. Dengan Hadjar dan Ismail diatas burak itu berangkatlah keluarga Nabi Ibrahim. Dimana-mana sadja kampung jang didjumpai dan dilaluinja Nabi Ibrahim bertanja kepada Djibrail tentang tempat mengantarkan kedua orang itu sebagai jang disuruh oleh Allah. Djibrail mendjawab bahwa bukanlah kampung-kampung itu jang dikehendaki.

Achirnja dengan demikian sampailah mereka itu di Mekkah. Djibrail menerangkan bahwa ditempat inilah kedua orang itu harus diantarkan.

Adapun Mekkah pada masa itu adalah padang pasir belaka dan djalan tempat lalu air bah jang datang dari gunung-gunung batu. Tak ada penduduk jang mendiami dan tak ada pohon-pohonan jang tumbuh disana. Hanja disana sini kadang-kadang terdapat kaju salam jang berduri dan pohon kaju samar. Tidak ada terdapat mata air dan djauh dari kediaman manusia.

Sesudah sampai ditempat itu maka Nabi Ibrahim pun berhentilah. Isterinja Hadjar dan anaknja Nabi Ismail menurut dengan tha'atnja. Makanan sudah hampir habis dan perbekalan tidak ada padanja, selain dari satu geribah air minum dan menurut satu tjeritera dengan satu kendi buah korma kering.

Hadjar dan Ismail pun ditinggalkanlah ditempat itu. Tatkala Nabi Ibrahim kelihatan hendak berangkat pula meninggalkan isteri dan anaknja kembali kenegeri Sjam, maka Hadjar pun mendekati sambil bertanja: „Ja Nabiullah! Adakah engkau hendak pergi dari sini, meninggalkan kami berdua ditempat jang sepi ini dengan tidak ada penduduknja barang

seorang manusia pun? Apakah engkau akan meninggalkan kami disini dengan tidak ada air dan makanan?

Maka tidaklah Nabi Ibrahim berpaling dan menoleh kepada Hadjar sehingga Hadjar mengikutinja dari belakang serta bertanja berulang-ulang.

Achirnja bertanja pulalah Sitti Hadjar: „Ja Nabiullah! Adakah Allah Subhanahu wa Ta'ala jang menjuruh engkau berbuat sedemikian itu?"

Maka udjar Nabi Ibrahim: „Sungguh Allah telah memerintahkan daku berbuat jang sedemikian itu".

Maka dengan tenang dan sabar Hadjar pun berkatalah: „Djika demikian tak mengapalah! Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak akan menjia-njiakan kami".

Arkian diriwajatkanlah, bahwa apabila Nabi Ibrahim sampai kepada suatu bukit jang bernama Kida', maka iapun duduklah disana serta berdo'a seperti jang tersebut dalam Qur'an: „Hai Tuhanku! Kami telah menempatkan keluarga kami dilembah jang tidak bertanam-tanaman didekat tempat jang mulia".

6. ASAL IBADAT SA'I

Kembalilah tjeritera kepada Hadjar. Adapun Hadjar tinggallah dengan anaknja jang masih ketjil itu dalam padang sahara jang luas. Jang kelihatan hanja gunung batu sebelah menjebelah. Panas udaranja bukan buatan.

Dalam panas jang terik itu ia mentjahari sebatang pohon kaju dan berteduh dibawahnja. Kain jang ada dibadannja dikojaknja mendjadi dua, sepotong dipakainja untuk menutupi auratnja, dan jang sepotong dibuatnja mendjadi tudung peneduhi anaknja dari pada panas matahari.

Maka apabila air dan buah korma jang dibawanja sebagai bekal pun sudah habis, dan air susunja sendiri sudah kering, sehingga ia memandang dengan sedihnja kepada anaknja jang sedang dahaga itu, maka iapun keluarlah dari tempat tinggalnja itu. Kesini bukit kesana bukit, semua tandus. Manusia ta' ada seorang djua kelihatan. Ia hanja seorang wanita jang masih menjusukan anaknja, hamba Tuhan jang sangat dha'if dan tidak berdaja. Ia hanja mentha'ati perintah Tuhan dan beriman sungguh-sungguh kepada kekuasaannja.

Maka dengan takdir Allah Hadjar berlari-lari ke Bukit Safa mentjahari air itu. Tetapi tidak didjumpainja barang setetes djuapun. Kemudian lalu ia berlari-lari pula mentjaharinja ke Bukit Marwah. Pun tidak ada ia bertemu dengan mata air. Lalu ia kembali lagi ke Bukit Safa dan kemudian berlari pula

ia ke Bukit Marwah. Demikianlah diriwajatkan, ia berlari-lari itu berulang-ulang balik dari Safa ke Marwah dan dari Marwah ke Bukit Safa sampai tudjuh kali bilangannja.

Pada ketika itu kelihatanlah kekuasaan Tuhan dan rahmatnja. Hadjar mendengar sajup-sajup sampai didekat tempat anaknja ada suara seperti suara air memantjur. Maka iapun dengan segera menudju ketempat bunji air itu hendak melihat, apakah sungguh-sungguh suara itu bunji air jang keluar dari matanja.

Ta' dapat seorang pun melukiskan kesukaan hatinja tatkala Hadjar melihat bahwa disisi anaknja duduk itu ada air sedang menjembur terpantjar dari matanja. Hadjar pun lari ketempat itu dan membendung air itu sambil berkata : „Zumi ! Zumi !" artinja : „Kumpul ! Kumpul !" Dengan tanah dibendungnja membatas-batasi air jang berserak-serak itu, agar supaja tidak melimpah keluar.

Demikianlah Tuhan menampakkan kekuasaannja dan menurunkan rahmat bagi hambanja jang tha'at dan pertjaja. Tidak dapat dihinggakan rahmat Tuhan itu, karena bagi padang sahara jang sangat panas, air itu tidak ternilai harganja. Sedikitlah manusia jang dapat memahami rahmat Tuhan itu dan oleh karena itu banjak diantaranja jang lupa kepada Tuhan terutama apabila mereka berada dikepulauan atau benua jang subur. Mereka jang tidak tahu sjukur akan mendapat balasan Tuhan, tetapi bagi mereka jang tahu berterima kasih dan pertjaja kepadanja, rahmatnja itu akan diperlipat gandakan.

Maka dengan demikian kita lihat apa jang terdjadi atas dirinja Hadjar dengan anaknja Ismail.

Diriwajatkan, air itupun berkekalan tidak habis-habisnja ditempat itu dan segala burung-burung margasatwa pun datanglah meminum air itu.

Demikianlah berdjalan beberapa waktu sehingga kedua manusia hamba Tuhan itu dapat hidup ditengah-tengah gurun panas. Hingga pada suatu hari lalulah disana satu kafilah dari pada bangsa Yaman jang dinamakan Kindi Djurhum jang sedang kembali dari perniagaannja kenegeri Sjam. Mereka hendak pulang ke Yaman. Tatkala mereka melihat ada burung-burung banjak berterbangan diudara jang biasanja menundjukkan alamat ada air ditempat itu, maka berkatalah ketua mereka itu : „Selama aku pulang pergi dari Yaman ke Sjam melalui tempat ini belum pernah aku mengetahui ada air disini. Sekarang kelihatan ada tanda-tanda ada air. Tjobalah dua orang dari kamu pergi melihat ketempat itu dan pulang memberi chabar kepadaku !"

Kedua orang pesuruh itupun pergilah kelembah Makkah itu dan kembali kepada pemimpinnja mentjeriterakan, bahwa sesungguhnja ada mata air dan disampingnja ada seorang kanak-kanak beserta ibunja.

Maka sekalian anggota Kafilah Djurhum itu pun berangkatlah menudju ketempat Hadjar. Mereka bertjakap-tjakap dengan Hadjar memakai isjarat meminta izin akan mendapat air bagi rombongannja serta meminta izin berdiam beberapa waktu ditempat itu. Maka oleh Hadjar diperkenankanlah permintaan mereka itu dan dengan demikian mendjadi berkawanlah mereka itu. Sedih nestapa mendjadi kurang, bertukar sekarang dengan kegembiraan. Air sudah melimpah-limpah dan makanan serta pakaianpun sudah terdapat ala kadarnja dengan berkat rahmat Tuhan.

7. HADJAR DAN NABI ISMAIL

Menurut jang ditjeriterakan dalam kitab-kitab agama, asal Hadjar itu ialah dari pada bangsa Mesir. Dan ia bertjakap-tjakap dalam bahasa Mesir jaitu bahasa Kobti. Asal Djurhum adalah Keturunan Arab dari Jaman dan berbitjara dengan bahasa Arab lama. Dalam pergaulan ini hiduplah Nabi Ismail jang dapat mengikuti aliran kedua bahasa itu. Ia mengetahui logat ibunja dan mengetahui pula logat Arab, demikian pula sedjak ketjil ia mengetahui logat ajahnja Nabi Ibrahim jaitu logat Ibrani. Hal jang demikian itu tidak mendjadi sukar sedikitpun karena kodrat dan iradat Tuhan.

Memang Nabi-nabi itu diberi Tuhan kelebihan jang satu dari pada jang lain. Dalam Qur'an disebutkan firmannja : „Kami (Tuhan) lebihkan setengah mereka itu dari jang lainnja".

Sesudah sampai umurnja, Nabi Ismail pun kawinlah dengan seorang anak perempuan dari kafilah itu. Perkawinan itu terdjadi sesudah ibunja meninggal dunia. Siti Hadjar dikuburkan disebelah Ka'bah, tempat jang dinamakan sekarang dengan Hidjir Ismail. Masih dapat dikenal orang tempatnja, terkurung dengan sebuah tembok batu berlengkun. Letaknja kira-kira dibawah pantjuran Ka'bah.

Nabi Ibrahim datang pula ke Mekkah pada satu waktu akan melihat dan mengetahui hal ihwal isteri dan anaknja jang ditinggalkan masa dahulu itu. Bila ia sampai di Mekkah ia terus menudju kerumah Nabi Ismail. Didapatnja anaknja tidak ada dirumah, keluar pergi berburu. Pada waktu itu, disana kehidupan orang berburu binatang. Ta' ada lain makanan dari pada binatang perburuan. Dan ta' ada lain minuman selain daripada air Zamzam.

Jang ada dirumah ialah isterinja. Isteri Nabi Ismail bernama Djawa' anak perempuan dari Sa'ad Al-'Umlaqi. Menurut pengarang Azraqi dalam Tarich Mekkah, nama isteri Nabi Ismail waktu itu ialah Umarah anak dari Sa'id ibn Usamah dan mungkin nama inilah jang sahih.

Maka Nabi Ibrahim pun bertanjalah kepada isteri anaknja itu dimana lakinja. Maka Djawa' ketika itu mendjawab dengan djawaban jang kurang hormat dan kelakuan jang kasar. Ia tidak kenal akan orang tuanja, Nabi Ibrahim, seorang tua jang berpakaian sangat sederhana. Ia tjongkak rupanja menerima dan menghadapi tamu-tamu, merasa takbur tidak sesuai dengan adjaran agama Tuhan.

Lalu didjawabnja : „Buat apa? Ismail telah keluar berburu !".

Udjar Nabi Ibrahim: „Aku hendak bertanja hal ihwal kamu berdua".

Maka djawabnja: „Kehidupan kami berdua sangat susah. Sehari-hari dalam kekurangan".

Nabi Ibrahim memperhatikan kelakukan isteri anaknja jang kasar itu, lalu katanja : „Hai anak! Apabila suamimu kembali dari perburuan, sampaikanlah salamku kepadanja. Katakanlah bahwa aku ini datang berzairah hendak bertemu dengan dia. Dan chabarkanlah pula bahwa aku berpesan supaja suamimu mengubah dinding pintunja".

Sesudah itu Nabi Ibrahim pun pergilah.

Apabila Nabi Ismail pulang dari perburuan ditjeriterakanlah kepadanja oleh Djawa' apa jang telah terdjadi dan disampaikanlah pesan-pesan jang diwasiatkan itu, dengan tidak mengetahui apa arti sindiran itu. Jang dimaksudkan dengan pertukaran dinding oleh Nabi Ibrahim itu ialah supaja ia mengganti isterinja karena achlaknja tidak sesuai dengan achlak jang murni.

Ketika itu berkatalah Nabi Ismail: „Itulah ajahku Nabi Ibrahim. Pesannja itu menjuruhku mentjeraikan engkau dan menjuruh engkau kembali kerumah ahli famili engkau".

Kemudian dari pada itu Nabi Ismail kawin dengan seorang anak perempuan dari pada puak Djurhum jang bernama Sajjidah Ra'lah anak perempuan dari Madhad anak Umar Al-Djurhumi. Setengah kitab Tarich mengatakan bahwa namanja ialah Samah anak perempuan Mahlal Ibn Sa'ad Auf.

Setelah beberapa waktu maka Nabi Ibrahim pun datang pula ke Mekkah. Pada kali inipun ia tidak berdjumpa dengan anaknja Ismail dirumah. Tetapi isterinja menerima dengan laku jang lemah lembut berbudi bahasa jang manis. Ia mengemukakan pertanjaan sebagai jang dihadapkan kepada isteri

anaknja jang dahulu. Ia mendjawab dengan kata jang halus dan penuh sjukur akan keridaan dirinja kepada Tuhan dengan hal kehidupan jang sempit dan susah. Ia memudji Allah Subhanahu wa Ta'ala akan ni'mat jang diberikan kepadanja dan kepada suaminja. Tidak kelihatan rasa angkuh sedikitpun. Jang tampak adalah iman jang kuat, senantiasa takwa kepada Tuhan, tha'at dan menjerah diri dalam segala sesuatu jang ditakdirkan Ilahi atas dirinja dan suaminja.

Nabi Ibrahim bersenang hatilah karena itu, lalu berdo'a kepada Tuhan supaja dibanjakkan rezekinja dan dimewahkan makanan dan minuman kepadanja dengan katanja: „Ja Tuhanku. Beri berkatlah kepada mereka itu tentang makanannja dan air minumannja!"

Nabi Ibrahim berpesan kepada isteri anaknja supaja disampaikannja salam kepada Nabi Ismail dan supaja dichabarkan kepadanja supaja tetaplah ia dengan dinding pintunja itu.

Setelah itu maka Nabi Ibrahim pun pulanglah kembali kenegeri Sjam.

Apabila Nabi Ismail pulang kerumah dan bertanja kepada isterinja siapakah jang datang waktu ia bepergian, maka isterinjapun lalu mentjeriterakan segala apa jang telah kedjadian itu dengan sebenarnja. Setelah mendengar segala itu Nabi Ismail pun bersenang hatilah sambil berkata: „Itulah bapaku jang menjuruhkan daku mengokohkan dan memperteguh pergaulan hidup dengan dikau sebagai laki isteri".

8. PEMBINAAN KA'BAH OLEH NABI IBRAHIM

Dua kali Nabi Ibrahim datang ke Mekkah tetapi tidak dapat ia berdjumpa dengan anaknja. Pada kali jang ketiga baharulah ia dapat berdjumpa dengan Nabi Ismail jang pada waktu itu sedang duduk menadjamkan mata anak panahnja didekat telaga Zamzam. Tatkala Nabi Ismail melihat kedatangan orang tuanja maka iapun lalu menjongsong dengan hormatnja dan ketika itu lalu bertemulah anak dan ajah jang telah sekian lamanja berpisah bertjerai dalam padang sahara. Keduanja berpeluk-pelukan dan bertjium-tjiuman dengan laku jang sangat mengharukan.

Kemudian berkatalah Nabi Ibrahim mengabarkan kepada anaknja Nabi Ismail, bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memerintahkan kepadanja mengerdjakan sesuatu pekerdjaan jang sutji.

Djawab Nabi Ismail: „Silakanlah, wahai ajahku, mengerdjakan apa jang telah diperintahkan oleh Tuhanmu itu kepada engkau. Dan Insja Allah aku akan menolong engkau dalam usahamu itu".

Maka kata Nabi Ibrahim: „Adapun pekerdjaan jang disuruh Allah Ta'ala kepadaku itu ialah supaja aku membina sebuah rumah ditempat ini". Lalu ia menundjuk kepada anak bukit ketjil jang bertimbun dengan batu-batu jang merah tanahnja disisi telaga Zamzam.

Tempat jang ditundjukkan itu ialah tempat terletak Ka'bah pembinaan dimasa jang telah lalu.

Maka Nabi Ibrahim dan anaknja Nabi Ismail pun mulailah membina Ka'bah sebagai jang diperintahkan oleh Tuhan Allah itu.

Diriwajatkan, bahwa Nabi Ismail membantu membawa batu-batu dan malaikat Djibrail mendjadi penundjuk djurutera dari pada pembinaan itu. Sedjarah Ka'bah mentjeriterakan bahwa Nabi Ibrahim pada waktu membina itu berdiri diatas sebuah batu besar jang terangkat tinggi serta berdjalan keliling tempat jang hendak dibina itu dengan kodrat Allah. Batu itu dinamakan Makam Ibrahim dan hingga sekarang masih terletak disuatu tempat didekat Ka'bah.

Pada waktu akan meletakkan asas, Nabi Ibrahim menggali demikian dalamnja hingga bertemu dengan asas pembinaan Nabi Adam dahulu. Demikian djuga bahan-bahan diambil dari batu-batu bukit jang namanja telah disebutkan dalam tjeritera pembinaan Adam.

Setengah ulama menerangkan bahwa batu-batu bahan pembikinan Ka'bah itu terambil dari enam buah gunung: pertama Bukit Abi Qubais, kedua Bukit Thursina di Sjam, ketiga Bukit Al-Qudus di Sjam, keempat Bukit Warqan, jang terletak antara Mekkah dan Madinah, kira-kira dua marhalah djauhnja perdjalanan dari Madinah, kelima Bukit Radhwi, sebuah bukit jang terletak antara Madinah dan Janbu' dekat Wadi Janbu' dan keenam Bukit Uhud jang terletak di Madinah. Chabarnja batu-batu pembinaan Ka'bah terambil dari bukit-bukit jang sutji dan beriwajat itulah.

Kemudian diterangkan pula, pada waktu Nabi Ibrahim membina Ka'bah itu Tuhan mendatangkan sematjam awan jang rupanja seperti ular, mempunjai dua buah sajap dan sebuah kepala. Maka awan ini memberi bajangan jang menundjukkan dengan kodrat Allah ukuran Ka'bah jang sebenarnja dan letak jang sesungguh-sungguhnja menurut pembinaan semula. Kepada Nabi Ibrahim diwahjukan Allah menuruti awan itu sehingga terikutlah olehnja besar ketjil ukuran Ka'bah jang dibinanja.

Adapun pengangkutan batu-batu dari bukit-bukit jang telah disebutkan namanja itu terlaksana oleh kehendak dan

kodrat Tuhan dengan kerdja malaikat-malaikatnja karena Tuhan itu berkuasa atas segala sesuatu jang diinginnja.

Kemudian Sedjarah Ka'bah menerangkan bahwa Ka'bah jang dibina oleh Nabi Ibrahim ini hanja mempunjai dua podjok jang dinamakan „rukun" jaitu podjok Jamani dan podjok jang terletak padanja Hadjar Aswad, batu hitam, sedang arah Ka'bah jang bertentangan dengan kedua rukun ini tidak berpodjok tetapi berbentuk bundar seperti bentuk Hidjir Ismail jang terdapat sekarang ini. Djadi Hidjir Ismail jang pandjangnja enam seperempat hasta dalam pembinaan Nabi Ibrahim termasuk dalam Ka'bah, sedang dalam pembinaan Quraisj kemudian mendjadi luar Ka'bah karena dikurangi enam seperempat hasta disebabkan kekurangan ongkos karena tidak mentjukupi belandjanja dari pada harta jang halal, sehingga waktu mereka memperbaiki Ka'bah, tidak dapat menuruti ukuran Nabi Ibrahim.

Lagi pula pembinaan Nabi Ibrahim ini tidak beratap seperti jang terdapat pada Ka'bah sekarang ini. Begitu djuga Ka'bah jang dibina oleh Nabi Ibrahim ini mempunjai dua buah pintu, sebuah menghadap kepada matahari terbit seperti jang sekarang ini, serta jang sebuah menghadap ke matahari terbenam. Pintu jang menghadap kepada matahari terbenam terletak rata dengan tanah sehingga tidak memerlukan tangga buat naik. Didalam sedjarah diterangkan pula bahwa kedua-dua pintu itu tidak mempunjai daun pintu sehingga tidak terdapat papan pintu untuk menutup dan membuka pintu Ka'bah itu. Disebelah kanan diperbuatnja sebuah telaga tempat menjimpan hadiah-hadiah jang di persembahkan orang. Dan disanalah pula tempat menjimpan segala sesuatu hak milik Ka'bah jang berharga.

Diterangkan, bahwa Ka'bah pembinaan Nabi Ibrahim ini tingginja sembilan hasta, sedang pandjangnja disebelah matahari terbit diukur dari podjok Hadjar Aswad sampai kepodjok mengiringi Hidjir Ismail tiga puluh hasta. Pandjangnja disebelah selatan dari podjok Hadjar Aswad sampai kepodjok Jamani adalah dua puluh hasta, sedang dari sebelah utara dari podjok kepodjok mengiringi Hidjir Ismail seperti jang ada sekarang ini adalah dua puluh hasta.

Tentu sadja dalam masa zaman purba itu segala-galanja sederhana. Demikianlah kiswah atau tirai Ka'bah itu tidak didapati, begitu djuga perhiasan-perhiasan jang lain jang dihadiahkan orang kepada Ka'bah.

9. PEMBINAAN 'AMALAQAH

Jang dianggap sebagai pembinaan jang kelima dari pada Ka'bah itu ialah usaha perbaikán jang dilakukan oleh suatu golongan bangsa jang berasal dari Yaman jang terkenal dengan nama 'Amalaqah.

Alkisah, diriwajatkan didalam kitab-kitab bahwa chabar berita tentang Mekkah pun tersiarlah kemana-mana sampai ke Yaman. Orang-orang disana mendengar bahwa dilembah Mekkah sudah terdapat air dan suku bangsa Djurhum sudah pindah bertempat tinggal di Mekkah. Berita ini menarik perhatian suku bangsa 'Amalaqah jang segera djuga berangkat ke Mekkah dan membuat kampungnja. Kampung mereka itu dinamakan Al-Misfalah karena letaknja memang disebelah bawah Mekkah dimana terletak djuga kampung jang dinamakan Djiad sekarang ini. Maka sedjak itu suku 'Amalaqah inilah jang menguasai daerah Misfalah itu. Mereka mengatur orang-orang jang bertempat tinggal disana dan mengambil tjukai sepuluh persen dari pada barang-barang perniagaan jang dimasukkan orang ke Mekkah dari Yaman.

Jang mendjadi Kepala dari suku bangsa 'Amalaqah ini bernama Samida' anak dari Hud Ibn Hadar Mazin.

Suku bangsa Djurhum jang mula-mula menempati Mekkah sesudah Nabi Ismail dan ibunja, bertempat disebelah atas Mekkah dan daerahnja dinamakan Al-Ma'la, perkampungan tinggi. Disanalah, di Bukit Qa'qa'an atau Djabal Hindi menurut nama sekarang, mereka berkumpul membuat kampung dan memerintah. Dari pada barang-barang perniagaan jang masuk ke Mekkah dari pihak itu dipungutnja tjukai sepuluh persen. Radja mereka itu bernama Madhad anak Umar Al-Djurhumi.

Ditengah-tengah antara kedua daerah itu disitulah tinggal anak-anak dari keturunan Nabi Ismail, penduduk Mekkah jang mula pertama sekali dan jang berhak mendjaga Ka'bah. Sesudah wafat Nabi Ismail ibn Ismail pendjagaan berpindah kepada Madhad II.

Setelah suku-suku bangsa di Mekkah bertambah banjak lalu terdjadilah perselisihan dan perbantahan jang achirnja mendjadi permusuhan dan peperangan sebagaimana jang biasa terdjadi antara satu keradjaan dengan keradjaan jang lain jang berselisih bermusuh-musuhan merebut kekuasaan dan kemegahan dunia.

Demikianlah terdjadi peperangan antara 'Amalaqah dan Djurhum. Peperangan ini berachir dengan kemenangan bagi suku bangsa 'Amalaqah dan sedjak itu suku bangsa inilah jang berkuasa di Mekkah. Merekalah jang memerintah dan

merekalah jang mendjaga Ka'bah. Mereka membina Ka'bah dan memperbaiki kerusakan-kerusakan dan keruntuhan-keruntuhan jang terdjadi dari pembinaan Nabi Ibrahim dahulu. Pembinaan 'Amalaqah ini serupa benar dengan pembinaan Nabi Ibrahim, jaitu berdiri diatas asas pembinaan Nabi Ibrahim, bahkan tak dapat dinamakan 'Amalaqah jang membina, tetapi memperbaiki mana-mana jang runtuh dan rusak. Baik ukuran besar ketjilnja, maupun ukuran tinggi rendahnja tidaklah mereka berani mengubahnja.

10. PEMBINAAN DJURHUM

Sedjak peperangan pertama, permusuhan antara suku Djurhum dan suku 'Amalaqah berlaku terus menerus. Peperangan antara dua suku ini bertali-tali dan sambung menjambung dalam beberapa masa. Achirnja terdjadilah antara kedua mereka itu satu peperangan jang hebat jang berakibat kemenangan bagi golongan Djurhum.

Maka sedjak itu golongan Djurhum inilah jang memerintah Mekkah dan mendjaga Ka'bah sampai tiga ratus tahun lamanja.

Pada suatu ketika dalam pemerintahannja itu datanglah di Mekkah bandjir besar dan air bah ini meruntuhkan setengah dinding Ka'bah. Kerusakan ini diperbaiki oleh Djurhum dan pembinaan inipun jang dinamakan pembinaan jang keenam terletak betul-betul diatas asas pembinaan Nabi Ibrahim. Kata setengah ulama tingginja ada sedikit lebih, tetapi umumnja tidak berlebih dan tidak berkurang ukurannja dari semula.

Adapun keturunan anak-anak Nabi Ismail tidaklah menuntut kembali haknja mengenai pendjagaan Ka'bah karena ingin memelihara kemuliaan sanak kerabatnja dan perhubungan darah antara Djurhum, disebabkan ibunja anak Madhad, radja tertua dari golongan mereka itu. Maka oleh karena itu anak-anak Ismail melepaskan haknja mendjaga Ka'bah jang mulia itu.

Perlu ditjatat disini bahwa dalam masa pemerintahan dan pendjagaan Djurhum atas Ka'bah jang lebih kurang 300 tahun lamanja, terdjadi beberapa perkara jang membawa sjirk penjembahan berhala dan perbuatan ma'siat.

Dichabarkan didalam sedjarah bahwa ada seorang laki-laki bernama Asaf ibn Suhaid dan seorang perempuan bernama Na'ilah anak perempuan Umar bin Zi'ib, kedua-duanja datang dan masuk kedalam Ka'bah serta berzina didalam-

nja [1]. Keduanja mendapat kutuk dan kemurkaan Allah dan keduanja lalu mendjadi batu dengan rupa jang sangat menakutkan. Kedjadian itu mendjadi peringatan bagi orang banjak.

Kemudian kedua manusia jang telah mendjadi batu itu dikeluarkan dalam masa pemerintahan Djurhum itu lalu Asaf jang laki-laki ditempatkan di Bukit Safa dan Na'ilah jang perempuan ditaruh diatas Bukit Marwah untuk disembah. Dengan ini djadilah mereka itu kafir-kafir jang menjembah batu dan membuat ibadat kepada berhala.

Adapun ma'siat jang kedua jang ditjeriterakan oleh ulama tarich mengenai perbuatan lima orang laki-laki jang bermaksud hendak mentjuri hadiah-hadiah Ka'bah jang berharga jang tersimpan didalam telaga dalam Rumah Sutji itu dibelakang pintu. Kelima orang tersebut datang kesana pada suatu ketika, jang empat orang masing-masing berdiri pada tiap-tiap podjok mendjaga diluar Ka'bah dan jang seorang masuk kedalamnja dengan niat hendak mengambil hadiah-hadiah Ka'bah jang ada dalam telaga itu. Pada ketika itu Ka'bah tidak beratap. Apabila pentjuri itu sampai diatas telaga maka tiba-tiba djatuhlah sebuah batu diatas kepalanja, hingga ia tersungkur tunggang langgang dengan kepala kebawah kedalam telaga itu. Kemudian ia tertindih dengan batu itu lalu matilah ia disana. Serta temannja jang diluar Ka'bah mendengar hal kedjatuhan batu itu merekapun menjembunjikan dirinja masing-masing. Dan setelah melihat majat kawannja, maka mereka pun larilah dari situ.

Kekuasaan Tuhan amat besar. Sesudah kedjadian itu maka dengan kehendak Allah sedjak itu bersaranglah disana seekor ular besar. Kepalanja seperti kepala kambing, belakangnja sangat hitam warnanja dan disebelah perutnja terdapat warna putih. Sedjak itu binatang inilah jang menunggu persimpanan dan hadiah-hadiah jang berharga barang wakaf kepada Ka'bah itu.

Menurut Sedjarah Ka'bah, ular itu bertapa disana selama lima ratus tahun. Dan sedjak itu amanlah segala penjimpanan.

Akan diterangkan nanti bahwa binatang itu lenjap dari sana dalam masa pembinaan Kaum Quraisj, jaitu djuga dengan takdir Tuhan disambar oleh seekor elang besar. Ketika itu Ka'bah akan diberi beratap.

---

[1] Tentang nama kedua orang jang berbuat ma'siat ini ahli tarich berselisihan paham. Azraqi dalam kitabnja „Achbar Makkah" menerangkan, bahwa jang laki² bernama Asaf bin Baghah dan jang perempuan Na'ilah binti Zi'ib, sedang pada tempat lain terpetik dari Waqidi mereka bernama Asaf anak Umar dan Na'ilah anak Suhail. Wallahu a'lam.

11. PEMBINAAN QUSAJ IBN KILAB

Dalam Sedjarah Ka'bah pembinaan ini dinamakan pembinaan jang ketudjuh. Tjeriteranja demikian.

Diriwajatkan bahwa di Jaman ada suatu negeri jang bernama Ma'rab. Negeri ini ma'mur dan dusun-dusunnja indah dan ramai. Hal ini disebabkan karena mereka membuat suatu bendungan air. Air hudjan jang turun pada musimnja dibendung diantara dua bukit dan dengan melalui saluran dialirkan seperlunja untuk mengairi sawah-sawah dan perkebunan mereka. Dengan djalan demikian ma'murlah negeri itu.

Tetapi jang menjebabkan keketjewaan bagi mereka ialah karena mereka pertjaja kepada tachjul. Mereka sangat pertjaja kepada ahli nudjum, jang pada suatu masa menerangkan bahwa negeri Ma'rab itu akan tenggelam dalam air bah karena menurut ilmu bintang bendungan akan petjah.

Karena takut akan bahaja itu berdujun-dujunlah rakjat pindah dari sana. Sebagai tempat baru mereka pilih Mekkah. Maka berdujun-dujunlah mereka pergi kesana.

Sesampai di Mekkah mereka berhenti di Zahran, jang Wadi Fathimah sekarang, terletak antara Djeddah dan Mekkah. Seorang dari pada anak Ketua mereka itu bernama Sa'labah anak Umar ibn Amir datang menghadap Djurhum supaja mereka dibolehkan menumpang duduk bersama-sama di Mekkah. Permohonan itu oleh Djurhum tidak diperkenankan bahkan ditantang dengan perlawanan. Maka terdjadilah peperangan jang besar antara Djurhum dan kaum Ma'rab itu. Peperangan ini berachir dengan kemenangan bagi kaum Ma'rab.

Setelah mentjapai kemenangan, kaum Ma'rab ini lalu menduduki Mekkah dan mengusir semua suku Djurhum keluar dari Mekkah itu. Jang diperkenankan tinggal bersama-sama mereka itu hanjalah anak-anak keturunan Ismail.

Kaum Ma'rab atau jang lebih terkenal dengan nama Arab Jaman memerintah dan mendjaga Ka'bah selama tiga ratus tahun. Setengah ahli tarich menamakan golongan Arab Jaman ini dengan nama Chuza'ah.

Tidak berapa lama terdengar pula nama seorang pemimpin Arab jang bernama Qusaj ibn Kilab. Ia mengumpulkan suku-suku Qadha'ah, Bani Kinanah dan Quraisj dan mengadjak mereka berperang dengan Chuza'ah dengan alasan bahwa mereka tidak berhak mendjaga Ka'bah dan menganggap tidak adil bahwa Chuza'ah itu telah merampas kuntji Ka'bah dari tangan isteri Qusaj jang bernama Hubba anak Hulail ibn Habsjijah bin Baloel ibn Ka'ab ibn Umar Al-Chuza'i.

Hulail pada waktu itu mendjadi radja di Mekkah. Ia termasuk suku Chuza'ah. Sedang Qusaj adalah menantunja.

Untunglah peperangan ini dapat didamaikan. Diputuskan bahwa pendjagaan Ka'bah dan penjimpanan anak kuntjinja harus diserahkan kepada tangan Qusaj ibn Kilab, menantunja, karena ia lebih berhak menurut keturunan, dan tidak pada mertuanja. Dengan demikian hak pendjagaan ini kembalilah dan kekallah pada jang berhak sampai kepada anak-anak tjutjunja hingga kepada masa Djundjungan kita Nabi Muhammad s.a.w.

Kedjadian jang penting djuga dalam masa pemerintahan Chuza'ah ialah kedatangan seorang radja dari pada radja-radja Jaman sampai dua kali ke Mekkah hendak meruntuhkan Ka'bah. Serangan ini dapat dielakkan sehingga maksudnja tidak tertjapai.

Pada ketiga kalinja radja itu datang tidak untuk menjerang tetapi untuk menghormati dan memuliakan Ka'bah. Jang pertama kali Ka'bah diberinja bertabir atau kiswah dan dihadiahkan kepada Ka'bah itu pintu jang dapat dikuntji. Maka dalam sedjarah Ka'bah inilah pintu jang mula pertama diperbuat untuk Rumah Sutji itu.

Dichabarkan bahwa kemurahan radja itu demikian besarnja hingga ia mengorbankan tiap-tiap hari seratus ekor unta untuk makanan fakir miskin pada waktu ia bermukim beberapa hari di Mekkah.

Ia kembali ke Mekkah waktu Qusaj memerintah dan mendjaga Ka'bah.

Disebutkan bahwa pembinaan Qusaj ini adalah luar biasa. Pembinaan ini berlainan dari pada pembinaan sedjak dahulu kala. Ia membina Ka'bah itu dengan tingginja dua puluh lima hasta. Dan ia buat pula atap Ka'bah itu dengan memakai batang kaju daum jang kuat. Kaju daum itu adalah sematjam kaju nibung jang besarnja sebesar pohon njiur. Diatasnja ditaruh pelepah pohon korma mendjadi atap.

Adapun asas pembinaan itu tidak berubah, diletakkan diatas asas pembinaan Nabi Ibrahim djua, tidak berlebih dan tidak berkurang.

12. PEMBINAAN ABDUL MUTTALIB

Tentang pembinaan Abdul Muttalib tidak banjak ditjeriterakan dalam Sedjarah Ka'bah. Tetapi ada ulama menerangkan bahwa sesudah pembinaan Qusaj itu dan sebelum berlaku pembinaan Kaum Quraisj memang ada hal-hal jang mengenai usaha Abdul Muttalib jang tidak dapat dilupakan. Usahanja itu mengenai beberapa perbaikan dari pada keruntuhan-ke-

runtuhan dan kerusakan-kerusakan jang dalam pada itu terdjadi sesudah pembinaan Qusaj.

Nama Abdul Muttalib dalam Sedjarah Ka'bah lebih banjak mengenai pertahanan melawan serangan-serangan Abrahah jang datang ke Mekkah hendak meruntuhkan Rumah Sutji itu.

Hamka mentjeriterakan dalam Sedjarah Ummat Islam (Medan, 1950) tentang kedjadian itu sebagai berikut:

Salah seorang panglima perang jang ternama dalam angkatan perang Irbath sebanjak 70.000 pradjurit, diperintahkan oleh Kaisar Rumawi untuk mena'lukkan tanah Arab, ialah Abrahah Al-Asjram dari Habsji.

Setelah ia dapat mena'lukkan Jaman kebawah kekuasaan Habsji, maka sikap Abrahah itu mendjadi sangat sombong. Orang-orang Arab jang kalah dihinakannja, orang-orang besar Himjar jang sudah ditawannja didjadikan budak, dan benteng-benteng pertahanan jang ternama, seperti Saldjik, Sun dan Gamdan, diruntuhkan disama ratakan dengan bumi.

Kemudian Abrahah membuat sebuah geredja di Sjan'ak jang diberi bernama Qalis. Konon kata Ibn Chaldun djaranglah terdapat geredja setjantik itu. Sesudah selesai dikirimnjalah sebuah surat kepada Negus dan Kaisar Rumawi, menjatakan bahwa hatinja belum puas, sebelum seluruh bangsa Arab memalingkan hadjinja kepada geredjanja itu.

Berita isi surat itu tersiar didalam kalangan bangsa Arab. Maka murkalah pemimpin-pemimpin mereka. Seorang kepala Bani Fuqaim dan seorang kepala Bani Malik dengan sengadja datang kegeredja Qalis itu sambil keduanja bersenang-senang membuat kotor didalamnja. Berita itu sampai kepada Abrahah dan dikatakan orang pula bahwa orang itu datang dari Mekkah dari rumah sutji tempat bangsa Arab berbuat ibadat naik hadji itu.

Maka sangatlah amarah dan murka Abrahah mendengar chabar itu, hingga ia bersumpah bahwa ia sendiri akan pergi ke Ka'bah hendak meruntuhkannja.

Setelah itu dikeluarkannja perintah keras, supaja penduduk tidak naik hadji lagi ke Mekkah tetapi naik hadji kegeredja Qalis jang dibuatnja itu. Orang suruhan jang diperintahkan menjampaikan berita itu kenegeri Kinanah dipanah orang hingga mati. Kedjadian ini menjebabkan kemarahan Abrahah memuntjak tinggi, sehingga tetaplah niatnja mengatur angkatan pergi meruntuhkan Ka'bah itu.

Maka berangkatlah ia dengan beribu-ribu tentara Habsji menudju ke Mekkah, dan ia sendiri dengan kebesarannja

duduk mengendarai seekor gadjah jang besar. Ditengah djalan ia bertemu dengan seorang bangsawan Arab Himjar, Zu Nafar namanja, jang sengadja datang melawan. Tetapi Zu Nafar dapat dikalahkan dan setelah ditawan dibiarkannja tinggal hidup untuk mendjadi penundjuk djalan.

Ditjeriterakan oleh Ibn Ishak bahwa tatkala Abrahah lalu di Thaif, ia disongsong oleh Mas'ud bin Ma'tab jang diiringi oleh pemuka-pemuka Saqif. Mereka menjatakan tunduk kepada Abrahah dan mengutus seorang bernama Abu Raqal mendjadi penundjuk djalan. Maka disuatu tempat diantara Thaif dan Mekkah, matilah Abu Raqal itu. Kuburnja berpuluh-puluh tahun kemudian masih tetap dilempari oleh orang Arab jang lalu lintas disana.

Setelah dekat Abrahah pun memerintahkan beberapa tentara berkuda lebih dahulu masuk ke Mekkah, merampasi harta benda penduduk. Diantara jang dirampas itu ialah 200 ekor unta kepunjaan Abdul Muttalib, jang pada waktu itu mendjadi kepala suku Quraisj.

Kaum Quraisj marah dan bermaksud hendak melawan tentera jang datang itu. Tetapi setelah diketahui bahwa kekuatan tiada seimbang, mereka hentikan maksud itu.

Maka Abrahah pun memerintahkan kepada Hanathah bangsawan Himjar itu datang ke Mekkah memberi tahukan kepada orang Quraisj tentang maksudnja hendak meruntuhkan Ka'bah itu, dan memberi ma'lumat perang kepada mereka, kalau mereka mentjoba menghalang-halangi maksudnja. Hal itu disampaikan djuga kepada Abdul Muttalib sendiri. Dengan tenang beliau mendjawab, bahwa ia tidak ada maksud hendak berperang dengan Abrahah. Ka'bah ini adalah rumah Allah, kalau dibelanja, itu adalah rumahnja sendiri, dan kalau Allah membiarkan, tidak ada pula diantara kami jang sanggup melawan. Hanathah membawa Abdul Muttalib datang menghadap Abrahah. Ditengah djalan bertemulah ia dengan Zu Nafar jang sedang tertawan itu. Zu Nafar membawa Abdul Muttalib kepada pawang gadjah Abrahah, teman jang dikenal baik oleh Zu Nafar. Dengan pertolongan pawang gadjah itu dapatlah Abdul Muttalib menghadap Abrahah. Maka sangatlah Abrahah menghormatinja. Abrahah turun dari atas singgasananja dan duduk bersama-sama Abdul Muttalib diatas hamparan.

Maka mulailah Abdul Muttalib menanjakan tentang 200 ekor untanja jang dirampas oleh tentara Abrahah itu.

Abrahah berkata: „Mengapa engkau bertanja tentang untamu jang hanja 200 ekor. Alangkah baiknja engkau tanjakan tentang maksudku datang ini hendak meruntuhkan

Ka'bah, jang mendjadi agamamu dan agama nenek mojangmu?"

Abdul Muttalib mendjawab: „Saja ini adalah jang empunjai unta. Adapun Ka'bah itu ada pula jang empunjanja jang akan mengurusnja".

Unta itupun dikembalikan kepada Abdul Muttalib.

Setelah itu tersebutlah datang beribu-ribu ekor burung, jang memang biasa datang hendak mentjari makanannja dari pada sisa-sisa angkatan perang jang besar itu. Rupanja pada burung itu telah ada kuman-kuman penjakit tjatjar jang sangat hebat, sebagai kuman sampar pada tikus dan kuman malaria dari njamuk. Kuman jang amat berbahaja itu telah menularkan dari burung itu pada batu-batu ketjil jang berserak dikeliling chemah-chemah tempat tentara itu. Dalam beberapa hari sadja, berdjangkitlah penjakit tjatjar jang amat hebat dalam kalangan tentara besar itu, disertai lagi oleh sangat panasnja gurun pasir itu.

Beribu-ribu jang tewas, laksana tentara Napoleon jang pergi menjerang tanah Rusia dengan 800.000 tentara, terpaksa pulang dengan sisa tentera 25.000 orang, karena musnah oleh kedinginan dan sampar.

Qur'an menerangkan bahwa burung-burung datang melempari pengendara gadjah-gadjah itu dengan butir-butir kerikil jang berasal dari neraka. Tuhan berkuasa segala-galanja!

Musnahlah tentera Abrahah karena penjakit tjatjar itu, tidak dapat lagi dilangsungkan meruntuhkan Ka'bah, melainkan merekalah jang runtuh. Kekajaannja jang sangat banjak terpaksa ditinggalkan dan dengan sisa tentera jang tinggal, Abrahah pulang kembali memikul malu dan djengkel hati. Tidak lama sampai di Sjan'ak, radja jang sombong itupun mangkat, kata setengah ahli tarich, karena tjatjar itu djuga, dan kata setengah karena menderita malu dan sakit hati.

Adapun harta benda jang amat banjak, jang tertinggal ketika pulang dengan kutjar-katjir itu, telah dibagi-bagikan oleh Abdul Muttalib kepada kaum Quraisj dengan sebaik-baik pembahagian, dipandang anugerah Tuhan jang amat berni'mat untuk djiran Rumah Allah.

13. PEMBINAAN QURAISJ I

Pembinaan ini terkenal dengan nama pembinaan jang kesembilan kalinja. Ada dua perkara jang menjebabkan kerusakan sekali ini jang penting, jaitu pertama kerusakan jang disebabkan oleh karena kebakaran kelambu dan kedua keru-

sakan jang disebabkan bahaja air bah. Jang menjebabkan kebakaran itu ialah pembakaran wangi-wangian jang diperbuat orang dalam Ka'bah. Beberapa bara api dari pada ukupan itu terbang kekelambunja lalu menjebabkan kebakaran. Kemudian sebagai jang telah ditjeriterakan dahulu dalam salah satu fasal risalah ini bahwa Mekkah itu memang terletak ditengah djalan air bah. Ia terletak disuatu lembah diantara bukit-bukit batu jang tandus. Apabila sedikit sadja hudjan maka air hudjan itu atjapkali menjebabkan sail (air bah) jang sangat ditakuti orang karena dapat merusakkan rumah-rumah dan bangunan-bangunan kota Mekkah jang memang oleh karena kekurangan bahan kaju sangat sederhana buatannja daripada tanah dan batu sadja. Maka lantaran kedatangan air bah jang besar itu dan masuk kedalam Ka'bah memukul dindingnja, maka rusaklah dinding Ka'bah itu, setengahnja ada jang runtuh dan setengahnja tidak kokoh lagi pendiriannja.

Kerusakan jang hebat sekali menjebabkan suku-suku Quraisj mengadakan pertemuan membitjarakan sesuatu pembinaan jang kuat dari pada bahan-bahan jang kokoh. Dan kebetulan disinilah letak kesukaran pembinaan itu, karena di Mekkah tidak ada bahan-bahan semen, bahan-bahan kaju jang baik, tukang jang piawai jang biasa mengerdjakan bangunan jang besar-besar.

Dengan takdir Tuhan pada masa itu berlajarlah dilaut Arab sebuah kapal dagang kepunjaan saudagar bangsa Rumawi. Didekat pangkalan Djeddah datanglah angin tofan jang kuat jang mendamparkan kapal itu kepantai Djeddah. Tetapi saudagar dan anak-anak kapal semuanja selamat. Kebetulan diantara anak-anak kapal dan penumpang terdapat seorang tukang kaju jang sangat pandai bernama Baqum.

Chabar ini tersiar sampai ke Mekkah. Tatkala kaum Quraisj mendengar hal tersebut maka salah seorang dari pada kepala suku-suku Quraisj, bernama Marta Al-Walid ibn Al-Muqhirah mempergunakan kesempatan jang baik ini, lalu pergi dengan beberapa orang temannja ke Djeddah hendak membeli kaju kapal jang rusak itu, jang boleh dibuat mendjadi atap Ka'bah dan tiangnja.

Setelah sampai di Djeddah ditjeriterakanlah kehendak kedatangannja itu kepada orang-orang Rumawi jang empunja kapal tersebut serta hendak membeli kaju-kaju jang dapat dipergunakan untuk membina dan memperbaiki Ka'bah Baitullah Al-Haram. Kebetulan Nachoda kapal itupun setudju dengan pendjualan untuk maksud jang baik itu. Mereka mentjeriterakan pula tentang Baqum, tukang kaju ahli bangun-bangunan

jang pandai itu. Dengan demikian terdjadilah pembelian kaju-kaju itu dan Baqum pun sedia digadji untuk bekerdja dalam pembinaan tersebut.

Al-Walid beserta pengiring-pengiringnja kembalilah sesudah itu ke Mekkah beserta dengan tukang kaju Baqum.

Sebagaimana diketahui bahwa orang-orang Arab itu sangat hormat terhadap Ka'bah. Ta' ada diantara mereka jang berani dengan sengadja merusak-rusakkan atau menukar ganti, karena takutnja akan kutuk Tuhan jang mungkin tiba kepadanja karena perbuatannja itu. Maka karena itu timbullah kemusjkilan dengan pembinaan, karena djika diingini suatu perbaikan jang kokoh maka perbaikan itu menghendaki banjak sedikitnja pertukaran dan pemindahan beberapa bahan jang tidak kuat.

Mereka ber'azam hendak mengerdjakan segala itu dan menggali dengan memperbuatkan asas jang lain jang lebih kuat, karena asas jang dibuat oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail sudah lama sekali umurnja sudah memakan waktu lebih kurang 2645 tahun dan oleh karena itu hendaklah ditukar dengan fundamen jang baru dan kuat.

Mereka mengeluarkan patung Habil, sebuah berhala jang besar, jang diletakkan didalam Ka'bah didalam telaga oleh Umar ibn Lahji, dan memindahkan berhala itu untuk sementara ditempat Makam Ibrahim. Kemudian mereka mengeluarkibasj qurban hak milik Nabi Ibrahim jang tersimpan disana, dan diserahkannja untuk didjaga selama pembinaan kepada Abi Talhah ibn Abdul 'Uzza ibn Usman.

Maka kemudian datanglah masa meruntuhkan beberapa tempat dari Ka'bah dan disinilah terdjadi kemusjkilan karena orang-orang Arab itu masing-masing menaruh keragu-raguan untuk memulainja, karena takut akan kemurkaan dan ketiadaan ridhâ Tuhan pada meruntuhkan rumahnja. Ketakutan ini bertambah pula karena melihat ular jang besar dan bisa itu, jang punggungnja hitam dan perutnja putih, kepalanja sebesar kepala kambing, telah pula keluar dari lobang telaga tempat menjimpan emas dan perak serta hadiah-hadiah jang berharga bagi Ka'bah, jang konon didjaga oleh ular itu, selama lima ratus tahun lamanja, semendjak terdjadi ketjurian harta benda jang berharga itu dahulu.

Maka disamping onggokan batu-batu dan penjediaan kaju-kaju berdirilah Al-Walid ibn Al-Mughirah menghadapi golongan-golongan Quraisj itu serta berpidato menerangkan bahwa segala sesuatu jang dikerdjakan sekarang ini bukanlah hendak meruntuhkan Ka'bah bahkan untuk memperbaikinja dan oleh karena itu tidaklah pada tempatnja djika ada me-

reka jang masih bersifat ragu-ragu dalam hal ini. Al-Walid bertanja: „Bukankah niatmu pada waktu meruntuhkan Ka'bah ini hendak memperbaikinja?"

„Sungguh demikian, wahai pemimpin kami. Tidak ada niat lain melainkan hendak menghormati Rumah Sutji ini", djawab mereka.

„Djika demikian", sahut Walid, „Allah Subhanahu wa Ta'ala tidaklah akan membinasakan orang-orang jang berkehendak memperbaiki Ka'bah ini".

„Oleh karena itu", Walid meneruskan nasehatnja, „hendaklah djangan kamu berani memasukkan kepada perbelandjaan pembinaan Ka'bah Rumah Tuhanmu ini melainkan dari pada harta bendamu jang halal djua. Djanganlah ditjampurkan kedalam perbelandjaan Ka'bah ini harta-harta jang tidak sutji, harta riba, harta djudi, harta zina, dan segala harta benda jang berasal dari pada perbuatan-perbuatan jang haram, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak akan menerima harta amalanmu itu melainkan dari pada harta jang halal".

Sesudah selesai chutbah Al-Walid itu maka sekalian mereka itupun berdiri di Makam Ibrahim dan berdo'a kehadirat Tuhan, supaja memberikan suatu tanda keridhaannja dalam pekerdjaan ini dengan mengangkatkan dan menghilangkan ular besar itu. Djika ular itu tidak dilenjapkan Tuhan, bagi mereka itu adalah suatu tanda bahwa Allah belum mengizinkan membongkar Ka'bah itu, walaupun untuk diperbaiki.

Setelah mereka berdo'a, demikianlah Tuhan akan menundjukkan kebesarannja, maka diriwajatkan ketika itu tiba-tiba datanglah kesana seekor elang besar jang berbetulan dengan keluarnja ular itu dari dalam telaga naik keatas dinding Ka'bah. Maka ketika itu djuga disambarlah ular itu dan dibawa terbang oleh elang radjawali itu dengan kakinja dan ditjampakkan konon chabarnja kearah perkampungan Djiad sekarang ini.

Melihat hal jang adjaib itu baharulah datang lega rasa hati sekalian jang hadir itu. Mereka berbisik-bisik antara satu sama lain: „Sesungguhnja Tuhan telah menundjukkan perkenan dan telah meridhakan menerima sedekah-sedekah dan amal kebadjikan kita. Maka marilah kita sekarang mulai bekerdja untuk perbaikan ini".

14. PEMBINAAN QURAISJ II

Sebagaimana jang sudah diterangkan, bahwa orang-orang Arab itu sangat memuliakan Ka'bah dan sangat takut menukarkan sesuatu pada tempatnja dari pada tempat sediakala,

walaupun Al-Walid sudah menerangkan dengan djelas, bahwa kemurkaan Tuhan tidaklah akan datang, apabila niat perombakan beberapa bahagian dari pada Ka'bah itu ditudjukan untuk memperbaikinja, dan walaupun sudah dengan seketika terbukti tanda keredhaan Tuhan dengan disambarnja ular besar oleh seekor burung elang radjawali, sesudah mereka berdo'a.

Maka sangatlah sukar bagi pemimpinnja Al-Walid ibn Al-Mughirah memberi keinsafan kepada mereka itu, sehingga pekerdjaan dapat dimulai.

Berulang-ulang Walid bertanja: „Adakah bukan niatmu dalam perombakan Ka'bah ini hendak memperbaikinja?"

Djawab mereka itu: „Tidak untuk merusakkan atau melenjapkan Ka'bah ini, tetapi sungguh kami semua berniat hendak memperbaikinja".

„Kalau begitu mengapakah masih kelihatan kepadaku rasa ketakutan pada air mukamu. Aku sudah djelaskan, bahwa sesungguhnja Allah Ta'ala tidaklah Ia akan membinasakan orang-orang jang berkehendak baik. Segala amal bergantung pada niatmu".

Maka udjar mereka itu: „Baik, Tuanku! Tetapi siapakah jang hendak memulainja lebih dahulu perombakan ini?"

Maka berkatalah Walid: „Aku inilah jang akan memulai pekerdjaan itu karena aku jang tertua umur dari padamu. Djika Tuhan mentakdirkan mendjatuhkan hukuman azab kepadaku sebab aku berani meruntuhkannja, maka sesungguhnja aku ini sudah hampir kepada adjal umurku. Aku akan meredhakan apa jang akan datang atas diriku dengan niat jang baik ini. Sebaliknja, djika tidak berlaku atas diriku sesuatu apa dalam aku mendjalankan 'azam akan memperbaiki rumah Tuhan ini, maka itu adalah suatu tanda mufakat Tuhan dengan niat dan usaha kita bersama. Tuhan adalah pengasih dan penjajang".

Setelah ia berkata jang demikian itu dengan perasaan jang sangat terharu, iapun naiklah keatas sebuah dinding Ka'bah sambil membawa ditangannja sebuah kapak atau tjangkul dan menggontjangkan sebuah batu dari pada dinding itu, seraja ia berdo'a dalam bahasa Arab, jang artinja demikian: „Wahai Tuhanku! Djanganlah engkau menurunkan ketakutan kepada kami, sesungguhnja kami ini semua sematamata berkehendak baik dan tidaklah ada niat dan kasad kami melainkan kebadjikan itulah, wahai Tuhan kami".

Sesudah itu diruntuhkannjalah batu-batu tembok itu satupersatu sehingga robohlah sebuah dinding dari dua buah podjok.

Meskipun demikian golongan-golongan Quraisj masih berada dalam ketakutan dan menjangka akan kedatangan azab dari pada Tuhan pada petang harinja. Mereka masih belum mau turut dalam perombakan ini karena menanti lebih dahulu hendak melihat, adakah atau tidakkah kedatangan azab datang atas diri pemimpinnja Walid. „Djika azab datang atas Walid, maka kami tidak akan meneruskan perombakan ini. Tetapi djika sampai petang ini kemurkaan Tuhan itu tidak kelihatan tandanja, maka semua kami bersedia diri akan menuruti perbuatan Walid itu dan merombak bahagian-bahagian Ka'bah jang sudah rusak itu", kata mereka itu sesamanja.

Oleh karena sampai keesokan harinja, tidak djuga terdjadi apa-apa atas diri Walid, maka barulah mereka itu pergi meruntuhkan bersama-sama dan menggali asas kedalam tanah sampai pada fondamen, jang diletakkan oleh Nabi Ibrahim. Adapun asas dari pada pembinaan Nabi Ibrahim ini terletak diatas suatu batu besar jang hidjau warnanja, beronggok sebagai ungguh unta atau lembu ungaran. Besar satu-satu batu itu tidaklah dapat diangkat oleh 30 orang laki-laki. Demikianlah beratnja batu-batu itu. Dan apabila digerakkan jang sebuah, maka bergerak pulalah jang lain dengan sendirinja, oleh karena susunan-susunan batu itu antara satu sama lain sangat berhimpit-himpitan.

Kemudian Al-Walid memasukkan tjangkulnja ditjelah antara dua buah batu tersebut dan mentjoba mengguntjangkan dengan sekuat-kuatnja. Tetapi batu itu tidak terangkat hanja perpetjahannja sadja sekeping jang tertanggal. Orang-orang besar Quraisj pun datang memperhatikannja. Kepingan batu itu diambil oleh Abu Wahab ibn Umar Al-Machzumi hendak diperhatikan dari dekat, tetapi terlutjut dari tangannja dan konon masuk kedalam lubang tempat asalnja kembali. Lalu kemudian keluar dari bawah tanah itu tjahaja kilat dengan deras, mengedjutkan mereka jang hadir dan mengadakan getaran jang dapat menggontjangkan pada waktu itu bumi Mekkah dan kelilingnja.

Apabila mereka melihat jang demikian itu dihentikannjalah memetjahkan batu itu. Dengan tiba-tiba mereka dapati pada beberapa batu asas itu batu-batu jang bertulis, diantaranja termaktub dengan tulisan Surjani. Dan didapati lagi satu batu jang bertulis pula, jang sekarang diletakkan dalam Makam Ibrahim. Tentang tulisan-tulisan batu ini banjak diuraikan orang dalam kitab-kitab tarich jang besar.

Pembinaan Ka'bah ini memakan ongkos besar. Orang-orang Quraisj mengumpulkan perbelandjaan untuk pembinaan itu dari pada harta-harta jang halal, jang sangat disaring

dan diteliti, sehingga oleh karena itu tidaklah mentjukupi untuk membina Ka'bah itu sepandjang ukuran asli dari Nabi Ibrahim, disebabkan sangat susah mendapat perongkosan dengan sjarat-sjarat kesutjian jang sangat berat itu.

Lalu mereka itupun bermusjawaratlah merundingkan kesukaran-kesukaran itu. Kemudian diputuskan dengan mufakat sekalian suku-suku Quraisj dan pembesar-pembesar serta pemimpin-pemimpinnja akan mengurangi besarnja pembinaan Ka'bah dari ukuran semula, tetapi akan membuat tanda alamat diatas ukuran asas asli jang tidak terbina itu, berupa suatu lingkungan jang pandjangnja 6 hasta sedjengkal menjambung dari dinding Ka'bah itu, ialah lingkungan jang terkenal sekarang dengan nama Hidjir Ismail.

Arkian maka tersebutlah kissah pada waktu mengadakan pembinaan. Oleh karena golongan Quraisj dan Arab di Mekkah itu bersuku-suku dan berkabilah-kabilah, maka pembinaan Ka'bah itu dibagi atas empat bahagian. Tiap-tiap satu rombongan dari pada keempat bahagian itu membina satu dinding Ka'bah dan untuk mengetahui dinding Ka'bah sebelah mana jang diserahkan kepada rombongan itu, maka merekapun mengadakan undian dihadapan patung berhala Habil. Menurut undian ini djatuhlah pembahagian pembinaan itu sebagai berikut. Pembinaan dinding jang terletak disebelah matahari terbit, jang ada berpintu, kepada Bani Abdul Manaf dan Bani Zahrah, pembinaan dinding jang bertentangan dengan Hidjir Ismail disebelah Sjam kepada Bani Abud Dar, Bani Asad ibn Al-'Uzza dan Bani Adi ibn Ka'ab, pembinaan dinding sebelah matahari terbenam, ialah jang atjapkali disebut belakang Ka'bah kepada Bani Saham, Bani Djamah dan Bani Amin ibn Luwai', dan pembinaan dinding jang terletak disebelah Jaman, jaitu dinding antara podjok ber-Hadjar Aswad dan Rukun Jamani, djatuh kepada Bani Tajjam dan Bani Machzum dan sekalian kabilah-kabilah Quraisj jang lain.

15. PEMBINAAN QURAISJ III

Dalam masa pembinaan Quraisj, pembinaan Ka'bah jang kesembilan ini Djundjungan kita Nabi Muhammad s.a.w. sedang berumur tiga puluh tahun. Pada waktu itu ia masih dimuliakan dan dihormati oleh kaum-kaumnja Quraisj. Ia masih disajangi dan mendapat kepertjajaan dari golongannja karena achlaknja jang baik dan budi pekertinja jang luhur. Ia dikenal djudjur dan lurus oleh karena itu ia diberi nama dengan Muhammad Al-Amin, Muhammad jang lurus.

Nabi kita turut membantu dan bekerdja bersama-sama dengan orang-orang Quraisj itu dalam pembinaan ini. Djika

ia memikul sebuah batu diatas bahunja digalangnja batu itu dengan sepotong kain jang sedang dipakainja.

Dichabarkan dalam riwajat bahwa pada suatu ketika sedang Nabi kita mengangkut batu-batu itu, ia terlengah karena keletihan. Dengan tidak disengadja tiba-tiba terbuka sedikit auratnja ketika itu. Maka Djibril memberi ilham kepadanja dengan menegahkan dia membuka aurat. Maka semendjak inilah tidak pernah kelihatan lagi aurat Nabi Muhammad s.a.w. barang dimana sadja.

Pada waktu ia bekerdja memikul batu didjaganja benar-benar supaja pakaiannja teratur rapi dan bahagian aurat badan tertutup sebaik-baiknja.

Semua suku-suku Quraisj jang telah disebutkan namanja terlebih dahulu memikul batû-batu dan perabot pembangun itu sendiri-sendiri karena hendak mengambil berkat dan melahirkan meninggalkan nama-nama jang harum untuk Rumah Sutji ini.

Sudah diterangkan, oleh karena kekurangan ongkos dari pada harta jang halal, pembinaan jang kesembilan ini dikurangi ukuran pandjangnja sebelah pihak ke Sjam sekedar enam hasta sedjengkal. Ditempat kekurangan itu untuk mendjadi alamat bahwa daerah itu masih termasuk dalam ukuran Ka'bah, maka dibina disitu suatu lingkungan dinding jang rendah. Sampai sekarang dinding ini masih berdiri dan ia menundjukkan bahwa didalam lingkungan itu terletak setengah dari pada asal Ka'bah dan supaja mereka jang thawaf Baitullah itu, hendaklah melakukan thawaf itu diluar lingkungan tersebut. Lingkungan ini dinamai Hathim atau Hidjir Ismail.

Pada pembinaan ini Ka'bah mempunjai satu pintu djua. Pintu itu ditinggikan dari permukaan bumi dengan maksud, pertama tidak ada seseorang dapat masuk kedalamnja melainkan dengan izin mereka itu dan supaja tertjegah masuk air bah kedalamnja jang dapat merusakkan atau mengotorkan Ka'bah. Untuk masuk melalui pintu jang tinggi itu disediakan tangga hanja dipergunakan dengan izin tertentu.

Kemudian perlu diketahui bahwa pembinaan ini dilakukan dengan selapis batu dan selapis kaju dan dengan demikian mendjadi tambah kuat binaannja.

* *
*
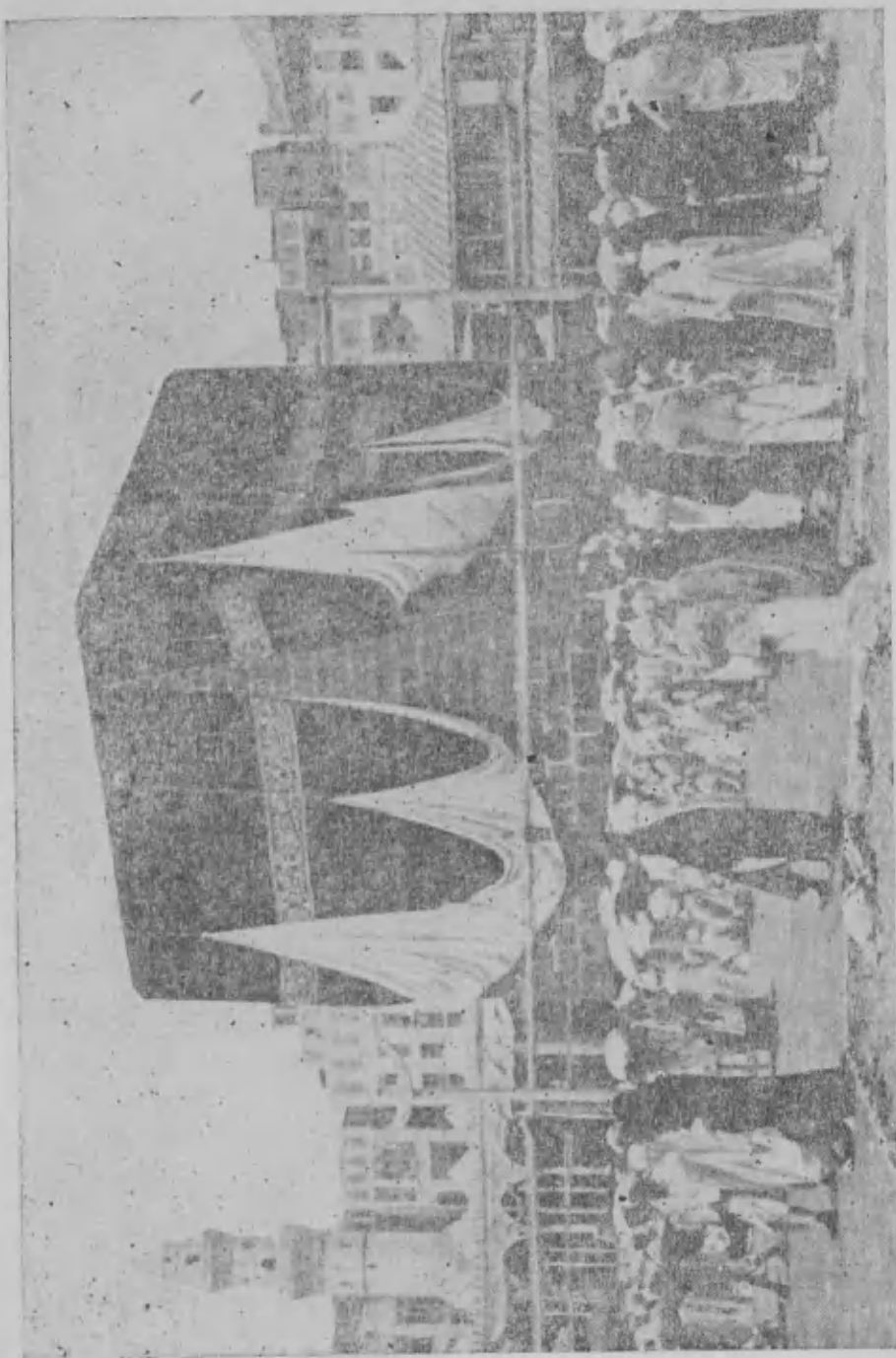
Ka'bah pada waktu akan diganti kiswahnja.

Ka'bah waktu tergenang bandjir tahun 1950
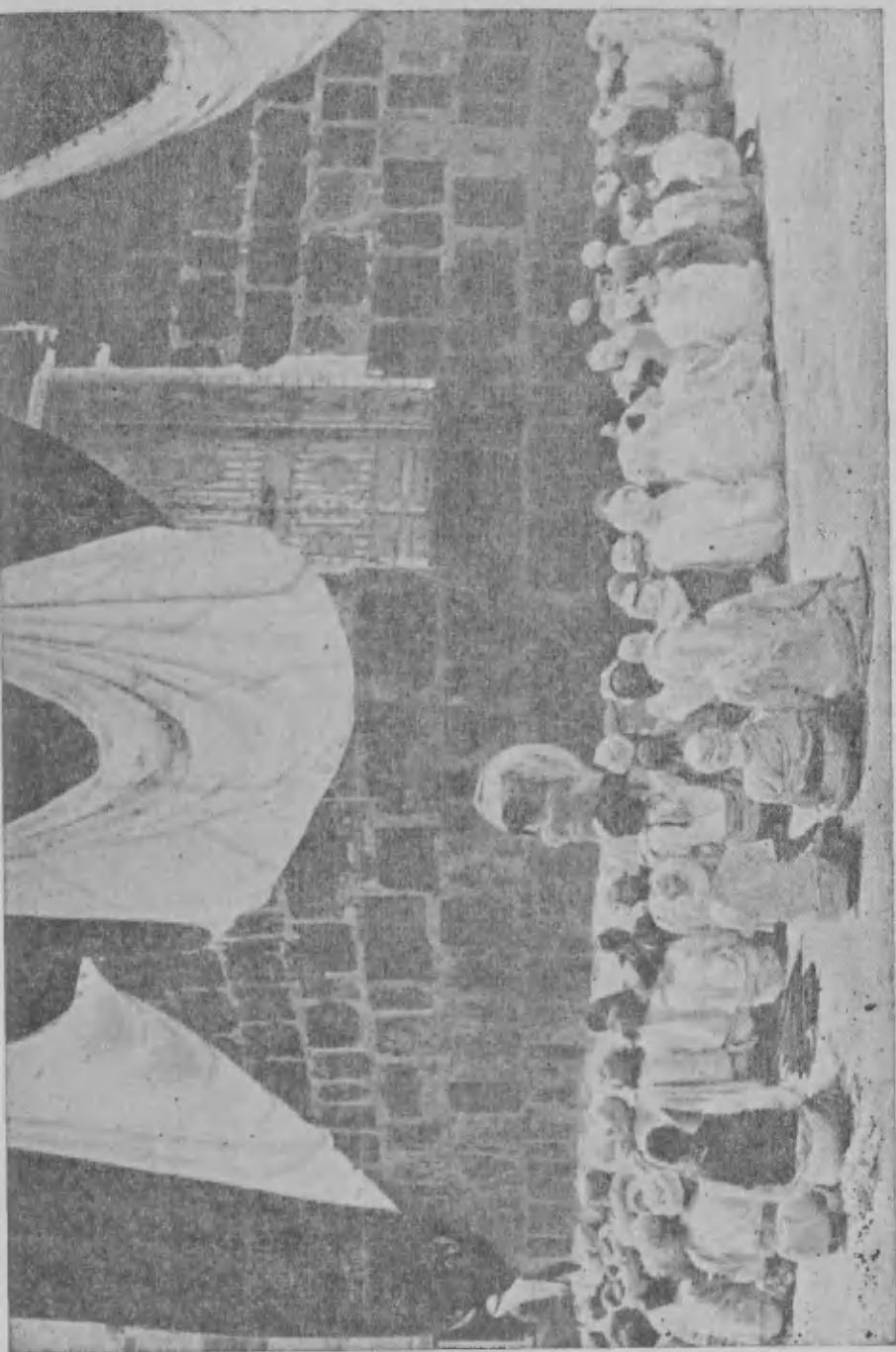
Rupa Ka'bah sesudah dibuka kiswahnja

III

PEMBINAAN KA'BAH SESUDAH ISLAM

1. KEBIDJAKSANAAN NABI MUHAMMAD S.A.W.

Satu kedjadian jang perlu ditjatat dalam sedja'rah pembinaan Ka'bah oleh suku-suku Quraisj ialah terdjadinja suatu pertengkaran pada waktu hendak meletakkan Hadjar Aswad kembali pada tempatnja. Pertengkaran ini hampir-hampir mendjadi suatu pertumpahan darah, suatu peperangan keluarga jang dahsjat. Untunglah pertengkaran ini dapat diselesaikan karena kebidjaksanaannja tindakan Djundjungan kita Muhammad s.a.w. Demikian tjeriteranja.

Pada waktu hendak menentukan siapakah jang seharusnja meletakkan Hadjar Aswad kembali pada tempatnja jang asal jang tadinja telah dikeluarkan berhubung kepentingan pembinaan dinding baru, maka terdjadilah suatu pertengkaran diantara kaum-kaum Quraisj jang memang pada dasarnja mempunjai sifat ta'assub, bermegah diri, antara satu sama lain.

Bani Abdul Manaf dan Bani Zahrah berkata: „Kamilah jang patut menaruhkannja kembali pada tempatnja, karena kamilah jang mendapat undian membina dinding mengiringi podjok Hadjar Aswad itu, jaitu dinding disebelah matahari terbit".

Bani Tajjam dan Bani Machzum dalam pada itu berpendapat, bahwa mereka berhak pula meletakkannja, karena dinding disebelah Yaman jang didapatinja dengan undian mengiringi djuga podjok Hadjar Aswad.

Golongan-golongan jang lain, jang mendapat undian membina dinding jang tidak berpodjok Hadjar Aswad itu, berkata: „Tentang siapa jang harus meletakkan Hadjar Aswad itu belum ada pembitjaraannja, Mas'alah ini belum diputuskan dan belum pula termasuk dalam undian pembinaan dinding. Kami pun lajak dan berhak djuga mendapat kehormatan meletakkan Batu Hitam itu".

Memang Hadjar Aswad itu ada satu bahagian jang terpenting dari Ka'bah. Setengah orang menjangka bahwa batu itu berasal dari sorga, dahulu putih warnanja ketika ia baru diturunkan, tetapi kemudian sesudah banjak ia menampung dosa-dosa orang, maka batu itu mendjadi hitam. Ada jang menjangka bahwa Hadjar Aswad itu adalah sebuah batu jang asli dari pembinaan Nabi Ibrahim, jang lain mempunjai kepertjajaan bahwa ia perlambang dari keturunan Nabi Ismail karena batu itu berasal dari Sjam, dari negara Nabi Ibrahim,

dari negara Bani Israil. Bermatjam-matjam kejakinan orang tentang batu itu. Oleh karena itu kita tidak heran bahwa ia didjadikan perselisihan oleh suku-suku Quraisj pada waktu hendak meletakkan kembali ketempat asalnja, karena siapa atau suku mana jang menempatkan batu itu mendapat kehormatan besar dalam sedjarah. Kemegahan menaruh Hadjar Aswad tidak dapat diabaikan begitu sadja.

Perselisihan jang menjinggung kehormatan hidup bersuku-suku ini lekas sekali menjala, hampir-hampir meluap mendjadi peperangan jang hebat. Apalagi sesudah Bani Abdud Dar dan Bani Adi mengambil keputusan diantara suku-sukunja hendak mempertahankan kehormatan ini mati-matian, sedia mengadakan perlawanan perang sampai ketitik darah jang penghabisan. Bani Abdud Dar menjediakan sebuah bedjana jang berisi darah dan tiap-tiap anggota dari pada suku Bani Abdud Dar dan suku Bani Adi bersumpah sambil memasukkan tangannja kedalam darah itu, akan menandakan setia dan teguh dalam pendiriannja berperang sampai mati melawan golongan-golongan jang lain itu. Perdjandjian itu terkenal dengan nama Laq'ud dam, dalam bahasa Arab.

Maka sekalian kaum Quraisj pun berhentilah dari kerdja pembinaan, menghadapi soal jang sulit itu. Setengah riwajat menerangkan sampai empat hari, jang lain menjebut sampai lima hari lamanja.

Kemudian semua masuk kedalam Masdjidil Haram untuk bermusjawarat. Seorang dari pada ketua mereka itu, bernama Abu Umajjah Huzaifah ibn Al-Mughirah Al-Machzumi, berchutbah dihadapan orang banjak itu. Ia seorang jang paling tua umurnja dari pada kaum Quraisj.

Ia berkata: „Wahai kaumku sekalian! Sesungguhnja kita ini semuanja berkehendak kebadjikan. Dan kurasa tidak adalah diantara kita ini jang hendak mentjahari kedjahatan. Oleh karena itu djanganlah kamu berdengki-dengkian dan bermegah-megahan. Djikalau kamu berselisih dan berbantah-bantahan antara sesamamu, maka persatuan ini akan petjah dan kita akan bertjerai-berai. Hilang kekuatan dan kesanggupan jang ada pada kita. Maka tatkala kamu berpetjah-belah itu, akan datanglah bangsa lain memerintah atas dirimu".

Sedjurus ia berhenti. Kemudian ia meneruskan pidatonja demikian : „Padaku ada satu pikiran. Djika kamu sekalian dapat menjetudjuinja, barangkali dapat pikiranku ini menjelamatkan kita dari pada peperangan saudara. Kita harus mentjari hakim jang djudjur dan adil, jang dapat menjelesaikan perkara pertengkaran ini. Barang siapa jang mula-mula masuk kedalam Masdjidil Haram ini, maka usulku dialah jang

kita tundjuk mendjadi hakim kita dalam perkara ini. Tidak ada lain djalan untuk mentjahari sesuatu penjelesaian. Djika kamu sepaham dengan daku marilah kita menanti hakim kita itu".

Sekalian mereka mendjawab: „Kami rela menerima buah pikiran Tuanku itu dan kami sedia mengikutnja".

Dengan takdir Tuhan tidak berapa lama kemudian, masuklah Nabi kita Muhammad s.a.w. kedalam Masdjidil Haram dan menudju kepada mereka itu. Nabi ialah orang jang pertama sekali masuk kedalam Mesdjid sesudah mereka mengambil keputusan itu.

„Inilah jang tepat mendjadi hakim kita"! kata seorang dari mereka. Inilah dia Al-Amin jang djudjur jang datang kepada kita. Kita telah rela dan setudju memilih dia mendjadi hakim kita dalam perkara ini".

Kepada Nabi ditjeriterakan apa jang telah terdjadi. Nabi menerima keangkatannja mendjadi hakim dan dengan demikian diselesaikanlah kesukaran itu dengan kebidjaksanaannja.

Dengan segera Nabi pun menghamparkan sehelai kain ihramnja. Diletakkannja Hadjar Aswad diatasnja dengan tangannja sendiri. Kemudian Nabi memanggil dari tiap-tiap rombongan jang empat itu seorang ketua jang ditundjuk oleh suku-sukunja. Maka datanglah dari rombongan Bani Abdul Manaf, rombongan pertama, Utbah ibn Rabi'ah, dari rombongan jang kedua Abu Rif'ah ibnal Aswad, dari rombongan ketiga Al-As ibn Wa'il dan dari rombongan jang keempat Abu Huzaifah ibn Al-Mughirah. Masing-masing mereka memegang sebuah sudut dari kain ihram Nabi jang berisi Hadjar Aswad itu. Dan setjara demikian dibawalah Hadjar itu bersama-sama kepodjok Ka'bah, ditempat ia hendak diletakkan. Nabilah jang mengangkat Hadjar Aswad itu kemudian dengan tangannja sendiri, menaruh pada tempatnja semula. Dan dengan demikian pula selesailah perselisihan jang akan membawa perpetjahan dan peperangan dalam kalangan Quraisj.

Lalu pembinaan Ka'bah diteruskan. Tinggi dari permukaan tanah kelantai empat hasta sedjengkal. Diperbuat pintunja. Diteruskan kemudian menambah tingginja itu sampai keatap semuanja delapan belas hasta. Pembinaan Nabi Ibrahim dahulu tingginja hanja sembilan hasta. Pembinaan itu terdjadi dari enam belas lapis batu, jang diselang-selangi dengan lima belas lapis kaju.

2. MEMBERSIHKAN KA'BAH DARIPADA BERHALA

Sebagai jang sudah ditjeriterakan, bahwa dalam pembinaan ini turut seorang tukang kaju jang masjhur bangsa Ru-

mawi bernama Baqum. Baqum bertanja kepada orang-orang Quraisj, bagaimanakah hendak dibuat atap Ka'bah itu, apakah ia berperabung ataukah rata sadja. Atas kehendaknja orang-orang Quraisj itu diperbuatlah atap Ka'bah itu tidak berperabung tetapi rata sadja, sama dengan atap rumah-rumah lain jang terdapat di Mekkah. Atap jang demikian itu sudah mentjukupi keperluan keadaan di Mekkah karena disana hampir tidak terdapat musim hudjan.

Atap Ka'bah itu diletakkan diatas enam batang tiang kaju jang terdjadi dari dua baris masing-masing tiga buah tiang. Dari atap itu diperbuat sebuah saluran terhundjur kedalam lingkungan Hidjir Ismail. Sehingga pada waktu hudjan air hudjan mengalir melalui pantjuran ini ke Hidjir Ismail. Kemudian dibuat pula sebuah tangga kaju sebelah dalam Ka'bah untuk naik keatas atap. Tangga ini terletak disebelah dalam dipodjok Sjam jang mengiri Hidjir Ismail.

Oleh Baqum dihiasilah tiang-tiang itu dengan gambar-gambar, gambar pohon kaju, menjalin rupa-rupa Nabi dan rupa Malaikat. Diantara nabi-nabi jang diperbuat gambar disitu ialah Nabi Ibrahim dengan rupa seorang tua jang sedang mentjabut undian (istiqam bil azlam), rupa Nabi Isa anak Marjam, rupa Marjam ibu Nabi Isa. Semua itu adalah tjiptaan Baqum sebab ia sendiri seorang jang beragama Masehi Nasrani.

Achirnja diperbuat pula oleh orang-orang Quraisj itu pintu Ka'bah jang dapat ditutup dan dikuntji, seperti jang terdapat sekarang ini. Pintu itu hanja dibuka pada tiap-tiap hari Senin dan Kemis. Pada hari-hari pembukaan pintu itu diadakan pendjagaan jang sangat kuat. Orang-orang tidak dibolehkan masuk, ditjegahnja dan jang dibolehkan diperintahkan membuka kasut atau sepatunja karena memuliakan Ka'bah. Kasut-kasut itu biasanja disimpan dibawah tangga dekat pintu Ka'bah. Ditjeriterakan bahwa jang mula pertama membuka kasut ketika masuk kedalam Ka'bah itu ialah Walid ibn Al-Mughirah sendiri, ketua Quraisj jang ternama waktu itu.

Menuruti pembinaan jang sudah-sudah maka diperbuat djuga dalam Ka'bah itu sebuah telaga tempat menjimpan hadiah-hadiah jang berharga kepada Ka'bah dan begitu djuga diletakkan diatas telaga itu berhala Hubal. Kemudian digantungkan didalam Ka'bah itu tanduk kibasj Nabi Ibrahim dan barang-barang perhiasan jang dahulu. Lalu dipakaikan Kà'bah itu dengan kelambu dari pada kain-kain Yaman.

Maka pada masa itu terdjadi kebangkitan Nabi Muhammad mendjadi Rasul. Ka'bah mengalami perubahan jang amat besar. Nabi Muhammad membawa agama tauhid, agama ke-

esaan Tuhan. Hanja Allah Subhanahu wa Ta'ala satu-satunja Tuhan jang wadjib disembah. Segala jang ada diatas bumi ini didjadikan untuk beribadat kepadaNja. Segala kemusjrikan harus dibersihkan karena ia menjesatkan dan memetjah-belahkan persatuan manusia untuk mentjapai perdamaian dunia!

Berkat kewadjiban Djundjungan kita Nabi Muhammad s.a.w. Segala matjam dosa jang lain besar ketjilnja masih ada diberi kesempatan untuk mendapat ampunan dari pada Tuhan. Tetapi sjirk, mempersekutukan Tuhan tidak ada ampunannja. Sikap Djundjungan kita mendjalankan tugas ini amat keras. Segala matjam rintangan, segala matjam kesukaran, harta-benda, djiwa, air mata, darah, sanak-keluarga, handai-tolan, semuanja dilaluinja untuk mendjalankan perintah Tuhan menurut djalan jang sudah ditundjukinja. Tidak ada sesuatupun jang dapat menghalanginja.

Tidak ada jang lebih berkuasa baginja lain dari pada Allah Jang Satu, Jang Lengkap, tidak beranak, tidak diperanakan, tidak ada sekutu baginja! Ini jang memberikan dia perintah dan untuk itu ia berdjuang! Sampai ia mentjapai kemenangan, kemenangan jang paling besar diatas bumi ini untuk kebahagiaan manusia!

Tatkala Nabi kita memasuki Mekkah, sesudah mendapat kemenangan itu, maka teruslah ia menudju Masdjidil Haram.

Dengan air mata jang bertjutjuran ia menghadapi Rumah Tuhan jang sutji itu, jang telah penuh diisi dengan berhala dan segala matjam ukiran patung-patung. Maka ia lalu melakukan tugas penghabisan ketika itu: „Telah datang kebenaran, jang sesat harus menjingkir, karena jang sesat itu hendaklah hantjur lebur!"

Maka Nabi pun menjuruh membuangkan segala berhala, baik jang terletak didalam Ka'bah, maupun jang berdiri diluarnja, semuanja harus lenjap. Begitu djuga memerintahkan menghapuskan segala gambar-gambar, pohon-pohon dan rupa-rupa lukisan Nabi-Nabi jang didjadikan hiasan Ka'bah itu.

Dan dengan tindakan ini bersihlah Ka'bah itu kembali seperti keadaan semula, hanja mendjadi suatu tanda perlambangan tempat beribadat menjembah Allah Jang Esa, tidak ada lain Tuhan daripadaNja! Dan dengan demikian itu Djundjungan kita telah membersihkan kembali Rumah Tuhan bagi mereka jang melakukan ibadat thawaf, ruku' dan sudjud.

3. KA'BAH MENGALAMI KEBAKARAN

Antara tahun 64-65 Hidjrah bersamaan dengan tahun 683 Mesehi terdjadi perbaikan-perbaikan lagi, jang dalam sedjarah dapat dinamakan pembinaan Ka'bah jang kesepuluh.

Pembinaan ini dilakukan oleh Abdullah ibn Zubair, tjutju dari Sajjidina Abubakkar, Chalifah jang pertama. Tentang Abdullah ibn Zubair ini diterangkan, bahwa ia putera Asma anak Chalifah Abubakar, putera jang mula-mula lahir dalam Islam, sesudah kedua laki isteri anak dan menantu Chalifah itu hidjrah ke Madinah. Dan konon dengan lahirnja itu terbukti pula kepalsuan tenung bangsa Jahudi di Madinah, jang mengatakan, bahwa tidak akan ada anak jang lahir di Madinah dari golongan Muhadjirin sahabat-sahabat jang ikut pindah ke Madinah itu. Dengan lahirnja Abdullah ibn Zubair dan disusuli anak-anak jang lain makin ternjata bagi pengikut Islam bahwa sihir Jahudi itu tidak berlaku dan ichtiarnja menjihirkan supaja orang-orang Muhadjirin tidak mendapat anak lagi di Madinah tidak berdjalan. Adjaran-adjaran Nabi Muhammad makin sehari makin kelihatan kebenarannja dan menarik pengikut-pengikut jang dahulu pertjaja kepada sihir dan tenung itu. Abdullah ibn Zubair ini kemudian mendjadi pembesar Mekkah dan dibawah pimpinannja dilakukan orang pembinaan Ka'bah jang kesepuluh kalinja ini.

Alkissah maka tersebutlah tjeriteranja demikian.

Pada masa itu jang mendjadi Chalifah Islam di Sjam ialah Sajjidina Mu'awijah. Anaknja bernama Jazid ibn Mu'awijah. Tatkala Chalifah hampir sampai adjalnja maka dilantiklah anaknja itu mendjadi putera mahkota jang akan menggantikannja kelak apabila ia sudah meninggal dunia. Untuk pelantikan ini dimintanja djandji teguh setia dari radja-radja dibawah pemerintahannja, pembesar-pembesar dalam djadjahannja, dan terutama dari sahabat-sahabat Nabi jang ada di Mekkah dan di Madinah, jang oleh karena kemurnian hidupnja dan bertingkah laku jang baik sangat besar pengaruhnja dalam kalangan rakjat.

Abdullah ibn Zubair tidak ingin membuat djandji jang demikian karena Jazid anak Mu'awijah itu seorang jang kurang baik thabi'atnja, seorang jang fasik dan tidak senonoh perangainja.

Tatkala Jazid dinobatkan mendjadi Chalifah sesudah ajahnja wafat, maka jang tidak turut menjatakan kesetiaannja adalah negeri Madinah dan Mekkah. Maka atas perintah Jazid diseranglah negeri Madinah supaja masuk kedalam pemerintahannja. Kepada tentara jang melakukan peperangan itu oleh Jazid diberikan keistimewaan-keistimewaan jang melampaui batas jang belum pernah terdjadi dalam sedjarah ketentaraan Islam selama itu. Maka orang-orang Sjam itupun bersimaharadjalelalah dalam tindakannja, merampok merampas harta benda dan anak isteri orang dengan sesuka-sukanja.

Dibawah pimpinan Al-Hassin ibn Namir tentara-tentara Sjam itu meninggalkan dikota Madinah perbuatan-perbuatan jang sangat hina, jang tidak pernah didengar dan tidak pernah dilakukan oleh suatu tentara Islam terhadap tentara Islam, bahkan tidak oleh sesuatu tentara jang kafir.

Tentara Sjam jang ganas itu sesudah mena'lukkan Madinah datang pula memerangi Mekkah, jang pada waktu itu diperintah oleh seorang sahabat Nabi bernama Abdullah ibn Zubair itu. Lalu mereka mendirikan meriam-meriam pelempar batu disekeliling Ka'bah, baik diatas-atas Bukit Djabal Qubais disebelah timur Ka'bah, maupun diatas-atas bukit Djabal Hindi disebelah barat laut. Mereka itu mengadakan taktik melingkungi Mekkah dan pengepungan terhadap Abdullah ibn Zubair.

Segala pengikut Abdullah ibn Zubair itu pun berkumpullah didalam Mesdjid dekat Ka'bah dan mendirikan beberapa kemah dikelilingnja untuk tempat tinggal tentara dan tempat mengobati orang jang luka-luka.

Melihat hal jang demikian itu tentara Hassin ibn Namir pun menjuruh menjediakan sebanjak sepuluh ribu peluru meriam untuk ditembakkan keatas Ka'bah dan sekitarnja, sehingga dengan demikian mereka berharap pengikut-pengikut Abdullah ibn Zubair akan terhindar melakukan thawafnja keliling Baitullah dan akan segera menjerah kalah. Untuk melindungi orang-orang jang thawaf itu agar mereka dapat meneruskan ibadahnja, chabarnja Abdullah ibn Zubair mengambil tindakan membuat disekeliling Ka'bah itu suatu dinding dengan tiang-tiang jang kuat, jang mungkin bahan-bahannja datang dari Jaman atau Habsjah. Tetapi dinding itu tidak dapat menahan serangan peluru-peluru batu dari meriam kuno itu. Beberapa buah diantaranja djatuh diatas Ka'bah jang menjebabkannja retak dan gojah, bahkan pada beberapa tempat terdjadi keguguran dinding jang sangat hebat. Kedjadian ini ditambah pula oleh kebakaran kemah-kemah jang ada disekeliling Ka'bah, jang apinja kemudian merajap kedinding-dinding dan kelambu Ka'bah itu.

Kebakaran ini terdjadi menurut sedjarah pada hari Sabtu tanggal 3 Rabi'ul Awal tahun 64 Hidjrah.

Tentang sebab-sebab kebakaran itu ada dua berita jang berlainan bunjinja. Jang sebuah menerangkan bahwa kebakaran itu memang berasal dari pertjikan bunga api dari perluru-peluru meriam jang ditembakkan kearah Ka'bah itu oleh tentara Jazid. Kebetulan pada hari itu matahari sangat terik dan angin ribut amat hebatnja, sehingga dengan tjepatnja lidah api mendjilat dari satu kemah kekemah jang

lain. Maka terdjadilah kebakaran jang amat besar jang belum pernah dialami Ka'bah itu. Berita jang lain menjebut bahwa asal kebakaran itu dari tentara pengikut Abdullah ibn Zubair sendiri. Seorang peradjurit jang memasang api dibukit Safa untuk penjediaan makanan dan minuman tentara kurang hati-hati dalam pekerdjaannja. Angin ribut jang sangat kuat pada hari itu membawa terbang beberapa puntung api jang njalanja menjambar kesuatu kemah didekatnja. Api itu lekas sekali berkobar dan membakar seluruh kemah jang berdiri disekeliling Ka'bah hingga sampai kepada tiang-tiang kaju pendindingnja dan kelambu Rumah Sutji itu sendiri.

Bagaimanapun djua inilah satu kali Ka'bah mengalami kebakaran jang sangat hebat, sehingga oleh karena kebakaran itu tidak ada jang tinggal lagi selain dari pada batu-batu binaan jang sudah retak dan gojah, setengahnja sudah berguguran kebumi. Dengan ini pembinaan Quraisj, jang termasuk salah satu pembinaan jang terindah dan terkuat djuga, mendjadi rusak binasa. Beberapa lapisan kaju turut hangus dan atapnja pun turut runtuh djatuh kebawah.

4. PEMBINAAN ABDULLAH IBN ZUBAIR

Kerusakan hebat jang tertimpa keatas Ka'bah itu, jang disebabkan peperangan dua golongan kaum Muslimin ini sesungguhnja menimbulkan ketakutan dalam hatinja masing-masing. Ketakutan ini sedapat mungkin disembunjikan masing-masing dengan melemparkan kesalahannja kepada golongan lain. Jang satu menuduhkan asal kebakaran Ka'bah itu kepada jang lain. Dalam pada itu peperangan berdjalan terus. Tak ada jang kalah dan jang menang.

Achirnja pada suatu hari sampailah chabar kepada Abdullah ibn Zubair bahwa Jazid ibn Mu'awijah di Sjam sudah mangkat. Berita ini disuruh sampaikan oleh Abdullah kepada panglima tentara Jazid melalui suatu utusan jang terdjadi dari pada beberapa orang Mekkah kepada Al-Hassin ibn Namir. Utusan itu menjampaikan nasehat Abdullah ibn Zubair, bahwa oleh karena Jazid jang memerintahkan peperangan sudah meninggal dunia maka lebih baiklah permusuhan ini dihentikan sadja dan mereka pulang sadja kembali kenegerinja di Sjam untuk menjelesaikan masalah-masalah disekitar pemerintahan Chalifah jang baharu, jaitu Mu'awijah anak Jazid, jang dinobatkan menurut kehendak ajahnja.

Oleh karena nasehat ini rupanja termakan oleh Al-Hassin maka pada tanggal 5 Rabi'ul Achir tahun 64 Hidjrah itu diperintahkannjalah tentaranja keluar dari Mekkah dan terus pulang ke Sjam. Sedjak itu terhentilah fitnah peperangan

jang sangat merugikan Ka'bah dan jang menjebabkan huru hara di Mekkah karena perbuatan anggota-anggota ketentaraan bangsa Sjam itu. Keadaan kembali mendjadi aman dan orang-orang Mekkah pun keluarlah dari rumahnja melihat keadaan Ka'bah jang sangat menjedihkan itu.

Maka diperintahkanlah oleh Abdullah ibn Zubair membersihkan Ka'bah itu dan disekelilingnja, membuang segala peluru-peluru meriam jang berhamburan, menjapu segala kotoran dan membersihkan dari pada pasir-pasir dan debu, ditjutji dan dibasuh tempat-tempat jang telah ditjemarkan oleh peperangan jang kedjam itu, sehingga dapatlah orang-orang thawaf kembali sebagaimana sediakala. Kemudian dikumpulkanlah orang-orang tjerdik pandai, pembesar-pembesar dan pemuka-pemuka jang masih hidup untuk bermusjawarat dan diadjak berunding membina dan memperbaiki kerusakan-kerusakan Ka'bah itu.

Dua masalah jang dikemukakan dalam permusjawaratan itu dan diminta kepada pembesar-pembesar dan pemuka-pemuka jang hadir itu akan membitjarakan mana jang baik dari salah satu tjara memperbaiki Ka'bah itu.

Pertama kehendak akan mengadakan suatu pembinaan baru sama sekali dengan meruntuhkan lebih dahulu pembinaan Quraisj dan mentjahari asas Nabi Ibrahim serta mendirikan diatasnja suatu pembinaan jang sesuai sungguh-sungguh sebagaimana jang ditjita-tjitakan oleh Nabi Muhammad s.a.w., seperti jang tersebut dalam salah satu Hadisnja jang diriwajatkan oleh Sitti Aisjah, ibu ketjil dari Abdullah Ibn Zubair itu, bunjinja: „Djika tidak karena manusia, jaitu kaum Quraisj, jang baru sadja masuk Islam dan djika tidak pada waktu ini aku tidak mempunjai harta bendaku jang tjukup untuk pembinaan Ka'bah, nistjaja aku akan membina Ka'bah ini dengan memasukkan kedalamnja dasarnja jang lima hasta, dari pada permukaan Hidjir Ismail dan aku akan membuat djuga, sesuai dengan bentuk Ka'bah dalam masa Nabi Ibrahim dua buah pintu, untuk masuk dan keluar, jaitu pintu disebelah matahari terbit dan pintu disebelah matahari terbenam, begitu djuga supaja pintu-pintu itu rendah letaknja dengan permukaan bumi, agar dengan demikian memudahkan bagi mereka jang masuk sembahjang kedalam Ka'bah itu". Demikian bunji Hadis kepada Aisjah jang menggambarkan tjita-tjita Nabi Muhammad mengenai pembinaan dan ukuran Ka'bah, jang hendak dilaksanakan sebagai pesan ibu ketjilnja oleh Abdullah ibn Zubair dan dikemukakan kepada permusjawaratan sebagai masalah jang pertama.

Masalah jang kedua ialah jang mengenai dengan perbaikan semata-mata. Mana-mana jang runtuh dan rusak disebabkan peperangan saudara jang amat dahsjat itu hendak dibangunkan lagi, meneruskan penetapan pembangunan dalam masa Quraisj, pembangunan mana ternjata disetudjui oleh Nabi Muhammad semasa hidupnja dengan membiarkan pembinaan jang demikian itu. Djikalau Nabi Muhammad sungguh-sungguh tidak setudju dengan pembinaan Quraisj itu, nistjaja ia, terutama sekembalinja di Mekkah, berkuasa meruntuhkannja dan membina kembali Ka'bah itu, sesuai dengan ukuran Nabi Ibrahim, apalagi pada waktu banjak diantara sahabat-sahabatnja jang ichlas jang dapat menolongnja dalam perongkosan.

Dengan demikian terdjadilah dua aliran pikiran dalam permusjawaratan itu, masing-masing dengan alasannja. Golongan jang pertama dipelopori oleh Abdullah ibn Zubair, jang ingin hendak melaksanakan tjita-tjita Nabi Muhammad sebagai jang tersebut dalam Hadisnja itu dan sebagai jang dipesan pula kepadanja oleh ibu ketjilnja Siti Aisjah. Sedang golongan jang kedua dipelopori oleh Abdullah ibn Al-Abbas, seorang sahabat Nabi jang termasjhur alimnja dan jang terdekat hubungan dengan beliau.

Ibn Al-Abbas tidak setudju Ka'bah itu dirobohkan dahulu, kemudian dibina menurut tjita-tjita Nabi sebagai jang tersebut dalam Hadis, karena tjita-tjita ini sudah ditinggalkan oleh beliau semasa hidupnja dengan membiarkan pembinaan Ka'bah sebagai jang terdjadi dalam masa Quraisj. Oleh karena itu dinjatakannja sebagai pikirannja, bahwa ia tidak menjetudjui usul Abdullah ibn Zubair meruntuhkan Ka'bah itu sama sekali walaupun hendak dibangunkan diatas dasar jang asli dari Nabi Ibrahim. Beliau usulkan supaja hadirin dalam permusjawaratan ini mengambil djalan jang kedua jaitu tjukup dengan membina jang runtuh dan memperbaiki jang rusak-rusak.

Sebanjak orang jang menjetudjui pikiran ini, sebanjak itu pula jang sepaham dengan Abdullah ibn Zubair.

Achirnja Ibn Al-Abbas mendesak pula kepada Abdullah ibn Zubair demikian: „Baik kita biarkan Ka'bah ini diatas pembinaan jang sudah ada dan kita perbaiki sadja mana-mana jang sudah runtuh dan mana-mana jang sudah rusak. Karena djikalau kita ambil tindakan meruntuhkannja pada kali ini, barangkali tindakan kita itu kelak akan mendjadi ikutan tiap-tiap radja jang memerintah di Mekkah, membukakan pintu kepadanja untuk meruntuhkannja pada tiap-tiap kali ia hendak memperbaiki kerusakan. Tentu perkara ini mendjadi ke-

megahan bagi tiap-tiap radja jang memerintah di Mekkah, dengan meruntuhkannja dan membina kembali diatas keruntuhan itu suatu pembinaan menurut kehendaknja. Djika jang demikian terdjadi maka akan hilanglah kehebatan Ka'bah dalam pandangan muslimin umumnja".

Walaupun perbedaan pikiran dalam permusjawaratan ini sangat hebat, Abdullah ibn Zubair dapat mentjegah terdjadi perpetjahan dan pertumpahan darah. Ia seorang sahabat jang keras hati dan tinggi siasatnja. Ia hendak mendjalankan segala jang dikerdjakan oleh Nabi dan melaksanakan sebanjak mungkin apa jang ditjita-tjita oleh Rasulullah. Dengan kebidjaksanaannja dan pengaruhnja sebagai radja dapatlah ia achirnja mendjalankan pembinaan Ka'bah seperti jang dikehendakinja. Banjak djuga jang menjokong pendiriannja, karena ibn Zubair membetuli Ka'bah itu menurut pesanan Nabi kepada Siti Aisjah dan pesanan Siti Aisjah kepadanja. Diantara sahabat-sahabat Nabi jang setudju dengan beliau kita tjatat Djabir ibn Abdullah, Ubaid ibn Amir, Abdullah ibn Safwan ibn Umajjah.

Maka beberapa hari sesudah permusjawaratan itu dimulailah pembinaan Ka'bah oleh Ibn Zubair diatas asas pembinaan Nabi Ibrahim dengan sifat-sifat menurut pesanan Nabi dalam Hadis kepada Aisjah itu. „Alhamdu lillah, perongkosan pun mentjukupi untuk jang demikian itu", katanja dengan lega.

Bahan-bahan untuk pembinaan itu ditjahari jang sebaikbaiknja. Mula-mula hendak dipesannja waras, sematjam kapur semen, kenegeri Jaman, tetapi tatkala diketahuinja bahwa waras itu tidak tahan lama, lalu dipesannja kapur semen kassah dari San'a seharga 400 dinar, karena kapur ini tahan lama dan kuat. Diperiksanja kepada orang-orang tua bangsa Quraisj akan gunung-gunung tempat mengambil batu djaman dahulu, jaitu bukit Hira' atau Djabal Nur, bukit Sabir, bukit Maqta, bukit Qafijah, bukit Chandamah dan bukit Haldjalah dekat Zi Thuwa, bukit ditengah djalan dari Djarwal, jang sekarang dinamai Djabal Ka'bah artinja Bukit Ka'bah, dan djuga dari bukit di Muzdalifah jang dipanggil orang Al-Mafdjari. Maka dari bukit-bukit itulah diambil batu-batu untuk pembinaan itu. Begitu djuga segala alat-alat keperluan lain disediakan dengan setjukupnja. Segala harta dan perhiasan Ka'bah dikeluarkan dan disimpan dalam chazanah Ka'bah dirumah Sjaibah bin Usman, pendjaga kuntji Ka'bah.

Pada waktu Ka'bah itu hendak diruntuhkan, datanglah surat dari Ibn Abbas kepada Ibn Zubair mengatakan: „Djanganlah terdjadi dengan pekerdjaan ini engkau membiarkan

manusia dengan tidak ber-Ka'bah. Dirikanlah dahulu kaju-kaju tiang disekitarnja jang dikelilingi dengan kain, supaja boleh manusia berhadap sembahjang kepadanja ganti dari pada Ka'bah batu dan supaja tidak terganggu orang-orang jang thawaf sekelilingnja. Sekalian orang jang bekerdja melakukan pekerdjaannja dalam lingkungan kain itu".

Perintah itu dilaksanakan oleh Ibn Zubair.

Sebagaimana sudah didjelaskan bahwa sangatlah takutnja orang-orang Mekkah itu melihat perombakan Ka'bah, karena apabila hal ini tidak diridhai Allah, maka akibatnja tidak lain dari pada azab jang akan menimpa penduduk sekitarnja. Maka karena ketakutan itu banjaklah penduduk Mekkah keluar dari dalam kota, ada jang pergi ke Thaif dan ada jang mengungsi ke Mina, sedang Ibn Abbas sendiri menurut sedjarah baru kembali ke Mekkah sesudah pembinaan Ka'bah itu selesai dikerdjakan.

Maka untuk menghilangkan ketjemasan orang-orang jang bekerdja, Ibn Zubair sendiri dengan seorang hambanja, seorang Habsji, naik keatas Ka'bah dengan sebuah tjangkul memulai pekerdjaannja. Kelihatan Allah meridhakan perbuatan Ibn Zubair, dan tatkala tidak ada kedjadian apa-apa, maka orang-orang jang bekerdja itupun beranilah melakukan tugasnja masing-masing. Kedjadian ini berlaku pada hari Sabtu pertengahan bulan Djamadil Achir tahun H. 64.

Setelah Ka'bah diratakan dengan tanah, maka dikeluarkanlah Hadjar Aswad dalam keadaannja jang sudah hangus dan petjah tiga, diletakkan diatas kain sutera, dimasukkan kedalam peti serta diantarkan untuk disimpan sementara waktu kerumah Darun Nadwah, balai permusjawaratan untuk soal-soal jang penting, terutama mengenai Ka'bah chususnja dan urusan agama umumnja. Tanduk kibasj milik Nabi Ibrahim jang tersimpan didalam Ka'bah pun didapati orang kembali, kelihatan seakan-akan masih baik, tetapi apabila disentuh ternjata sudah mendjadi abu karena terbakar.

Ibn Zubair menggali mentjahari asas Nabi Ibrahim dan didapati asas itu masuk kedalam Hidjir Ismail sepandjang enam hasta sedjengkal, rupanja batu itu seperti ungguh onta, berpadu antara satu dengan jang lain, sebagaimana jang sudah pernah ditjeriterakan dahulu. Tatkala tanda perbatasan ini kedapatan, maka Ibn Zubair lalu memanggil berpuluh-puluh dari pada pemuka-pemuka dan pembesar-pembesar Mekkah, untuk turut melihat dan menjaksikan. Pada waktu Abdullah ibn Muthi' Al-Adawi memasukkan kapaknja diantara dua asas batu itu dan tatkala dia menggontjangkannja, maka bergontjanglah pokok asas seluruhnja, Ibn Zubair berkata: „Asjhadu! Saja

jakin bahwa disinilah dasar pembinaan Nabi Ibrahim. Dan disinilah pula akan saja letakkan dasar Ka'bah!". Semua jang hadir menjaksikan.

Demikianlah terdjadi pembinaan ini. Satu persatu batu-batu itu diletakkan diatas susunan jang merata dengan bumi diatas permukaan Sjazarwan. Dan kemudian diperbuatlah pintu jang kedua dengan sebuah batu hidjau jang pandjang mendjadi daun pintunja.

Apabila pembinaan ini sampai tingginja ketempat meletakkan Hadjar Aswad, maka ditebuknja dua buah batu besar, sebuah disebelah atas dan sebuah lagi di sebelah bawah, sehingga terdjadilah lubang jang lajak bagi penempatan Batu Hitam itu. Perkara menaruh kembali Hadjar Aswad itu pada tempatnja pun bagi Abdullah ibn Zubir dapat diselesaikan dengan tidak terdjadi keributan.

Sesudah penjediaan tempat itu selesai disuruhnja anaknja jang bernama Ubbad ibn Abdullah ibn Zubair serta Djabir ibn Sjaibah bin Usman mengambil batu itu dari dalam kain sutera dan berpesan: „Apabila engkau lihat aku sedang sembahjang Lohor berdjemaah dengan ahli-ahli Mekkah itu, maka hendaklah engkau keluarkan Hadjar Aswad itu dan letakkan ditempatnja, dalam lubang dipodjok Ka'bah jang disediakan baginja. Aku akan melandjutkan sembahjangku hingga engkau selesai dengan pekerdjaanmu. Maka apabila engkau telah selesai, hendaklah dengan segera engkau bertakbir dan sembahjang. Jang demikian itu mendjadi alamat bagiku bahwa engkau telah selesai mengerdjakan apa jang kuperintahkan kepadamu. Kemudian aku akan memendekkan sembahjangku dan menjelesaikan dia karena hari pun kebetulan amat panas dan mesdjid tidak beratap".

Apa jang diperintahkan ajahnja dikerdjakan oleh anaknja itu dengan sempurna. Ubbad dan Djabir mengambil Hadjar Aswad itu dari rumah Darun Nadwah dan melalui barisan orang-orang jang sedang berdjemaah itu diangkutnja batu itu dan diletakkannja pada tempatnja. Kemudian keduanja bertakbir dan sembahjang Lohor bersama-sama djemaah itu.

Tatkala orang banjak itu mengetahui Hadjar Aswad sudah diletakkan dan jang meletakkan kembali itu anaknja Ibn Zubair, maka amarahlah bangsa Quraisj itu dan merengut sambil berkata: „Pada masa pembinaan dahulu orang jang meletakkan kembali adjar Aswad itu ialah Nabi Muhammad s.a.w. sendiri dengan segala ketua-ketua Quraisj jang ikut membawa ketempatnja. Penuh kehormatan bagi mereka dan semua mendapat kelebihan. Sekarang jang mengerdjakan pekerdjaan itu anak Abdullah ibn Zubair!"

Demikianlah mereka itu bersungut-sungut. Tetapi apa boleh buat. Pekerdjaan itu sudah selesai dan batu Hadjar Aswad itu sudah terletak pada tempatnja.

Batu Hadjar Aswad jang telah petjah tiga itu dipatri kembali oleh Abdullah ibn Zubair dengan perak, hingga ia bertaut kembali. Walaupun ada jang mengatakan bahwa batu itu dahulu putih warnanja tetapi sekarang rupanja kelabu kehitam-hitaman bekas kebakaran. Pandjangnja dua hasta.

Adapun tinggi pembinaan Ibn Zubair ini delapan belas hasta, djadi sama dengan tinggi pembinaan sebelumnja. Tetapi tatkala diperbandingkan dengan pandjangnja dari Hadjar Ismail kelihatan rendah, maka oleh Ibn Zubair ditambahkan lagi tingginja sembilan hasta. Ia berkata: „Pembinaan Ka'bah sebelum Quraisj tingginja sembilan hasta, Quraisj menambah ketinggian itu dengan sembilan hasta, maka kami menambah lagi dengan sembilan hasta, mendjadi dua puluh tudjuh hasta tingginja".

Pembinaan Ibn Zubair terdjadi dari dua puluh tudjuh susunan batu dengan tidak memakai kaju. Tebal dindingnja dua hasta. Tiangnja terdjadi dari tiga buah jang diperbuat sebaris. Untuk memasukkan tjahaja matahari kedalam Ka'bah diperbuatnja lubang-lubang. Pintunja diperbuat dua buah, sebuah menghadap kepada matahari terbit dan sebuah lagi menghadap kepada matahari terbenam. Tinggi papan pintu itu sebelas hasta. Didalam Ka'bah diperbuat sebuah tangga kaju untuk memudahkan orang naik keatas sutuh. Dari sutuh ini ada sebuah saluran jang menghulur kedalam Hidjir Ismail.

Apabila selesai pembinaan itu semuanja, Ibn Zubair melumuri sebelah dalam Ka'bah dengan anbar dan kasturi, begitu djuga disebelah luar diberi harum-haruman. Kemudian Ka'bah diberi bertutup dengan kelambu dari pada kain dibadj, sematjam sutera kasar. Segala batu-batu jang berkelebihan dari pada pembinaan itu diletakkan disekeliling Ka'bah, hingga luasnja sepuluh hasta.

Demikianlah pembinaan Ibn Zubair itu, jang selesainja pada 17 Radjab.

Kemudian Ibn Zubair pun berseru kepada orang banjak: „Barang siapa tha'at kepadaku, hendaklah mengerdjakan 'ibadat umrah bersama-sama aku dari Tan'im untuk menundjukkan tanda sjukur kehadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala. Mereka jang tidak kuasa, hendaklah menjembelih unta bersedekah kepada fakir miskin, jang tidak berkuasa boleh menggantikannja dengan seekor kibasj atau bersedekah sekadar apa kuasanja".

Berdujun-dujun orang mengikuti Abdullah ibn Zubair keluar dari Mekkah ke Tan'im. Ibn Zubair sendiri berdjalan kaki dengan tidak berkasut, diikuti oleh pemuka-pemuka dan pemimpin-pemimpin pembesar jang lain, seperti Abdullah ibn Sufjan, Ubaid ibn Namir.

Mereka itu berihram diatas satu anak bukit dihadapan Mesdjid Aisjah di Tan'im dan kemudian masuk kembali ke Mekkah mengambil djalan Hadjwan disebelah Ma'la. Semuanja bertalbijah, membatjakan „Labbaik! Allahumma labbaik!" „Sedia! Wahai Tuhanku kami sedia! Engkau Tuhan Jang Esa, ta' ada sekutu bagiMu. Kami sedia! Hanja Engkaulah jang memiliki segala ni'mat dan pudjian. Ta' ada taranja bagiMu, wahai Tuhan kami!"

Mendengung keangkasa suara djiwa jang ichlas, suara bisikan bathin jang diiringi dengan air mata.

Baru mereka berhenti dengan talbijah manakala mereka telah melihat Ka'bah. Lalu mereka masuk kedalam Masdjidil Haram dan thawaf tudjuh kali keliling. Tiap-tiap podjok mereka istilam, jaitu menjapu dengan tangan tiap-tiap podjok Ka'bah jang empat. „Dengan nama Tuhan, Allah Jang Maha Besar!"

Abdullah ibn Zubair berkata: „Dahulu istilam dipodjok Sjami dan Ghurbi ini ditinggalkan oleh karena pembinaan Ka'bah tidak sampai kepada batas pembinaan Nabi Ibrahim. Tetapi sekarang ia sampai dan boleh istilam pada podjok kedua ini sebagai podjok kedua jang lain.

Pada hari itu dilakukanlah disana sini penjembelihan hewan untuk bersedekah. Ibn Zubair sendiri menjembelih seratus ekor unta untuk memberi makan fakir miskin. Djuga ditepi tanah haram di Tan'im banjak orang besar-besar menjembelih unta dan kibasj. Belum pernah Mekkah mengalami penjembelihan sebanjak itu. Disana sini diadakan djamuan dan kesukaan tanda sjukur atas pemberian Tuhan dapat membina Baitullah diatas asas, atas rupa, bangun dan sifat pembinaan Nabi Ibrahim Chalilullah a.s.

Setengah ahli sedjarah menerangkan bahwa Abdullah ibn Zubair menempelkan keping-kepingan emas pada tiang Ka'bah dan dialah jang membuat kuntji pintunja dari pada emas. Ada kitab menerangkan bahwa perombakan Ka'bah untuk pembinaan itu dilakukan sesudah musim hadji tahun 64 dan selesai pada bulan Radjab tahun 65 H.

5. PEMBINAAN HADJDJADJ

Pembinaan jang kesebelas berlaku dalam tahun 74 sesuai dengan tahun Masehi 693. Pembinaan ini dilakukan dibawah pimppinan Hadjdjadj anak Jusuf As-Saqafi, komandan tentara

Abdulmalik ibn Marwan, jang pada waktu itu mendjadi Chalifah dan berkedudukan di Sjam, jaitu sebagai pengganti ajahnja, Marwan ibn Al-Hakam, jang dinobatkan mendjadi Chalifah sesudah Mu'awijah II, jaitu Mu'awijah ibn Jazid ibn Mu'awijah.

Sesudah Abdulmalik mendjadi Chalifah maka ia lalu mendjalankan pesanan ajahnja mena'lukkan Mekkah, jang sampai ketika itu belum termasuk kedalam lingkungan kesatuan negara-negara Islam jang diperintahinja. Ia hendak mendjadikan negara-negara Islam itu mendjadi satu imperium jang kuat, karena ia jakin bahwa kekuatan Islam itu terletak dalam kesatuan dan persatuan jang bulat.

Sajang tjita-tjita ini didjalankan dengan memakai kekerasan jang kadang-kadang melampaui batas. Komandan Hadjdjadj jang diperintahkan memimpin tentara menjerang Mekkah itu melakukan tindakan-tindakan jang atjapkali tidak sesuai dengan adjaran-adjaran hukum-hukum peperangan dalam Islam. Kebengisannja terasa oleh penduduk Mekkah dan dalam siasat peperangannja atjapkali kelihatan tidak ada perbedaan antara kafir dan orang Islam. Sedjarah kekedjamannja masih dapat dibatja dalam kitab-kitab tarich, bahkan ada pengarang-pengarang jang menamakan dia „amir az-zalim", radja jang kedjam.

Dibawah pimpinan Hadjdjadj penduduk Mekkah mengalami kedatangan tentara Sjam jang kedua kali. Peperangan sekali ini lebih dahsjat. Walaupun imannja pengikut-pengikut Abdullah ibn Zubair kuat, tetapi karena mereka dalam techniknja tidak dapat menjaingi musuh, achirnja kedudukan mereka mendjadi lemah djuga. Tentara Sjam menaiki gunung-gunung sekitar Mekkah, mendirikan benteng-benteng dan melepaskan peluru-peluru meriam batu dari bukit Abi Qubais. Penduduk Mekkah mendjadi bingung dan paniek, dan tentara Abdullah ibn Zubair tidak dapat lagi menguasai keadaan. Sebahagian telah menjerah dan sebahagian tidak tha'at lagi dan menuntut keamanan dari tentara Sjam.

Melihat keadaan jang sangat menjedihkan itu Abdullah ibn Zubair datang bermusjawarat dengan ibunja Asma. Ia menanjakan pikiran ibunja, apakah baik ia menjerah diri atau baik menuntut keamanan seperti pengikut-pengikutnja, ataukah lebih baik ia meneruskan peperangan ini sampai kepada achirnja. „Kekuatan musuh djauh lebih besar dari pada kesanggupan kami, mereka mempunjai alat-alat sendjata jang modern, jang tidak ada pada kami. Djika peperangan ini akan ananda teruskan djuga berarti bahwa ananda akan ber-

pisah dengan ibu, ananda akan mati dalam pertempuran ini", demikian kata Abdullah ibn Zubair kepada ibunja.

Maka sahut ibunja: „Wahai anakku! Memang tak dapat engkau bajang-bajangkan, bagaimana hantjurnja hati seorang ibu jang kematian anaknja, apalagi anak jang disajanginja, tangkai hati rangkaian djantung, jang sedjak ketjil diasuh dibelai-belai untuk tempat ia bergantung dihari tua. Tetapi hak dan kehormatan lebih dapat dirasakan oleh seorang ibu jang ichlas. Teruskanlah perdjuanganmu, engkau ada diatas jang hak. Seekor kambing jang sudah disembelih tidak merasa sakit bila ia dikupas kulitnja", djawab ibunja dengan air mata jang berhamburan.

Abdullah mentjium tangan ibunja sambil berkata: „Inilah pikiran jang sebenarnja dari pada ibuku jang sedjati".

Lalu iapun pada pagi itu djuga keluar kemedan peperangan dengan sebilah pedang jang putih melawan serangan tentara Sjam. Ia djatuh sebagai pahlawan dihadapan berpuluh-puluh laskar Sjam, tersungkur kena sebuah peluru mandjanik dibekangnja. Tatkala rebah kebumi, datanglah laskar-laskar Sjam itu membunuh dia bersama-sama. Iapun mati dengan pedang ditangannja. Tiga hari majatnja dipertontonkan, disulurkan diatas kaju salam, kemudian baharulah dikuburkan. Mudah-mudahan Allah memberikan rahmat dan ampunan kepadanja.

Dengan kematian Abdullah ibn Zubair ini djadilah segala tanah Hedjaz masuk dibawah ta'luk dan pemerintahan Chalifah Abdulmalik ibn Marwan Al-Umawi.

Hadjdjadj jang telah beroleh kemenangan diatas Mekkah dan memerintah tanah sutji itu segera melaporkan, bahwa pembinaan Ka'bah oleh Ibn Zubair tidak sesuai dengan keadaan Ka'bah dalam masa Rasulullah. Dalam pembinaannja ia hanja mengikuti tjita-tjita dan sangkaan-sangkaan belaka jang didengarnja dari ibu ketjilnja Sitti Aisjah jang menerangkan bahwa Nabi Muhammad s.a.w. ingin hendak membina Ka'bah itu dengan sifat dan rupa jang demikian. Chalifah Abdulmalik mendjawab, bahwa ia tidak suka mentjampuri dirinja dengan sangkaan-sangkaan dan perbuatan karut marut dari Ibn Zubair. Ia menghendaki supaja Ka'bah itu dibina menurut bentuk jang ada pada masa Rasulullah, dikeluarkan lagi sepandjang enam hasta dari Hidjir Ismail, ditutup pintunja jang ada disebelah matahari terbenam, serta ditinggikan kembali pintu disebelah matahari terbit. Pendeknja segala sesuatu disesuaikan dengan rupa dan sifat Ka'bah dalam masa Nabi, jang njata-njata sudah mendapat persetudjuannja, karena ia tidak mengubah bentuk pembinaan Ka'bah itu.

Maka dengan demikian Hadjdjadj meruntuhkan dinding disebelah Hidjir Ismail dan diperbuat suatu pembinaan sesuai dengan kehendak Chalifah Abdulmalik itu.

Oleh Hadjdjadj diperintahkan membuat tinggi Ka'bah dari bumi empat hasta sedjengkal. Tangga naik kesutuh jang diperbuat oleh Ibn Zubair diganti dengan sebuah tangga baru. Dan diperbuat pula dua papan pintu sebagai jang terdapat sebelumnja. Mengenai tebal tipisnja dinding tidak diubah, dibiarkan menurut pembinaan Ibn Zubair, begitu djuga mengenai tingginja tidak diusik-usik. Djadi perubahan jang dilakukan oleh Hadjdjadj hanja mengenai: 1. dinding disebelah Hidjir Ismail, 2. penutupan pintu disebelah matahari terbenam, 3. meninggikan lantai Ka'bah dengan batu-batu dari runtuhan dinding disebelah Hidjir Ismail, 4. meninggikan pintu disebelah matahari terbit, 5. membuat tangga dalam Ka'bah untuk naik kesutuh, dan 6. membuat dua keping papan pintu. Adapun pembinaan Ibn Zubair jang lain itu tidak ditukarnja.

Dalam sedjarah Ka'bah ada tersebut bahwa antara pembinaan Quraisj dan pembinaan Ibn Zubair adalah delapan puluh tahun, sedang antara pembinaan Ibn Zubair dan pembinaan Al-Hadjdjadj adalah sepuluh tahun. Sampai tahun 1039 H. tidak ada kedjadian dan keruntuhan apa-apa, tetapi dalam tahun 1039 itu terdjadilah suatu bandjir besar di Mekkah jang sebelumnja tidak pernah kedjadian sebesar itu. Disebabkan air bah ini terdjadilah suatu keruntuhan mengenai dinding Ka'bah. Perbaikan mengenai keruntuhan dinding ini termasuk pembinaan jang kedua belas, jang dilakukan dalam masa pemerintahan Turki di Mekkah, dibawah pimpinan Sultan Murad Chan.

6. PEMBINAAN SULTAN MURAD CHAN

Pembinaan jang kedua belas terdjadi dalam masa pemerintahan Sultan Murad Chan, radja Turki jang pada waktu itu mendjadi chalifah dan berkedudukan di Istambul. Kebanjakan tanah-tanah Arab ketika itu ta'luk dibawah pemerintahannja, begitu djuga Mekkah dan Madinah. Pembinaan ini berlaku dalam tahun 1040 Hidjrah, sesuai dengan tahun Masehi 1630. Demikian tjeriteranja. Pada hari Rebo 19 Sja'ban tahun 1039 Hidjrah di Mekkah turun hudjan jang amat lebat, sedjak pagi sampai petang. Kedatangan hudjan jang begitu lebat belum pernah terdjadi di Mekkah. Karena hudjan ini lalu terdjadi bandjir besar jang baru sekali ini menurut sedjarah dialami kota sutji ini.

Air bah ini tidak sadja merusakkan rumah-rumah dan kampung-kampung dalam kota Mekkah, tetapi djuga telah me-

musnahkan sekian banjak djiwa dari penduduk kota itu. Kata Ahmad ibn Allan dalam sehari semalam tidak kurang dari seribu orang mati karena air bah itu.

Air bah di Mekkah termasuk bentjana alam jang sangat ditakuti. Mekkah terletak ditengah-tengah lembah pegunungan, dan apabila ada hudjan sedikit sadja maka air hudjan dari pegunungan sekelilingnja mengalirlah masuk kedalam kota tersebut. Dalam sekedjap mata djalan-djalan dan lorong-lorong semuanja mendjadi sungai jang deras, merupakan djalan air masuk kedalam kota Mekkah, mengadakan kerusakan-kerusakan jang tidak terkira besarnja. Oleh karena Masdjidil Haram, jang letaknja ditengah-tengah kota Mekkah itu, termasuk bahagian kota jang terendah, maka air jang mengalir kedalam kota itu masuk kesana lalu merupakan suatu lautan.

Pada waktu terdjadi bandjir tersebut diatas, air dalam Masdjidil Haram hingga tudjuh hasta dalamnja, hampir sama tingginja dengan lampu-lampu jang bergantungan disekeliling Ka'bah itu. Sehari semalam Ka'bah itu tergenang dalam air.

Pada pagi hari Kemis Radja Mekkah sendiri, Mas'ud ibn Idris ibn Hasan, datang menjaksikan air bah itu dalam Masdjid dan memerintahkan membuka lubang parit dibawah pintu Bab Ibrahim, jang disediakan untuk melakukan pembuangan air itu kearah bawahan Mekkah disebelah djalan ke Jaman.

Sore harinja gugurlah dinding Ka'bah, jang disebelah Hidjir Ismail seluruhnja, jang disebelah matahari terbit separuhnja dan sebelah matahari terbenam separuhnja, dan runtuh pula bersama itu tangga sebelah dalam untuk naik kesutuh.

Kedjadian ini menggemparkan tidak sadja kalangan penduduk biasa dari kota Mekkah tetapi djuga pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesarnja. Dengan segera Radja Mekkah keluar dari Istananja di Djiad, diiringi oleh orang-orang besar, kembali lagi kemasdjid. Ulama-ulama dan orang tjerdik pandai berkumpul dalam keadaan bingung. Diantaranja hadir djuga Sjeich Muhammad ibn Qasim Asj-Sjimi dan pemegang kuntji pintu Ka'bah. Radja memerintahkan memasang dian-dian dalam masdjid dan pemegang kuntji menjuruh budak-budaknja menolong barang-barang jang ada tersimpan dalam Ka'bah. Maka dikeluarkanlah dari dalam Ka'bah itu dua puluh buah kandil emas, sebuah diantaranja sangat indah buatannja, kandil emas jang bertatahkan permata lukluk. Begitu djuga barang-barang berharga jang lain dari emas dan perak, semuanja dikeluarkan didaftarkan satu persatu dihadapan Radja Mekkah dan ketua pengurus Masdjidil Haram, dan diangkut untuk disimpan dirumahnja Sjeich

Djamaluddin Muhammad ditepi bukit Safa, ialah rumah wakaf dari Sultan Murad Chan, serta didjaga keselamatannja oleh tentara bersendjata.

Pada hari Djum'at 21 Sja'ban dibawah pimpinan Radja Mekkah sendiri Sjarif Mas'ud dibersihkanlah tanah-tanah jang dibawa oleh air bah itu. Sjarif Mas'ud sendiri turut mengangkut lumpur itu dengan bakul. Pekerdjaan pembersihan ini diteruskan oleh orang banjak itu sesudah sembahjang Djum'at sampai petang hari. Mereka memunggah batu-batu jang runtuh dari Ka'bah itu dionggoknja sebahagian dibelakang Makam Hanafi dan sebahagian dipinggir djalan Babus Salam.

Pada hari Sabtu 29 Sja'ban diadakan dalam Masdjidil Haram sebuah pertemuan jang dihadiri oleh Sjarif Mas'ud, ulama-ulama Mekkah jang terkemuka, pembesar-pembesar dan tjerdik pandai. Dalam pertemuan itu hadir djuga Husein Agha Asj-Sjausj dan Utusan Radja Mesir Muhammad Pasja. Pertemuan jang dipimpin oleh Radja Mekkah Sjarif Mas'ud itu merundingkan beberapa hal mengenai perbaikan Ka'bah. Diantara jang dibitjarakan itu ialah pertanjaan, apakah Radja Mekkah berhak segera memperbaiki Ka'bah jang rusak itu atau harus menanti perintah dari Chalifah Islam di Istambul karena Mekkah sekarang adalah negara bahagian dari keradjaan Chalifah itu. Atjara jang lain ialah mengenai belandja dan mengenai pendjualan harta benda Ka'bah itu jang akan dipergunakan menutupi ongkos pembinaannja. Ulama-ulama besar jang hadir pada waktu itu, seperti Sjeich Chalid Al-Maliki Al-Basir, Qadi Abdullah ibn Abi Bakr Al-Hambali. Qadi Ahmad ibn Isa Ar-Rusjdi dll., semuanja berpendapat bahwa pembinaan Ka'bah itu harus segera dilakukan dengan tidak menunggu perintah lebih dahulu dari Chalifah di Istambul karena usaha pembinaan Ka'bah jang rusak itu termasuk pekerdjaan jang istimewa. Dalam pada itu pelaporan dan permohonan pun disusun oranglah kepada Chalifah di Turki dan andjuran menolong dan membantu pembinaan ini dengan harta jang halal pun diserukan kepada semua penduduk.

Radja Mekkah mengirimkan suruhannja mentjahari kaju di Djeddah dan pada pertengah bulan Ramadhan bahan-bahan kaju pun sudah datang kirimannja dari pada beberapa negeri. Pada tanggal 26 Ramadhan dapatlah dikerdjakan membuat sebuah dinding pengganti tembok Ka'bah jang rusak itu, sehingga pada tanggal 23 Sjawal berikutnja dinding itu sudah dapat ditempelkan pada Ka'bah untuk sementara waktu. Kemudian ditutup dengan kelambu dan diberi pula berpintu ketjil dari pada kaju jang ditabiri dengan kain hidjau.

Setelah selesai, Sjarif Mas'ud masuk sembahjang dua raka'at didalam Ka'bah, kemudian ia thawaf bersama-sama orang banjak.

Chabar keruntuhan Ka'bah ini segera tersiar keseluruh negara-negara Islam. Masing-masing merundingkan apakah jang lajak disumbangkan sebagai bantuan. Terutama jang mentjemaskan mereka ialah karena musim hadji sudah dekat dan Ka'bah mengambil salah satu kedudukan jang penting dalam ibadah hadji.

Dengan segera Radja Mesir, Muhammad Pasja Al-Albani, mengadakan permusjawaratan dengan alim ulama dan tjerdik pandai, jang memutuskan mengirimkan utusannja Ridwan Agha ke Mekkah untuk membantu pembinaan Ka'bah. Ia sampai di Mekkah pada tanggal 26 Sjawal 1039.

Dalam pada itu Sajjid Muhammad Afandi ibn Sajjid Mahmud Al-Anqarawi, jang waktu itu dilantik mendjadi Qadi di kota Madinah, ditundjuk oleh Sultan Murad Chan mendjadi Ketua pada pembinaan Ka'bah dan diperintahkan membawa serta hadiah-hadiah dan pakaian-pakain jang akan diserahkan kepada Radja Mekkah. Ia mewakili Sultan dalam segala sesuatu jang dibutuhkan.

Pada malam Sabtu 18 Rabi'ul Achir Radja Mekkah Sjarif Mas'ud mangkat, dan untuk gantinja dilantik Sjarif Abdullah ibn Abi Numai'.

Hari Selasa 21 Rabi'ul Achir telah datang pula di Djeddah sebuah kapal kepunjaan Arrab ibn Suwaidan, jang membawa bahan-bahan dan alat-alat pembinaan. Dalam permusjawaratan jang dihadiri antara lain oleh Sajjid Muhammad Afandi, qadi-qadi dan pembesar-pembesar Mekkah, diputuskan bahwa akan dibuat lebih dahulu suatu lingkungan dinding kaju disekeliling Ka'bah, supaja dengan demikian tidak mengganggu baik mereka jang bekerdja maupun mereka jang mengerdjakan thawaf. Djaraknja antara dinding sementara ini dengan Ka'bah adalah lebih kurang enam hasta, dan tingginja sependirian manusia, hingga tukang-tukang mendapat keluasan jang tjukup pada waktu bekerdja.

Pada hari Rebo tanggal 22 Rabi'ul Achir 1040 mulailah tukang-tukang kaju mengerdjakan dinding sementara itu.

Tetapi takdir Tuhan tidak dapat dielakkan. Pada tanggal 27 Rabi'ul Achir datang pula hudjan lebat, jang menjebabkan keruntuhan beberapa buah batu besar dari dinding disebelah matahari terbenam.

Dalam permusjawaratan jang diadakan pada hari Djum'at tanggal 29 Djumadil Awal, jang dihadiri oleh Radja Mekkah Sjarif Abdullah, utusan Sultan dan utusan Mesir, serta

pembesar-pembesar dan ahli-ahli bangunan, diputuskan akan mengadakan suatu pembinaan jang baru dan kokoh sama sekali. Mereka tidak dapat mengikuti mengadakan pembinaan diatas tiga dinding menurut bangunan Abdullah ibn Zubair dan atas asas Hadjdjadj pada dinding pihak Hidjir Ismail, karena sesudah diperiksanja dengan teliti ternjata lebih perhitungannja seperempat hasta. Mereka lalu meruntuhkan semua dinding ketjuali pokok tempat Hadjar Aswad.

Pembinaan dimulai pada hari Ahad tanggal 23 Djumadil Achir. Upatjara dihadiri oleh Radja Mekkah dan pemuka-pemuka serta pembesar-pembesar semuanja. Penjembelihan lembu dan kibasj dilakukan di Babus Salam, Babus Safa, Babus Zijadah dan Bab Ibrahim untuk mendjamui dan bersedekah kepada fakir miskin. Pada hari Senin tanggal 1 Radjab telah dapat ditaruh kembali batu istilam pada Rukun Yamani.

Atas usul Mu'allim Ali ibn Sjamsjuddin Al-Makki diperbaiki kembali tempat Hadjar Aswad. Supaja tidak menggemparkan diperbuat lebih dahulu suatu dinding dikelilingnja, hingga tidak dapat dilihat orang dari luar tukang-tukang itu bekerdja mengeluarkan dan memperbaiki kembali Hidjir Aswad itu. Perbaikan ini memakan waktu sampai tiga hari, demikian kata Ibn Allan, karena sangat sukarnja, tidak sadja karena Batu Hitam itu sudah sangat petjahnja, tetapi djuga simpul perak kelilingnja sudah gojah demikian rupa sehingga perlu dipateri kembali seluruhnja. Perbaikan ini kedjadian oleh Mahmud Ad-Dihan pada tanggal 9 Sjawal 1040.

Pembinaan dinding jang terdjadi dari dua puluh lima susunan batu selesai pada hari Kemis 23 Sja'ban dan kemudian diperbuatlah atapnja dari pada kaju serta diberi bertangga didalam Ka'bah untuk naik kesutuh, jaitu tangga jang berkeliling seperti tangga menara dengan enam anak tangganja. Pada hari Rebo 29 Sja'ban dipasanglah pada atap Ka'bah itu sebuah pantjuran saluran air dari kaju jang berpalut perak pandjangnja tiga hasta dan bertjapingkan emas. Pada saluran itu ditulis nama Sultan Ahmad Chan karena memang beliaulah jang membuat saluran itu dan dikirim ke Mekkah dalam tahun 1020.

Pada tanggal 1 Ramadhan hari Djum'at pagi-pagi hari dipakaikanlah Ka'bah itu dengan kelambu atau kiswah jang indah.

Pembinaan batu marmar pada kaki dinding Ka'bah jang dinamakan Sjazarwan selesai pada hari Ahad 3 Ramadhan, sedang pembinaan kembali dinding Hidjir Ismail pada hari Kemis tanggal 14 Ramadhan. Disebelah luar Hidjir Ismail itu dilekatkan batu marmar jang diukirkan diatasnja nama radja-

radja dan chalifah-chalifah jang dahulu pernah membina dan memperbaiki Hidjir itu. Perbaikan Ma'djan, sebuah parit dekat pintu Ka'bah, selesai pada 13 Sjawal, dan demikianlah sebuah demi sebuah bahagian Ka'bah itu selesai dengan lantjarnja, sehingga pada 20 Zulhidjdjah 1040 siaplah segala pembinaan jang achir ini semuanja. Seluruh pembinaan ini memakan tempo-selama enam bulan.

Ka'bah sebagaimana jang ada sekarang ini adalah hasil pembinaan jang penghabisan ini. Sesudah pembinaan ini tidak ada perbaikan setjara besar-besaran lagi, apalagi jang membutuhkan perombakan. Bila ada kerusakan adalah kerusakan ketjil-ketjil sadja, jang dengan seketika biasanja diperbaiki oleh pemerintah-pemerintah kota Mekkah sendiri.

Menurut keterangan Sjeich Muhammad ibn Allan, Ka'bah jang sekarang ini adalah Ka'bah jang mempunjai ukuran jang sebaik-baik dan setepat-tepatnja menurut ukuran asli. Keterangan ini dikuatkan oleh Ahli bangunan Ali Sjamsuddin, jang mengatakan bahwa memang sudah ditakdirkan Allah terdjadinja keruntuhan dinding sekali itu, karena dengan demikian dapat diadakan perubahan sehingga Ka'bah sekarang sungguh-sungguh berdiri diatas asas jang asli. Lalu dibuktikanlah dihadapan pembesar-pembesar Mekkah mengukurnja dan mendaftarkan ukuran itu dengan resmi. Terdapat pandjang dinding disebelah matahari terbit 17 hasta dan 17 kirad (satu hasta terdjadi dari 24 kirad), tinggi pintu dari bumi tempat thawaf 2 hasta 16 kirad, lebar dalam Ka'bah dari dinding disebelah matahari terbit sampai kedinding disebelah matahari terbenam 11 hasta, tebal seluruh dinding satu hasta seperempat, dan tinggi dinding dari lantai Ka'bah keatapnja 15 hasta seperempat.

Seorang pengarang sedjarah, Ali ibn Abdulkadir At-Tabari menulis dalam kitabnja jang bernama Al-Ardj Al-Miski, bahwa ukuran ini sesuai benar dengan ukuran jang diuraikan oleh At-Taqi Al-Fasi dalam kitabnja Sjifaul Gharam, jang pernah mengukur Ka'bah pada hari Djum'at tanggal 12 Rabi'ul Achir tahun 814 Hidjrah dan memberikan keterangan pandjang lebar tentang ukuran Ka'bah itu. Banjak pengarang-pengarang sedjarah Ka'bah jang lain, seperti Azraqi, Husein Abdullah Basalamah dan Ibrahim Raf'at Pasja dengan kitabnja Mir'atul Haramain, mengambil atau menjesuaikan ukurannja dengan ukuran Al-Fasi itu.

Demikianlah sedjarahnja pembinaan jang achir itu.

* *
*
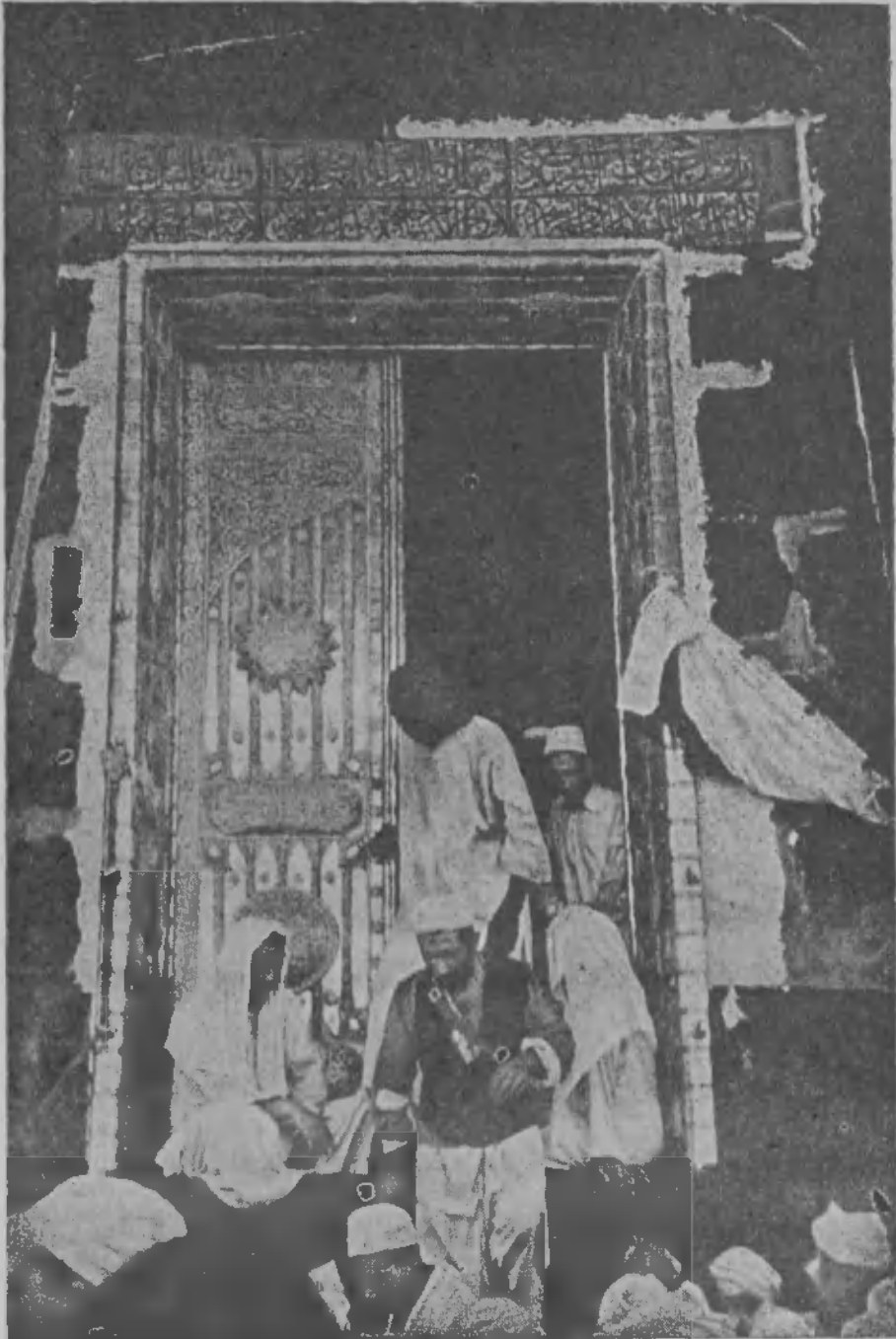
Pintu Ka'bah

Sepotong kiswah dengan sulaman „kalimat sjahadat".
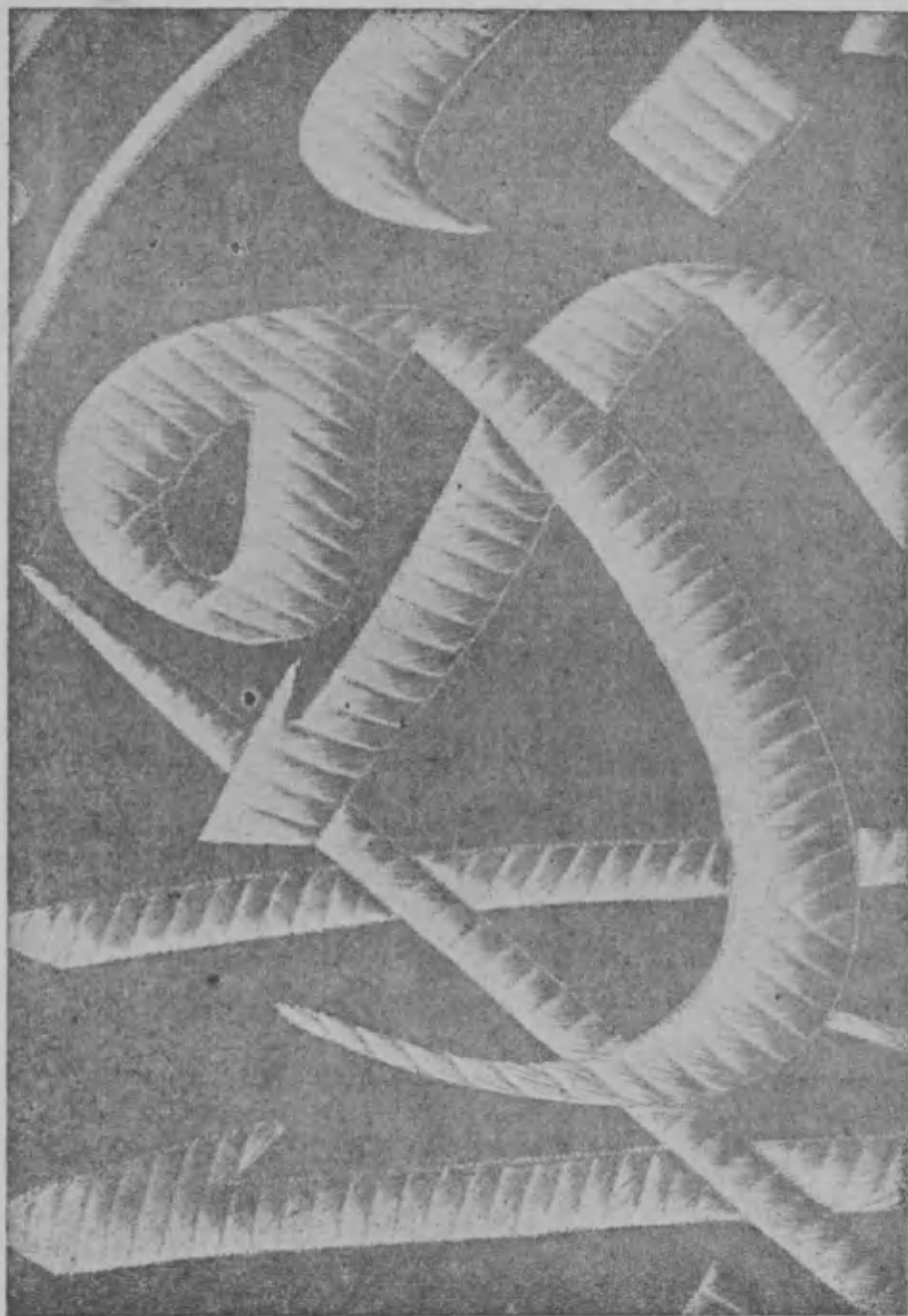
Huruf „waw" jang tersulam pada kiswah Ka'bah.

Huruf „Sin" jang tersulam pada kiswah Ko'bah.
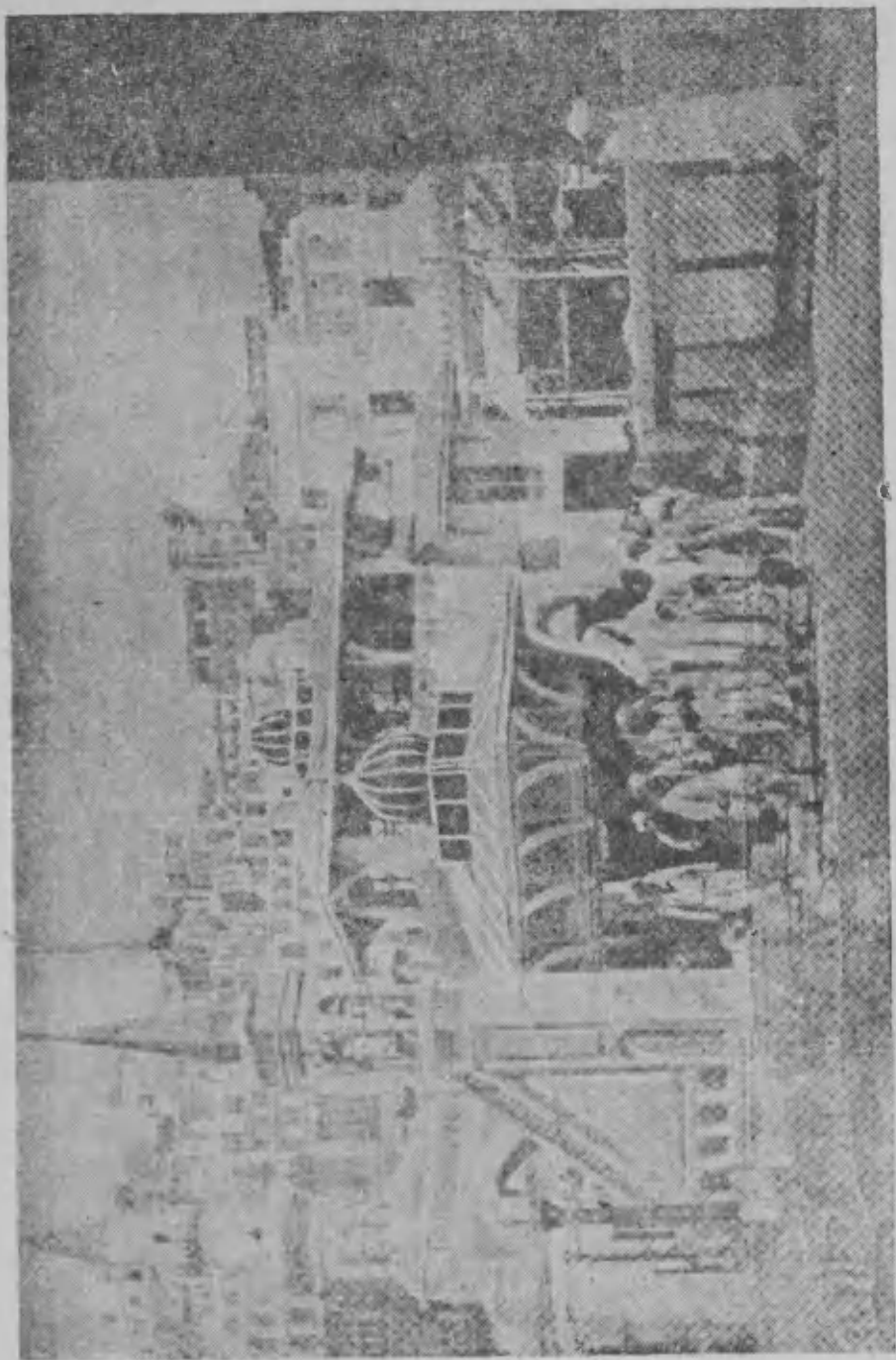
Makam Ibrahim, dibelakangnja kelihatan Sumur Zamzam.
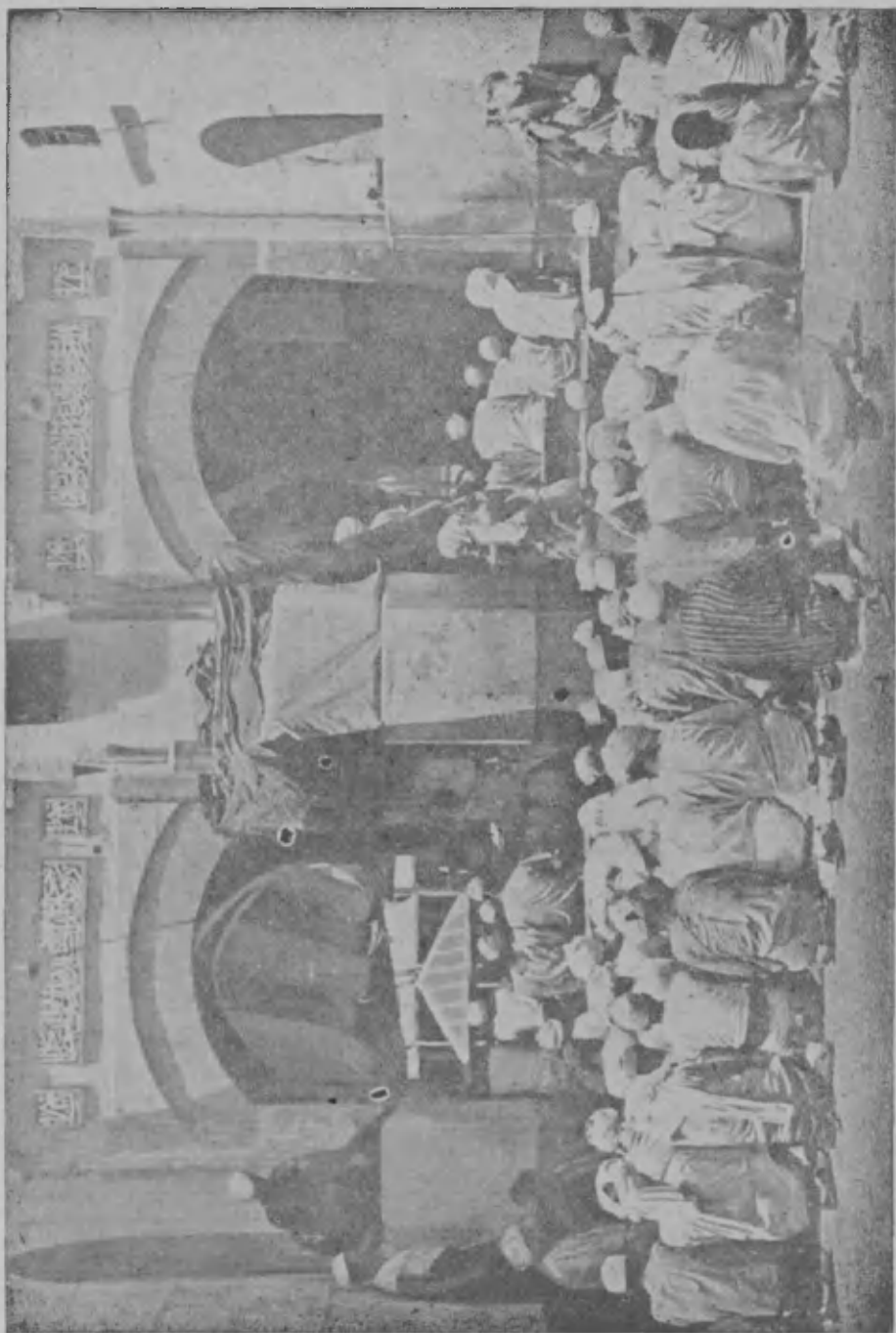
Pada tiap waktu sembahjang, terutama hari Djum'at, pênuh sesak orang beribadat, sampai keluar mesdjid.

IV

BANGUNAN SEKITAR KA'BAH

1. PINTU KA'BAH

Pintu Ka'bah jang kita dapati indah sekarang ini djuga mempunjai riwajat jang pandjang. Bermatjam-matjam pikiran ahli sedjarah tentang orang jang mula-mula membuat pintu Ka'bah itu. Ada jang mengatakan bahwa Pintu Ka'bah itu diperbuat jang pertama kali oleh Anusj anak Sjith, djadi tjutju dari Nabi Adam. Jang lain berpendapat bahwa pintu jang pertama dibuat oleh Djurhum. Dan jang lain lagi menerangkan bahwa jang pertama-tama membuat Pintu Ka'bah itu ialah Tubu', jaitu Tubban As'ad Abu Karb, salah seorang radja jang berasal dari Yaman.

Beberapa kitab sedjarah kuno menerangkan, bahwa Anusj tjutju Nabi Adam itu membuat pintu jang tidak berkuntji, pintu jang berpapan selembar, sedang Tubu' ialah orang jang mula-mula memberi kuntji pintu jang demikian itu. Djurhum katanja membuat pintu jang berpapan dua belah dan berkuntji.

Kemudian dalam masa pembinaan Quraisj diperbaharui Pintu Ka'bah dengan berpapan dua helai dan berkuntji. Pintu jang diperbuat oleh Abdullah ibn Zubair tidak berubah bentuknja, hanja berbeda tingginja, jaitu sebelas hasta.

Oleh karena Hadjdjadj mengembalikan bentuk Ka'bah itu seperti bentuk dalam masa Quraisj, maka tinggi pintunja lebih rendah dari pada tinggi buatan Abdullah ibn Zubair. Oleh Hadjdjadj diperpendek mendjadi enam hasta sedjengkal berhubung ketinggian ambangnja sebagaimana dalam masa Quraisj.

Pada tahun 194 Hidjrah Chalifah Al-Amin Muhammad ibn Harun Ar-Rasjid dari Bani Abbas memerintahkan membuat sebuah pintu jang lebih indah. Dikirimkan ke Mekkah untuk keperluan itu biaja sebanjak 16.000 dinar dan dengan perongkosan ini dihiasilah pintu Ka'bah dengan salutan perak jang ditempa emas. Chalifah Al-Mu'tasim Billah membuat dalam tahun 219 Hidjrah sebuah anak kuntji emas seberat 1000 dinar dengan niat hendak menukarkan dengan anak kuntji jang lama. Achirnja penukaran ini tidak terdjadi dan anak kuntji jang lama itu diserahkan kepada pendjaga pintu Bani Sjaibah. Kemudian diperbuat pula sebuah anak kuntji jang seluruhnja dari pada emas oleh Thahir ibn Abdullah jang kebetulan naik hadji ke Baitullah. Chabarnja anak kuntji jang dibuatnja itu tidak kurang beratnja dari 1000 miskal emas.

Dalam tahun 550 Hidjrah Menteri Djamaluddin anak Ali ibn Mansur Al-Djawad membuat sebuah papan pintu Ka'bah jang bertulis diatasnja nama Chalifah Al-Muktafi, disalut dengan kepingan emas dan ukir-ukiran jang indah rupanja. Pintu jang lama diambilnja, ada jang mengatakan untuk didjadikan papan kerandanja sendiri, ada jang mengatakan untuk papan keranda Chalifah Al-Muktafi tersebut pada waktu wafatnja.

Adapun papan pintu jang diperbuat kemudian oleh Malik Al-Muzaffir dari Yaman bersalut perak seberat 60 kati, sedang jang dibuat oleh Malik An-Nasir Muhammad ibn Kalawoon Radja Mesir timbangan perhiasannja tidak kurang dari 35.300 dirham. Pintu ini dilekatkan pada 12 Zulka'dah 733 Hidjrah. Pintu jang diperbuat di Mekkah dari pada kaju djati dalam tahun 761 Hidjrah hanja terpakai sampai tahun 776 Hidjrah, kemudian ditanggalkan kembali dan diberi perhiasan jang berasal dari pintu buatan ajahnja. Pintu ini dipasang oleh Malik As-Sanir Hassan, anaknja Kalawoon itu, pada tahun 781 Hidjrah.

Sekali lagi riwajat pintu ini berhubungan dengan Mesir. Tatkala dalam tahun 816 beberapa pembesar keradjaan Mesir naik hadji, dilihatnja beberapa kerusakan pada Pintu Ka'bah itu disebelah kanan. Hal ini disampaikan kepada Radjanja Malik Mu'ajjad bin Nasir, jang menjuruh memperbaiki kembali kerusakan itu dengan perhiasan perak sadur emas sebanjak 192 dirham.

Kemudian dichabarkan bahwa sesudah beberapa kali terdjadi ketjurian perak pada Pintu Ka'bah itu, walaupun ada jang dengan niat hendak menjimpan sebagai djimat, maka atas perintah Sultan Sulaiman Chan diperbaiki pula keadaan pintu itu pada tahun 961 Hidjrah, tetapi ada pula jang menerangkan bahwa ia memang sudah membuatnja sebuah pintu jang lain pada tahun 935 untuk ganti jang lama.

Sedjarah selandjutnja menerangkan, bahwa sesudah perbaikan jang terdjadi dalam tahun 1040 Hidjrah, pernah Sultan Murad anak Sultan Ahmad Chan memerintahkan kepada Radja Mesir membuat sebuah pintu baru dan mengirimkan jang lama kepadanja. Dalam musim hadji tahun itu Radja Mesir mengirimkan seorang ahli ke Mekkah bernama Jusuf Al-Mu'ammar. Pintu itu sekali ini dikerdjakan di Mesir. Pada 17 Rabi'ul Awal tahun 1045 Hidjrah sampailah pintu itu di Mekkah. Pintu itu tidak bersalut perak atau emas, hanja dibungkus dengan kain putih.

Sesudah diadakan permusjawaratan pada tanggal 19 Rabi'ul Awal tahun itu dirumah Radja Ridwan antara pem-

besar-pembesar Mekkah dan utusan-utusan Mesir, maka diambil keputusan memberi salut perak kepada pintu itu seberat empat puluh kati, jang diambil dari pintu-pintu lama sebelumnja. Diatas pintu ini dilukiskan nama Sultan Murad Chan. Pintu ini dipasang pada Ka'bah, pada hari Kamis 20 Ramadhan 1045. Atas kehendak Sultan Murad Chan, dikirimkanlah pintu Ka'bah jang lama itu ke-Turki.

Pada tahun 1119 Hidjrah dalam masa Sultan Ahmad Chan, banjak sekali perhiasan dan ukir-ukiran daripada saduran emas dan perak jang diberikan pada pintu buatan Sultan Murad itu. Pintu ini terpakai pada Ka'bah sampai 321 tahun. Diakui pintu buatan Sultan Murad Chan ini, jang kemudian diperbaiki oleh anaknja, termasuk salah satu pintu Ka'bah jang kuat dan indah buatannja, diperbuat di Turki, dengan perhiasan perak sebanjak 166 kati dan emas seberat timbangan 1000 dinar.

Pintu itu ditukar pada hari Kamis 15 Zulhidjdjah tahun 1366 Hidjrah, dengan pintu Ka'bah jang sekarang ini, jang diperbuat atas perintah dan biaja Radja Saudi Arabia, Djalalatul Malik Al Mu'azzam, Malik Abdul Aziz ibn Abdurrahman Al Sa'ud. Dengan pintu ini, djadilah pintu Ka'bah sebuah pintu jang terindah dan terkuat, sesuai dengan kebesaran zaman pemerintahannja. Pintu ini terbuat dari kaju gaharu jang sengadja didatangkan dari India, sematjam kaju jang harum semerbak baunja. Pintu itu disalut dengan perak bertatahkan emas, jang berat timbangannja tidak kurang dari 48.000 dirham. Pintu ini dikerdjakan di Mekkah, oleh seorang ahli terkenal, Muhammad Jusuf Badr, sedang ukir-ukirannja dikerdjakan dibawah pimpinan ahli ukir-ukiran, Abdurrachman Buchari. Pekerdjaan itu selesai dalam tiga tahun.

Diatasnja termaktub dengan indahnja ajat² Qur'än jang menjatakan keesaan dan kebesaran Tuhan, tudjuan pendirian Ka'bah, kalimah sjahadah dan ajat² Qurän jang menjuruh ummat berbuat baik dan bermurah hati. Dibawahnja tertulis nama Malik Abadul Aziz ibn Abdurrahman Al-Sa'ud jang membuat pintu Ka'bah itu.

2. SALURAN KA'BAH

Pada waktu kita membitjarakan sedjarah pembinaan Ka'bah sudah kita singgung sedikit tentang selurannja, jang masuk salah satu bahagian jang penting djuga dari Rumah Sutji itu.

Menurut sedjarah, saluran Ka'bah ini mula-mula diperbuat ialah pada waktu pembinaan kaum Quraisj. Keadaan ini tetap sampai kemasa pembinaan Abdullah ibn Zubair dan

pembinaan Hadjdjadj. Tidak pernah ditukar. Pandjangnja saluran itu menurut Tarich Ka'bah karangan Tuan Abdurrahim Hadji Idris Kelantan (Mekkah, 1371 H) empat hasta, lebarnja delapan djari dan dalamnja djuga delapan djari. Luar dan dalamnja dipalut dengan kepingan emas. Jang memalutnja ialah Chalifah Al-Walid ibn Abdul Malik.

Pada tahun 357 Hidjrah diperbuat sebuah saluran baru oleh Ibrahim Abul Qasim, jang namanja lebih terkenal dengan Ramisjt ibn Husain dari Persi. Saluran ini selesai dan dipasang pada tahun 539 Hidjrah untuk mengganti saluran jang telah tua.

Sesudah diadakan beberapa perbaikan oleh beberapa orang hartawan jang suka berhadiah kepada Ka'bah, maka jang terpenting kita sebutkan namanja dalam sedjarah Saluran Ka'bah ini ialah Chalifah Al-Muktafi dari Bani Abbas, jang membuat sebuah saluran baru dan memasangnja pada Ka'bah dalam tahun 541 Hidjrah.

Banjak lagi budiman dan hartawan jang telah meninggalkan bekas tangannja dan amalnja pada Saluran Ka'bah itu, misalnja An-Nasir dari Bani Abbas, Amir Sudun Pasja pada tahun 781 Hidjrah, Sultan Sulaiman dalam tahun 959 Hidjrah, Radja Hasan Agha jang membawa sebuah saluran baru ke Mekkah dalam tahun 1020 Hidjrah dan lain-lain perbaikan ketjil.

Pada tahun 1091 kita batja dalam sedjarah, uraian sebuah Saluran Ka'bah jang diperbuat oleh Sultan Ahmad Chan, begitu djuga sebuah saluran untuk gantinja kemudian itu dari Istanbul, buatan Sultan Abdul Madjid Chan anak dari Sultan Mahmud Chan. Saluran ini sampai di Mekkah tahun 1276 Hidjrah. Dan Saluran inilah jang terindah dan jang terdapat pada Ka'bah sampai waktu sekarang ini. Lebih 50 kati emas jang dipergunakan untuk menjalut dan untuk perhiasan Saluran ini. Saluran jang lama chabarnja dikirimkan kembali ke Turki.

Menurut sedjarah, lebih kurang sepuluh kali pembaharuan Saluran Ka'bah ini.

3. KISWAH KA'BAH

Sjeich Abdurrahim Idris, seorang ulama besar dari Kelantan, beberapa waktu mendjadi guru pada Madrasatul Falah kemudian mengadjar dalam Masdjidil Haram di Mekkah, menulis pandjang lebar tentang kelambu Ka'bah, kiswah, dalam kitabnja „Tarich Al-Ka'bah Al-Mu'azzamah" (Mekkah, 1371 H) jang saja ambil beberapa hal jang penting seperti tersebut dibawah ini.

Pada pendapatnja, jang mula-mula sekali membuat kiswah Ka'bah itu ialah Nabi Ismail, walaupun tidak dapat lagi diselidiki, apakah kiswah jang dibuatnja itu dari pada kain biasa atau dari pada kulit binatang dan apakah kiswah itu menutupi semua Ka'bah atau sebahagiannja. Jang dapat diketahui dari pada tjeritera-tjjeritera lama itu bahwa Adnan ibn Ad adalah orang jang mula-mula membuat kiswah Ka'bah dari pada kulit binatang, dan Tubu' As'ad, seorang radja dari dari pada kain tenunan Yamán, berwarna merah dan ber-. Yaman, adalah orang jang mula-mula membuat kiswah Ka'bah djalur.

Kemudian diketahui pula bahwa jang mula-mula memakaikan Ka'bah dengan kelambu sutera ialah seorang wanita dalam masa pemerintahan Quraisj. Wanita ini bernama Nabilah anak Hubban. Ia mempunjai seorang anak bernama Abbas dari lakinja Abdul Muttalib. Tatkala anak ini hilang pada waktu ketjil ia bernazar bahwa kalau anak itu terdapat kembali ia akan membuat sebuah kiswah Ka'bah (menurut Da'iratul Ma'arif karang Farid Wadjdi: kiswah jang disebelah dalam Ka'bah). Kemudian sesudah anaknja itu kembali dipenuhinja djandjinja itu.

Menurut sedjarah, Hadjdjadj pernah djuga membuat kiswah Ka'bah atas perintah Chalifah Abdul Malik ibn Marwan, kemudian Nabi Muhammad jang membuat kiswah dari pada kain Yaman, sesudah itu djuga Sajjidina Aboebakar, Sajjidina Umar dan Sajjidina Usman dari kain benang kapas.

Demikianlah tiap-tiap radja jang memerintah, baik jang berasal dari bangsa Arab atau Adjam, membuat kiswah untuk Ka'bah. Ada jang mengganti kelambu itu satu kali pada tiap-tiap tahun, ada jang dua kali setahun, bahkan ada jang sampai tiga kali setahun. Warnanja pun bermatjam-matjam, ada jang putih, ada jang kuning dan ada jang hidjau. Bahkan menurut Handwörterbuch des Islam dari A. J. Wensinck (Leiden, 1941) orang Wahhabi pernah membuat kiswah Kabah jang berwarna merah. Dan pada waktu jang achir dipilih kiswah jang berwarna hitam, terbuat dari pada sutera kasar.

Dikatakan, jang membuat kiswah putih ialah Chalifah Ma'mun Ar-Rasjid, kiswah kuning ialah Muhammad ibn Sabaktakin dan kiswah hidjau ialah Chalifah An-Nasir dari Bani Abbas, jang mentjiptakan djuga kiswah warna hitam hingga sekarang ini.

Menurut Ibrahim Rifaat Pasja dalam „Mir'at Al-Haramain" (Cairo, 1925) pada tahun 750 Hidjrah Sultan Malikussalih Ismail anak dari Sultan Malik An-Nasir Kalawoon membeli tiga buah kampung di Mesir, jaitu daerah Bansus, Sendabis

dan Abil Ghis dibahagian Qaljub, jang didjadikannja wakaf, dan pendapatan dari pada hasil-hasil dari daerah itu dipergunakan untuk membuat kiswah Ka'bah. Meskipun pada permulaannja usaha ini berdjalan baik, tetapi kemudian dalam masa Sultan Sulaiman memerintah Mesir ternjata pendapatan dari kampung-kampung wakaf itu tidak mentjukupi, karena diuntukkan bukan hanja buat kiswah Ka'bah disebelah luar jang berwarna hitam, tetapi djuga buat kiswah disebelah dalam Ka'bah jang berwarna merah, mungkin djuga buat kiswah Makam Ibrahim dan kiswah kubur Nabi Muhammad di Madinah jang berwarna hidjau. Maka oleh Sultan Sulaiman tersebut disuruh tambah lagi kampung-kampung wakaf itu, lalu pada tahun 947 Hidjrah dibeli dengan wang keradjaan Mesir untuk tambahan beberapa kampung lagi, jaitu Salkah, Siru Bidjandjah, Quraisjul Hadjar, Manail wa Kum Riham, Bidjam, Manijatun Nasri dan Bathalia.

Keadaan ini berdjalan sampai masa pemerintahan Muhammad Ali Pasja, Radja Mesir pada permulaan abad ke XIII Hidjrah. Olehnja diambil kembali tanah-tanah itu mendjadi hak pemerintah dan diperintahkan mengongkosi kiswah-kiswah itu selandjutnja dari kas keradjaan Mesir. Dengan hal jang demikian seterusnja kiswah-kiswah itu didatangkan dari Mesir saban tahun.

Hanja satu tahun ada terdjadi, bahwa kiswah dari Mesir tidak dapat datang di Mekkah, jaitu pada tahun 1341 Hidjrah, dalam masa Sjarif Husein memerintah di Mekkah. Ketika itu petjah perang dunia I, dan perhubungan putus antara Mesir dan Mekkah. Hedjaz diperintah oleh Turki dan Mesir dibawah pemerintahan Inggeris. Untung masih ada tersimpan di Madinah sebuah kiswah jang diperbuat dalam tahun 1332 Hidjrah oleh keradjaan Mesir. Dan oleh karena diatasnja tertulis nama Radja Mesir tidak dipergunakan sebelumnja, beralasan karena pertimbangan politik. Atas perintah Sjarif Husein kiswah ini dikirim dari Madinah melalui Rabigh dan Djeddah ke Mekkah dan dipergunakan untuk tahun 1341 Hidjrah itu.

Dalam tahun 1342 Hidjrah Sjarif Husein membuat sebuah kiswah jang ditenun di Irak untuk persediaan. Tetapi dalam tahun ini Mesir telah dapat mengirimkan pula kiswahnja, jang lalu dipergunakan untuk tahun itu. Pada waktu itu Hedjaz telah berdiri sendiri, terlepas dari pemerintah Turki.

Pada tahun 1343 terdjadi peperangan antara Sjarif Husein dan Radja Ibn Sa'ud, Malik Abdul Aziz ibn Abdurrahman Al-Sa'ud. Mekkah djatuh kedalam tangannja, tetapi oleh karena Djeddah masih dipegang oleh Sjarif Ali, anak dari Sjarif Husein itu, sampai bulan Djumadil Achir 1344 Hidjrah, maka

pengiriman kiswah dari Mesir terhalang lagi. Radja Ibn Sa'ud memerintahkan memakai kiswah jang diperbuat oleh Sjarif Husein tahun 1342 itu.

Pada tahun itu, sesudah keadaan kembali aman, Mesir mengantarkan pula kiswahnja, tetapi malam pada waktu mengangkutnja dengan Mahmal, di Mina tanggal 9 Zul-hidjdjah atau Malam Arafah, terdjadi sedikit perselisihan antara tentara Keradjaan Saudi dan tentara Mesir jang mendjaga Mahmal itu. Mungkin tentara Saudi melihat dalam upatjara Mahmal itu suatu perbuatan bid'ah jang bertentangan dengan prinsip kejakinannja. Mudjurlah pertumpahan darah jang berdasarkan salah paham ini dapat segera ditjegah karena keberanian dan kebidjaksanaannja Radja Abdul Aziz Ibn Saud.

Oleh karena pada tahun 1345 Hidjrah tertahan pula pengiriman kiswah dari Mesir, sedang alasan terlambat datangnja tidak diketahui sampai awal Zulhidjdjah, maka Radja Ibn Saud mengichtiarkan terdjadinja sebuah kiswah baru, jang pada tanggal 10 Zulhidjdjah 1346 dapat dipakai. Kedjadian ini menjebabkan Radja Ibn Saud bertjita-tjita mengadakan sendiri sebuah perusahaan tenunan kiswah di Mekkah, jang didirikannja dikampung Djijad. Dalam sedjarah kiswah, inilah kelambu Ka'bah jang mula pertama dapat ditjiptakan di Mekkah, sedang sebelumnja selalu didatangkan dari negeri lain, misalnja Mesir, Iraq dan Churasan.

Dalam pemerintahan Radja Farouk I, Mesir mengirimkan lagi kiswah untuk tahun 1356 Hidjrah. Kemudian diperbuat sebuah perdjandjian tentang kiswah itu antara Keradjaan Mesir dan Keradjaan Saudi Arabia, jang isinja dengan resmi disiarkan dalam surat chabar pemerintah Saudi „Ummul Qura", jang terbit di Mekkah.

Terhadap penghapusan daerah-daerah wakaf di Mesir dalam kalangan beberapa golongan alim ulama dikeluarkan kritik. Ada suara jang meminta supaja pembuatan kiswah Ka'bah setjara itu diteruskan, agar perubahan-perubahan suasana politik dalam kedua negara itu tidak mempengaruhi pengiriman kiswah.

Kiswah jang didatangkan dari Mesir selalu diperbuat dari pada sutera hitam, disulam dua kalimah sjahadah dan nama Allah. Pada bahagian ikat pinggang, jang dinamakan hizam, sulaman dan sudjian itu lebih indah, karena diperbuat dari pada benang emas dan selain dari pada ajat-ajat Qur'an jang bertali dengan Ka'bah dan ibadah hadji, pada pihak disebelah timur, dibawah ajat-ajat Qur'an itu, ditulis nama orang jang membuatnja. Hal ini sudah diperkatakan pandjang lebar dalam fasal mengenai Ka'bah.

Tentang kiswah-kiswah tua perlu kita tjatat disini, bahwa barang-barang itu dalam zaman sebelum Islam tidak dibuang atau dihadiahkan, tetapi disimpan bertimbun-timbun. Sesudah kuntji Ka'bah dalam zaman Islam pada tahun ke VIII Hidjrah diserahkan kepada Bani Sjaibah, maka kiswah-kiswah itu mendjadi hak miliknja. Pada waktu ia hendak menguburkan kiswah-kiswah lama itu, karena takut dipergunakan oleh orang-orang jang berdjunub atau wanita jang berhaid, maka Siti Aisjah menjuruh mendjualnja dan harganja dipergunakan untuk amal Kebadjikan atau sedekah kepada fakir miskin. Atjapkali terdjadi bahwa bahagian-bahagian jang terpenting, seperti hizam, ikat pinggang, burku', tutup pintu, dikirimkan kepada radja-radja jang membuatnja sebagai hadiah dari Bani Sjaibah.

Banjak orang-orang kita jang membeli kiswah tua itu buat azimat. Pendjualan ini biasanja terdjadi sesudah musim hadji.

4. KISWAH DAN MAHMAL

Mahmal jaitu sematjam tandu jang diperbuat indah sekali, dibawa diatas punggung unta, saban tahun datang dari Mesir mengangkut Kiswah Ka'bah. Bersama-sama dengan Mahmal inilah datangnja Kiswah-Kiswah dan hadiah-hadiah jang lain-lain, dengan rombongan djema'ah hadji dari Mesir, dikepalai oleh seorang jang ditundjuk oleh Pemerintah Mesir mendjadi Radja Djema'ah Hadji Mesir, Amir Al-Hadj. Mahmal ini dikawal oleh tentara Mesir dan merupakan suatu upatjara jang ramai sekali, dizaman jang sudah lampau memakai alam dan pandji-pandji, memakai muzik dsb.

Sedjarah Mahmal itu tidak lebih dari sedjak tahun 645 Hidjrah. Asal terdjadi karena pada suatu masa dalam tahun tersebut seorang Ratu Mesir, jang bernama Sjadjaratud Dar, pergi naik hadji ke Mekkah. Ia mengendarai unta dalam sebuah rumah-rumahan jang indah sekali buatannja, diikuti oleh rombongannja jang tidak sedikit dan diramaikan dengan perajaan jang luar biasa. Maka perajaan inilah jang kemudian berubah bentuknja mendjadi Mahmal pembawa Kiswah Ka'bah itu.

Sedjak dari masa pemerintahan generasi Ajjub sampai kepada sa'at sekarang ini, mendjadi kebiasaan di Mesir pada waktu berangkat Mahmal itu diadakan upatjara dan keramaian besar-besaran. Upatjara ini terdjadi dari rombongan pendjagaan tentara, tentara jang berdjalan kaki dan jang berkuda, menudju lebih dahulu kelapangan Qal'ah, dimana upatjara itu disambut oleh radja-radja dan pembesar negeri. Kemudian datanglah Kepala Perusahaan Kiswah memegang

tali unta Mahmal jang berisi Kiswah itu, lalu diserahkannja Kepada Radja Mesir, jang menurut gilirannja menjerahkan pula tali unta itu kepada Amir Al-Hadj, jang diangkat pada tahun itu untuk keperluan tersebut. Penjerahan jang achir ini diiringi dengan tempik sorak dan tembakan meriam beberapa kali.

Rombongan ini kemudian berdjalan ke Abbasijah dan Mahmal itu ditempatkan ditengah-tengahnja. Maka orang-orang desa Mesir pun berkerumunlah mengelilingi Mahmal itu berangkat ke Suez dengan kereta api istimewa dan dari Suez dengan kapal jang istimewa pula sampai ke Djeddah.

Rumah empat segi jang dinamakan Mahmal itu mempunjai dua matjam pakaian, pakaiannja sehari-hari, terbuat dari kain hidjau biasa, dan pakaian hari perajaan, jaitu sematjam pakaian sutera jang indah disulam dengan benang-benang emas, sebagaimana jang dapat dilihat waktu Mahmal itu berisi Kiswah Ka'bah.

Di Hedjaz Mahmal ini diangkut kesana kemari dengan upatjara pula, ke Madinah, ke Mekkah, ke Arafah dan kembali lagi ke Mina dan ke Mekkah. Pegawai-pegawai rombongan itu semuanja memakai pakaian kebesaran dan resmi.

Sebagaimana waktu pergi, begitu pula waktu kembali ke Mesir, Mahmal itu dirajakan dengan resmi oleh Radja dan Ra'jat Mesir. Dari Abbasijah Mahmal itu pergi ke Qal'ah, dan terus ke Masthabah. Disana Radja Mesir menerima kembali tali unta dan menjerahkannja kepada Kepala Djawatan Pembikinan Kiswah Ka'bah.

Pakaian-pakaian Mahmal dan segala sesuatu alat perabotan disimpan dalam satu gudang Kementerian Keuangan Mesir. Pakaian itu diperbaharui sekali dalam 20 tahun dan perongkosannja tidak kurang dari £.E. 1500. Dan seluruh perongkosan Mahmal itu tiap-tiap tahun mulai dari Mesir sampai di Mekkah dan Madinah pulang pergi tidak kurang dari £.E. 50.000.—.

5. DJAWATAN-DJAWATAN KA'BAH

Tepat sebagai jang dikatakan oleh Sdr. Zainal 'Arifin Abbas dalam kitabnja „Peri Hidup Muhammad Rasulullah s.a.w." (Medan, 1952), bahwa hubungan Ka'bah sangat rapat sekali dengan pemerintahan di Mekkah, terutama sebelum Islam. Djawatan-djawatan pemerintahan dalam masa sebelum Islam itu tidak diperhubungkan dengan nama seseorang besar, radja, perdana menteri, partai dan sebagainja, akan tetapi diperhubungkan dengan nama Ka'bah, jang menandakan bahwa

pemerintah disana lebih banjak berupa pemerintah ibadah atau agama dari pada pemerintahan suatu keradjaan duniawi.

Dalam kitab tersebut diriwajatkan pandjang lebar tentang susunan pemerintahan Ka'bah itu. Beberapa kutipan dari padanja saja hidangkan sebagai tersebut dibawah ini.

Riwajat jang baik dan teratur jang dapat diketahui dengan djelas, ialah mulai dari pertengahan abad ke V Masehi, jaitu ketaka Qusaj ibn Kilab memegang kekuasaan di Mekkah. Sebelum Qusaj pemerintahan Ka'bah dipegang oleh orang-orang jang sama sekali tidak berhubungan langsung dengan keturunan Nabi Muhammad.

Sebelum Qusaj pemerintahan Ka'bah itu terdiri atas djawatan-djawatan jang mengurus hal-hal jang tersebut dibawah ini:

1. Urusan Al-Hidjabah, jang menguasai anak kuntji Ka'bah dan jang berhak membuka atau menutupnja. Djawatan ini masuk salah satu djawatan jang terpenting. Orang-orang jang ada keperluannja tentang pembukaan Ka'bah itu harus berhubungan langsung dengan kepala jang memegang djawatan ini.

2. Urusan As-Siqajah, jaitu urusan air minum dan segala jang bersangkut paut dengan itu. Terbentuknja djawatan ini terutama karena pengalaman-pengalaman mengenai kesukaran-kesukaran air minum jang ditimbulkan oleh orang-orang Djurhum tatkala mereka dikalahkan dan diusir dari Mekkah. Pada waktu mereka akan meninggalkan Mekkah dan menjerahkan kekuasaannja kepada orang lain, ditimbunnja sumur Zamzam setelah dimasukkan kedalamnja dua keping pintu emas Ka'bah, dengan niat supaja orang-orang tidak mendapat air minum lagi. Air penting sekali bagi kota Mekkah dan satu-satunja mata air dalam kota tersebut pada waktu itu ialah Sumur Zamzam. Sedjak penimbunan Sumur itu orang-orang jang datang mengerdjakan ibadah hadji dari seluruh tanah Arab mendapat kesukaran amat sangat. Oleh sebab ibadah hadji berdjalan terus dan oleh sebab tanggung djawab orang-orang jang memegang kekuasaan di Mekkah ialah meladeni tamu-tamu jang datang dari luar dan dalam Mekkah, diadakanlah djawatan ini, jang tugasnja chusus memperhatikan penjediaan air tiap-tiap tahun, baik bagi penduduk Mekkah, teristimewa bagi keperluan djema'ah-djema'ah hadji. Air itu diangkut dari tempat jang djauh, kemudian disimpan didalam sebuah kolam besar jang diperbuat dari pada kulit, diletakkan didekat Ka'bah untuk keperluan orang banjak itu. Sudah barang tentu djawatan penting ini menghendaki banjak tenaga dan usaha.

3. Urusan Ar-Rifadah, jang bertugas mengurus perbekalan dan djamuan bagi segala djema'ah hadji selama mereka berada di Mekkah. Kelihatannja urusan ini sampai sekarang masih mendjadi tradisi bagi pengurus-pengurus hadji di Mekkah, walaupun bentuknja dan tjaranja djauh lebih madju dari dahulu.

4. Urusan An-Nadwah. An-Nadwah itu ialah balai pertemuan, sematjam dewan perwakilan ra'jat, jang bertugas memikirkan dan mengurus segala sesuatu mengenai persengketaan dalam negeri Mekkah, terutama sekali mengenai soal-soal pelanggaran peraturan-peraturan jang sudah ditetapkan berlaku di Mekkah. Keputusan An-Nadwah ini ditha'ati dan didjalankan oleh suku-suku jang mempunjai wakil dalam balai pertemuan itu.

5. Urusan Al-Liwa', jang artinja pandji-pandji angkatan perang. Kemudian diartikan djuga pimpinan perang. Dengan demikian djawatan ini adalah merupakan suatu badan jang mengurus segala soal jang berhubungan dengan pertahanan dan urusan dalam dan luar negeri.

6. Urusan Al-Qiadah, artinja pimpinan perang. Djawatan ini bertugas hampir sama dengan djawatan Al-Liwa'. Bedanja djawatan ini hanja menentukan siapakah jang berhak memimpin sesuatu peperangan dan orang jang memegang djawatan itu mempunjai hak tertinggi dalam menetapkan, apakah sesuatu peperangan boleh dilakukan atau tidak.

7. Musjawarah atau balai permusjawaratan. Djawatan ini berlainan dengan An-Nadwah. Musjawarah ini merupakan suatu tempat orang ramai bertanjakan sesuatu atau meminta bantuan sesuatu dalam menjelesaikan soal-soal jang dibutuhkan. Terutama sekali pekerdjaannja ialah mengurus sesuatu soal sebelum diteruskan kepada salah satu djawatan jang telah disebut diatas. Dengan demikian badan ini merupakan suatu djawatan penerangan.

8. Qubbah, jang rapat hubungannja dengan peperangan. Tugasnja hampir sama djuga dengan Al-Liwa'. Qubbah melaksanakan sekalian dinas-dinas jang dibutuhi oleh sesuatu angkatan perang.

9. Hukamah, artinja pemerintahan. Dalam abad ke V Masehi, djawatan ini melakukan tugas mengurus dan menjelesaikan sekalian perselisihan dalam negeri Mekkah.

10. Sifarah. Sifarah jang berarti perwakilan ini bertugas menjusun suatu badan, jang akan menjelesaikan soal-soal perselisihan paham, jang terdjadi antara suku-suku Arab disekeliling Mekkah, jang kebiasaannja sangat banjak. Perselisihan-perselisihan itu terdjadi dimana-mana disekitar tanah

Arab, dan djika tidak dapat diselesaikan sendiri, suku-suku tersebut mengirimkan utusannja ke Mekkah, meminta supaja pemerintahan Ka'bah mengutus wakil-wakilnja ketempat tersebut untuk mengadili perselisihan. Pengaruh djawatan ini berdjalan dengan baik, karena kepertjajaan suku-suku Arab diseluruh Djazirah, bahwa suku Quraisj adalah jang sepantasnja memegang pemerintahan diseluruh tanah Arab.

Selain dari pada jang sepuluh ini masih ada lagi lain-lain djawatan ketjil jang tidak perlu kita sebutkan namanja satupersatu dengan terpisah. Djumlah dan tugas tiap-tiap djawatan itu memberikan gambaran kepada kita, bagaimana besar perhatian orang Quraisj dalam tugas-tugasnja jang mengchidmati Ka'bah dan segala jang berhubungan dengan itu, sehingga Rumah Sutji itu terpelihara sampai kepada zaman Nabi Muhammad memegang pimpinan dan membangun mengembangkan agama Islam. Kemudian djelas djuga kepada kita, bahwa bagaimanapun sederhana bentuk dan tjoraknja pemerintahan Ka'bah pada waktu itu, ia merupakan suatu susunan pemerintahan demokrasi menurut jang dapat dilaksanakan pada masa itu.

6. ZAMZAM

Sedjarah sumur Zamzam ini sangat rapat hubungannja dengan sedjarah kedatangan keluarga Nabi Ibrahim di Mekkah. Sebagaimana tersebut dalam Qur'an Mekkah pada waktu itu adalah sebuah lembah jang tidak mempunjai tumbuh-tumbuhan. Dengan kehendak Tuhan Nabi Ibrahim menempatkan disana isterinja Hadjar dan anaknja jang masih ketjil Ismail „dekat rumah jang dimuliakan" (Qur'an XIV : 37). Kemudian Nabi Ibrahim pun pergilah dari sana.

Setelah beberapa waktu Hadjar dan Ismail ini tinggal disana, maka air jang dibekalkan oleh Nabi Ibrahim pun habislah. Ibu jang bingung sebab anaknja menangis karena kehausan itu berlarilah kesana sini mentjari air minum. Sesudah beberapa kali berulang balik dari bukit Safa dan Marwah, jang sekarang mendjadi tempat mengerdjakan ibadat Sa'i bagi orang hadji, maka kelihatanlah diudara ada burung-burung berterbangan ditempat ia meninggalkan anaknja itu. Tatkala ia datang kembali maka didapatinja diarah kaki anaknja itu sudah timbul sebuah mata air jang memantjarkan air berlimpah-limpah. Ia dengan segera membendung air jang keluar itu sambil berkata: „Zumi! Zumi!", artinja: „Kumpul! Kumpul!".

Tjeritera jang lain menerangkan bahwa mata air Zamzam itu terdjadinja atas usaha Malaikat Djibrail. Tatkala Djibrail

melihat Nabi Ismail kehausan, maka dimasukkannja kakinja kedalam tanah dan kemudian airpun memantjarlah keluar.

Banjak sekali matjamnja tjeritera-tjeritera orang jang aneh-aneh tentang air Zamzam itu dan kedjadian tjeritera-tjeritera dongeng itu oleh ahli sedjarah dianggap tidak mustahil, karena dalam lembah Mekkah jang panas terik hanja sumur Zamzamlah jang ada pada waktu zaman purbakala itu, sehingga kafilah-kafilah jang lalu didjalan jang djauh itu melihat suatu ni'mat dan kurnia jang amat besar pada air Zamzam itu.

Oleh karena itu dengan mudah dapat kita mengerti bahwa beberapa suku bangsa dari daerah-daerah jang tandus, seperti suku bangsa Djurhum, lalu pindah dan menetap disekeliling sumur Zamzam itu. Demikianlah beberapa suku bangsa Arab Yaman jang lain datang mentjari tempat diam disana.

Rupanja sedjarah zaman purbakala penghormatan terhadap air Zamzam ini sudah pernah terdjadi. Seorang penjair pernah menggambarkan dalam sadjak-sadjaknja kedatangan orang-orang Persia ke Mekkah sebelum zaman Islam, chusus untuk mengundjungi sumur Zamzam ini. „Orang-orang Persia", katanja „mengutjapkan pudja-pudjaannja disekitar mata air Zamzam dalam zaman purbakala itu". Penjair jang lain menjanjikan bahwa mata air „sasan" dalam masa-masa jang silam telah pernah dikundjungi oleh anak Babek, nenek mojang dari bangsa Sasan.

Sekarang sumur Zamzam itu terletak dalam Masdjidil Haram, kira-kira disebelah tenggara dari Ka'bah, bertentangan dengan podjok Hadjar Aswad, dalam sebuah rumah tembok batu persegi empat dan bertingkat dua. Dalamnja sumur Zamzam kira-kira 42 m, baik sumurnja maupun kelilingnja diperbuat dari pada batu marmar. Airnja tidak pernah habis, meskipun tiap sa'at ditimba oleh berpuluh-puluh orang. Rasa airnja kira-kira kelat atau sepat dan menurut keterangan beberapa dokter air Zamzam itu mengandung banjak sekali zat garam, sehingga besar faedahnja untuk diminum orang terutama di Mekkah jang iklimnja sangat panas itu. Ini pula sebabnja maka air Zamzam itu mendjadi minuman jang terutama di Mekkah.

Sekarang dikeliling sumur itu disediakan beberapa banjak tempat orang mengambil air sembahjang, wudu', dan untuk tempat orang minum dengan tjuma-tjuma, jang biasa dinamakan sabil.

Bahagian atas dari gedung sumur Zamzam itu dipergunakan mendjadi tempat Makam Sjafi'i dan tempat bilal atau mu'azzin, tukang azan, menjerukan tanda waktu pada tiap-

tiap kali sembahjang. Azannja diikuti oleh tudjuh buah menara jang berdiri disekeliling Masdjidil Haram.

Al-Fakihi menerangkan bahwa Nabi Ibrahimlah jang mula-mula menggali sumur Zamzam itu setelah ia timbul sebagai mata air. Pembinaan jang kedua boleh dikatakan atas usaha Djurhum, jang selalu mempergunakan sumur Zamzam itu untuk keperluan kaumnja. Tetapi tatkala mereka kalah dalam peperangan dan diusir dari Mekkah, maka sebelum mereka meninggalkan kota Mekkah itu ditimbunnja sumur Zamzam itu, supaja orang-orang di Mekkah tidak mendapat air minum lagi.

Mula-mula orang bersangka bahwa Djurhum itu menjembunjikan harta bendanja dalam sumur Zamzam jang ditimbun itu. Tetapi Mas'udi berpendapat, bahwa sangkaan ini kurang benar, karena suku Djurhum itu termasuk orang-orang jang miskin dan harta kekajaan itu mungkin dimasukkan oleh orang-orang Persia pada waktu mereka mengundjungi sumur Zamzam jang keramat itu.

Kemudian sedjarah sumur Zamzam ini menerangkan bahwa tatkala Abdul Muttalib, nenek Nabi Muhammad, memerintah dikota Mekkah, ia bermimpi mendapati tempat sumur Zamzam jang sudah ditimbun itu dan lalu kemudian digalinja dan diperbaikinja kembali, sehingga mengeluarkan air lagi, dan membawa manfaat pula bagi penduduk Mekkah. Penggalian ini terdjadi sebelum lahirnja Djundjungan kita, Nabi Muhamad s.a.w.

Perlu kita peringatkan disini bahwa pada waktu Abdul Muttalib menggali sumur Zamzam itu kembali, didapatnja didalamnja beberapa banjak barang-barang dari pada emas djuga alat sendjata jang terbuat dari pada besi. Alat-alat besi itu kemudian dileburkan untuk membuat pintu Ka'bah jang disadur dengan emas dari pada harta benda penggalian itu. Satu diantara dua buah gazal emas ditempatkan dalam gedung penjembahan berhala.

Oleh karena kurang perawatannja chabarnja kemudian sumur Zamzam itu runtuh kembali, sehingga sedikit sekali air jang keluar dari dalamnja. Menurut Ibrahim Rifaat Pasja dalam „Mir'atul Haramain" (Mesir, 1925) keruntuhan ini sampai tahun 223 Hidjrah. Kemudian diperbaiki kembali oleh seorang dermawan jang datang dari Thaif, bernama Muhammad bin Basjir. Sumur Zamzam atas usahanja baik kembali dan airnja melimpah-limpah pula.

Dalam tahun 297 Hidjrah (909 M.) kedjadian, bahwa air Zamzam itu melimpah keluar meluap, suatu keadaan jang belum pernah terdjadi sebelumnja. Banjak orang-orang naik

hadji jang mati tenggelam dalam air bah di Masdjid Haram jang disebabkan oleh kelimpahan air Zamzam itu.

Sudah disebutkan bahwa sekarang sumur Zamzam itu terletak dalam sebuah gedung empat persegi, bertingkat dua dan mempunjai beberapa buah djendela pada dinding jang berhadapan pada Ka'bah. Siapa jang mendirikan gedung ini tidak disebut, tetapi pada salah satu dindingnja hanja tertulis tanggal selesai mengerdjakan bangunan itu, jaitu pada tahun 822 Hidjrah.

Pernah diadakan perbaikan dan reparasi setjara besar-besaran terhadap sumur Zamzam itu, baik mengenai bangunan rumahnja, maupun mengenai kolam-kolam dan gubah-gubah diatasnja, oleh Sjeich Ali bin Muhammad bin Abdulkarim Al-Djailani, waktu ia mengundjungi Mekkah.

Pada tahun 933 Hidjrah gedung sumur Zamzam itu dihiasi pula dengan hiasan-hiasan kebudajaan, dan oleh karena itu kita dapati tulisan-tulisan jang diukirkan dengan air mas, mengenai nama Sultan Abdul Malik Al-Muzaffar Sulaiman.

Perbaikan dan pembaharuan jang dilakukan pada tahun 942 Hidjrah terdjadi atas minatnja Amir Chaskaldi. Ialah jang memberikan lantai marmar berukir sebagaimana jang kita dapati sekarang ini.

Kemudian perlu ditjatat disini pembinaan pada tahun 1020 Hidjrah, jang dilakukan atas perintah Sultan Ahmad Chan. Sultan ini menjuruh memasang dalam sumur Zamzam itu kira-kira satu meter dibawah permukaan air trali besi, karena pada waktu itu banjak orang-orang jang menganggap air Zamzam itu berasal dari dalam Sorga dan oleh karena itu djalan jang sedekat-dekatnja pergi ke Sorga itu melemparkan diri kedalam sumur Zamzam tersebut. Maka oleh karena itu ditutuplah sumur itu dengan trali besi dan diberi berlubang sekedar bisa masuk timba pada waktu mengambil air.

Diantara tulisan-tulisan, jang tertulis pada pintu gedung sumur Zamzam, kita batja: 1. „Air Zamzam obat bagi segala penjakit", 2. „Suatu tanda perbedaan antara kita dan orang munafik, bahwa mereka tidak mau meminum air Zamzam itu", 3. beberapa patah sjair memperingati amal Sultan Abdul Hamid Chan atas djasanja mengenai perbaikan pada tahun 1201 Hidjrah, 4. beberapa Hadis jang mengenai air Zamzam, misalnja. „Inilah air Zamzam bagi orang jang suka meminumnja", „Sebaik-baik air diatas permukaan bumi ialah air Zamzam", „Tatkala dada Nabi dibedah (oleh Djibrail), pentjutjian dilakukan dengan air Zamzam", 5. dan peringatan terhadap djasa Radja Ibn Sa'ud jang mengadakan perbaikan paling achir ini.

Sebagaimana telah diterangkan diatas, bermatjam-matjam kepertjajaan ummat Islam terhadap air Zamzam itu, ada jang menganggap bahwa air itu keramat dan dapat menjembuhkan berbagai-bagai penjakit dan oleh karena itu sebagai berkat banjak kita lihat djema'ah hadji membawa pulang ketanah airnja sebagai oleh-oleh jang berharga. Dalam Handwörterbuch des Islam (Leiden, 1941) diterangkan oleh pengarang artikel Zamzam, B. Carra de Vaux, bahwa tidak djarang terdjadi orang-orang hadji mentjelupkan kainnja (kain ihram?) kedalam air Zamzam untuk dipergunakan kelak dikampungnja sebagai kain kafan, pembungkus majatnja apabila ia meninggal dunia.

Disamping itu memang banjak uraian-uraian jang bersendikan nas, alasan-alasan agama jang kuat, terhadap air jang memang besar manfaatnja ini ditanah jang berhawa panas seperti di Mekkah, misalnja sunat meminumnja sesudah thawaf, begitu djuga menjiramkan air itu keatas kepala. Sesudah orang-orang mengetahui pada waktu jang achir ini akan bahaja pukulan panas dalam matahari jang terik dipadang pasir itu, makin kelihatan hikmah jang tersirat dalam andjuran agama sematjam ini untuk membasahi kepala.

7. MAKAM [1]) IBRAHIM

Salah satu bahagian jang terpenting djuga dalam Masdjidil Haram ialah Makam Ibrahim, sebuah rumah ketjil jang indah buatannja, bergubah hidjau dan bertrali besi, terletak antara pintu Bani Sjaibah dan Ka'bah. Sudah diterangkan, bahwa dalam rumah ini tersimpan sebuah batu jang pernah dipakai oleh Nabi Ibrahim pada waktu beliau membuat Ka'bah. Batu itu dibungkus dengan sematjam kelambu dan saban tahun diganti baru bersama waktu kiswah Ka'bah. Pengarang-pengarang barat tidak ada jang dapat melihat batu itu dan oleh karena itu djuga tidak kita dapati keterangan-keterangannja dalam kitab-kitab jang ditulis oleh orang-orang barat itu. Menurut keterangan ahli-ahli sedjarah timur, jang tersimpan didalam Makam itu adalah sebuah batu besar jang putih warnanja. Diatasnja terdapat bekas djedjak kaki Nabi Ibrahim.

Makam Ibrahim mendjadi salah satu tempat mustadjab, salah satu tempat jang dipudjikan untuk mengerdjakan sembahjang disekitar Ka'bah. Jang demikian itu karena ada tersebut dalam Qur'an II : 125: „Ingatlah ketika kami djadikan Baitullah (Ka'bah) tempat manusia pulang balik ziarah dengan aman sentosanja. Sebab itu ambillah olehmu Makam Ibrahim

---

[1]) Makam (maqam) = tempat berpidjak, tempat berdiri.

itu mendjadi tempat sembahjang, dan kami perintahkan kepada Nabi Ibrahim dan Ismail, supaja keduanja membersihkan Rumah Kami untuk orang-orang jang thawaf mengelilinginja, dan untuk orang-orang jang i'tikaf, duduk beribadat dalam masdjid, orang-orang jang ruku' dan sudjud".

Bermatjam-matjam pandangan jang dikemukakan oleh ulama tafsir tentang ajat ini. Setengahnja berpendapat, bahwa jang dimaksudkan dengan nama Makam Ibrahim dalam ajat Qur'an itu bukan sekedar rumah ketjil itu sadja, tetapi seluruh ibadat hadji. Setengah lagi menudjukan pengertiannja hanja kepada Arafah, Muzdalifah dan tempat Djumrah. Tetapi ada pula jang menerangkan bahwa jang dimaksudkan dengan Makam Ibrahim dalam ajat itu memang batu tempat Nabi Ibrahim berdiri ketika membina Ka'bah. Bahkan ada jang lebih menegaskan bahwa maksud ajat itu ialah tempat Makam Ibrahim terletak sekarang ini.

Ibn Djarir mengutamakan pendapat jang penghabisan ini beralasan kepada pertanjaan Sajjidina Umar, jang pada satu kali dikemukakan kepada Nabi Muhammad katanja: „Ja, Rasulullah. Bagaimana djika aku mendjadikan Makam ini tempat sembahjang?" Maka pada waktu itulah turun ajat Qur'an menjuruh sembahjang ditempat Makam Ibrahim itu.

Hatim ibn Ismail menerangkan bahwa Dja'far ibn Muhammad pernah mendengar ajahnja Djabir berkata: „Sesudah memegang Rukun Hadjar Aswad, Rasulullah thawaf dalam tjara tiga kali keliling ia berlari, dan empat kali keliling ia berdjalan biasa. Kemudian ia menudju ke Makam Ibrahim dan berkata: „Ambillah Makam Ibrahim ini mendjadi tempat sembahjang. Lalu ia sembahjang diantara Makam dan Ka'bah".

Maka teranglah jang dimaksudkan dengan ajat Qur'an itu ialah tempat Makam Ibrahim sebagaimana jang ada sekarang ini.

Memang sedjak dahulu kala tempat Makam ini tidak berpindah-pindah. Azraqi menerangkan berdasar keterangan jang didapatnja dari Ibn Abi Mulaikah, bahwa tempat Makam Ibrahim sekarang ini ialah ditempat terletaknja sedjak zaman Djahilijah, zaman Nabi Muhammad dan dizaman dua Chalifah, sesudahnja sampai sekarang ini. Hanja sekali ada terdjadi pemindahan dalam tahun 17 Hidjrah, pada waktu terdjadi bandjir besar jang terkenal namanja dengan „Ummu Nahsjal", terbawa oleh air bah itu kedekat pintu Ka'bah disebelah timur. Tetapi Sajjidina Umar jang memerintah ketika itu segera mengembalikannja ketempat asalnja dengan disaksikan oleh beberapa banjak sahabat-sahabat Nabi.

Sebuah tjeritera jang lain berasal dari Al-Mukib At-Tabari jang rupanja diambil dari kitab Malik menerangkan, bahwa Makam itu pada masa Nabi Ibrahim memang pada tempat terletak sekarang ini. Pernah oleh orang-orang Djahilijah dipindahkan batu itu kedalam Ka'bah karena takut dirusakkan bandjir. Keadaan jang demikian itu masih terdapat dalam masa Nabi Muhammad dan Sajjidina Abubakar. Kemudian dalam masa Sajjidina Umar dikembalikan ketempatnja setelah diukur benar-benar letak tempat jang sesungguhnja.

Al-Tasi menentang kebenaran keterangan ini, karena berlainan dari apa jang telah dikemukakan oleh Azraqi dan Hadis Djabir. Tentang orang jang mengembalikan kepada tempatnja jang didapati pada masanja itu, jaitu tahun 812 Hidjrah, mungkin menurut pendapatnja Nabi Muhammad sendiri atau Sajjidina Umar atau orang jang lain. Tetapi tempat Makam itu memang pada tempat asalnja dari masa Nabi Ibrahim. Ia lebih membenarkan penempatan Makam Ibrahim itu oleh Sajjidina Umar pada tahun 17 Hidjrah.

Al-Fasi pun menerangkan bahwa ia mendapati Makam Ibrahim itu sudah berupa sebuah rumah jang bergubah diatasnja, berdiri diatas empat tiang jang halus buatannja dari pada batu marmar dan mempunjai empat buah djendela serta bertrali besi. Disebelah timur terdapat sebuah pintu tempat masuk kedalam. Disebelah dalam gubah itu terdapat ukir-ukiran dari pada emas.

Dalam sedjarah atjapkali disebut-sebut nama Chalifah Al-Mahdi dari generasi Bani Abbas sebagai orang jang berdjasa dalam pembinaan Makam Ibrahim dan memperindah Makam itu dengan beberapa kesenian. Tatkala oleh pendjaga-pendjaga Ka'bah diberi tahukan kepadanja, bahwa batu jang bersedjarah itu kelihatan sudah retak, maka Al-Mahdi dengan segera mengirimkan biaja sebanjak 1000 dinar untuk memperbaikinja. Pengiriman ini terdjadi dalam tahun 161 Hidjrah.

Perbaikan kedua terdjadi dalam masa pemerintahan Chalifah Al-Mutawakkil, jang dalam tahun 236 Hidjrah mengirimkan untuk pembinaan Makam Ibrahim itu tidak kurang dari 8000 kerat emas dan 70.000 dirham perak. Perhiasan keemasan ini terutama mengenai tampuk gubah.

Sajang perhiasan-perhiasan jang indah ini kemudian dibuka kembali oleh Dja'far bin Fadl, Gubernur Mekkah, dan Muhammad bin Hatim, dan didjadikan uang guna biaja memerangi Ismail bin Jusuf Al-Alawi jang pada waktu itu keluar hendak menjerang dan menghantjurkan Mekkah dan Hedjaz dalam tahun 251 Hidjrah.

Adapun perhiasan-perhiasan jang diperbuat atas biaja dari Al-Mahdi tetap tidak berubah pada Makam sampai bulan Muharram tahun 256 Hidjrah. Kemudian dirombak untuk memperbaiki Makam itu. Pada waktu itu jang mendjadi Gubernur di Mekkah ialah Ali bin Al-Hassan, djuga keturunan Bani Abbas. Ia mendapat pelaporan, bahwa batu Makam Ibrahim sudah terlalu rusak, oleh karena itu diperintahnja membalut batu itu. Lalu diperbuat orang dua buah gelang simpai emas dari pada 1992 kerat dan sebuah daripada perak guna pembalut batu jang bersedjarah itu.

8. MAKAM IMAM EMPAT

Disekeliling Ka'bah, diluar pagar lampu, kita dapati dalam Masdjidil Haram itu empat buah gubuk ketjil, jang disebut djuga Makam. Makam-makam ini diberi bernama menurut nama empat orang imam jang sangat besar djasanja dalam menjusun ilmu fiqh hukum-hukum Islam. Imam-Imam itu jaitu Imam Sjafi'i, Imam Hanafi, Imam Maliki dan Imam Hambali.

Imam Sjafi'i sesungguhnja tidak mempunjai makam jang tertentu. Jang mendjadi Makamnja ialah bahagian atas dari Sumur Zamzam. Imamnja tatkala memimpin sembahjang berdiri dimuka Makam Ibrahim. Letaknja kira-kira disebelah timur.

Makam Hanafi terdapat disebelah Hidjir Ismail, mempunjai dua lenggek. Arahnja disebelah utara Ka'bah.

Makam Maliki jang terdapat disebelah barat tidak begitu besar bangunannja dan sama bentuknja dengan Makam Hambali jang terletak di sebelah selatan Ka'bah.

Beberapa tahun jang lalu tatkala sembahjang berdjema'ah masih dikerdjakan menurut pimpinan Imam Mazhab, kelihatan benar perbedaan keempat mazhab itu. Tiap sembahjang dikerdjakan empat kali, jang dipimpin oleh Imam Mazhabnja masing-masing. Perbedaan ini kelihatan djuga dalam pengadjian-pengadjian jang diberikan dalam Masdjidil Haram antara sembahjang Magrib dan Isja. Karena Masdjidil Haram itu, selain untuk tempat sembahjang dan ibadah thawaf, djuga merupakan perguruan tinggi jang ramai sekali dikundjungi orang. Siang malam tidak putus-putusnja orang mengadjar dan beladjar disana.

Aliran-aliran mazhab itu terdapat disekitar makamnja masing-masing.

Makam Sjafi'i dinamakan menurut nama Muhammad ibn Idris Asj-Sjafi'i, seorang keturunan dari keluarga Quraisj. Lahir di Gahza atau Askalan dalam tahun 767 M. dan meninggal di Cairo dalam tahun 820 M.

Hidupnja waktu ketjil sangat sukar dan dalam masa kepitjikan itu beliau dibawa oleh ibunja ke Mekkah. Pergaulannja terutama dengan qabilah Huzail, jang memperkenalkan beliau dengan kesusasteraan Arab klasik, begitu djuga dengan sadjak-sadjak dan sjair bahasa itu, sehingga beliau sendiri kemudian terkenal dalam fan ini. Kira-kira tahun 792 beliau pergi ke Madinah dan beladjar dalam hukum-hukum fiqh dari kitab-kitab karangan Malik bin Anas, jang mendirikan Mazhab Maliki. Kemudian dichabarkan bahwa dalam tahun 801 beliau pergi ke Yaman dan disana terlibat dalam perkara kaum Alawi, sehingga ditangkap dan dibawa sebagai orang hukuman ke Baghdad, tetapi oleh Sultan Harun Ar-Rasjid dilepaskan kembali.

Kemudian dilandjutkannja peladjarannja dan pernah beladjar pada kitab-kitab Imam Abu Hanifah. Tempat-tempat jang dikundjungi selain dari Yaman, ialah Mesir dan Baghdad, disana ia beladjar dan mengadjar. Sesudah ke Mesir dalam tahun 815, kita dapati pula beliau di Baghdad sebagai guru antara tahun 817 dan 820. Adjarannja madju sekali dan banjak mempunjai peladjar dan pemeluk.

Karangan beliau hampir semua terkenal dalam kitab Al-Umm, jang terutama mengenai ilmu fiqih. Sjafi'i boleh kita anggap seorang jang termasuk mula-mula meletakkan dasar tentang pengetahuan Usul Fiqh.

Mazhab Sjafi'i menurut djalan hukum dapat dikatakan kedudukannja antara paham Mazhab Maliki dan Mazhab Hanafi, djadi antara pemeluk traditioneel dan rationeel dalam memahamkan Qur'an dan Hadis.

Pada masa ini jang paling banjak terdapat pemeluk Mazhab Sjafi'i itu ialah di Mesir, Syria, beberapa bahagian tanah Arab dan diseluruh Indonesia. Dahulu lebih luas lagi daerahnja, tetapi dalam waktu jang achir ini banjak terdesak oleh paham Mazhab Hanafi.

Terutama sesudah tahun 922 M. sangat tjepat kelihatan kemadjuan Mazhab ini di Mesir, di Iraq, Churasan, Daghistan, Tauran, Sjam, Yaman, didaerah-daerah sungai Saihun Djaihun, Persia, Hedjaz, India, sebahagian dari Afrika dan Sepanjol.

Walaupun pokok-pokok fiqh menurut aliran Sjafi'i itu terutama terkumpul dalam kitab-kitab karangan Sjafi'i sendiri, tetapi achir-achirnja, kitab-kitab jang dikarangkan kemudian oleh murid-muridnja dan pengikut-pengikutnja djuga telah mendapat pengaruh jang sekian besarnja dalam kalangan pemeluk Sjafi'i, sehingga kitab-kitab jang terdahulu seakan-akan tidak dikenal orang lagi. Sedjak abad ke XVI kita dapatilah kitab-kitab jang sematjam itu, seperti Kitab Tuhfah, karangan

Ibn Hadjar (mngl. 156 M.), Kitab Nihajah, karangan Ar-Ramli (mngl. 1596), keduanja ditulis berupa uraian atau sjarh dari Kitab Minhadj Ath-Thalibin, karangan An-Nawawi (mngl. 1277 M.).

Makam Hanafi dinamakan menurut nama Abu Hanifah An-Nu'man As-Sabit, jang mendirikan Mazhab Hanafi, lahir dalam tahun 699 M. di Kufah dan meninggal di Baghdad pada tahun 772 M.

Beliau bukan bangsa Arab tetapi keturunan bangsa Persia. Pekerdjaannja mula-mula mendjadi saudagar sutera, dan oleh karena banjak waktunja jang terbuang, lalu beliau beladjar memperdalam ilmu agama Islam. Peladjarannja terutama memakai dasar rakji, pikiran (ratio), dalam menerangkan ajat-ajat Al-Qur'an dan Hadis. Kitab jang paling banjak dipergunakan oleh pemeluk Mazhab Hanafi ini ialah Muchtasar dari Chuduri (mngl. 1036).

Waktu hidup beliau pernah mengadjar di Kufah tentang ilmu fiqh dan djuga pernah mendjadi Mufti. Djabatan-djabatan jang lain banjak jang ditolaknja.

Chabar tentang kematiannja bermatjam-matam. Jang satu menerangkan bahwa kematian beliau itu disebabkan karena menolak djabatan kadi jang ditawarkan kepadanja, lalu beliau dimasukkan kedalam pendjara dan dipukuli atas perintah Al-Mansur. Jang lain menerangkan, bahwa Al-Mahdi, putera Al-Mansur, jang memerintahkan beliau itu dimasukkan kedalam pendjara, karena tidak mau bekerdja bersama-sama memangku djabatan hakim agama. Dan jang lain lagi menerangkan, bahwa alasan memasukkan Abu Hanifah kedalam pendjara ialah karena tidak mau mendjadi kadi itu hanja sebagai camouflage sadja, tetapi jang sesungguhnja karena beliau disangka menjebelah kepihak partij Ali dan membantu dengan kekajaan kepada Ibrahim ibn Abdullah, jang menimbulkan pemberontakan di Kufah dalam tahun 767 M.

Sesudah tahun 786, mulai Mazhab Hanafi dikenal orang di Mesir, karena pada waktu itu telah diangkat oleh Chalifah Al-Mahdi seorang Kadi Hanafi disana, jaitu Ismail bin Jasa' Al-Kufi. Beliaulah jang mula-mula mengembangkan Mazhab Hanafi disana, terutama selama keradjaan Islam berada dalam kekuasaan chalifah-chalifah 'Abbasijah, berangsur-angsurlah terkembang mazhab ini dikota Mesir.

Mazhab Hanafi ini terdapat di Algeria, Tunisia dan Tripoli. Selandjutnja pemeluknja banjak terdapat di Sjam, Iraq, India, Afghanistan, Turkestan, Kaukasus, Turki, Balkan. Pengikutnja di India ditaksir kira-kira 48 miljun djiwa. Di Brazilia (Amerika Serikat) terdapat kira-kira 25 ribu djiwa.

Makam Maliki dinamakan menurut nama Malik bin Anas, jang membentuk Mazhab Maliki, hidup di Madinah antara tahun 710 — 795 M. Disitu beliau beladjar dan disitu pula beliau mengadjar. Beberapa lama beliau mendjabat pekerdjaan Mufti dan ahli hukum Islam.

Beberapa sikapnja dalam memberi fatwa menjebabkan Bani Abbas mentjurigai beliau, sehingga beliau pernah merasai penjiksaan dan penderitaan.

Kitabnja jang terpenting ialah Al-Muwattha.

Pemeluknja sekarang terutama terdapat di Afrika Utara (ketjuali Mesir) dan Afrika Tengah. Jang terutama dipeladjari orang sebagai kitab Maliki ialah kitab-kitab „Mudawana" karangan Ibnul Qasim (mngl. 806) dan „Muchtasar" karangan Chalil Ibn Ishaq (mngl. 1365).

Djika kaum Orientalisten Belanda gemar mempeladjari hukum-hukum fiqh menurut Mazhab Sjafi'i, maka sebaliknja kaum Orientalisten Perantjis dan Italia gemar menjelidiki hukum-hukum Islam menurut Mazhab Maliki.

Sebagaimana Mazhab Sjafi'i begitu djuga mazhab Maliki berdasarkan empat pokok. Qur'an, Sunnah, Idjma' dan Qijas.

Diantara orang-orang jang mula-mula memperkenalkan kitab-kitab fiqh mazhab Imam Malik di Mesir kita sebutkan Usman bin Hakam Al-Djazami, 'Abdurrahman bin Chalib bin Jazid bin Jahja, Ibn Wahhab dan Rasjid bin Sa'ad, jang meninggal di Alexandria pada tahun 786. Diantara jang giat sekali menjiarkannja kita sebutkan Abdurrahman bin Qasim, Ashab bin Abdul Aziz, Ibnu Abdil Hakam dan Haris bin Miskin.

Pengaruh Mazhab Maliki ini suram di Mesir tatkala kesana masuk pula Mazhab Sjafi'i.

Sesudah Mazhab Maliki masuk ke Andalus, jang dibawa oleh Zaid ibn 'Abdurrahman Al-Qurtubi, jang atjapkali digelarkan orang Sjibthun, maka Mazhab Auza'i, jang sudah lebih dahulu ada disana, mulai terdesak dan tidak diperhatikan orang lagi. Mazhab Maliki masuk ke Sepanjol jaitu dalam masa pemerintahan Hisjam bin 'Abdurrahman (793 — 820).

Jang memasukkan Mazhab Maliki ke Afrika kita sebutkan sadja nama Sahmun bin Sa'id At-Tanuchi, jang menggantikan kadi Asad bin Furad. Sesudah Ma'az bin Badis mendjadi Mufti di Afrika Utara pada tahun 1029, maka tanah Maroko pun tunduk kepada Mazhab Maliki.

Kitab-kitab jang masjhur di Afrika ialah kitab „Asadijah" karangan Asad bin Furad dan djuga kitab karangan Sahnun, kemudian boleh kita sebutkan djuga kitab „Tahzib" karangan Abu Sa'id Al-Baradi'i.

Di Timur pun Mazhub Maliki itu mendapat tempat, umpamanja di Baghdad, tetapi kemudian terdesak oleh Mazhab Abu Hanifah, di Basrah sampai abad ke V, selandjutnja di Hedjaz, Palestina, Yaman, Kuweit dan Bahrain.

Makam Hambali didirikan menurut nama pembentuk Mazhab Hambali, jaitu Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal (780 — 855). Beliau lahir di Baghdad dan sesudah beberapa waktu menuntut ilmu disana, lalu pergi beladjar ke Sjam, Hedjaz, dan Jaman.

Diantara kitab-kitab jang dikarangnja jang termasjhur ialah „Musnad Ahmad ibn Hanbal". Tetapi banjak sekali kitab-kitab jang lain, jang digubahnja, pernah disebut orang sampai sebanjak dua belas beban unta.

Dasar Mazhabnja terletak atas empat: pertama Nas, kedua fatwa sahabat, ketiga Hadis (mursal dan dha'if) dan keempat qijas.

Pengikutnja sangat sedikit dan kebanjakan dari mereka tidak mau mempergunakan idjtihad dalam menentukan sesuatu hukum. Ibn Chaldun menerangkan, bahwa sebabnja Mazhab ibn Hanbal kurang tersiar dimuka bumi, ialah karena sempitnja beridjtihad dalam mazhab itu. Mazhab ini lahir di Baghdad, tempat lahirnja Imam Ahmad sendiri.

Di Mesir mazhab ini baru dikenal orang pada abad ke VII. Jang membawa mazhab ini kesana ialah pengarang kitab jang bernama „Kitabul Ummah" jaitu Al-Hafiz Abdul Ghani Al-Maqdisi.

Mazhab ini terutama terdapat di Nedjd, djuga di Kotter dan Bahrain.

9. PENDJAGAAN KA'BAH

Setelah Ka'bah didirikan oleh Nabi Ibrahim, maka jang merawatnja dan membelanja ialah anaknja sendiri Nabi Ismail, karena sebagai jang sudah diterangkan, Nabi Ibrahim tidak lama tinggal dilembah Mekkah. Dibelakang Ismail pendjagaan itu pindah kepada anak-anaknja jang 12 orang banjaknja, jang berkembang biak mengadakan turunan ditanah Arab. Sedjarah menjebutkan diantaranja nama Nabit.

Disamping keturunan Ismail, terdapat di Mekkah ketika itu dua buah suku bangsa jang tertua, sebuah diantarnja dinamakan suku Djurhum, termasuk penduduk jang sudah ada di Mekkah sebelum Ka'bah didirikan dan sebelum Zamzam mengeluarkan airnja. Suku bangsa jang lain jang berkuasa djuga disamping itu ialah 'Amalaqah. Untuk beberapa waktu kedua

suku bangsa ini turut mengambil bahagian dalam pendjagaan Ka'bah.

Jang menjebabkan Djurhum turut tjampur dalam pemerintahan ialah perkawinan Ismail dengan seorang anaknja. Anak jang kedua belas dari Ismail itu, jang bernama Qaisar, didjadikan kepala ditanah Hedjaz. Sedjak itu Djurhum memasukkan pengaruhnja sedikit demi sedikit, sehingga pada achirnja dapatlah mereka memegang anak kuntji Ka'bah, jaitu memegang djawatan jang pertama dari pemerintahan Ka'bah. Menurut tradisi, demikian kata Zainal Arifin Abbas dalam kitabnja „Peri Hidup Muhammad Rasullullah s.a.w." (Medan, 1952), siapa jang memegang anak kuntji Ka'bah sama artinja merekalah jang memerintah di Mekkah itu. Menurut kitab Tarich Ka'bah karangan Abdurrahim Hadji Idris Kelantan (Mekkah, 1371 H.) beberapa ratus tahun lamanja kekuasaan ini ada dalam tangan keturunan Djurhum.

Kemudian kekuasaan itu dirampas oleh suku Amalaqah, suatu suku bangsa jang orang-orangnja besar badannja dan kuat-kuat. Kesempatan itu diperoleh mereka dari pada mengumpulkan dan mentjatat sekalian kesalahan jang dilakukan orang-orang Djurhum selama pemerintahannja.

„Diantara orang Djurhum ada seorang jang bernama Madhadh ibn 'Amr. Setelah ia jakin bahwa bagaimana djuga dipertahankan, sudah pasti kekuasaan akan dirampas orang, maka pagi-pagi ia pergi ke Sumur Zamzam lalu ditimbunnja sumur itu, sesudah dimasukkan kedalamnja semua hak milik jang tersimpan dalam Ka'bah, diantara lain-lain dua pintal emas. Penimbunan itu dilakukan demikian rupa sehingga hilang sama sekali bekas-bekas dan tanda-tanda tempat Sumur Zamzam itu. Mereka berniat apabila kelak sudah memegang kekuasaan kembali, mereka akan gali lagi Sumur Zamzam itu untuk mema'murkan pula hidup orang disekeliling Ka'bah.

Selandjutnja sedjarah mentjeriterakan, bahwa tatkala orang-orang 'Amalaqah berkuasa di Mekkah, orang-orang Djurhum keluar bersama-sama dengan turunan Nabi Ismail. Kemudian masuklah orang Arab suku Chuza'ah kedalam negeri Mekkah.

Chuza'ah adalah satu suku bangsa dari suku-suku Arab pergunungan. Biasanja orang-orang pergunungan itu lebih bersih dan lebih baik hati dari penduduk kota. Tetapi sesudah lama tinggal dikota, thabi'at jang baik ini lama kelamaan berubah, terutama sesudah mereka itu beroleh kekuasaan dan kebesaran. Sifatnja lalu berubah mendjadi angkuh dan kedjam, jang achirnja membawa keruntuhan bagi mereka.

Keruntuhan ini terdjadi kira-kira pada pertengahan abad ke V Masehi. Dan dengan keruntuhan ini kembalilah pendjagaan Ka'bah kepada mereka jang berhak, jaitu kepada salah seorang dari keturunan Nabi Ismail jang bernama Qusaj.

Kedjadian tersebut ditjeriterakan oleh Zainal Arifin Abbas dengan tjara jang menarik sebagai berikut:

Qusaj adalah nenek jang keempat dari pada Nabi Muhammad. Ibunja bernama Fatimah anak dari Sa'ad bin Sajal. Ajahnja bernama Kilab. Dari perkawinan Fatimah dan Kilab lahir dua orang anak, jaitu Zuhrah dan Qusaj. Ketika Kilab meninggal dunia, Qusaj masih baji. Djadi ia hampir tidak mengenal ajahnja. Kemudian hari ibunja nikah lagi dengan seorang laki-laki jang lain, bernama Rabi'ah bin Haram, jang membawanja pindah ke Syria. Dengan suami jang baru ini ia beroleh seorang anak laki-laki bernama Darradj. Qusaj pun turut pindah ke Syria.

Demikianlah dengan tidak ada suatu halangan apa-apa Qusaj telah mendjadi besar dan berthabi'at baik sebagai seorang Syria. Ia tidak mengetahui bahwa orang tuanja lain dari ajah Darradj sendiri. Pada suatu masa terdjadi suatu pertengkaran antaranja dengan famili ajah tirinja, jang disangkanja ajah kandungnja sendiri. Orang suku Rabi'ah, suku ajah tirinja, lalu mentjibir-tjibirkannja dengan mengatakan, bahwa Qusaj harus insaf jang ia bukan orang Rabi'ah, tetapi sekedar menumpang hidup pada suku Rabi'ah. Atas penghinaan jang diterimanja Qusaj merasa hati. Hal itu diadukannja kepada ibunja. Barulah ibunja menerangkan keadaan jang sebenarnja, bahwa ia bukan orang Rabi'ah. Orang tua kandungnja bernama Kilab, termasuk orang jang lebih mulia dalam segala hal dari pada orang Rabi'ah, suku bapak tirinja sekarang ini. „Engkau adalah anak Kilab, anak Murrah, kaum keluarga engkau berada di Mekkah dekat dengan Ka'bah Allah jang mulia", demikian kata ibunja.

Ibunja tidak mengandjurkan suatu apa, hanja bertjeritera. Akan tetapi Qusaj mendapat kesan, bahwa ia harus menggabungkan diri kembali dengan keturunannja sendiri, djangan mendjadi pertualangan, mendjadi beban orang Chuza'ah.

Maka Qusaj ibn Kilab pun berangkatlah menudju ke Mekkah. Dengan tidak kurang suatu apa ia sampai disana. Keadaan Mekkah dewasa itu dalam tangan orang Chuza'ah, orang Djurhum sudah berlalu, tetapi orang Quraisj masih ada di Mekkah sebagai suku kelas dua. Qusaj melihat bahwa jang memegang kekuasaan di Ka'bah djuga orang Chuza'ah, dan jang memegang anak kuntji Ka'bah jaitu seorang jang ber-

nama Hulail bin Hubsiyah, seorang jang tjerdik dan tadjam fikiran. Memang orang Chuza'ah kelihatannja lebih tjakap dari pada orang Djurhum.

Qusaj menetap di Mekkah dan hidup bersama mereka. Ia menjesuaikan dirinja dengan masjarakat. Hulail memperhatikan Qusaj seperti Qusaj djuga dapat menghargakan Hulail. Orang besar Mekkah ini dapat melihat kebesaran kehormatan pada pribadi Qusaj. Oleh sebab itu dengan segera ia merapati Qusaj dan tidak lama kemudian terdjadilah perkawinan antara Qusaj dengan puterinja jang bernama Hubba.

Perkawinan itu berdjalan dengan baik, tetapi semua kekuasaan tidak diberikan kepada Qusaj. Qusaj mempergunakan pembawaannja jang tjakap itu untuk memadjukan dirinja dalam dunia dagang. Berkat keradjinan dan ketjakapannja tidak lama kemudian ia mendjadi salah seorang saudagar jang terkenal baik dan madju. Anaknja dengan Hubba pun telah banjak, kedudukannja dalam masjarakat djuga semakin hari semakin baik, terutama dalam pemandangan kaum-kaumnja dan djuga dalam pemandangan famili isterinja. Semua orang melihat, bahwa Qusaj adalah orang jang pantas untuk diserahi pekerdjaan-pekerdjaan besar.

Tatkala Hulail akan wafat, ia berwasiat menjerahkan anak kutji Ka'bah kepada puterinja Hubba, isteri dari Qusaj. Demikianlah supaja kekuasaan tetap dalam tangan keturunan Chuza'ah. Adalah adjaib djuga kita melihat fanatik orang sebelum zaman pertengahan tentang arti persukuan. Tatkala Hubba sudah berumur, banjak anak dan harus mengurus suaminja jang baik itu, ia menjatakan tidak sanggup memegang tugas-tugas Sidanah jang terhormat dan berat itu. Oleh sebab itu ia serahkan pula anak kuntji tersebut kepada salah seorang familinja dari suku Chuza'ah djuga, jang aneh, tidak kepada suaminja sendiri jang ternjata lebih mentjintainja dari pada jang lain. Sudah tentu ia terpengaruh dengan tradisi kekeluargaan dan ini adalah suatu keadjaiban.

Kuasa Sidanah jang baru itu bernama Abu Chibsjan Al-Chuza'i, seorang pemabok besar. Ia mendapat djabatan jang penting itu berdasarkan keturunan belaka, bukan karena ketjakapan atau kemuliaan budinja.

Qusaj mengetahui sifatnja jang buruk itu, tetapi tidak akan melakukan sesuatu kesempatan. Hanja kebetulan sadja, Ghibsjan pemabok ini pada suatu hari sudah sangat kepingin hendak minum. Ia mengetahui bahwa Qusaj seorang jang banjak wang dan isteri Qusaj-lah jang memberikan anak kuntji djawatan besar itu kepadanja. Sebab itu ia mengadukan halnja kepada Qusaj. Beliau mempergunakan kesempatan ini, lalu

membeli anak kuntji Ka'bah tersebut dari pada Ghibsjan dengan satu tong arak. Pendjualan itu antara mereka berdua, dan dengan sendirinja anak kuntji Ka'bah sudah pindah kedalam tangan Qusaj, jaitu keturunan Ismail jang sebenarnja berhak memegangnja, setelah beberapa lamanja lepas dari tangan mereka itu.

Orang Chuza'ah segera sedar akan hal ini. Mereka insaf akan bahaja dan akibat perbuatan Abu Ghibsjan tersebut. Oleh sebab itu mereka segera mengadakan perembukan bagaimana membatalkan perbuatan Abu Ghibsjan, sebab mereka insaf bahwa perbuatan itu adalah djalan keruntuhan mereka dalam soal kekuasaan di Mekkah, apatah lagi jang memegangnja itu suami dari isteri dari jang berhak, seorang jang banjak harta, djuga banjak famili dan kuat fikirannja. Soal tersebut mendjadi soal berat. Akan tetapi oleh sebab Qusaj seorang jang tjepat berfikir dan tahu mempergunakan waktu, dengan segera ia menjampaikan keadaan jang berat dan sulit, jang sedang menekan diatas diri dan pundaknja, kepada famili-familinja orang Quraisj di Mekkah. Ia menggambarkan kepada mereka bagaimana pentingnja soal anak kuntji jang asalnja dari tangan keturunan mereka, sudah sekian lama diambil orang lain, dan sekarang setelah kembali kedalam tangan mereka, hendak diperebutkan pula dengan segala tenaga. Ia meminta kepada orang Quraisj supaja mereka memberikan segenap tenaga untuk membelanja.

Demikianlah dengan tjepat dan tepat pada waktunja, orang Chuza'ah melihat bahwa orang Quraisj sudah berkumpul dari segenap pihak, serta bersedia mempertahankan hak Qusaj, jaitu hak nenek mojang mereka. Rupanja orang Chuza'ah kalah semangat dalam hal ini, sebab tidak mempunjai orang kuat lagi. Mereka tidak dapat berbuat selain dari pada memprotes dengan lisan.

Adapun orang Quraisj, mereka terus memukul besi jang sedang panas. Orang Chuza'ah jang sudah djatuh semangat itu segera diusir dari Mekkah, supaja djangan tumbuh suatu perlawanan apa djuga kemudian hari. Dengan terpaksa dan tidak berdaja mereka keluarlah dari Mekkah sebagai orang jang sudah djatuh ditimpa tangga, sebagai akibat kesalahan mereka selama memegang kekuasaan disana, menjerahkan kekuasaan kepada jang tidak pada tempatnja, karena mendasarkan sesuatu kepada keturunan dan kekeluargaan. Setelah orang Chuza'ah keluar, semua orang Quraisj dengan suara bulat mengangkat Qusaj mendjadi kepala mereka. Dan dengan tersirnja orang Chuza'ah, semua pekerdjaan pemerintahan

Ka'bah dipegang oleh orang Quraisj, dibagi-baginja menurut banjak suku.

Adapun orang Quraisj, tatkala Qusaj mendapat kemenangan itu, terbahagi atas 12 suku ketjil. Diantaranja ada dua buah jang terketjil. Djawatan Ka'bah jang sepuluh itu dibagi-baginja kepada sepuluh suku jang terkemuka. Dengan demikian suku-suku jang turut memerintah itu terdiri dari : 1. Bani Hasjim, 2. Bani Umajah, 3. Bani Naufal, 4. Bani Abdid Dar, 5. Bani Asad, 6. Bani Taim, 7. Bani Machzum, 8. Bani 'Adi, 9. Bani Djamah, dan 10. Bani Saham.

Sesudah kembali kekuasaan pendjagaan Ka'bah ini kepada keturunan Nabi Ismail, maka turun temurunlah anak tjutju Qusaj itu memerintah di Mekkah, sampai kepada Usman ibn Thalhah, keturunan jang keenam dari Qusaj.

Dalam masa pemerintahan Usman ibn Thalhah ini Nabi Muhammad menjerang Mekkah. Kuntji Ka'bah diserahkan kepadanja dengan perkataan : „Tuhan menjuruh mengembalikan amanah itu kepada jang empunjanja". Kemudian udjarnja : „Ambillah anak kuntji ini, jang senantiasa harus berada dalam tanganmu turun temurun. Bukan aku jang memberikan kepadamu, tetapi Allah jang menghendakinja. Tidak akan ada jang merampas dari tanganmu melainkan orang jang zalim djua".

Tetapi dichabarkan bahwa Usman tersebut masuk Islam pada tahun perdamaian di Hudaibijah, tahun jang ke VI Hidjrah. Kemudian ia turut pindah ke Medinah dan oleh karena itu anak kuntji Ka'bah itu dipertjajakannja kepada sepupunja jang bernama Sjaibah anak Usman ibn Abi Thalhah, jang pada waktu itu masih belum Islam. Ia masuk Islam pada tahun pembukaan Mekkah jaitu tahun ke VIII Hidjrah. Oleh karena Usman tidak beranak, maka kuntji itu tetap dan kekallah pada Sjaibah dan turun temurun sampai kepada anak tjutjunja sekarang ini.

10. KIBLAT

Dalam tiap-tiap mesdjid atau langgar kita dapati suatu tempat jang menjerupai pintu, jang dinamakan mihrab, tempat imam berdiri pada waktu ia memimpin sembahjang. Tempat ini ditanah air kita terdapat disebelah barat laut, karena disebelah barat laut itulah kira-kira terletak Ka'bah. Arah ke Ka'bah itu kiblat atau kiblah namanja. Kadang-kadang dinamakan orang djuga djihat atau djihah jang berarti arah atau tudjuan. Kiblat ini ditjahari dengan melihat matahari atau kompas. Kalau pendirian sesuatu mesdjid atau langgar tidak diperhitungkan dengan kiblat ini, maka biasanja kita dapati

didalamnja tanda-tanda jang menundjuk kepada arah jang sebenarnja.

Sembahjang jang dikerdjakan dengan tidak menghadapkan diri kearah Ka'bah itu bukan sembahjang namanja. Baik untuk sembahjang fardhu maupun untuk sembahjang sunat Ka'bah lah jang mendjadi kiblatnja, bahkan untuk beberapa upatjara agama jang lain disunatkan menghadap kearah Ka'bah itu.

Dengan demikian arah sembahjang dipermukaan bumi ini ditudjukan kepada Ka'bah pusat kesatuan arah bagi ummat Islam. Keadaan ini lebih njata kepada kita tatkala kita berada didalam Masdjidil Haram. Dari empat pendjuru mesdjid orang-orang menghadapkan dirinja kearah Ka'bah, jang terletak ditengahnja.

Pada permulaan Islam, jang mendjadi kiblat sembahjang ialah Masdjidil Aqsa di Baital Maqdis, jang mendjadi kiblat djuga bagi orang-orang Jahudi. Enam belas atau tudjuh belas bulan lamanja sesudah Hidjrah ke Madinah keadaan ini tetap berlaku. Tetapi kemudian dalam bulan Radjab Tahun ke II Hidjrah datanglah perubahan. Pada waktu itu turun firman kepada Djundjungan kita Nabi Muhammad s.a.w. : „Sesungguhnja kami melihat engkau menengadahkan wadjahmu kelangit, hai Muhammad. Maka kami palingkan engkau kepada kiblat jang engkau sukai. Hadapkanlah mukamu kearah Masdjidil Haram itu ! Dimana sadja engkau berada, kesitu djuga hadapkan arah mukamu. Sesungguhnja ahli-ahli kitab mengetahui, bahwa jang demikian itu adalah kebenaran jang datang dari pada Allah. Dan Allah tidak alpa mengenai apa jang mereka itu kerdjakan !" (Qur'an II : 144).

Perubahan itu adalah salah satu dari pada perubahan jang besar djuga dalam sedjarah Islam. Pertukaran kiblat ini menimbulkan kegelisahan tidak sadja dalam kalangan kaum Jahudi di Madinah, tetapi djuga dalam kalangan mereka jang masih ragu-ragu terhadap Islam.

Terutama bagi orang-orang Jahudi jang ada disekitar Madinah itu pertukaran kiblat itu berarti perpisahan, perpisahan jang membersihkan tuduhan, bahwa agama Islam itu ialah agama Jahudi djuga, karena sama arah kiblatnja. Sedjak dahulu kala dalam I. Kon. VIII : 44 sudah dibajangkan dan oleh Daniël (Dan. VI : 11) kemudian ditjeriterakan, bahwa orang-orañg Jahudi itu tiga kali sehari pada waktu sembahjang menghadapkan dirinja kearah Jerusalem.

Maka mendjadi pertjobaanlah, mendjadi udjian iman jang penting perubahan kiblat itu, sebagaimana jang didjelaskan dalam wahju-wahju jang turun ketika itu : „Orang-orang jang bodoh akan bertanja : Apakah sebabnja orang Islam itu menu-

karkan arah kiblatnja dari kiblat jang dahulu ? Katakanlah kepadanja : Timur dan Barat itu kepunjaan Allah. Ia memberi pertundjuk kepada siapa jang dikehendakinja kearah djalan jang lurus. Demikianlah kami djadikan kamu ummat pertengahan, supaja kamu mendjadi tjontoh bagi manusia jang banjak, dan supaja Rasul (Muhammad) mendjadi saksi atas perbuatanmu. Tidaklah kami djadikan kiblat jang lama itu melainkan untuk mengetahui siapa jang mengikut Rasul dan siapa jang berputar imannja. Sebenarnja jang demikian itu amat berat, ketjuali bagi mereka jang mendapat pertundjuk dari pada Allah. Allah tidak akan menjia-njiakan iman kamu, karena Allah amat pengasih lagi penjajang" (Qur'an II : 142-143). Terhadap orang-orang Jahudi dan agama lain didjelaskan kepada Nabi Muhammad dengan firman : „Bagaimanapun djuga matjam keterangan kamu berikan kepada ahli-ahli kitab itu, mereka tidak akan mengikuti kiblat engkau. Dan engkaupun tidak akan mengikuti kiblat mereka itu. Begitu djuga setengah mereka itu tidak mau mengikuti kiblat orang-orang lain. Dan djika engkau turuti kemauan mereka itu setelah diberi tahu kepadamu duduknja perkara, nistjaja engkau termasuk golongan orang-orang jang aniaja" (Qur'an II : 145).

Demikianlah perintah Tuhan mengenai pertukaran kiblat kearah Ka'bah, Masdjidil Haram itu. Tuhan lebih mengetahui kemanakah arah sembahjang jang lebih sesuai dengan Islam sebagai agama tauhid dari Nabi Ibrahim. Dan orang-orang jang mengeluarkan kritik penghinaan dan menantang ketika itu pun bukan tidak mengetahui bahwa „Nabi Ibrahim dan Ismail mendirikan Baitullah untuk orang thawaf, i'tikaf dan ruku' sudjud". „Mereka ahli-ahli kitab itu", demikianlah firman Allah, „sungguh mengetahui akan hal itu, sebagaimana mereka mengenal anak-anaknja sendiri. Tetapi segolongan diantara mereka menjembunjikan kebenaran itu meskipun diketahuinja. Kebenaran ini adalah datang dari pada Tuhan engkau, djanganlah engkau mentjoba hendak menjembunjikannja" (Qur'an II: 146-147). „Djika engkau keluar hadapkan mukamu kearah Masdjidil Haram, sesungguhnja jang demikian itu kebenaran dari pada Tuhanmu dan Tuhan tidak akan lalai dan lengah dari pada apa-apa jang engkau kerdjakan" (Qur'an II : 149).

Menurut sebuah hadis Buchari, ajat-ajat pertukaran arah kiblat ini diturunkan kepada Nabi Muhammad pada waktu beliau mengerdjakan sembahjang subuh di Mesdjid Quba, mesdjid jang pertama-tama dibuatnja tatkala beliau sampai di Madinah. Tetapi menurut riwajat jang lain, perintah itu datang tatkala beliau baru mengerdjakan dua raka'at sembahjang Lohor dalam mesdjid kepunjaan Bani Salima, djuga

terletak di Madinah. Pada waktu itu dengan segera beliau berbalik dan sembahjang menghadap kearah Mekkah. Keterangan ini diuraikan oleh Baidhawi. Sampai sekarang mesdjid itu bernama Masdjid Al-Qiblatain, mesdjid jang mempunjai dua arah kiblat, karena didalamnja Djundjungan kita pernah melakukan salat, sekali menghadap kearah Masdjidil Aqsa di Baital Maqdis dan sekali ke Masdjidil Haram di Mekkah.

Dalam beberapa kitab sedjarah diperbintjangkan pertanjaan, bagaimanakah keadaan kiblat dimasa sebelum Hidjrah? Tentang ini didapati tiga matjam djawaban, pertama keterangan, bahwa Nabi Muhammad ketika itu menudjukan arah kiblatnja kedalam Ka'bah (Thabari, Baidhawi), kedua bahwa kiblat itu arahnja memang sedjak dahulu ke Jerusalem (Thabari, De Goeje, Baladhuri) dan ketiga bahwa Nabi Muhammad dalam sembahjangnja selalu mengambil kiblatnja kearah sedjurusan jang dapat mengenai Ka'bah dan Jerusalem (Ibn Hisjam).

Demikianlah keringkasan duduk perkara kiblat. Tidak usah kita terangkan bahwa kiblat ini sangat penting artinja bagi ummat Islam, tidak sadja karena mendjadi arah jang harus dihadapi ketika mengerdjakan sembahjang, ketika berdo'a, ketika memulai ihram, ketika melontar djumrah, tetapi djuga ketika menjembelih hewan dan ketika menguburkan orang mati, semuanja diletakkan arahnja menudju kiblat. Bahkan di Indonesia beberapa waktu jang lampau masih didapati penentuan arah itu ketika mendirikan rumah, mendirikan kota, jang ketika itu dikatakan menurut mata angin.

Penghormatan ummat Islam sangat besar terhadap kiblat ini. Djika orang buang air, baik buang air besar atau ketjil, ditengah-tengah padang atau disesuatu tempat jang tidak dichususkan buat kakus, diichtiarkan supaja tidak menghadap kekiblat. Meludahpun sedapat-dapatnja djangan kearah kiblat itu.

Sebagai hikmah dari pada kiblat ini diterangkan dalam kitab-kitab agama, bahwa dengan persatuan arah ini Islam mengharapkan lahirnja persatuan manusia dalam dunia ini untuk mentjiptakan persaudaraan dan perdamaian untuk memiliki kekajaan alam Tuhan ini bersama. Sedjarah Ka'bah menundjukkan bahwa sembahjang itu bukan ditudjukan untuk menjembah batu Ka'bah, tetapi mengerdjakan perintah Tuhan dengan mengikut sunnah Rasul-Rasulnja. Dari masa kemasa pembinaan Ka'bah itu berubah dan batunja bertukar, tetapi arahnja tetap dan perintah-perintah jang bertali dengan ibadat pada tempat-tempat dan perbatasan arah itu tetap tidak berubah-ubah.

Tatkala menghadapi Hadjar Aswad pada suatu kali Saijjidina Umar berkata: „Engkau batu jang tidak memberi mudarat dan manfa'at suatu apapun djua. Djikalau aku tidak melihat Nabi Muhammad mentjiummu, nistjaja aku tidak akan mengutjup engkau. Aku hanja mengikuti sunnahnja". Kemudian ditjiumnja Hadjar Aswad itu. Tentang ini diterangkan diantara lain-lain oleh Wensinck dalam „A Handbook of Early Moh. Tradition".

11. MENARA MASDJIDIL HARAM

Salah satu dari pada kelebihan Masdjidil Haram ialah keindahan menaranja, sematjam mertju tempat azan, jang tudjuh buah banjaknja, terpantjang disekeliling mesdjid itu. Tidak sadja tingginja menara-menara itu sudah menarik perhatian dari djauh, tetapi buatannja dan ukir-ukiran kebudajaannja jang indah. Oleh karena itu menara-menara Mekkah ini selalu mendjadi suri, mendjadi tiruan bagi mesdjid-mesdjid negara Islam jang lain.

Di Mekkah tidak kedengaran suara beduk jang dipukul bertalu-talu atau bunji tong-tong jang memekakkan telinga, ditabuh bertubi-tubi pada tiap waktu sembahjang, seperti jang terdapat di Indonesia. Di Mekkah, tiap waktu salat ini diserukan dengan azan jang merdu bunjinja, panggilan jang memperingatkan kepada kebesaran Allah, kepada persatuan, tauhid dan kepada kemenangan bagi mereka jang melakukan salat, menjembah Tuhan dengan ta'at dan takwanja. Kita dengar tiap waktu jang lima suara ini dari puntjak menara, suara jang dapat menggetarkan djiwa penduduk Mekkah untuk segera mempersiapkan diri menudju ke Masdjidil Haram jang terletak ditengah-tengah kota, untuk sama-sama mengabdi kepada Tuhan Sarwa Sekalian Alam.

Azan dimulai oleh seorang bilal dari Makam Sjafi'i, tingkat atas dari gedung Sumur Zamzam, lalu kemudian disahut diteruskan oleh mu'azzin-mu'azzin dari tudjuh menara jang mentjakar langit itu. Suara terpentjar keseluruh pendjuru Mekkah dan pada waktu itu keadaan hidup dikota lalu berubah. Pasar-pasar mendjadi sepi, toko dan kedai ditutup sementara, ditinggalkan, semua usaha matjam apapun djuga bentuknja seakan-akan berhenti, dihentikan karena peringatan suara azan itu.

Sedjak dari djalan-raja jang ramai dan lebar sampai kelorong-lorong jang sempit, jang berkelok-kelok diantara rumah-rumah tembok bertingkat-tingkat itu, keluar manusia berbondong-bondong, masing-masing dengan sedjadah, sebuah

tikar sembahjang dibahunja, semuanja menudju kesatu arah, kepusat kota Mekkah itu: Masdjidil Haram!

Djika ada jang lalai ia diperingati oleh agen-agen polisi dari Djawatan Amar Ma'ruf Nahi Munkar, jang mundar mandir dengan tongkat rotannja sambil berteriak: „Assalah! Assalah!".

Dalam sekedjap mata lapangan Masdjidil Haram jang sekian luas itu sudah penuh dengan manusia, puluhan ribu ummat dari segala pendjuru mata-angin, siap duduk menanti segala perintah jang akan disampaikan kepadanja. Baik dibawah pernaungan maupun jang duduk ditengah terik matahari karena kedatangannja terlambat, semuanja menghadapkan wadjahnja kedjurusan jang satu, jaitu ke Ka'bah, kiblat sembahjang jang sangat dekat kepadanja.

Tidak berapa lama kamat-pun terdengar dan manusia jang seperti semut itu berdiri semuanja dibawah komando seorang imam, jang memimpin salat, berdiri dekat Makam Ibrahim, mengutjapkan pernjataan takbiratul ihram: Allah Maha Besar! Selain dari batjaan-batjaan imam dan takbirnja, semuanja sunji senjap, hening tenang seperti waktu ditengah malam. Ibarat pepatah, djika sebuah djarum didjatuhkan, nistjaja bunjinja akan dapat didengar orang.

Tiap-tiap takbir imam, tanda peralihan dari satu rukun kerukun jang lain dalam salat, diteruskan kesegenap pendjuru dengan perantaraan -perantaraan menara jang tudjuh buah itu. Djelas kedengaran diseluruh tempat. Apalagi sesudah pengeras suara dipasang pada tiap-tiap menara itu, lebih mengumandanglah suara takbir itu diangkasa.

Djika pada masa dahulu tiap-tiap waktu sembahjang itu dilakukan empat kali menurut mazhab jang makamnja terdapat dalam mesdjid, jaitu mazhab Sjafi'i, Hanafi, Maliki dan Hambali, maka oleh Radja Ibn Sa'ud tjara sembahjang empat kali itu dihilangkan, didjadikan satu kali sadja, dan oleh karena jang demikian itu penuh limpahlah Masdjidil Haram oleh orang-orang jang tidak ingin ketinggalan dari sembahjang berdjema'ah, salat bersama-sama itu. Hampir tiap waktu, terutama dalam musim hadji, apalagi pada hari Djum'at, hampir ta' tjukup tempat dalam Masdjidil Haram bagi orang-orang jang datang sembahjang itu, sehingga bukan suatu hal jang aneh lagi djalan-djalan raja dan tempat-tempat jang terluang disekeliling dan diluar mesdjid mendjadi tempat sembahjang. Dari kota-kota disekeliling Mekkah, misalnja dari Djeddah, orang-orang sengadja datang sembahjang Djum'at dalam Masdjidil Haram.

Adapun sedjarah menara jang tudjuh buah disekitar Masdjidil Haram itu adalah sebagai berikut.

Sebuah diantara Menara itu bernama *Menara Bab Al-Umrah*, letaknja dibahagian baratlaut dari Masdjidil Haram. Menara ini didirikan oleh Chalifah Al-Mansur dari Bani Abbas pada waktu ia mengadakan perbaikan dalam Masdjidil Haram pada tahun 139 Hidjrah. Kemudian diperbaharui oleh seorang Menteri dari Musel. Kedjadian ini dalam tahun 551 Hidjrah.

Kemudian ditjeriterakan bahwa Sultan Djukmuk pun pernah memperbaiki Menara ini dalam tahun 843 Hidjrah.

Pada tahun 931 Hidjrah Sultan Sulaiman menjuruh meruntuhkan seluruh Menara ini, karena sudah kelihatan kurang kuatnja, lalu untuk gantinja dibuat kembali sebuah menara jang sebaik-baiknja. Namanja tetap Menara Bab Al-Umrah.

Menara Bab As-Salam seluruhnja didirikan oleh Chalifah Mahdi dari generasi Abbasijah dalam tahun 168 Hidjrah. Beliau mendirikan djuga *Menara Bab Ali* jang indah itu, terletak dipinggir djalan Mas'a jang paling ramai. Dalam masa Sultan Sulaiman diperbaharui menara ini dengan batu-batu kuning. Djuga atas usaha dan djasa Chalifah Mahdi didirikan *Menara Bab Al-Hazurah* atau *Menara Bab Wida'*. Karena keruntuhan dalam tahun 771 Hidjrah menara ini diperbaiki kembali oleh Al-Asjraf Sja'ban dari Mesir.

Adapun *Menara Bab Az-Zaidah* didirikan oleh Chalifah Al-Mu'tadhid Bani Abbas pada tahun 284 Hidjrah, walaupun pembaharuannja dan beberapa perbaikan mengenai kesenian dilakukan oleh Asjraf Baresbai pada tahun 826 Hidjrah.

Menara Kait Bai jang sebagaimana namanja didirikan oleh Kait Bai, terletak disamping Bab As-Salam, disebelah kiri masuk kedalam mesdjid. Disamping menara itu terdapat sekolah jang dibangunkan djuga oleh Kait Bai. Menara ini didirikannja pada tahun 880 Hidjrah.

Menara jang ketudjuh ialah *Menara As-Sulaimaniah* jang terdapat dekat sekolah jang senama dengan itu.

Kemudian perlu ditjatat disini bahwa hampir semua menara-menara itu, karena sudah berpuluh-puluh tahun umurnja, pernah diperbaiki dan direparasi kadang-kadang atas biaja orang lain jang ingin berbuat amal baik untuk wakaf mesdjid.

Pembaharuan setjara besar-besaran diadakan oleh Sultan Salim II dan ajahnja. Begitu djuga perbaikan dalam tahun 1072 Hidjrah.

* *
*

V

KA'BAH DAN IBADAH HADJI

1. HIKMAH BERHADJI

Setiap rukun Islam jang diwadjibkan Tuhan kepada hambanja, banjak mengandung hikmah-hikmah jang luhur. Tidaklah semua hikmah itu dapat kita analiser sekali gus dengan katjamata lahir, karena pikiran dan kekuatan otak kita selalu terbatas. Semakin banjak kita mendapatkan arti hikmah-hikmah itu, sebanjak itu pulalah timbul arti-arti jang baru, sehingga tuntutan Ilahi itu merupakan sebuah mata air jang tak kundjung kering-keringnja.

Hadji adalah sematjam Ibadah jang merupakan banjak muamalah, penglaksanaan, lebih banjak dari ibadah-ibadah jang lain. Hikmah berhadji dapat dirasakan oleh perseorangan biasa, dapat pula dialami oleh tiap-tiap djiwa jang pergi menunaikan rukun jang kelima itu. Keuntungan lahir umpamanja merupakan pengalaman pelajaran, pengalaman luar-negeri, mengetahui adat-istiadat seluruh kaum Muslimin jang datang berhadji.

Ibadah hadji adalah sebagai rukun penjempurnaan dalam penghidupan seorang Muslim. Oleh karena itu, hadji hanja diwadjibkan sekali selama hidup. Wadjibnja datang, apabila tjukup sjarat dan rukunnja. Tuhan berfirman:

„Dan karena Allah, wadjib atas tiap-tiap manusia naik hadji, siapa jang sanggup berdjalan (pergi) kesana".

Kuasa (kesanggupan) jang dikehendaki dalam ajat itu sangat luas, bukan sadja tjukup perbelandjaan dan uang, tetapi ia tidak sempurna dan tak dapat dikerdjakan kalau tidak dengan badan jang sehat dan djiwa jang tenteram.

Memakai ihram dimusim panas atau dingin, wukuf, bermalam di Mina dan Muzdalifah, melontar djumrah, tawaf dan sa'i. Ini semuanja menghendaki gerak badan dan kesehatan jang penuh serta pikiran jang tenteram.

Hadji adalah sebagai rukun Islam jang paling achir, bukanlah berarti ia lebih ringan dan enteng dari rukun-rukun jang lainnja. Tetapi ternjata bahwa semua hikmah-hikmah jang ada pada sjahadat, sembahjang, puasa dan zakat terdapat kembali dalam rukun hadji ini. Keempat-empat rukun itu dapat dikerdjakan dimana tempat sadja dibawah kolong langit ini, dapat diamalkan oleh perseorangan. Adapun Ibadah Hadji tidak!

Ia mesti diamalkan disatu tempat, disatu sa'at terbatas

dengan bersama, dikerdjakan dengan roh dan djiwa persaudaraan dan dengan perasaan jang bulat.

Allah s.w.t. berfirman lagi:

„Kami djadikan kamu berbangsa-bangsa dan bergolongan-golongan untuk kenal-mengenal antara satu sama lain".

Islam telah menjediakan satu djalan jang praktis bagi kaum Muslimin seluruhnja: Keluar Islam hendak mengadakan satu pertemuan jang menudju persaudaraan sedjagat, kenal-mengenal, bantu-membantu. Kedalam Islam hendak menanam bakat ksatria, sportif, berani menderita djiwa umumnja.

Dihari Arafah kita telah dapat mempersaksikan sembojan-sembojan menjama-ratakan manusia ini dalam satu deradjat dan kelas.

Di Arafah berkumpul seluruh kaum Muslimin jang datang dari segenap pendjuru alam ini, baik kaja, miskin, putih atau hitam, bangsawan, pegawai-pegawai tinggi. Semuanja mereka berpakaian serba putih sebagai seorang majat berbungkus kain kafan, berperasaan sama, semuanja menghadap kepada Tuhan Jang Esa.

Dalam Agama Islam tjita-tjita itu prinsipieel, harus dilaksanakan dalam praktik, jang belum pernah terdjadi dalam agama-agama lain.

Berdjemur di Arafah, bermalam di Muzdalifah dan Mina, melontar, berlari kesini, berlari kesana, semuanja itu dikerdjakan dalam tempo 24 djam. Islam hendak mentjiptakan satu „Penghidupan Baru" dalam sehari semalam bagi kaum Muslimin itu, hendak melatih dan menghidupkan „djiwa" mereka kearah kewadjiban jang berat.

Dengan melontar, Islam hendak mengembalikan kenang-an kepada pengorbanan Nabi Allah Ibrahim a.s. tatkala hendak menjembelih batang leher anaknja ganti qurban. Menjembelih leher djantung hatinja untuk mengabdi dan menuruti perintah Allah, ini adalah satu pertjobaan jang berat.

Hati siapa jang tak bimbang menghadapi pertjobaan jang sematjam ini, kiri kanan kedengaran sajup-sajup godaan Sjaitan jang menduakan hati. Tetapi Sjaitan dilontarnja, dan Nabi Allah Ibrahim lebih dahulu mengutamakan suruhan Ilahi.

Menggunting rambut hanja beberapa helai. Ini adalah satu peladjaran penuh arti pengabdian kepada Ilahi, satu tekanan batin bagi djiwa dan diri kita. Dengan rasa hina dan dina didetik itu, kita mesti menekurkan kepala agak sedjenak, dengan perasaan bahwa kita ini ketjil dan hina dihadapan Tuhan.

Dari diri kita sendirilah kita mulai melahirkan keinsafan, barulah berpindah kepada orang lain. Dimalam itu kita terus tawaf, berkeliling 7 kali di Baitullah „Perlambang Persatuan Islam", disana kita mengenangi satu-persatu nasib kaum Muslimin seluruhnja, baik di Barat dan di Timur.

Sittina Hadjar, Isteri Nabi Allah Ibrahim 7 kali berlari pulang pergi diantara Safa dan Marwah. Seorang ibu jang baru sadja melahirkan, mentjari air ditempat jang kering tandus itu, untuk minuman puteranja, Isma'il jang sedang kehausan. Dengan tiba-tiba rahmat Ilahi turun dengan memantjarnja air Zamzam, mengalir dilembah sahara itu.

Disana pulalah konon Nabi kita dahulu berdjuang menghadapi Kaum Quraisj, semua musuh, semua lawan, tiba-tiba ia mendapat kemenangan jang gilang gemilang. Sa'i jang merupakan separoh berdjalan separoh berlari ini membawakan kita bergerak, menanam gagah perkasa dalam hati senubari, menghilangkan roh putus asa jang selalu mempengaruhi djiwa kita, dengan mengingati kedua kedaan jang bersedjarah itu.

Dizaman Nabi dan Sahabat-Sahabat, Sji'ar Islam jang kelima itu telah mereka amalkan sebenar-benarnja. Tetapi sajang dewasa ini kita tidak mementingkan hikmah berhadji lagi, kita hanja mementingkan kulit dari isi, berhadji karena hendak pergi melantjong, kepingin mati di Tanah Sutji, mentjari titel hadji dan sebagainja. Hadji jang sematjam ini, djauh sekali dari tuntutan Islam, malahan semakin lama semarak hadji itu semakin muram, tidak berirama dan tidak bersemangat lagi.

Adapun tuntutan berhadji jang sebenarnja tersimpul dalam ajat ini:

„Supaja mereka itu mempersaksikan, untuk djadi manfa'at bagi mereka".

Sekian banjak menghabiskan belandja, tenaga dan masa kita jang hilang. Hikmah apakah jang kita tjari dalam berhadji itu, ialah hikmah jang dapat menghasilkan manfa'at bagi Muslimin seluruhnja, bukanlah untuk kepentingan perseorangan atau kepentingan satu-satu golongan.

Kalimat manfa'at tsb., dalam Pramasastra Arab disebut dengan arti umum, ialah semua manfa'at, baik mengenai soal politik, ekonomi, kebudajaan dll. Kata sjarat berhadji itu adalah sjarat penuh, bukan sadja mengenai perbelandjaan jang tjukup, tetapi mengenai pengetahuan dan kesadaran, mengenai kesehatan rohani dan djasmani.

Setelah kita membatja ajat-ajat sutji diatas, marilah kita

membuat perhitungan tentang diri kita sendiri: Sanggupkah kita menunaikan tuntutan berhadji itu?

Kalau rasanja belum sanggup, marilah kita memperlengkapi diri kita lebih dahulu, supaja kita dapat mendjadi tjalon hadji jang sebenarnja-benarnja.

Tuhan mustahil akan mengadakan perobahan, sebelum kita mengadakan perobahan dan koreksi diatas diri kita sendiri.

Setelah kita pulang dari Tanah Sutji, buatlah perhitungan sekali lagi: Apakah keuntungan dan kemadjuan jang kita peroleh dari berhadji itu? Kalau Iman dan Taqwa kita bertambah, pengalaman dan keinsjafan dapat kita njatakan dalam masjarakat kita sehari-hari, itulah dia jang dinamakan dengan Hadji Mabrur.

Sabda Nabi kita jang diriwajatkan oleh Imam Ahmad: „Hadji jang Mabrur tak ada balasannja selain dari Sorga".

2. IHRAM

Melihat kepada waktu orang Indonesia jang mengerdjakan hadji saban tahun, dapat dibahagi atas dua rombongan.

Pertama mereka jang berangkat ke Mekkah dalam bulan Djumadil Achir, Radjab, Sja'ban atau Ramadhan.

Kedua mereka jang berangkat ke Mekkah dalam bulan Sjawal, Zulka'idah dan 9 jang awal dari bulan Zulhidjdjah, jaitu bulan hadji jang sebenarnja.

Kedua-dua rombongan ini apabila hendak masuk kedaerah tanah haram Mekkah, mereka berihram, artinja memakai pakaian ihram jang terdjadi dari dua lembar kain putih jang tidak berdjahit, selembar dipakai sebagai kain dan selembar dipergunakan sebagai selendang. Ini adalah bagi kaum laki-laki. Adapun bagi kaum wanita hanja perlu membuka muka, dan berpakaian sebagai biasa, boleh berkebaja, boleh berbadju kurung dsb.

Tentu sadja ihram jang dikerdjakan oleh rombongan pertama itu tidak untuk hadji karena belum datang waktunja. Maka ihramnja diniatkan untuk ibadah umrah, jang dapat dikerdjakan pada segala waktu bagi orang jang masuk ke Mekkah.

Bagi rombongan jang kedua oleh karena mereka datang sudah dalam waktu hadji mungkin memilih salah satu dari jang tiga dibawah ini:

1. Djikalau mereka sampai dibulan Sjawal ditanah haram, dan mereka langsung mengerdjakan umrah sebelum mengerdjakan hadji, maka hadjinja itu dinamakan *hadji tamattu'*. Wadjib mereka membajar dam, artinja me-

njembelih seekor kambing untuk disedekahkan kepada fakir miskin.

2. Djikalau mereka sampai dibulan Sjawal atau sesudahnja ditanah haram, dan mereka terus mengerdjakan ihram dengan niat untuk umrah hadji, maka baginja tidak wadjib thawaf dan sa'i lebih dahulu. Artinja thawaf dan sa'inja boleh dikerdjakan sesudah kembali dari Mina. Dalam hal jang sematjam ini hadjinja itu dinamakan *hadji qiran*. Mereka wadjib membajar dam.
3. Djikalau mereka jang datang dibulan Sjawal atau sesudahnja dan mereka terus mengerdjakan ihram dengan niat untuk hadji, tidak mengerdjakan umrah lebih dahulu, tetapi umrah ini diundurkan sampai sesudah hadji, maka hadjinja itu dinamakan *hadji ifrad*. Inilah jang lebih afdal, lebih baik, dan mereka tidak diwadjibkan membajar dam.

Dengan demikian maka ihram itu ada dua matjam, ada untuk hadji dan ada untuk umrah, bergantung kepada niat mereka jang mengerdjakan ihram itu.

Ihram dimulai mengerdjakannja pada tempat jang tertentu, menurut dari arah mana mereka datang ke Mekkah itu. Tempat-tempat ini dinamai mikat atau lengkapnja mikat makani, untuk membedakan perbatasan waktu sebagai tersebut diatas jang dinamakan djuga mikat zamani.

Mikat bagi mereka jang datang dari Indonesia biasanja ditetapkan pada Jalamlam menurut keterangan jang kuat dalam kitab-kitab fiqh mazhab Sjafi'i, jang kebanjakannja dipergunakan di Indonesia. Jalamlam adalah sebenarnja nama sebuah gunung jang letaknja disebelah tenggara Mekkah, asalnja mendjadi mikat bagi mereka jang datang melalui djalan darat dari daerah-daerah disebelah itu, mislnja dari Yaman.

Bagi orang-orang Indonesia jang datang dengan kapal laut sukar mengetahui dimana letaknja gunung Jalamlam itu karena tidak kelihatan dari laut dan tidak pula atau djarang terdapat dalam kebanjakan peta-peta baru, hanja dalam peta-peta jang chusus diperbuat untuk keperluan penerangan hadji. Untuk keperluan djema'ah saja, pernah saja dalam hal ini meminta pertolongan kapitan kapal jang saja tumpangi mentjaharikan dimana letaknja gunung itu supaja dapat diberi tahukan kepada mereka jang ingin memulai ihram ditentangnja. Tetapi bagaimanapun kapitan itu hendak membantu saja, tidak terdapat dalam sekian banjaknja peta bumi dan laut jang ada padanja sebuah gunung jang bernama Jalamlam. Mungkin nama ini nama dalam zaman dahulu atau hanja nama sebuah bukit ketjil dari gunung-gunung jang ada disebelah tenggara

Mekkah itu. Kira-kira letaknja Jalamlam itu sehari sebelum kapal sampai di pelabuhan Djeddah.

Oleh karena itu banjak orang kita jang turut kepada keputusan Sjeich Ibnu Hadjar dalam kitab Tuhfah, jang membolehkan kita ihram di Djeddah. Maka dengan demikian Djeddah mendjadi mikat bagi mereka jang datang dengan kapal laut dari Indonesia.

Sebelum berpakaian ihram disunatkan lebih dahulu mandi dan berharum-haruman, lantas sembahjang dua raka'at dengan niat untuk ihram serta berniat kemudian mengerdjakan umrah sebagai jang tersebut diatas.

Bagi mereka jang berada dalam keadaan ihram itu banjak larangan-larangan jang harus diperhatikannja, misalnja larangan bagi kaum laki-laki menutup kepalanja, memakai pakaian jang berdjahit meliputi atau mengurung seluruh badannja, seperti memakai badju, kain sarung, tjelana, tali ikat pinggang jang terus terkantjing, begitu djuga larangan bagi kaum wanita baik menutup mukanja maupun menjarungi tangannja. Selandjutnja mereka jang berihram itu terlarang memakai wangi-wangian dan harum-haruman, memakai minjak rambut, menjisir, memotong rambut dan kuku, memotong kaju atau pohon-pohonan dalam daerah tanah haram, begitu djuga memburu binatang, membunuh membinasakannja, bertjumbu-tjumbuan, bernikah, bersetubuh dsb. Biasanja larangan-larangan ini bersama-sama hal-hal jang lain disebutkan lebar pandjang dalam kitab-kitab tuntunan jang dinamakan manasik hadji.

Perlu sekali mereka mengingat dan mendjaga djangan sampai terlanggar larangan-larangan itu karena selain berdosa djuga ada perbuatan-perbuatan jang didenda menurut agama dengan membajar dam. Lebih-lebih bagi mereka jang ihram untuk hadji perlu sekali hati-hati dalam hal ini, karena perbuatannja itu boleh merusakkan ibadah hadji seluruhnja, membathalkan hadji, jang akibatnja harus diulangi sekali lagi pada tahun jang akan datang.

Kemudian dalam keadaan ihram jang sutji ini banjak mereka mempergunakan kesempatan untuk melatih kesutjian dan kemurnian rohani, memperbanjak taubat dan sabar, memperbanjak amal dan ibadah, seperti membatja Qur'an, mengerdjakan sembahjang dan pekerdjaan-pekerdjaan baik jang lain.

3. UMRAH

Sedjarah menerangkan, bahwa dalam zaman sebelum Islam pun tiap-tiap tahun dalam bulan Radjab sudah terdapat ibadah

Umrah ini di Mekkah, jang dikerdjakan oleh pemeluk agama-agama disekitarnja. Tetapi ibadah itu pada waktu itu masih terlalu banjak bertjampur aduk dengan kemusjrikan, penjembahan berhala dan pengorbanan binatang-binatang untuk dipersembahkan kepada dewata. Demikian diterangkan oleh J. Wellhausen dalam „Resta Arabischen Heidentums" (Berlin, 1897), dan Prof. Dr. C. Snouck Hurgronje dalam „Het Mekkaansche Feest" (Leiden, 1880), jang dapat kita batja kembali keringkasannja dalam Dr. Th. W. Juynboll, „Handleiding tot de kennis van de Mohammedaansche Wet" (Leiden, 1930).

Dalam masa Islam dibersihkan kembali ibadat Umrah itu menurut adjaran Allah jang sesungguh-sungguhnja, tersebut dalam Qu'an II : 196 „Sempurnakanlah hadji dan umrah karena Allah. Djika kamu terkepung dihambat musuh, maka berikanlah hadiah apa jang mudah. Djanganlah kamu tjukur rambut kepalamu sebelum hadiah itu sampai ketempatnja".

Sudah ditjoba oleh Djundjungan kita mengerdjakan hadji dalam tahun hidjrah ke VI, tetapi dengan kehendak Tuhan masih belum berhasil. Tidak karena kaum Quraisj terlalu kuat, tetapi karena Djundjungan kita ingin mentjegah perang saudara dan pertumpahan darah dalam daerah tanah haram. Pertjobaan ini hanja menghasilkan suatu perdjandjian damai di Hudaibijah (sekarang bernama Sjumesi), terletak diperbatasan tanah haram antara Djeddah-Mekkah, jang berarti kemenangan politik djuga bagi ummat Islam, sebab pada tahun berikutnja mereka dibolehkan masuk mengerdjakan ibadah hadji ke Mekkah.

Maka pada tahun ke VII Hidjrah menurut perdjandjian itu masuklah ummat Islam ke Mekkah untuk mengerdjakan Umrah. Umrah ini dinamakan Umratul Qada, Umrah penjelesaikan.

Dalam bahasa sehari-hari Umrah ini biasa disebut Hadji Ketjil, karena rukunnja hampir bersamaan. Waktu mengerdjakannja tidak hanja tertentu dalam bulan Radjab sadja lagi. Boleh dikerdjakan pada sebarang waktu oleh mereka jang masuk ketanah haram.

Umrah harus dikerdjakan dalam keadaan ihram seperti mengerdjakan hadji. Terserah kepada mereka jang mengerdjakannja, apakah mereka hendak mengerdjakan Umrah itu sebagai ibadat jang tersendiri atau sebagai ibadah jang tergabung dengan hadji. Kepada kehendak ini tergantung niatnja.

Sebagaimana sudah diterangkan, ihram itu harus dimulai pada tempat-tempat jang tertentu. Mereka jang sudah ada di Mekkah untuk keperluan ini keluar dari daerah tanah haram, tanah hill namanja. Ada tiga tempat jang dipudjikan bagi mereka untuk memulai pekerdjaan ihram, jaitu Dji'ranah,

Tan'im dan Hudaibijah. Kebanjakan mereka pergi ke Tan'im, oleh karena itu tempat itu djuga terkenal sebagai tempat Umrah.

Bagi mereka jang datang dari luar Mekkah sudah sedjak dahulu tempat-tempat itu (mikat, mawakit) ditentukan dalam Hadis, misalnja Zul-Hulaifah bagi mereka jang datang dari Madinah, Qarn bagi mereka jang datang dari pihak Nedjd, Al-Djuhfah bagi mereka jang datang dari Syria dan Jalamlam bagi mereka jang datang dari daerah sebelah Yaman. Bahkan bagi mereka jang datang dari daerah Irak jang pada waktu itu belum termasuk kedalam perbatasan Islam sudah ada mikatnja, jaitu Zatil 'Irk. Dan achirnja sebagaimana sudah dibitjarakan, orang-orang kita jang datang dari Indonesia dengan kapal air memulai ihramnja di Djeddah.

Sesudah mandi dan sembahjang sunat, dimulailah ihram pada mikat-mikat itu dengan niat menurut jang dipilih dari tiga matjam hadji seperti jang sudah diuraikan, jaitu tamattu', qiran dan ifrad.

Mereka jang mengerdjakan tamattu', artinja berhadji sambil ber-senang-senang, karena masa ihramnja tidak terus-menerus berhari-hari dengan segala akibat larangan-larangannja, maka niat ihramnja hanja untuk Umrah. Setelah umrahnja selesai dikerdjakan di Mekkah, mengenai rukun-rukunnja jang terdjadi dari pada thawaf dan sa'i, bertjukur atau bergunting, selain dari pada niat dan ihram itu, maka keadaannja kembali sebagai biasa (tahalul), dan pada waktu hendak mengerdjakan hadji mereka memulai lagi ihramnja bersama-sama dengan orang-orang di Mekkah.

Djika mereka mengerdjakan qiran, jaitu hadji jang bergabung dengan umrah, maka dengan sendirinja ihramnja itu tidak terpisah, dan oleh karena itu sesudah diniatkan untuk umrah, djuga harus diniatkan untuk ibadah hadji. Mereka langsung terus mengerdjakan hadji dan kemudian baru disempurnakan dengan thawaf dan sa'i. Terutama bagi mereka jang masuk ke Mekkah sangat terlambat banjak mempergunakan tjara ini.

Kemudian bagi mereka jang mengerdjakan hadji ifrad, jang ibadahnja terpisah sendiri-sendiri antara hadji dan umrah, tentu sadja niat ihramnja pun terpisah pula. Mereka niatkan ihramnja untuk hadji dan lalu mengerdjakan hadji itu sampai selesai. Sesudah selesai maka mereka sepulang di Mekkah pergi ihram lagi untuk umrah dan mengerdjakan umrah itu sampai selesai.

Mana jang lebih baik dari tiga matjam ini adalah sangat bergantung kepada kepentingan mereka jang mengerdjakannja

dan kepada berbagai pandangan dari empat mazhab fiqih jang berlaku, jaitu Mazhab Sjafi'i, Mazhab Hanafi, Mazhab Maliki dan Mazhab Hambali. Sebagai sudah dikatakan, menurut Sjafi'i hadji ifrad inilah jang afdal. Sekurang-kurangnja hadji qiran.

Mengenai tamattu' pada mulanja banjak jang melarang mengerdjakannja. Bahkan ada tjeritera, Sajjidina Umar pernah mengantjam akan meradjam dengan batu, barangsiapa jang mempergunakan kesempatan masuk ke Mekkah hanja berihram untuk umrah. Kemudian dilepaskannja ihram umrahnja untuk bersenang-senang dan bersama-sama penduduk Mekkah ihram pula untuk hadji. Tetapi Nabi Muhammad sendiri memberi tjontoh dalam hal ini. Dalam tahun Hidjrah ke X beliau mengerdjakan tamattu', mengerdjakan umrah untuk hadji. Dengan demikian dapat diketahui bahwa umrah boleh dikerdjakan sebagai ibadah jang tersendiri. Qur'an berkata tentang ini: „Apabila telah aman sentosa, maka barang siapa jang hendak bersenang-senang dengan umrah sampai hadji, dan tudjuh hari apabila sudah kembali pulang. Jang demikian itu bukan bagi mereka jang mendjadi penduduk Masdjidil Haram" (Qur'an II : 196).

Pada kemudian harinja baik tamattu' maupun qiran ini biasa dikerdjakan orang, jaitu bagi mereka jang datang dari djauh, dengan sjarat mereka membajar dam, menjembelih seekor kambing untuk sedekah bagi fakir dan miskin. Adapun bagi mereka jang tinggal di Mekkah atau ditempat-tempat dekat disekelilingnja tetap tidak dibolehkan.

Selain dari niat, ihram pada mikat-mikatnja itu, banjak hal-hal jang lain harus dikerdjakan mengenai rukun umrah, jaitu thawaf, sa'i, bertjukur dan tertib. Begitu djuga wadjib-wadjibnja jang tidak boleh dilupakan, seperti jang diwadjibkan untuk hadji, jaitu sjarat-sjarat bahwa jang mengerdjakan itu harus Islam, baligh atau sampai umur, berakal, merdeka dan kuasa mengerdjakannja.

4. THAWAF

Thawaf jaitu mengelilingi Ka'bah tudjuh kali dengan tjara-tjara dan do'a-do'a jang tertentu. Ibadat mengelilingi sesuatu benda jang sutji tidak hanja terdapat dalam Islam sadja, tetapi djuga terdapat dalam agama-agama lain. Djuga agama Jahudi mengenal ibadat jang menjerupai thawaf, seperti jang terdapat dalam Ps. XXVI : 6 (VVII, 6, LXX) dan seperti jang terdjadi pada waktu perajaan mengelilingi Rumah Pudjaan dari masa geredja kedua, jang pada hari ke VI dikelilingi satu kali dan pada hari ke VII tudjuh kali. Peribadatan sematjam ini terdapat

djuga pada bangsa-bangsa Persia, India, Budha dan Romawi sedjak zaman dahulu kala.

Umrul Kais mentjeriterakan dalam Mu'allaka 63, bahwa Ka'bah dikelilingi oleh bangsawan-bangsawan wanita jang berbadju terdjela-djela dalam masa Djahilijah. Tetapi setelah Islam mendapat kemenangan, Ka'bah dibersihkan dari berhala oleh Djundjungan kita Nabi Muhammad, maka tinggallah sari agama dari Nabi Ibrahim jang dikerdjakan sepandjang agama Tuhan. Thawaf adalah salah satu ibadat jang penting dalam Islam jang ada hubungan dengan Umrah dan ada hubungannja dengan Hadji, satu diantara rukun Islam jang lima. Dalam Qur'an tersebut tjeritera Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail meletakkan idabat itu: „Ingatlah ketika Nabi Ibrahim memperingati asas Bait Allah (Ka'bah) bersama Nabi Ismail, sambil berkata keduanja: Ja Tuhan kami! Terimalah amalan kami, sesungguhnja engkau mendengar lagi mengetahui. Ja Tuhan kami! Djadikanlah kami dua orang jang muslim, mengikuti perintah engkau, begitu pula anak-anak tjutju kami, dan perlihatkanlah kepada kami, peraturan mengerdjakan hadji, terimalah taubat kami, sesungguhnja engkau penerima taubat lagi penjajang" (Qur'an II:127-128) „Ingatlah ketika kami tempatkan Ibrahim pada tempatnja di Bait Allah (Ka'bah) seraja firman kami: Djangan engkau persekutukan daku dengan sesuatu djuapun, bersihkanlah Rumahku buat orang jang mengelilinginja, buat orang jang berdiri mengerdjakan sembahjang, dan orang ruku' sudjud" (Qur'an XXII : 26). Dan firman Tuhan: „Untuk tiap-tiap umat itu kami djadikan tempat beribadat, supaja mereka dapat menjebut nama Allah diatas ni'mat jang kami kurniakan kepadanja" (Qur'an XXI:34).

Dengan demikian Ka'bah mendjadi pusat peribadatan dalam Islam.

Pada waktu Nabi Muhammad dalam tahun ke VIII Hidjrah masuk kekota Mekkah dengan kemenangan jang gilang gemilang, beliau terus mengerdjakan thawaf, duduk diatas seekor unta dan menjentuh Hadjar Aswad dengan sebatang tongkat. Ini adalah keadaan jang istimewa, sebagai jang diterangkan oleh Ibn Hisjam dan Tabrani. Adapun tjara thawaf sebagai jang didapati sekarang ini ditetapkan pada waktu Nabi mengerdjakan Hadji Wida', sesuai dengan adjaran agama dari Nabi Ibrahim.

Apa-apa jang dikerdjakan oleh beliau mengenai thawaf disaksikan oleh sahabat-sahabatnja. Keterangan-keteranganja dan perbuatan-perbuatannja kemudian mendjadi sjarat dan rukun dari pada ibadat thawaf sekarang ini.

Baik sebagai rukun hadji maupun sebagai rukun umrah,

maupun sebagai ibadat jang berdiri sendiri, thawaf dan sa'i itu ramai sekali dikerdjakan. Siang dan malam tidak putus-putusnja manusia jang seperti semut itu mengerdjakan thawaf dan sa'i, terutama dalam musim hadji.

Baik jang ada hubungannja dengan Umrah atau tidak, mereka jang masuk ke Mekkah disunatkan dengan segera mengerdjakan thawaf. Thawaf ini bernama thawaf kudum atau thawaf tahijjah, thawaf selamat datang, sebaliknja thawaf jang dikerdjakan pada waktu hendak meninggalkan kota Mekkah thawaf wida' atau thawaf selamat tinggal namanja. Dari pada perkataan thawaf ini terambil kata-kata mutawif, orang-orang jang memberi bantuan dalam menuntun djema'ah hadji, baik untuk melakukan thawaf dan sa'i maupun untuk keperluan jang lain-lain dengan bajaran untuk djerih pajahnja.

Sesudah kita sampai di Mekkah, selesai mengurus tempat dan barang-barang, dengan segera kita berwudu', mengambil air sembahjang, dan terus pergi ke Masdjidil Haram. Kita masuk jang pertama kali ini melalui pintu Bani Sjaibah jang sekarang terkenal dengan nama Bab As-Salam, sebuah diantara pintu Masdjidil Haram jang besar, terletak dekat djalan Mas'a, pusat perniagaan jang paling ramai di Mekkah.

Pada waktu kita melihat Ka'bah kitapun mengangkat tangan arah kelangit bertakbir dan berdo'a, jang artinja:

„Ja Tuhanku! Tambahkanlah kemuliaan, kebesaran, kelebihan dan kehormatan kepada Rumah Sutji ini dan tambahkanlah kemuliaan, kelebihan, kebesaran dan keluasan kebadjikan kepada mereka jang memuliakannja dan membesarkannja dengan ibadah hadji dan umrahnja! Tuhanku! Engkaulah pokok keselamatan dan dari padamulah datangnja keselamatan! Hidupkanlah kami ini, wahai Tuhan kami, dengan keselamatan itu!"

Sangat terharu kita waktu mengutjapkan do'a ini, jang menurut Sa'id ibn Al-Musajjab berasal dari Sajjidina Umar.

Kemudian kita teruskan perdjalanan kita menudju kepintu Bani Sjaibah jang ada dalam mesdjid dekat Makam Ibrahim, pintu jang terkenal djuga dengan nama Bab Bani Abdul Manaf, sudah ada dimasa Rasulullah dan beliau masuk melalui pintu ini pada waktu beliau mengerdjakan hadji jang penghabisan, jang dinamakan Hadjdjatul Wida'.

Waktu melalui pintu ini kita batja do'a jang pernah diutjapkan oleh beliau, jang artinja:

„Ja Tuhanku! Masukkanlah daku ini kedalam pintu kebenaran dan keluarkanlah daku dari pintu kebenaran dan djadikan aku ini disampingmu penguasa jang beroleh kemenangan! Dan katakanlah bahwa kebenaran itu sudah datang,

enjah jang batal itu, karena semua jang batal itu akan hilang lenjap!"

Do'a ini tertulis pada ambang pintu tersebut dalam bahasa Arab dengan ukiran air mas jang indah.

Pintu ini merupakan dua buah pilar jang diatasnja melengkung suatu bundaran. Lebarnja kira-kira empat meter.

Kita berdiri menghadap Ka'bah bahagian sebelah selatan. Disebelah timur kita terdapat Hadjar Aswad melekat pada podjok Ka'bah dan disebelah barat terdapat podjok Rukun Al-Yamani.

Dari Hadjar Aswad inilah dimulai thawaf itu. Kita niatkan amal itu untuk apa dikerdjakan. Karena djika pekerdjaan thawaf itu untuk umrah atau hadji, maka berniat itu sunat sadja, tetapi djika thawaf itu dikerdjakan sebagai ibadat jang tersendiri, seperti thawaf kudum, thawaf wida' atau thawaf sunat jang lain, maka berniat itu mendjadi wadjib.

Pada waktu kita hendak thawaf itu sudah kita perhatikan sjarat-sjaratnja, jaitu menutup 'aurat seperti dalam sembahjang, sutji dari pada hadas ketjil dan besar, sutji dari pada nadjis pada pakaian, anggota dan tempat, thawaf kita hendaklah didalam Masdjidil Haram, thawaf dilakukan tudjuh kali keliling, Ka'bah hendaklah disebelah kiri kita, thawaf itu diluar Ka'bah, berniat waktu dimulai thawaf dan dimulai pada Hadjar Aswad.

Siapa jang dapat mentjium Hadjar itu boleh mentjiumnja, tetapi siapa jang tidak, boleh mengusap atau mengisjaratkan sadja dari djauh, sambil berkata : Bismilahi Allahu Akbar!

Kita berdjalan keliling Ka'bah. Ka'bah selalu disebelah kiri kita. Sewaktu berthawaf djangan berpaling niat kepada jang lain. Bagi laki-laki disunatkan supaja selendang diubah letaknja, bahu jang kanan terbuka dan udjung selendang ditaruh diatas bahu sebelah kiri. Pada tiga kali keliling jang pertama disunatkan berlari-lari ketjil, ramal namanja, sedang pada empat kali jang berikutnja tidak usah. Berlari inipun hanja disunatkan pada thawaf jang dibelakangnja akan dikerdjakan sa'i. Pada thawaf jang tidak ada sa'i-nja tidak disunatkan berlari. Jang demikian itu adalah menurut perbuatan Rasulullah sebagai jang diriwajatkan oleh Abu Daud dan An-Nasai dari pada Ibn Abbas. Tjeriteranja, bahwa tatkala Rasulullah masuk ke Mekkah mengerdjakan Umratul Qada banjak kaum musjrik menjangka bahwa Nabi dengan sahabat-sahabatnja sudah lemah karena penjakit. Nabi mengetahui hal itu dan menjuruh sahabat-sahabatnja berlari sehingga kaum musjrik tertjengang dan berkata: „Kita sangka mereka sudah lemah diserang wabah penjakit, tetapi sebenarnja

lebih kuat dari kita". Pekerdjaan ini sampai sekarang mendjadi sunnah.

Sambil berkeliling kita membatja beberapa banjak do'a jang tertentu. Arti do'a itu demikian:

a). Antara Hadjar Aswad dan Pintu Ka'bah.

„O, Tuhanku! Sesungguhnja Rumah ini Rumahmu dan Tempat Haram ini Tempat Harammu dan Tempat Aman ini Tempat Keamananmu. Dan inilah makam tempat berlindung dengan engkau dari pada api neraka!"

b). Ditentang Rukun Al-Iraki, podjok sebelah timurlaut.

„Ja Allah! Bahwa aku ini sungguh berlindung dengan engkau dari pada sjak i'tikad dan kemusjrikan, dari pada permusuhan dan kemunafikan, dari pada kedjahatan budi pekerti dan djahat tilikan pada ahli, harta dan anak".

c). Diantara Rukun Iraki dan Rukun Sjami, ditentang Mizab, saluran emas.

„Ja Allah! Berikanlah pernaungan kepadaku dalam pernaunganmu pada hari jang tidak didapat pernaungan melainkan hanja pernaungan engkau dan berikanlah aku minuman dalam tempat minum Nabimu Muhammad s.a.w., minuman jang sepuas-puasnja, minuman jang baik dan dipudji, jang tidak ada dahaga lagi sesudahnja selama-lamanja, o Tuhan jang berkuasa dan mulia!"

d). Sesampai pada Rukun Sjami.

„Wahai Tuhan! Djadikanlah suatu hadji jang mabrur, hadji jang diterima dan tidak ditjampuri dosa, dan djadikanlah dosa jang berampun dan sa'i jang disjukuri, amalan jang diterima, perniagaan jang tidak merugi, wahai Tuhan jang gagah dan pengampun! Ja Tuhanku! Ampunilah, hapuskanlah semua dosa jang engkau ketahui. Bahwa engkaulah, hai Tuhanku jang gagah dan pengampun!"

e). Tatkala sampai pada podjok Yamani, maka Rukun ini disapu dengan tangan jang kemudian dikutjup, istilam namanja. Setelah itu dibatja:

„Ja Allah! Berikanlah kerelaan dari pada barang-barang jang telah engkau kurniakan kepadaku, berkatilah bagiku dan gantilah untukku dari tiap-tiap jang hilang kebaikan dari padamu!"

f). Antara Rukun Yamani dan Hadjar Aswad. Tiga kali lari ketjil.

„Djadikanlah suatu hadji jang mabrur, dosa jang berampun dan sa'i jang disjukuri!"

g). Pada kali keempat, kelima, keenam dan ketudjuh ditempat itu.

„Ja Tuhanku! Berikanlah ampunan, kasihanilah, berikan-

lah ma'af dari tiap-tiap kesalahan jang engkau ketahui dan engkaulah Tuhanku jang gagah dan mulia! Hai Tuhan kami! Datangkanlah bagi kami didunia ini kebaikan, diachirat kebaikan dan hindarkanlah dari pada kami azab api neraka!"

Ini jang pertama kali. Demikianlah dilakukan sampai tudjuh kali keliling. Pada ketika thawaf, sebanjak-banjaknja kita mengharap kepada Tuhan akan kebahagiaan dunia dan achirat, berdo'alah dengan chusju' dan hati jang tetap.

Sesudah selesai thawaf, dilakukan sembahjang sunat thawaf dua raka'at. Sesudah fatihah pada raka'at pertama sebaiknja dibatja surat Al-Kafirun (Qur'an surat 109) dan Al-Ichlas (Qur'an Surat 112). Djika disini tidak ada tempat, maka ditempat jang lain, misalnja dalam Hidjir Ismail, dibawah Mizab dsb.

Do'a jang dibatja kemudian sambil menghadapkan diri kepada Ka'bah kira-kira demikian artinja:

„Ja Tuhanku! Inilah negeri haram engkau, inilah Masdjidil Haram engkau dan Rumah engkau. Aku ini hambamu anak dari pada hambamu. Aku datang mendapatkan engkau dengan dosa jang banjak dan kesalahan jang tidak sedikit, serta pekerdjaan jang djahat. Dan inilah Makam Ibrahim tempat berlindung dengan engkau dari pada neraka. Ampunilah bagiku, o Tuhanku, sesungguhnja engkau pengampun lagi pengasih! Ja Tuhanku! Engkau telah menjuruh hambamu datang ke Tanah Sutjimu. Aku telah datang dari djauh, mengharapkan rahmatmu, menghendaki kerelaanmu, berikanlah kebahagiaan kepadaku dengan demikian itu. Ampunilah aku, belas kasihanilah akan daku, o Tuhanku! Bahwa engkau sadjalah jang berkuasa atas tiap-tiap sesuatu!"

Kira-kira sepuluh meter dari tempat kita, ada Sumur Zamzam. Kita pergi kesana untuk meminumnja. Kemudian kita pergi mentjium Hadjar Aswad, sambil menaruh dahi kita padanja.

5. SA'I

Sesudah selesai mengerdjakan thawaf maka sekarang kewadjiban kita ialah melaksanakan ibadah jang dinamakan Sa'i. Pekerdjaan ini berat, malah kadang-kadang amat berat, dilihat kepada keadaan djemaah hadji bangsa kita, jang kebanjakannja terdjadi dari orang-orang tua, belum pernah merasai udara sepanas di Mekkah, sudah letih dari perdjalanan Djeddah-Mekkah, kemudian keletihan karena thawaf dalam lautan manusia jang berdesak-desak itu. Oleh karena itu thawaf kudum dan sa'i ini kami lakukan pada malam hari, karena

ada sedikit dingin hawanja dan manusia tidak berdjedjal-djedjal.

Kami keluar dari Masdjidil Haram melalui Bab As-Safa, satu pintu Mesdjid jang terdekat letaknja dengan tempat permulaan Sa'i.

Sudah diterangkan sedjarah ibadah Sa'i dalam salah satu fasal jang terdahulu. Hubungannja sangat rapat dengan kehidupan Nabi Ismail dan ibunja Hadjar. Sudah kita uraikan, bahwa mereka sesudah ditinggalkan oleh Nabi Ibrahim ditengah-tengah padang pasir jang panas itu, lama kelamaan air persediaannja pun habislah, sedangkan Nabi Ismail jang masih ketjil itu berteriak kehausan. Ibunja keluar mentjahari air, berlari ke Bukit Safa tidak didapatnja, kemudian ia berlari pula ke Bukit Marwah, djuga tidak bertemu dengan setetes air. Lalu kembali lagi keBukit Safa dan kemudian lari pula ke Marwah itu. Demikianlah diriwajatkan, Hadjar berlari-lari pulang-pergi antara Safa dan Marwah tudjuh kali bilangannja, sampai ia melihat tanda ada air memantjar dekat anaknja, jaitu air dari Sumur Zamzam.

Dari perbuatan keluarga Nabi inilah terdjadi kemudian ibadah Sa'i.

Bukit Safa dan Marwah pada masa dahulu kala memang dua buah bukit jang terpisah, tetapi lama kelamaan dengan pertumbuhannja kota Mekkah, apalagi diwaktu achir ini tidak kelihatan lagi perpisahan kedua bukit jang bersedjarah itu. Mas'a, tempat Sa'i sekarang ini melalui sebuah djalan raya jang sangat ramai, pusat perdagangan untuk seluruh kota Mekkah. Safa terletak disebelah tenggara dan Marwah disebelah utara dari Masdjidil Haram.

Di Bukit Safa inilah terletak bekas sebuah rumah jang bersedjarah, jang besar sekali djasanja kepada perkembangan Islam, jaitu rumah Arqam bin Argam, terletak disebelah kiri pada waktu kita naik Bukit Safa itu. Rumah ini pada masa dahulu kala pernah dipergunakan Nabi sebagai tempat orang-orang Islam berkumpul dan beladjar agama Islam dengan diam-diam. Dari rumah ini timbul kemudian sahabat-sahabat golongan pertama dan dalam rumah ini pula Umar ibn Chattab mula-mula „menjerah diri" kepada Tuhan dan Nabinja, Muhammad s.a.w. Rumah ini pernah diperbaiki dalam tahun 555 Hidjrah oleh seorang Menteri Sjam, Abu Dja'far Muhammad bin Ali Asfahani, begitu djuga oleh beberapa dermawan jang lain, jang terpenting pembinaan dalam tahun 821 Hidjrah dengan sebuah mesdjid disampingnja.

Bahwa ibadah Sa'i ini sudah terdjadi sedjak dari zaman purbakala, ternjata dari ajat Qur'an: „Sesungguhnja Safa dan

Marwah itu adalah sji'ar, tanda-tanda kebesaran Allah. Maka barangsiapa jang datang atau menudju ke Bait Allah (Ka'bah) untuk mengerdjakan rukun hadji atau umrah, tidaklah mengapa bagi mereka, apabila mereka berlari-lari antara keduanja. Mereka jang mengerdjakan sunat, berbuat kebaikan, sesungguhnja Allah akan membalasnja karena ia mengetahui. (Qur'an II : 158).

Kami keluar melalui Bab Bani Machzum jang terkenal dengan nama Bab Safa sekarang ini. Bukit Safa ini tidak djauh letaknja dari Masdjidil Haram hanja kira-kira 50 meter. Jang djauh adalah antara Safa dan Marwah, tidak kurang dari 405 meter. Djadi bagi orang jang Sa'i ia harus berdjalan antara kedua tempat itu pulang balik tudjuh kali, atau 7 kali 405 meter berdjumlah kira-kira 2835 meter atau hampir 3 kilometer.

Tempat memulai Sa'i dibukit itu adalah suatu tempat jang tingginja kira-kira dua meter, pandjangnja enam meter dan lebarnja hampir tiga meter.

Sesudah kami naik keanak tangga jang paling atas, maka kami menghadap kearah Masdjidil Haram dan berniat mengerdjakan ibadah Sa'i. Kemudian kami tahlil dan takbir serta berdo'a, jang artinja kira-kira demikian:

„Allahu Akbar! Allahu Akbar! Allahu Akbar! Allah Jang Maha Besar! Tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Allah itu Maha Besar. Semua pudji-pudjian itu bagi Allah. Allahu Akbar! Allah Jang Terbesar dari segala jang besar! Baginja kembali pudji-pudjian jang banjak. Maha sutji Allah pagi dan petang dari segala sifat kekurangan. Tidak ada Tuhan melainkan Allah satu-satunja, jang benar segala djandjinja, jang memberi kemenangan kepada hambanja dan memberi kekuatan kepada tentaranja, dan jang sendirinja dapat membinasakan pasukan-pasukan musuhnja. Tidak ada Tuhan melainkan Allah dan tidak ada jang kami sembah melainkan dia, dengan rasa jang ichlas, agama teruntuk baginja, walaupun tidak disukai oleh orang-orang jang kafir".

Kami ingat betul-betul segala wadjib dan sjarat ibadat Sa'i : Sa'i mesti dikerdjakan antara Safa dan Marwah dari udjung keudjung, dimulai dari Safa dengan tertib sampai ke Marwah, mesti tjukup tudjuh kali pulang balik dan melakukannja Sa'i itu sesudah ibadah thawaf jang sah, diachiri di Marwah dan disana bertjukur atau menggunting beberapa helai rambut.

Kemudian kami berdjalan kearah Marwah dengan hati jang chusju'. Kira-kira 70 meter dari tempat kami berangkat itu kami sampai ketempat jang diberi bertanda hidjau pada dinding Masdjid Haram disebelah kiri dekat pintu Bab Bazan.

Dari sini kami berlari sambil meletakkan kedua tangan didada, sepandjang 75 meter, sampai ditempat jang diberi tanda hidjau kedua, dekat pintu Bab Ali.

Dalam keadaan berlari itu kami membatja do'a jang artinja kira-kira demikian :

„Ja Tuhanku ! Ampunilah dosaku. Berilah rahmat kepadaku. Dan bebaskanlah aku ini dari pada kesalahan jang engkau ketahui. Engkaulah jang berkuasa dan jang mulia. Lepaskanlah kami dari pada neraka engkau dengan selamat. Dan masukkanlah kami kedalam sorga dengan aman sentosa. Hai Tuhan kami ! Limpahkanlah kepada kami kebadjikan didunia dan diachirat dan hindarkanlah kami dari pada azab neraka !".

Dengan melalui pasar jang paling ramai dan berdesak-desak kami sampailah di Marwah. Kami naik lagi tangganja dan bertakbir pula serta mengutjapkan kalimah tauhid seperti jang telah sudah di Safa. Jang sudah kami kerdjakan itu baru bernama satu kali edaran. Perdjalanan ini dilakukan sampai tudjuh kali dan berachir di Marwah.

Kemudian dilakukan bertjukur, ada jang hanja beberapa lembar rambut sadja, untuk memenuhi sjarat, tetapi banjak djuga jang mentjukur seluruh kepalanja.

Suara-suara jang gemuruh didjalan raja Mas'a ini sangat mena'djubkan. Disamping teriakan pendjual-pendjual barang dagangan jang sangat ramai itu, masih dapat hati dan djiwa kita, dengan tidak dipengaruhi oleh keduniaan disekitar kita itu, ditudjukan kepada Tuhan semata-mata, malah dengan air mata jang bertjutjuran jang mengalir karena keichlasan hati dan penjerahan seluruh djiwa raga kepada Allah Al-Wahidul Kahhar. Aku merasa diriku seakan-akan tidak bernjawa lagi, aku seakan-akan seorang majat didjalankan dengan kekuatan listrik tauhid karena memang aku ini bangkai kebendaan jang kemudian diberi njawa dan fikiran mendjadi manusia oleh Allah, kekuatan jang paling tinggi kusembah sekarang ini !

Perlu ditjatat disini bahwa jang tenang mengerdjakan ibadah itu ialah kaum wanita. Baik pada waktu thawaf maupun pada waktu Sa'i tidak kedengaran mereka mengangkat suaranja, jang memang tidak diperintahkan, karena dichawatirkan mendatangkan fitnah. Baik suara talbiah, maupun takbir dan do'anja diutjapkan dengan suara jang sederhana, sesuai dengan sifat lemah lembutnja kaum wanita itu.

1. *Hari Arafah*

Hubungan ibadah hadji dengan Ka'bah sangat rapat sekali. Salah satu dari pada rukun atau bahagian hadji ialah melakukan thawaf tudjuh kali keliling disekitar Ka'bah. Upatjara ibadah hadji boleh dikatakan dimulai dengan Ka'bah dan disudahi dengan Ka'bah. Mereka jang datang ke Mekkah dari seluruh pendjuru dunia untuk kepentingan penjempurnaan rukun Islam jang kelima, jaitu hadji, memulai kehidupannja ditempat sutji ini dengan thawaf kudum dan menjudahi dengan thawaf wida'.

Dalam Qur'an diterangkan : „Allah mewadjibkan manusia mengerdjakan hadji, jaitu mereka jang kuasa pergi melaksanakannja" (Qur'an III : 97) dan ditempat jang lain diperingati : „Siksaan jang pedih akan didjatuhkan kepada orang-orang kafir jang menghalang-halangi djalan Allah dan Masdjidil Haram, jang tidak sadja diuntukkan bagi mereka jang tinggal diam disekitarnja, tetapi djuga bagi mereka jang datang dari daerah-daerah jang djauh" (Qur'an XXII : 25), sedang selandjutnja didjelaskan dengan firman Allah, bahwa Nabi Ibrahim diperintahkan membangun kembali Ka'bah dan membersihkannja dari segala kemusjrikan, kemudian memanggil manusia datang mengerdjakan hadji, agar mereka beroleh manfa'at untuk kehidupan dan agar mereka ingat kembali kepada Allah jang telah mengurniakan rezeki kepadanja, supaja mereka dikelak kemudian hari tahu menaruh belas kasihan kepada fakir miskin serta memberikan mereka makan. Dan achirnja diperingatkan, supaja orang-orang jang beriman dalam mengerdjakan ibadahnja mendjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan jang bersifat sjirk.

Kelihatan dalam ibadah hadji bagaimana Islam mendidik tjita-tjita perdamain dunia. Ia tidak sadja mengumpulkan manusia dari bermatjam-matjam bangsa, bermatjam-matjam bahasa dan bermatjam-matjam tabe'atnja untuk bergaul dan kenal mengenal satu sama lain, tetapi diikatnja suku-suku manusia itu dengan tali persaudaraan jang kuat, mengakui bersama bahwa Allah satu-satunja Tuhan jang harus disembah dan dituruti segala perintahnja. Islam hendak membawa manusia didunia ini dengan perantaraan kalimah tauhid kepada tauhid kalimah, dari pada kejakinan jang tersimpul dalam kata kesatuan kepada persatuan kata, dari pada kesatuan Tuhan kepada kesatuan ummat manusia.

Pendidikan kearah ini disalurkan oleh Islam hampir dalam semua ibadah. Mulai dari puasa untuk melatih diri menahan hawa nafsu, sampai kepada zakat untuk mentjegah tertim-

bunnja harta kekajaan pada seseorang, sampai kepada sembahjang untuk mendidik disiplin dan hidup berpergaulan. Kita lihat dalam sembahjang sendiri-sendiri, salat munfarid, terdapat didikan takut dan memperdekat diri kepada Tuhan, dalam sembahjang bersama-sama, salat berdjama'ah, terdapat didikan kekeluargaan dan kekampungan, dalam sembahjang Djum'at, terdapat didikan keprovinsian, sedang dalam sembahjang hari raya, salat ied, ditimbulkan didikan kebangsaan. Kemudian sesudah egoisme, altruisme, provinsialisme dan nationalisme itu meresap, seumur hidup sekali oleh Islam dibawa manusia itu kepada tingkat jang tertinggi dalam tjara berfikir, pergaulan dengan seluruh matjam manusia, internasionalisme, dan ini terdjadi di Mekkah dalam musim hadji. Dengan demikian semua hikmah-hikmah jang terdapat dalam rukun-rukun Islam lainnja, seperti sjahadat, sembahjang, puasa dan zakat, berkumpul dalam ibadah hadji ini, dan oleh karena itu ibadah hadji adalah ibadah penjempurnaan dalam kehidupan seseorang Muslim.

Adapun hukum-hukum agama berkenaan dengan ibadah hadji itu, ada sedikit berlain-lainan antara satu dan lain mazhab jang terdapat dalam Islam, disebabkan berbeda tjara memahamkan dan menafsirkan ajat-ajat Al-Qur'an dan Hadis jang bersangkut paut dengan ibadah hadji itu. Tetapi sepandjang jang dapat saja selidiki, perbedaan paham itu tidak besar, sehingga ada bertentangan antara satu sama lain.

Oleh karena jang terbanjak dari pada penduduk Indonesia itu bermazhab Sjafi'i, maka pembitjaraan tentang hukum hadji itu sedapat mungkin saja sesuaikan dengan aliran paham jang berlaku dalam mazhab ini.

Ibadah hadji diwadjibkan dalam Islam kepada tiap Muslim jang sudah baligh atau dewasa, jang waras fikirannja dan bukan budak belian, baik bagi laki-laki ataupun bagi perempuan, dengan sjarat djika kuasa dan sanggup ia melaksanakan ibadah hadji itu. Hadji itu hanja wadjib dalam seumur hidup sekali.

Tentang kesanggupan, baik bagi orang jang diwadjibkan hadji itu sendiri, maupun bagi wakilnja jang diserahkan mengerdjakan pekerdjaan itu karena ia tidak kuasa mengerdjakannja, misalnja lantaran sakit berkepandjangan jang tidak diharapkan sembuh lagi, diterangkan diantara lain-lain bahwa harus ada keamanan didjalan antara tempat tinggalnja dengan Mekkah, ada alat pengangkutan jang dibutuhkan, misalnja kapal dan lain-lain, tjukup mempunjai belandja untuk keperluan itu, tidak sadja untuk keperluan perdjalanannja sendiri tetapi djuga untuk keperluan tanggungannja jang ditinggalkan, ke-

mudian keadaan kesehatan badannja dan djuga ada waktunja untuk mengedjar pekerdjaan hadji itu.

Sebenarnja djika sjarat-sjarat itu sudah dipenuhi maka jang berkewadjiban itu harus segera melakukan hadji, tetapi meskipun demikian dalam mazhab Sjafi'i itu masih beroleh kelonggaran djikalau perlu ditunda kepada salah satu kesempatan jang lain. Kemudian diterangkan dalam mazhab ini, bahwa djika seseorang jang dalam hidupnja mempunjai kesempatan ini, meninggal dunia, maka hendaklah ditundjukkan seseorang lain jang akan mengerdjakan hadji untuknja itu dengan biaja dari harta pusaka jang ditinggalkan orang itu. Orang jang diwakili mengerdjakan hadji itu biasa disebut badal.

Kemudian diterangkan bahwa anak-anak jang belum sampai umur belum diwadjibkan hadji, tetapi djika dikerdjakan djuga, maka pekerdjaannja itu adalah satu pekerdjaan jang baik. Begitu djuga seorang budak belian baru wadjib apabila ia sudah merdeka. Orang jang tidak waras pikirannja terhitung orang jang dipandang tidak sanggup mengerdjakan pekerdjaan hadji itu dengan sempurna.

Kitab-kitab fikh itu biasanja membahagikan pekerdjaan hadji itu atas rukunnja, wadjibnja dan sunatnja. Jang termasuk rukun atau bahagian dari ibadah itu ialah melakukan ihram, wukuf atau berhenti di Arafah, mengerdjakan thawaf di Bait Allah atau Ka'bah, melakukan Sa'i antara Safa dan Marwah, bertjukur atau bergunting dan tertib, sedang jang termasuk wadjibnja ialah memulai mengerdjakan ihram itu pada mikat, batas tempatnja jang tertentu, bermalam di Muzdalifah, melontar Djumrah di Mina, menghindarkan perkara-perkara jang haram dikerdjakan dalam ihram untuk hadji dan bermalam di Mina. Sunat-sunat hadji itu amat banjak.

Perlu diterangkan disini sedikit tentang perbedaan antara rukun dan wadjib hadji. Jang dinamakan rukun ialah bahagian ibadah hadji jang tidak boleh tidak harus dikerdjakan, karena djika tidak dikerdjakan atau djika ditinggalkan, maka ibadah hadji itu tidak sah seluruhnja. Berlainan dengan wadjib hadji. Djika salah satunja tertinggal, ibadah hadji itu masih sah, asal sadja untuk tiap-tiap wadjib jang ditinggalkan itu dibajar dendanja, dam namanja, jaitu menjembelih seekor kambing, kibasj atau biri-biri untuk disedekahkan kepada fakir miskin.

Selain dalam kitab-kitab fikh, uraian tentang hukum-hukum hadji itu dapat dibatja dalam siaran-siaran ketjil jang dinamakan manasik hadji atau petundjuk hadji. Begitu djuga isi chutbah-chutbah Djum'at dalam bulan Zulka'dah biasanja ditudjukan untuk mengumumkan hal-hal disekitar ibadah hadji.

Terutama di Mekkah dan tanah-tanah Islam sekitarnja penerangan tentang ibadah hadji ini sangat dipentingkan. Di Mekkah misalnja sedjak tanggal 25 Zulka'dah Ka'bah sudah dipakaikan pakaian ihram, artinja kira-kira 2 meter dari tanah kiswahnja sudah dipotong dan disambung dengan kain putih. Ini adalah peringatan untuk persiapan. Begitu djuga dalam chutbah-chutbah Djum'at, tabligh-tabligh dan siaran-siaran radio, selalu diberi penerangan jang luas tentang hukum-hukumnja. Guru-guru jang mengadjar dalam Masdjidil Haram menukarkan pengadjian jang biasa dengan Bab Al-Hadj, uraian tentang segala sesuatu jang mengenai ibadah hadji. Dengan demikian penduduk Mekkah seakan-akan digugah, dipersiapkan untuk menghadapi sa'at penting jang akan datang itu.

Maka sa'at jang memang penting ini, jang hanja dalam setahun sekali, pun datanglah. Hari ini adalah hari jang dinamakan Tarwijah, tanggal 8 Zulhidjdjah. Pada hari ini mereka jang belum ihram, memakai kain ihramnja, berniat hadji dan berangkat menudju kepadang Arafah, jang djauhnja dari Mekkah kira-kira 25 km. Segala jang terlarang dalam waktu ihram itu harus diperhatikan benar-benar.

Kendaraannja biasanja sudah disediakan oleh Sjeichnja masing-masing dan kalau tidak djalan raja terlalu ramai, dalam satu djam sadja kita sudah sampai di Arafah. Kita sampai disuatu padang pasir jang amat luas bermiljun meter persegi, terletak didekat sebuah gunung, Djabal Arafah namanja. Disini wukuf hadji itu dikerdjakan, waktunja mulai sesudah lohor hari 9 Zulhidjdjah sampai pada terbit fadjar 10 Zulhidjdjah.

Perasaan kita berubah sama sekali pada waktu memasuki dan berada dalam padang Arafah ini. Luas, luas sekali! Sedjauh-djauh mata memandang padang pasir belaka! Atau gunung jang memuntjak kelangit! Seorang manusia seakan-akan merupakan sebutir pasir dalam padang ini, tidak ada artinja untuk pengisi bumi Allah jang luas itu!

Aku berasa beruntung dapat memidjak padang pasir jang panas seperti bara api itu, jang pernah dipidjak oleh sebuah kaki jang ichlas, jang tidak berkaus, berdjalan diatas pasir ini selangkah demi selangkah untuk mentjari kerelaan Tuhannja. Ia mengikuti djedjak Nabi Ibrahim, jang djuga mentjahari siapa pembuatnja dari pada dataran permukaan bumi dan gunung-gunung jang tidak terhitung banjaknja itu. Ia dapati siapa jang ditjaharinja itu, lalu Nabi Besar Muhammad s.a.w. berdatang sembah: „Labbaik! Allahumma labbaik! La Sjarika laka labbaik! Innal hamda wan ni'mata laka wal mulka, la sjarika laka", „Aku bersedia diri! O, Tuhanku! Aku ini bersedia diri! Tidak ada sekutu bagimu! Aku ini bersedia diri! Semua

pudji-pudjian dan ni'mat bahkan seluruh keradjaan milikmu semuanja. Tak ada persekutuan dalam hal itu!"

Pengakuan ini kami turuti, dengan lidah dan dengan hati. Disaksikan air mata jang berlinang-linang dan detik djantung jang seakan-akan hampir berhenti! Kami turuti! Kami jang ada dipadang Arafah hari itu, hampir satu djuta manusia, dari bermatjam bangsa dan bermatjam bahasa, merasa seakan-akan satu keluarga, satu keturunan! Talbiah itu mendengung keangkasa diutjapkan dalam bahasa Arab, jang mendjadi bahasa Qur'an dan bahasa persatuan ummat Islam seluruh dunia!

Masing-masing djema'ah dipimpin oleh Sjeichnja dan tinggal bernaung dalam kemahnja dari pada terik matahari. Satu-satunja jang dapat mendjadi tanda arah dalam lautan pasir jang maha luas itu ialah Djabal Rahmah, jaitu anak bukit dari Djabal Arafah jang melundjur kearah barat. Tingginja bukit ini kira-kira 30 meter dan pandjangnja tidak lebih dari 300 meter. Untuk memudahkan orang mendaki diperbuat sematjam tangga batu jang terdjadi dari kira-kira sembilan puluh teratak. Disebelah kanan pendakian ditengah-tengah bukit itu terdapat dataran jang pandjangnja 15 meter dan lebarnja 10 meter, jang dipergunakan sebagai tempat sembahjang dan diberi bernama Masdjid Ibrahim. Ada riwajat jang menerangkan bahwa Nabi Muhammad pernah sembahjang disitu, tetapi jang terang bahwa masdjid itu diperbuat oleh seorang dermawan Djauwad Al-Asfahani dalam tahun 559 Hidjrah.

Dipuntjak bukit itu terdapat suatu dataran lagi dari tegel jang luasnja kira-kira 50 meter persegi. Disebelah barat dataran itu berdiri sebuah tonggak batu jang mendjulang keatas, lebar tiap segi kelilingnja satu meter dan tingginja empat meter. Tonggak jang putih warnanja ini dapat dilihat dari seluruh arah padang Arafah dan pada malam hari dipasang disana sebuah lampu untuk mendjadi tanda arah satu-satunja dalam lautan pasir itu.

Dibawah bukit ini djuga terdapat sebuah masdjid jang dinamakan Masdjid Sacharat, Mesdjid Batu Gunung, karena memang terletak diatas dan diantara batu-batu gunung jang besar-besar. Djuga disini ada chabar jang mengatakan Nabi Muhammad pernah bersembahjang, meskipun chabar itu ada jang menentang.

Disamping Djabal Rahmah terdapat delapan buah kolam jang berisi air, berasal dari Saluran Air Zubaidah jang datang dari sebelah gunung Arafah. Kolam-kolam ini hanja dibersihkan dan dibuka pada waktu musim hadji, karena pada waktu biasa saluran air itu diteruskan ke Mekkah.

Disebelah djalan pergi ke Thaif ada sebuah mesdjid djami' jang bernama Masdjid Namirah. Mesdjid ini dinamakan Musalla Arafah atau Masdjid Ibrahim. Banjak djema'ah hadji jang datang kemesdjid ini untuk sembahjang Lohor jang didjama'kan, disatukan dengan sembahjang asar, disebut djama' taqdim. Atjapkali imamnja sebelum sembahjang memberikan penerangan tentang wukuf dan amalan-amalan jang harus dikerdjakan pada waktu jang baik itu.

Memang waktu di Arafah itu kami pergunakan sebaik-baiknja untuk beribadat, untuk berdo'a, karena Nabi memperingatkan „Chairud du'a du'a ul-Arafah", sebaik-baiknja do'a adalah do'a jang diutjapkan dipadang Arafah. Banjak do'a jang berasal dari Nabi dan jang isinja sangat mengharukan, karena tidak lain pikiran kita pada Hari Arafah itu melainkan memohonkan kepada Allah sebanjak-banjak ampunan dan meminta kepadanja keselamatan dunia dan achirat. Do'a-do'a jang diselang-selingi dengan batjaan Qur'an dan talbijah, penjerahan diri sebulat-bulatnja kepada pimpinan Tuhan, o sungguh, tidak dapat menahan tjurahan air mata, tidak dapat membuat bibir tidak bergetar, hati tidak terharu ! O, Tuhan ! Memang engkau ada disegala tempat dan dapat mendengar utjapan do'a dimana-manapun djuga, tetapi pada Hari Arafah itu aku pertjaja bahwa istidjabah dan rahmah engkau ta' dapat tidak turun djuga kepadang pasir Arafah jang berisi lebih dari satu miliun manusia, jang memperdengarkan djeritan djiwanja.

Banjak djuga diantara djema'ah jang pergi ke Djabal Rahmah untuk sembahjang dan berdo'a disana. Bukit ini adalah sebuah bukit jang bersedjarah, karena pada bukit inilah Nabi kita Muhammad s.a.w. pada waktu beliau mengerdjakan ibadah hadji jang penghabisan dalam hidupnja, Hadji Wida', berchutbah, meninggalkan kata jang achir kepada ummatnja, diantara lain-lain jang tersebut dalam Qur'an V : 3 : „Pada hari ini kusempurnakan bagimu agamamu dan kulengkapkan sekali dengan ni'matku dan kurelakan agama Islam mendjadi agamamu". Maka oleh karena itu kita lihat banjak sekali manusia jang ingin mendaki bukit jang bersedjarah itu, sehingga bukit itu kelihatan seolah-olah onggokan manusia jang seperti semut rupanja.

2. *Muzdalifah dan Mina*

Menurut Mazhab Sjafi'i wukuf di Arafah itu sesudah masuk waktunja, jaitu sesudah tergelintjir matahari pada tanggal 9 Zulhidjdjah itu, tidak usah sampai pagi hari, walaupun sebentar sekalipun sudah berhasil. Tetapi meskipun demi-

kian biasanja djema'ah-djema'ah hadji itu meninggalkan Arafah pada sore atau malam hari, karena hawanja sedikit dingin. Bahkan banjak jang berangkat pada malam hari, karena tidak ingin terlalu lama wukuf atau berhenti di Muzdalifah, jang harus dilalui sesudah tengah malam.

Bermalam di Muzdalifah ini adalah termasuk wadjib hadji dan berhenti disini sesudah tengah malam walaupun sebentar berarti sudah memenuhi kewadjiban itu. Jang sebaik-baiknja memang bermalam disini sampai terbit fadjar dan sembahjang Subuh, menurut sebagaimana jang dikerdjakan oleh Rasulullah, supaja paginja berada di Masj'aril Haram, sesuai dengan firman : „Apabila kamu sudah berangkat kembali dari Arafah, maka hendaklah kamu ingat akan Allah tatkala kamu berada di Masj'aril Haram. Ingat dan sebutlah nama Allah itu sebagaimana jang telah diadjarkan kepadamu, meskipun kamu sebelumnja termasuk golongan orang-orang jang sesat" (Qur'an II : 198).

Sepandjang djalan disunatkan membatja do'a, talbijah dan takbir.

Di Muzdalifah itu biasanja orang-orang hadji mentjahari batu-batu kerikil sebanjak 49 atau 70 butir, jang berguna besok di Mina untuk melontar Djumrah. Ditjari butir-butir jang kira-kira besarnja sebesar katjang tanah. Di Mina sukar mentjahari batu jang baik. Batu-batu itu ditjutji bersih sebelum dipergunakan.

Ada suatu tempat jang terletak ditengah djalan antara Masj'aril Haram dan Mina, tempat jang disebut Wadi Mahsar. Perdjalanan ditempat itu oleh setengah orang dipertjepat sampai melewati Wadi itu.

Kemudian sampailah kita di Mina, sekarang disebut djuga Mina, suatu kota ketjil jang didalamnja terdapat tiga buah Djumrah jang harus dilontari menurut wadjib hadji. Jang terpenting diantaranja bernama Djumratul Aqabah, terletak diudjung Mina disebelah kanan djalan ke Mekkah. Djumrah ini dilontari pada pagi tanggal 10 Zulhidjdjah dengan tudjuh buah batu ketjil jang tadi dipungut di Muzdalifah.

Djumratul Aqabah ini terletak melekat pada sebuah dinding batu jang tinggi dan pada tiap-tiap kali lontaran jang tudjuh itu dimulai dengan utjapan „Bismillahi Allahu Akbar!", jang artinja „Dengan nama Allah, Tuhan Jang Maha Besar!"

Ada orang-orang hadji jang kemudian terus berangkat ke Mekkah dengan pakaian ihram dan mengerdjakan thawaf, thawaf ifadah, namanja. Mereka jang belum mengerdjakan sa'i melakukan sa'i itu dan bertjukur atau bergunting. Ini tentu

bergantung kepada matjam hadji jang diniatkan pada waktu masuk ke Mekkah, sebagai jang sudah dibitjarakan.

Kemudian orang-orang hadji ini menanggalkan ihramnja. Pekerdjaan ini dinamakan tahallul awwal, artinja tidak terlarang lagi baginja mengerdjakan larangan-larangan jang tidak dibolehkan sewaktu ihram, ketjuali dua perkara, pertama akad nikah, kedua bersetubuh. Sesudah itu mereka kembali lagi ke Mina untuk bermalam disana.

Tetapi sedikit sekali orang jang mempergunakan kesempatan ini berhubung kesukaran kendaraan dan djalan Mina-Mekkah terlalu penuh sesak dengan pengangkutan. Oleh karena itu tidak ada pula halangannja, djika orang-orang hadji itu mengerdjakan thawaf dan sa'i-nja sesudah selesai semua penginapannja di Mina pada tanggal 13 Zulhidjdjah.

Kewadjiban di Mina pada hari 11 Zulhidjdjah sesudah Lohor ialah melontar Djum'rah jang tiga buah itu. Dimulai dengan Djumrah Ula atau Djumrah Saghir, kemudian Djumrah Sani atau Djumrah Wustha, dan kesudahannja Djumrah Al-Aqabah jang besar itu. Tiap-tiap Djumrah itu dilontari dengan tudjuh buah batu ketjil, sambil mengutjapkan basmalah dan takdir. Waktunja sesudah Lohor itu sampai malam hari.

Orang-orang jang pulang ke Mekkah pada hari 12 Zulhidjdjah sesudah melempari ketiga Djumrah itu dinamakan „Nafar Awwal" dan dibolehkan, sesuai dengan firman: „Barang siapa jang bersegera dua hari tidaklah ia berdosa, dan barang siapa jang terlambat djuga ia tiada berdosa, jang demikian ini adalah teruntuk bagi orang jang takut, memelihara diri dari pada dosa" (Qur'an II : 203). Tetapi mereka jang ingin bermalam di Mina semalam lagi dan pulang ke Mekkah pada hari 13 Zulhidjdjah sesudah Lohor, sesudah melontari ketiga Djumrah itu, pekerdjaannja dinamai „Nafar Sani". Masanja bermalam itu dimulai dari tenggelam matahari sampai fadjar. Dan masa melontar Djumrah setiap hari ialah setelah lepas sembahnjag lohor.

Setelah selesai menginap di Mina dan melontar Djumrah-Djumrah pada hari 12 sesudah Lohor atau pada hari 13 sesudah Lohor; maka orang-orang hadji itupun pulanglah ke Mekkah untuk thawaf dan sa'i, djika ibadah ini belum dikerdjakan pada malam 10 Zulhidjdjah tersebut Maka dengan ini selesailah ibadah hadji.

Maka tinggallah lagi jang perlu diterangkan bahwa apabila orang-orang hadji itu hendak meninggalkan kota Mekkah, baik karena bermaksud pergi ke Madinah atau mau kembali ketanah airnja, mereka harus lebih dahulu mengerdjakan thawaf jang penghabisan atau thawaf selamat tinggal, thawaf

wida' namanja, jang diiringi dengan dua raka'at sembahjang dan do'a-do'a, terutama jang diutjapkan pada bahagian Ka'bah jang dinamakan Multazam.

7. KERINGKASAN HUKUM-HUKUM HADJI MENURUT MAZHAB EMPAT

Dibawah ini diuraikan dengan setjara ringkas pekerdjaan-pekerdjaan sekitar ibadat atau ibadah hadji dan ibadah-ibadah jang berhubungan dengan itu menurut hukumnja sepandjang Mazhab Empat, jaitu Hanafi, Sjafi'i, Maliki dan Hambali. Untuk dapat mengikuti istilah fikh jang menentukan hukum-hukum itu perlu diterangkan disini sebagai berikut.

Rukun ialah suatu bahagian dari pada ibadah, jang kalau ditinggalkan, ibadah itu rusak sama sekali. Bedanja dengan *sjarath,* bahwa sjarath itu bukan bahagian dari pada ibadah, tetapi diperlukan supaja ibadah itu sah. *Fardhu* dalam agama artinja sesuatu perintah jang mesti dilakukan, *wadjib* namanja, dengan pengertian, barangsiapa jang tidak melakukannja berdosa dan jang melakukannja mendapat gandjaran Tuhan atau pahala. Berlainan dengan *sunnah* atau sunat, jang biasa dikerdjakan, atau *mustahab,* jang diingini dan *mandub,* jang dipudjikan, ketiga-tiganja, kalau dikerdjakan mendapat pahala, sedang kalau ditinggalkan tidak berdosa. *Mubah* atau *djaiz* dapat diartikan dengan tidak masuk hitungan, baik dikerdjakan maupun ditinggalkan tidak berakibat mendapat pahala atau dosa. Kemudian perlu djuga diketahui apa jang dikatakan *makruh,* jaitu sesuatu pekerdjaan jang kalau mungkin lebih baik ditinggalkan, sebab dengan meninggalkan itu mendapat pahala, kalau terkerdjakan tidak berdosa. Achirnja perlu diketahui apa jang dikatakan *haram,* kadang-kadang disebut *mahzur,* jaitu pekerdjaan jang dilarang oleh agama, berdosa djikalau dikerdjakan, berpahala kalau ditinggalkan.

Dibawah ini akan disebutkan ibadah hadji dan umrah, dan lain-lain ibadah jang dikerdjakan berhubungan langsung atau tidak dengan itu, menurut hukum-hukum tersebut.

Amalan atau pekerdjaan	Hanafi	Sjafi'i	Maliki	Hambali
Hadji	Fardhu faur [1]	Fardhu tarachi [2]	Fardhu faur	Fardhu faur
Umrah	Sunnah muakkadah [3]	Fardu tarachi	Sunnah muakkadah	Fardhu faur

[1] Faur artinja segera; Fardhu faur jaitu suatu kewadjiban ibadat agama jang mesti dilakukan dengan segera.

[2] Tarachi artinja terlambat; Fardhu tarachi jaitu suatu kewadjiban jang tidak perlu dilakukan dengan segera, tetapi boleh diundurkan sampai ada kesempatan.

[3] Sunnah muakkadah artinja sunnah jang dipertahankan, sunnah jang terbaik.

Amalan atau pekerdjaan	Hanafi	Sjafi'i	Maliki	Hambali
Ihram berhadji ja'ni niatnja	Sjarath dan rukun	Rukun	Rukun	Rukun
Ihram ber'umrah ja'ni niatnja	sjarath, ada jang menganggap rukun	Rukun	Rukun	Rukun
Menjatukan Ihram dengan Talbiah	Sunnah	Sunnah	Sunnah, ada jang mengatakan wadjib	Sunnah
Ihram dari Mikat	Wadjib	Wadjib	Wadjib	Wadjib
Mandi buat Ihram	Sunnah	Sunnah	Sunnah	Mustahab
Memakai wangi'an buat Ihram	Sunnah	Sunnah	Makruh	Mustahab
Talbiah	Sunnah	Sunnah	Wadjib	Sunnah
Thawaf Kudum	Sunnah	Sunnah	Wadjib	Sunnah
Niat Thawaf	Sjarath	Sjarath [1]	Wadjib	Sjarath
Mulai Thawaf dari Hadjar Aswad	Wadjib	Sjarath	Wadjib	Sjarath
Mendjadikan Ka'bah disebelah kiri waktu thawaf	Wadjib	Sjarath	Sjarath	Sjarath
Berdjalan ketika thawaf bagi orang jang sanggup berdjalan	Wadjib	Sjarath	Wadjib	Sjarath
Sutji dari kedua hadas diwaktu thawaf	Wadjib	Sjarath	Sjarath	Sjarath
Sutji badan, pakaian dan tempat diwaktu thawaf	Sunnah	Sjarath	Sjarath	Sjarath
Thawaf dibelakang Hidjir (Ismail)	Wadjib	Sjarath	Sjarath	Sjarath
Thawaf didalam Mesdjid	Wadjib	Sjarath	Sjarath	Sjarath
Thawaf tudjuh kali (keliling)	Wadjib	Sjarath	Sjarath	Sjarath
Muwalah (berturut-turut) antara tudjuh kali keliling thawaf	Sunnah	Sunnah	Wadjib	Sjarath

1) Hanja pada thawaf wida' dan tathawu' (sunnah).

Amalan atau pekerdjaan	Hanafi	Sjafi'i	Maliki	Hambali
Menutup aurat diwaktu thawaf	Wadjib	Sjarath	Sjarath	Sjarath
Sembahjang dua raka'at untuk thawaf	Wadjib	Sunnah berpendapat ada jang wadjib	Wadjib	Sunnah
Thawaf buat Umrah	Rukun	Rukun	Rukun	Rukun
Sa'i diantara Safa dan Marwah diwaktu hadji atau umrah	Wadjib	Rukun	Rukun	Rukun
Mengerdjakan Sa'i sesudah thawaf	Wadjib	Sjarath	Wadjib	Sjarath
Niat Sa'i	Wadjib	Sjarath	Sjarath	Sjarath
Memulai Sa'i dengan Safa dan berhentinja dengan Marwah	Wadjib	Sjarath	Sjarath	Sjarath
Berdjalan diwaktu Sa'i bagi orang jg. kuasa	Wadjib	Sunnah	Wadjib	Sjarath
Mengerdjakan Sa'i mundar mandir tudjuh kali	Wadjib	Sjarath	Sjarath	Sjarath
Muwalah (berturut-turut) antara tudjuh kali pada waktu Sa'i	Sunnah	Sunnah	Wadjib	Sjarath
Berturut-turut antara thawaf dan Sa'i	Sunnah	Sunnah	Wadjib	Sunnah
Bertjukur atau gunting rambut dalam ber'umrah	Wadjib	Wadjib	Wadjib	Wadjib
Bermalam di Mina malam Arafah	Wadjib	Sunnah	Wadjib	Mustahab
Wukuf dan berhenti di Arafah	Rukun	Rukun	Rukun	Rukun
Waktu wukuf di Arafah	Dari waktu turun matahari sampai terbitnja pada hari Qurban.			
Waktu wukuf sampai sudah Maghrib dimulai dari siang	Wadjib	Wadjib ada jang berkata Sunnah	Rukun	Wadjib
Keluar dari Arafah dengan Imam atau wakilnja	Wadjib	Sunnah	Wadjib	Sunnah

Amalan atau pekerdjaan	Hanafi	Sjafi'i	Maliki	Hambali
Djama' antara sembahjang Maghrib dan Isja di Muzdalifah	Wadjib	Sunnah	Sunnah	Sunnah
Bermalam di Muzdalifah	Wadjib	Wadjib	Wadjib	Wadjib
Berhenti di Muzdalifah „Al-Masj-'aril Haram" pada waktunja (dari terbit fadjar sampai timbul matahari)	Wadjib	Wadjib	Sunnah atau Mustahab	Wadjib
Melontar Djumratul Aqabah pada hari Qurban	Wadjib	Wadjib	Wadjib	Wadjib
Bertjukur atau gunting rambut diwaktu hadji	Wadjib	Rukun	Wadjib	Wadjib
Tertib antara pelontaran Djumrah, pemotongan Qurban dan Gunting rambut	Wadjib	Sunnah	Sunnah	Sunnah
Terdjadi pengguntingan rambut di Haram dan pada hari-hari Qurban	Wadjib	Sunnah	Sunnah	Sunnah
Thawaf Al-Ifadhah	Kebanjakannja rukun	Rukun	Rukun	Rukun
Berlaku thawaf ini pada hari-hari Qurban	Wadjib	Rukun	Wadjib dibulan Zulhidjdjah	Sunnah di Hari Raya
Mengundurkan Thawaf Al-Ifadhah dari pelontaran Djumrah	Sunnah	Sunnah	Wadjib	Sunnah
Melontar Djumrah dihari-hari Tasjrik	Wadjib	Wadjib	Wadjib	Wadjib
Tidak terlambatnja pelontaran sampai malam	Sunnah	Sunnah	Wadjib	Sunnah
Bermalam di Mina pada hari-hari Tasjrik [1])	Sunnah	Wadjib	Wadjib	Wadjib
Thawaf Al-Wida'	Wadjib	Wadjib	Mustahab	Wadjib

[1]) Yaum Tasjrik jaitu hari-hari tanggal 11-13 Zulhiddjah. Tanggal 10 Zulhiddjah bernama Yaum Adhahi atau Yaum Nahr atau hari Qurban.

8. PERATURAN-PERATURAN HADJI

1. *Zaman pendjadjahan*

Sedjak zaman Hindia Belanda tjampur tangan Pemerintah dalam urusan hadji sudah dirasa perlu. Kepergian Dr. C. Snouck Hurgronje dengan nama samaran Abdul Ghafur ke Mekkah membuka banjak sekali hal-hal jang mengenai keadaan Islam disana dan hubungannja dengan kehidupan kaum Muslimin di Indonesia. Dr. C. Snouck Hurgronje sebagai seorang ahli Islam bangsa Belanda jang ulung dapat menjelami agama Islam dan perasaan umat Islam, baik disumbernja sendiri di Mekkah maupun ditanah air kita Indonesia. Sepulangnja dari Mekkah banjak sekali ia menulis, tidak sadja tentang sedjarah dan keadaan disana, tetapi djuga ketentuan-ketentuan politik Pemerintah menghadapi urusan hadji itu. Ia tulis dalam bahasa Djerman kitab „Mekka" dengan „Bilderatlas" (Den Haag, 1888-89), chusus mengenai Islam diMekkah, ia mengarang „De Islam", jang dimuat berturut-turut dalam madjallah pengetahuan „De Gids" tahun 1886, begitu djuga „De Islam in Nederland-Indië" dalam serie „Groote Godsdiensten" (Baru, 1912), dalam karangan-karangannja jang tersiar, misalnja jang berkepala „Het Mekkaansche Feest", jang termuat dalam „Verspreide Geschriften" (Leiden, 1880), dan terutama „Nederland en de Islam" (Leiden, 1911) dan „De Hadji-Politiek der Indische Regeering", jang termuat dalam madjallah „Onze Eeuw" 1909, selandjutnja banjak sekali karangan-karangannja jang lain mengenai kehidupan kaum Muslimin, jang semuanja mendjadi pegangan Pemerintah Hindia Belanda dalam mendjalankan kebidjaksanaan politiknja mendjadjah 70 miljun ra'jat Indonesia jang 95% dari padanja ummat Islam.

Sebagai Adviseur voor Inlandsche en Arabische Zaken banjak sekali ia memberikan penerangan-penerangan dan nasehat-nasehat untuk keperluan Islam dalam garis politik kolonialnja, sehingga dengan demikian pegawai-pegawai Pemerintah Hindia Belanda, jang sebelumnja mengambil sikap menantang Islam dengan kekerasan, dapat lama kelamaan menjesuaikan sikapnja itu dengan suasana masjarakat Islam jang sebenarnja.

Hasil-hasil pemeriksaannja tentang Islam mengatasi apa jang diperoleh ahli-ahli ketimuran barat sebelumnja, seperti Dozy dan lain-lain ahli Islam. Kulliah Islam jang diletakkan dalam Perguruan Tinggi di Leiden menghasilkan murid-murid, baik dari bangsa Eropah maupun dari bangsa kita sendiri, jang pandangan politiknja sepaham dengan dia.

Pada permulaan abad ke XIX, demikian diterangkan oleh Dr. Th. W. Juynboll dalam „Handleiding tot de kennis van de

Mohammedaansche Wet" (Leiden, 1930), bahkan masih lama sesudah itu, masih terdapat ketjurigaan dalam kalangan orang-orang Eropah di Indonesia terhadap hadji. Mereka tidak dipertjajai dan dituduh hadji-hadji itu segolongan alim-ulama jang fanatik. Begitu djuga mereka ditakuti karena besar pengaruhnja dalam kalangan ra'jat di Indonesia. Kepadanja dihadapkan tuduhan, bahwa kehidupannja sepulang dari Mekkah tidak lain dari pada memeras ra'jat dan mendjual do'a dan djimat-djimat untuk menjembuhkan penjakit.

Pemerintah Hindia Belandapun rupanja sepaham dengan pikiran orang-orang Barat itu dan ini kelihatan dalam sebuah resolusi jang dikeluarkannja pada 18 October 1825, berisi aturan, bahwa tidak boleh seorangpun dari ummat Islam Indonesia pergi ke Mekkah djika tidak mempunjai pas djalan, jang ongkosnja ditetapkan sangat tinggi, jaitu *f* 110.—, bahkan dalam resolusi pada 26 Maart 1831 No. 24 ditambah dengan peraturan, bahwa barang siapa jang berani pergi ke Mekkah dengan tidak ada pas Hindia Belanda itu, ia akan didenda sepulangnja dari sana dengan dua kali lipat ongkos pas djalan, jaitu *f* 220.—. Oleh karena Hooggereschtshof tidak dapat mengadakan tuntutannja mengenai pelanggaran peraturan itu, karena tidak termuat dalam Indisch Staatsblad, maka Gubernur Djenderal Duymaer van Twist dalam tahun 1852 menarik kembali keputusan-keputusan itu. Meskipun demikian masih ada pikiran, tidak mau menjerahkan begitu sadja urusan gelar hadji kepada masjarakat Islam, dan dengan demikian terdjadilah Ordonnantie 1859 (Ind. Stbl. No. 42), jang didalamnja terdapat dua buah peraturan jang penting:

1. Barang siapa jang ingin pergi ke Mekkah, harus meminta pas djalan, jang hanja diberikan kepadanja, djika menurut pendapat Bupati ia tjukup mempunjai ongkos perdjalanan, dan tjukup pula mempunjai nafkah untuk ahli familinja jang ditinggalkan. Surat pas itu, jang dapat membuktikan pula bahwa pemegangnja sungguh-sungguh telah mengerdjakan niat jang dikandungnja, harus diperlihatkan untuk diketahui disegala tempat perwakilan Belanda (tetapi kemudian dalam tahun 1872, hanja chusus kepada Consul Belanda di Djeddah).

2. Djema'ah jang kembali dari Mekkah harus menempuh udjian lebih dahulu sebelum mereka berhak menamakan dirinja hadji dan berhak memakai pakaian hadji. Kepada Bupati diwadjibkan, dihadapan beberapa ulama jang menjaksikannja, akan mengemukakan pertanjaan-pertanjaan untuk mejakini, bahwa orang-orang hadji itu betul-betul sudah sampai di Mekkah. Seorang Bupati berkewadjiban menurut art. 17 dari Instructie (jang termuat dalam Ind. Stbl. 1859 No. 102, vgl.

Ind. Stbl. 1867 No. 114) mengawasi, bahwa tidak ada orang jang tidak berhak, memakai gelar hadji ini dan oleh karena itu ia diperintahkan mengadakan suatu pendaftaran untuk itu.

Dalam praktik ternjata banjak peraturan itu tidak dapat didjalankan, sehingga terpaksa menghapuskannja dalam tahun 1902 dan 1905 menurut nasehat Adviseur voor Inlandsche en Arabische Zaken, Dr. C. Snouck Hurgronje tersebut.

Dalam sebuah Ordonnantie baru diwadjibkan lagi kepada orang-orang jang naik hadji itu mempunjai surat pas djalan, tetapi dengan maksud untuk memberikan kesempatan kepada Consul Belanda di Djeddah, mengawasi orang-orang hadji dari Indonesia dan kalau perlu memberikan pertolongan kepada mereka sebagai ra'jat Belanda. Sedjak itu katanja tidak ada lagi maksud Pemerintah Hindia Belanda hendak mengadakan rintangan terhadap perdjalanan hadji. Peraturan-peraturan itu diuraikan dalam Ind. Stbl. 1902, No. 318, jang kemudian dengan perubahan jang tidak seberapa diganti dengan Ind. Stbl. 1909, No. 396. Vgl. Ind. Stbl. 1909. No. 397 (tentang model pas djalan). Tambahan dan perubahannja terdapat dalam Ind. Stbl. 1910, No. 160, 1915, No. 641 dan 197, No. 497 (art. 6, No. 108).

Urusan hadji dalam masa Hindia Belanda termasuk tugas dan lapang pekerdjaan Eredienst dari Departement van Onderwijs en Eredienst, jang kedalam Departement ini setjara administratief termasuk Kantor van den Adviseur voor Inlandsche en Arabische Zaken, jang sebenarnja mendjalankan politik hadji chususnja dan politik Islam umumnja.

Peraturan-peraturan jang mengenai hadji dalam masa pemerintahan Hindia Belanda diterdjemahkan dan diterbitkan hampir saban tahun dalam buku jang bernama „Mohammedaansch-Inlandsche Zaken" oleh Balai Pustaka untuk diketahui umum dan untuk dibahagi-bahagikan kepada semua instansi Pemerintah supaja ditha'ati dan didjalankan.

Demikian kita dapati dalam tjetakan kelima (1940) dari buku itu berbagai peraturan-peraturan Pemerintah Hindia Belanda jang terachir, mengenai pas djalan (Stbl. 1927 No. 508 dengan perubahan dan tambahannja menurut Stbl. 1930, jang mentjabut Ordonnantie 24 Februari 1926, Stbl. No. 70), mengenai bantuan kepada orang-orang hadji Indonesia jang terlantar di Arab (Surat edaran 1e Gouvernements-Secretaris tg. 16 Mei 1911 No. 1172, termuat dalam Bijbl. No. 7469, jang diulang menjuruh memperhatikannja dengan surat edarannja tgl. 8 Juli 1931 No. 1635 A), tentang menjuntik orang naik hadji (Keputusan Hoofd van den Dienst der Volksgezondheid tg. 24 October 1928 No. 28922, dalam Bijbl. 11780), mengenai pengawasan atas orang hadji jang pulang (Surat edaran 1e

Gouvernements Secretaris pada 15 Juni 1928 No. 241 x, dalam Bijbl. 11689), mengenai urusan karantina (Keputusan Pemerintah 10 Augustus 1915 No. 34, dalam Bijbl. 8337), mengenai peraturan naik hadji jang terkenal dengan Pelgrimsordonnantie 1922 (Stbl. 1922 No. 698, diubah dengan Stbl. 1923 No. 15 dan 597, Stbl. 1924 No. 529, Stbl. 1927 No. 286, Stbl. 1932 No. 554 dan Stbl. 1937 No. 507 jo. 1938 No. 670).

Keketjewaan-keketjewaan jang terdapat dalam masa pemerintahan Hindia Belanda ini, tidak sadja mengenai penipuan dalam mempropagandakan orang-orang naik hadji, baik oleh Sjeich-Sjeich dari Mekkah maupun oleh perkongsian-perkongsian kapal bangsa asing, tetapi djuga pelajanan dilaut dan didarat jang sangat menghinakan dan menjinggung perasaan ummat Islam Indonesia. Oleh karena itu timbul reaksi dalam masjarakat Islam Indonesia, jang terutama dipelopori oleh Persjarikatan Muhammadijah jang hendak mengadakan suatu badan pelajaran sendiri untuk keperluan hadji itu. Atas usaha K. H. M. Soedja', propagandist jang sangat giat untuk perbaikan hadji pada waktu itu, dapatlah didirikan badan tersebut, jang kemudian disahkan oleh Pemerintah Hindia Belanda dengan besluit Directeur van Justitie tg. 18 Januari 1941 No. A 42/2/9 dengan nama „N.V. Scheepvaart & Handel Mij. Indonesië." Usaha ini tidak sampai berhasil karena tidak lama kemudian Perang Dunia II pun petjahlah dan Indonesia diduduki oleh Pemerintah Djepang.

Dalam masa pendudukan Djepang tidak ada kesempatan untuk naik hadji bagi orang Indonesia karena perhubungan kapal dengan Saudi Arabia putus sama sekali. Bahkan sebaliknja jang terdjadi. Perasaan ummat Islam Indonesia sangat tersinggung oleh adat kebiasaan bala tentara Dai Nippon dalam upatjara-upatjara, jang menjuruh ummat Islam pada waktu „seikirei" menghadap ke Tokyo, suatu perbuatan jang dianggap sjirk, menjalahi ilmu tauhid dan peladjaran Islam jang memerintahkan: „Hadapkanlah mukamu sekalian kearah Masdjidil Haram (Ka'bah)!" (Qur'an II : 144).

2. *Zaman kemerdekaan*

Sebagaimana selama masa pendudukan Djepang, begitu djuga dalam masa Revolusi jang meletus sedjak 17 Augustus 1945 tidak ada kesempatan untuk naik hadji bagi bangsa Indonesia. Tidak sadja karena alat pengangkutannja tidak ada dan djalannja tidak aman, tetapi seluruh ra'jat Indonesia pada waktu itu berdjihad melawan Belanda jang datang kembali hendak mendjadjah Indonesia, sesudah Djepang kalah oleh Sekutu dan proklamasi kemerdekaan Indonesia diumum-

kan oleh Sukarno-Hatta. Kekuatan perlawanan ummat Islam terutama terletak dalam iman dan kejakinan. Mereka berpendapat pada waktu itu, bahwa dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia: djika hidup berbahagia dan mati akan beroleh sorga sebagai sjuhada'. Sebahagian besar dari perlawanan ra'jat itu dipimpin oleh hadji-hadji kita jang dalam kesukaran dan ketabahan hati sudah terlatih dipadang pasir waktu mereka menunaikan rukun Islam jang kelima.

Sesudah beberapa kota pelabuhan djatuh dalam tangan Belanda, terutama sesudah dibentuknja beberapa negara bahagian, dengan segera Belanda membuka kesempatan naik hadji, tetapi tidak dipergunakan oleh mereka jang berdjiwa Republik. Bahkan oleh seorang ulama besar K. H. Hasjim Asj'ari alm. pada waktu itu dikeluarkan fatwa tidak wadjib hadji bagi orang Indonesia. Fatwa ini disiarkan oleh Kem. Agama setjara luas kepada penduduk.

Belanda jang menguasai lautan pada waktu itu dengan kapal-kapalnja mempergunakan kesempatan berhadji itu untuk propaganda dan menarik sypmpathi umat Islam jang ada dalam daerah pendudukan. Rombongan hadji dari Indonesia Timur berangkat tahun 1947, dikepalai oleh seorang jang disebut Amirul Hadj, A. S. Bahumeid, dengan pembantu-pembantunja. Rombongan ini diperbesar dalam tahun 1948, dipimpin oleh satu panitya jang dibentuk oleh orang-orang hadji itu sendiri. Panitya ini mendapat kritik-kritik sedjak dari Indonesia sampai ditanah Arab. Karena itu Indonesia Timur dalam tahun 1949 tidak mengirimkan panitya lagi dan urusan hadji diserahkan sadja kepada Vice Consul Belanda jang masih berada di Mekkah.

Pada tahun 1949 di Djawa Barat lahir dua panitya hadji, sebuah dari Bandung dan sebuah dari Bogor. Jang banjak mendapat perhatian ialah Panitya Jajasan Hadji Pasundan jang dikepalai oleh Ir. Enouch karena panitya ini banjak mendapat sokongan dari pegawai-pegawai Pemerintah Pasundan. Djuga rombongan-rombongan ini banjak membawa kekatjauan di Mekkah. Oleh karena tidak ada pengawasan dari pihak resmi dan tidak adanja penerangan-penerangan jang teratur, membawa rendahnja mutu hadji bangsa Indonesia dan mendjadikan mereka banjak sengsara. Dengan adanja P.H.I. sebagai satu-satunja badan jang diakui oleh Pemerintah Republik, berachirlah keadaan jang tidak diingini itu.

Dalam tahun 1948 Pemerintah Republik mengirimkan dengan resmi ke Mekkah satu perutusan hadji jang terkenal dengan nama Missi Hadji Republik Indonesia dengan kapal terbang. Perutusan ini terdiri dari K. R. H. Moh. Adnan, sebagai

ketua, Ismail Banda, sebagai sekretaris I, Moh. Saleh Su'aidy sebagai sekretaris II dan sdr. H. Sjamsir, sebagai bendahari. Missi ini merupakan perutusan Republik Indonesia jang pertama-tama naik hadji sesudah Perang Dunia II, jang bertugas mendjelaskan kepada dunia Islam politik pemerintah R.I. dewasa itu serta mempropagandakan perdjoangan rakjat bangsa Indonesia, baik selama di Mekkah, maupun selama perdjalanan pulang pergi „Goodwill Mission" itu, di Cairo, Thailand dsb. Missi inilah jang mengibarkan bendera kebangsaan Merah Putih jang pertama kali di Padang Arafah. Bendara jang beriwajat ini kemudian diserahkan dengan upatjara kepada Presiden Republik Indonesia diistana Merdeka Djakarta. Kemudian menjusul Missi jang kedua th. 1949 terdiri dari sdr.² dari Atjeh, jaitu H. Abd. Hamid, Ustaz Muh. Noor Ibrahimy, Ali Hasjimi, Prof. Abd. Kahar Muzakkir dan H. Sjamsir.

Sesudah penjerahan kedaulatan dan terbentuk Kabinet Republik Indonesia Serikat (R.I.S.) pada 20 Desember 1949, maka Menteri Agama, K.H.A. Wahid Hasjim, dari Kabinet itu, meletakkan beberapa dasar dalam Program Politik dari Kementerian Agama R.I.S. itu, diantara lain-lain akan melaksanakan pemutaran tjorak politik keagamaan dari dasar kolonial kepada dasar nasional dan membimbing tumbuhnja dan berkembangnja faham ketuhanan jang maha esa disegala lapangan penghidupan dan bahagian masjarakat, dan oleh karena itu kedalam lingkungan pekerdjaan Kementerian tsb. dimasukkan I. segala usaha dan tanggung djawab pada bahagian Eeredienst (ibadat) dari Kementerian Kebudajaan, Pengadjaran dan Pendidikan, II. segala pekerdjaan usaha dan tanggung djawab jang dikerdjakan oleh salah satu bahagian dari Kabinet H. v. K. jang merupakan kelandjutan dari Kantoor van den Adviseur voor Inlandsche en Islamietische Zaken sebelum Perang Dunia II, dan achirnja disebutkan dalam rentjana usaha akan „menjesuaikan peraturan-peraturan dan penjelenggaraan peralatan-peralatan urusan ibadah hadji dengan deradjat ummat jang merdeka dan bernegara nasional" (Program Politik Kementerian Agama R.I.S. tg. 16 Januari 1950).

Maka sedjak itu segala urusan hadji dipegang oleh Kementerian Agama. Dalam Kementerian ini terdapat suatu bahagian, Bahagian E, jang chusus diserahkan menjelenggarakan urusan hadji. Menurut Penetapan Menteri Agama No. 31 Tahun 1952, jang mendjadi iapang pekerdjaan Bahagian Urusan Hadji (Bahagian E) sekarang ini, menurut Bab VI Pasal 1 ialah :

1. Mengerdjakan surat-surat dan segala sesuatu jang bersangkutan dengan urusan arsip, ekspedisi, dokumentasi, statistik.
2. Membuat rentjana instruksi², pengumuman-pengumuman dsb. mengenai hal-hal jang harus dikerdjakan dalam urusan hadji seperti mengenai pendaftaran, saringan, pemeriksaan dokter, undian, membeli dan mengisi belangko paspor hadji, perongkosan naik hadji dsb.
3. Mengadakan rundingan-rundingan pendahuluan dengan instansi-instansi atau badan-badan dan sebagainja tentang: persiapan-persiapan jang bertalian dengan campagne musim hadji.
4. Mengusahakan koordinasi antara Kementerian Agama dengan instansi-instansi atau badan-badan dan sebagainja, supaja timbul kerdja sama seerat-eratnja dalam penjelenggaraan sesuatu jang bertalian dengan Urusan Hadji.
5. Mempersiapkan dan mengusahakan pembikinannja belangko paspor hadji, buku petundjuk hadji, instruksi-instruksi, pengumuman-pengumuman dan naskah-naskah siaran jang bertalian dengan Urusan Hadji.
6. Melakukan pengawasan atas berlangsungnja rentjana-rentjana jang bertalian dengan penjelenggaraan Urusan Hadji.
7. Memberikan penerangan dan petundjuk-petundjuk kepada orang-orang jang berkepentingan dengan langsung dan/atau dengan perantaraan pers, R.R.I. dll.
8. Menjiapkan semua usaha dan rentjana untuk menjelamatkan perdjalanan Hadji serta perbaikan-perbaikan dalam urusan itu.
9. Menjiapkan instruksi-instruksi dan directiven untuk semua Kantor Urusan Agama Propinsi Mengenai penjelenggaraan Urusan Hadji.
10. Mengusahakan supaja dipelabuhan diadakan usaha-usaha perbaikan buat kepentingan (Tjalon) Djemaah Hadji mengenai makanan, minuman, tempat tunggu, tempat pemeriksaan jang terpisah antara laki-laki dengan wanita, persediaan alat pengeras suara, makanan dan minuman sekedarnja serta lantrines para djemaah.
11. Mengerdjakan segala sesuatu jang ada sangkut-pautnja dengan penundjukan anggauta Madjelis Pimpinan Hadji (M.P.H.) untuk tiap-tiap kapal.
12. Mempersiapkan ketentuan-ketentuan mengenai hak dan kewadjiban anggauta M.P.H. selama berada dalam kapal dan seterusnja di Hedjaz.

13. Menerima dan menjusun laporan-laporan enquete jang diterima dari anggauta-anggauta M.P.H.
14. Mengurus hal-hal jang bertalian dengan soal pemasrahan harta dan uang peninggalan Djemaah Hadji jang meninggal dalam perdjalanannja dll.
15. Mengusahakan supaja mendapat laporan-laporan, hubungan-hubungan dan sebagainja agar mendapat gambaran tentang keadaan Djemaah Hadji Indonesia selama berada di Hedjaz.
16. Mengurus hal-hal jang bertalian dengan P.H.I. serta melakukan usaha-usaha pengawasan sampai dimana P.H.I. melakukan tugasnja sesuai dengan apa jang ditentukan oleh Kementerian Agama dalam hubungan dengan urusan Hadji.
17. Mengurus hal-hal jang bertalian dengan urusan barang warisan Djemaah Hadji jang meninggal dunia di Saudi Arabia.
18. Mengurus, memelihara dan mempertanggung djawabkan barang-barang inventaris dalam bagian E.
19. Mengurus, mendjaga terpelihara dan terdjaminnja koordinasi dalam administrasi urusan Hadji antara Pusat Kementerian dengan Djawatan Urusan Agama serta Djawatan Penerangan Agama.
20. Melakukan penutupan buku jang bertalian dengan pelaksanaan tugas dalam angka 1 s/d 20 jang perlu untuk penutupan tahun.

Menurut Pasal 2 dari Bab VI itu Bahagian Urusan Hadji ini terdiri atas:

1. *Seksi Umum* jang:
   a. Mengerdjakan surat-menjurat dan segala sesuatu jang bersangkutan dengan urusan arsip, ekspedisi, dokumentasi, statistik.
   b. Mengusahakan koordinasi antara Kementerian Agama dengan instansi-instansi atau badan-badan dan sebagainja, supaja timbul kerdja sama seerat-eratnja dalam penjelenggaraan sesuatu jang bertalian dengan urusan Hadji.
   c. Melakukan pengawasan atas berlangsungnja rentjana-rentjana jang bertalian dengan penjelenggaraan Urusan Hadji.
   d. Menerima dan menjusun laporan-laporan enquete jang diterima dari anggauta-anggauta M.P.H.

e. Mengusahakan supaja mendapat laporan-laporan, hubungan-hubungan dan sebagainja agar mendapat gambaran tentang keadaan Djemaah Hadji Indonesia selama berada di Hedjaz.
f. Mengurus, memelihara dan mempertanggung djawabkan barang-barang inventaris dalam bagian E.
g. Mengurus, mendjaga terpelihara dan terdjaminnja koordinasi dalam administrasi Urusan Hadji antara Pusat Kementerian dengan Djawatan Urusan Agama serta Djawatan Penerangan Agama.
h. Melakukan penutupan buku jang bertalian dengan pelaksanaan tugas termasuk dalam angka 1 s/d 20 jang perlu untuk penutupan tahun.

2. *Seksi Persiapan dan Perentjana* jang:
a. Membuat rentjana instruksi-instruksi, pengumuman-pengumuman dan sebagainja mengenai hal-hal jang harus dikerdjakan dalam urusan hadji seperti mengenai pendaftaran, saringan, pemeriksaan dokter, undian, membeli dan mengisi belangko paspor hadji, perongkosan naik hadji dsb.
b. Mengadakan rundingan-rundingan pendahuluan dengan instansi-instansi atau badan-badan dan sebagainja tentang : persiapan-persiapan jang bertalian dengan campagne musim Hadji.
c. Menjiapkan semua usaha dan rentjana untuk menjelamatkan perdjalanan Hadji serta perbaikan-perbaikan dalam urusan itu.
d. Mengusahakan supaja dipelabuhan diadakan usaha-usaha perbaikan buat kepentingan (Tjalon) Djemaah Hadji mengenai makanan, minuman, tempat tunggu, tempat pemeriksaan jang terpisah antara laki-laki dengan wanita, persediaan alat pengeras suara, makanan dan minuman sekedarnja serta lantrines para djemaah.
e. Mengerdjakan segala sesuatu jang ada sangkut-pautnja dengan penundjukkan anggauta Madjelis Pimpinan Hadji (M.P.H.) untuk tiap-tiap kapal.
f. Mempersiapkan ketentuan-ketentuan mengenai hak dan kewadjiban anggauta M.P.H. selama berada dalam kapal dan seterusnja di Hedjaz.

3. *Seksi Penjelenggaraan* jang :
a. Mempersiapkan dan mengusahakan pembikinannja belangko paspor hadji, buku petundjuk hadji, instruksi-

instruksi, pengumuman-pengumuman dan naskah-naskah siaran jang bertalian dengan urusan hadji.

b. Memberikan penerangan dan petundjuk-petundjuk kepada orang-orang jang berkepentingan dengan langsung dan/atau dengan perantaraan pers, R.R.I. dll.

c. Menjiapkan instruksi-instruksi dan directiven untuk semua Kantor Urusan Agama Propinsi mengenai penjelenggaraan Urusan Hadji.

d. Mengurus hal-hal jang bertalian dengan soal pemasrahan harta, dan uang peninggalan Djemaah Hadji jang meninggal dalam perdjalanannja dll.

e. Mengurus hal-hal jang bertalian dengan P.H.I. serta melakukan usaha-usaha pengawasan sampai dimana P.H.I. melakukan tugasnja sesuai dengan apa jang ditentukan oleh Kementerian Agama dalam hubungan dengan Urusan Hadji.

f. Mengurus hal-hal jang bertalian dengan urusan barang warisan Djemaah Hadji jang meninggal dunia di Saudi Arabia.

Demikian susunan Bahagian Urusan Hadji dari Kementerian Agama serta tugas kewadjibannja.

Tampak perbedaannja dengan kedaan dalam masa pendjadjahan, diantara lain-lain mengenai P.H.I. jang membantu instansi Pemerintah ini dalam mendjalankan tugas dan kewadjibannja. Tentang sedjarah P.H.I. kita uraikan sebagai berikut:

Dalam Muktamar Kongres Muslimin Indonesia jang berlangsung di Jogjakarta pada tanggal 20 — 25 Desember 1949, jang dihadiri oleh utusan-utusan 156 organisasi-organisasi Islam dalam segala lapangan, diambil sebuah resolusi mendirikan „Panitya Perbaikan Perdjalanan Hadji Indonesia", jang bertugas mengatur, melaksanakan dan mengawasi perdjalanan djemaah hadji Indonesia, selaras dengan tuntutan kehormatan agama dan negara. Sebagai kelandjutan dari resolusi itu disusunlah rentjana organisasi dan formasi pimpinan panitya itu, jang diserahkan kepada suatu panitya ketjil, terdiri dari K. H. Moh. Soedja', H. Moh. Saleh Suaidy serta Anwar Harjono dari B.K.M.I. Resolusi ini kemudian disampaikan oleh Muktamar tersebut kepada Menteri Agama R.I.S. dengan surat tg. 21 Djanuari 1950 No. 11/B.K.M.I./LSE/50 dengan permohonan supaja badan itu diakui dengan resmi sebagai satu-satunja badan jang berusaha dalam perbaikan itu dibawah perlindungan dan pengawasan Kementerian Agama R.I.S.

Pengakuan jang diminta itu diberikan oleh Kementerian Agama R.I.S. dengan keputusan tg. 6 Pebruari 1950 No. A

III/1/164 dengan ketentuan-ketentuan: a. sebelum ada peraturan lain, segala peraturan jang ada sekarang tentang pendaftaran dan sebagainja dari tjalon hadji tetap berlaku, b. membantu Pamong Pradja dan Djawatan Agama dalam mengerdjakan pendaftaran tjalon hadji dan lain-lain pekerdjaan jang bersangkut-paut dengan urusan hadji, dan c. dibawah pengawasan dan petundjuk dari Djawatan Agama serta pula dengan bantuan dan perlindungan Pamong Pradja jang bersangkutan, mengadakan usaha-usaha, mengenai penerangan tentang ibadah hadji, tentang peraturan-peraturan sekitar hadji dan mentjegah penipuan terhadap tjalon-tjalon hadji. Maka P.P.P.H.I. dari K.M.I. itupun didjadikan suatu Jajasan jang dinamakan Panitya Hadji Indonesia, disingkatkan P.H.I. dengan Akte Notaris Kadiman Djakarta tgl. 23 Pebruari 1950 No. 150 dengan susunan pengurus jang pertama, terdiri dari: K.H.M. Soedja' sebagai Ketua, K.H. Abdulwahab Hasbullah sebagai Wakil Ketua, K.H. Dahlan, K. Bagus Hadikusumo dan R. Muljadi Djojomartono sebagai pembantu. Menurut anggaran Dasar, jang diubah dengan Akte Notaris Kadiman Djakarta tgl. 8 Desember 1951 No. 43, P.H.I. itu bertudjuan mengatur, menjelenggarakan dan mengawasi Perdjalanan Hadji Indonesia atas dasar kemasjarakatan selaras dengan tuntutan kehormatan Agama dan Negara Merdeka (Fasal 2), dan untuk mentjapai tudjuan itu, Badan ini melakukan usaha-usaha sebagai berikut: 1. Memberi penerangan-penerangan dan pimpinan tentang 'ibadah hadji, dan segala jang bersangkutan dengan itu, sehingga dapat mempertinggi deradjat dan martabat djemaah hadji, 2. Mengatur perdjalanan djemaah hadji sedjak berangkat sampai kembalinja, 3. Mengusahakan alat, tumpangan dan penginapan djemaah hadji, jang lajak bagi kehormatannja sebagai Muslim, dan 4. Lain-lain usaha jang bersangkutan dengan pelaksanaan ibadah hadji.

Pengakuan Kementerian Agama terhadap P.H.I. sebagai satu-satunja badan jang sah akan bekerdja disamping instansi-instansi Pemerintah untuk mengatur, melaksanakan dan mengawasi perdjalanan djemaah hadji itu, dikuatkan dengan keputusan Dewan Menteri R.I.S. dengan surat tgl. 8 Pebruari 1950, jang meletakkan sebagai sjarat, bahwa didalam segala pekerdjaan P.H.I. itu bertanggung djawab kepada Kementerian Agama.

Dalam surat Edaran Menteri Agama tgl. 27 Maret 1950 No. A/III/1/648 diuraikan dengan pandjang lebar pembagian kekuasaan dan tugas antara Kementerian Agama dan P.H.I. Diantara lain-lain diterangkan tentang pendirian P.H.I. diibu kota Keresidenan dan Kabupaten, tentang pembatasan djumlah

tjalon hadji berhubung kemampuan devisen negara, jang menjebabkan diambil kebidjaksanaan agar pelamar tjalon hadji itu benar-benar disaring berdasarkan ukuran-ukuran menurut hukum agama, sjarat-sjarat kemampuan, sjarat kesehatan, sjarat keadilan dan sjarat kebudajaan dan tingkatan kemadjuan. Dengan demikian jang dapat diterima dalam pendaftaran sebagai pelamar hanjalah:

a. Warga negara Indonesia Muslim, baik lelaki maupun perempuan, jang sudah akil baligh, dan belum pernah berhadji; artinja: anak dibawah umur 15 tahun tidak boleh, dan orang jang sudah pernah naik hadji hendaknja tahun ini memberi kesempatan kepada orang lain jang belum pernah pergi hadji.

b. Berpengetahuan minimum dari ilmu agama Islam (rukun lima) serta mengamalkannja termasuk ilmu ibadah hadji.

c. Mempunjai bekal tjukup untuk pergi dan pulang, dan untuk mendjamin orang (keluarga) jang ditinggalkan dirumah jang mendjadi tanggungannja selama dalam perdjalanan; dalam hal ini tidak sekali-kali diperbolehkan seorang pelamar tjalon hadji mendjual suatu jang mendjadi pergantungan hidupnja.

d. Njata tidak tersangkut dalam urusan polisi, baik kriminil maupun sipil.

e. Kaum wanita jang mempunjai muchrim dalam perdjalanan, tidak berhamil, pun tidak pula sedang menétéki anak ketjil.

f. Sehat badannja dari penjakit jang menular atau penjakit tidak bisa diharap sembuhnja, serta sehat fikiran dan ingatannja.

g. Orang sudah landjut (tinggi) usianja akan tetapi masih kuat menolong dirinja sendiri dalam perdjalanan; artinja orang jang sudah tua rapuh tidak boleh.

h. Jang tidak buta huruf; bisa membatja huruf Arab tidak termasuk buta huruf; tetapi mereka ini diandjurkan supaja selekas mungkin dalam waktu jang terluang beladjar djuga huruf Latin.

Mengenai badal sjeich, Pengumuman Kementerian Agama tgl. 12 Mei 1953 No. 1 tahun 1953 menerangkan sebagai berikut:

„Pemerintah Republik Indonesia memang memandang sudah tidak perlu adanja .... pekerdjaan dari Badal Sjeich, pun djuga dianggap tidak perlu Sjeich-Sjeich di Hedjaz atau pesuruh-pesuruhnja datang di Indonesia untuk mentjari djemaah-djemaah disini. Pemimpin Perserikatan Sjeich itu dapat memadjukan keinginannja untuk menerima sekian banjak

djemaah untuk tiap-tiap Sjeich di Hedjaz kepada Pemerintah Republik Indonesia, baik melalui Kedutaan R.I. di Djeddah maupun dengan perantaraan Kedutaan Saudi Arabia di Djakarta. Dengan djalan demikian nanti Kementerian Agama dalam hal ini dibantu oleh P.H.I. (Panitya Hadji Indonesia), dapat memberi perantaraan untuk memberi dan menundjuk djemaah-djemaah jang akan dimasukkan pada Sjeich jang bersangkutan. P.H.I. bersama-sama dengan Instansi jang bersangkutan dapat mengatur agar para Sjeich, menurut kebiasaan dapat menerima djemaah-djemaah dari daerah-daerah jang Republik Indonesia, dalam hal ini Kementerian Agama, tidak dapat memperkenankan para (Badal) Sjeich melakukan activiteit di Indonesia, karena kita sudah mempunjai P.H.I. jang lazim mendjadi langganannja, oleh karena itu Pemerintah di Indonesia antara lain ditugaskan mengurus hal-hal jang dulu biasa dikerdjakan oleh para (Badal) Sjeich".

Pengumuman tersebut lebih landjut menerangkan, bahwa tindakan-tindakan itu diambil ialah untuk memudahkan penjelenggaraan:

a. hal-hal kematian, kesakitan, kehilangan paspor, teket dan sematjamnja, b. Madjelis Pimpinan Hadji (M.P.H.), pegawai Kedutaan Republik di Hedjaz, Rombongan Kesehatan Indonesia (R.K.I.) dan lain-lain sebagainja dengan mudah dapat mengadakan perhubungan dengan djemaah hadji tersebut, c. djemaah hadji tiada akan dapat diombang-ambingkan mengenai pemondokannja, d. luasnja tempat pemondokan dalam rumah jang disediakan oleh Sjeich akan dapat diatur terlebih dahulu dengan tak akan terdjadi perobahan-perobahan jang berarti, e. djemaah-djemaah hadji dari suatu kampung atau desa selalu akan dapat menumpang pada satu Sjeich jang telah ditentukan semula, oleh karena demikian tidak akan terpisah-pisah tempat pemondokannja. Dengan tjara demikian, maka a. tiap-tiap sjeich dengan tenang dan tidak tergesa-gesa dapat menjediakan rumah sebagai pemondokan djemaah hadji Indonesia. b. berhubung dengan kepastian banjaknja djemaah hadji Indonesia jang akan disediakan tempat pemondokan, sjeich-sjeich itu dengan teratur dapat mengadakan perbaikan-perbaikan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan djemaah hadji, seperti tempat mandi, tempat buang air, dan lain-lain, c. Sjeich-sjeich itu tidak akan berlomba-lomba dengan menggunakan badalnja mentjari sebanjak mungkin djemaah hadji, hal mana menimbulkan pengeluaran uang, tindakan-tindakan jang tidak dapat dipertanggung djawabkan dan sebagainja, d. Sjech-sjech itu dengan setjara teratur dan tenang dapat pula mengadakan kendaraan-kendaraan untuk mengangkut djemaah hadji

Indonesia dari Djeddah ke Mekkah atau Madinah, dari Mekkah ke Arafah dll., dan e. begitu pula kiranja dengan menjediakan kemah-kemah, makanan, tempat masak di Mina, di Arafah dll.

Dalam pengumuman Kementerian Agama No. 9 Tahun 1953 tgl. 27 Maret 1953 ditegaskan sekali tentang badal sjeich itu supaja berhubungan dengan P.H.I. dan tidak mentjampuri langsung tentang penjelenggaraan djemaah hadji. Badal sjeich jang membuat propaganda dsb., supaja mendapat sebanjak mungkin tjalon djemaah hadji untuk mengesjeich padanja, sudah harus dipandang mentjampuri pekerdjaan jang di Indonesia oleh Pemerintah, i.c. Kementerian Agama, diserahkan penjelenggaraannja kepada P.H.I. dan oleh karenanja kepada instansi-instansi Pemerintah, diserukan untuk tidak memberi faciliteiten atau pelajanan lainnja bagi usaha-usaha jang demikian, bila mereka tidak membawa surat tugas jang demikian jang diberikan oleh Pemerintah Saudi Arabia dengan setahu Kedutaan R.I. di Djeddah c.q. Kedutaan Saudi Arabia di Djakarta, jang telah diberi visum oleh Kementerian Agama.

Kemudian perlu diterangkan tentang M.P.H.

Oleh karena djemaah hadji itu kebanjakan terdiri dari orang-orang jang tidak luas pengetahuannja, tidak mempunjai tjukup pengalaman dalam soal-soal bepergian dan sebagainja, maka oleh karena demikian dianggap perlu orang-orang itu dibimbing, diawasi dan dilindungi selama mereka berada dalam perdjalanannja dalam menunaikan rukun Islam jang kelima itu, maka pada tiap-tiap kapal hadji diadakan *Madjelis Pimpinan Hadji* atau dengan singkat M.P.H., jang terdjadi dari tiga orang, seorang ditundjuk oleh Kementerian Agama atas usul P.H.I., seorang ditundjuk oleh Kementerian Agama diantara petugas-petugas jang ditjalonkan oleh instansi-instansi dalam lingkungan Kementerian Agama sendiri, Kementerian Sosial, Kementerian Pertahanan, dunia ulama dan dunia wartawan, dan seorang ditundjuk oleh P.H.I. diantara tjalon-tjalon djemaah hadji dalam tiap-tiap kapal hadji, jang achir ini selama berada dalam kapal hadji itu pergi pulangnja menerima faciliteiten sama dengan anggota-anggota dua jang lain. Tugas anggota M.P.H. disebut dalam Keputusan Menteri Agama No. 6 tahun 1953 (12 Mei 1953), diantara lain-lain:

1. M.P.H. harus memegang pimpinan ketertiban dikapal, memelihara perhubungan jang erat dengan pimpinan rombongan palkah dan pimpinan kapal, menjampaikan semua pengaduan-pengaduan kepada pimpinan kapal dan menjampaikan pula permintaan-permintaan dan sebagainja dari pimpinan kapal kepada para djemaah hadji.

2. a. M.P.H. setibanja di Hedjaz harus melaporkan diri kepada Duta R.I. di Djeddah untuk menjampaikan laporan, kesan-kesan dan sebagainja mengenai tugasnja selama dalam perdjalanan dari Indonesia ke Djeddah.
   b. M.P.H. selama berada di Hedjaz dengan pengetahuan atau izin Kedutaan R.I. di Djeddah harus mengadakan hubungan dengan instansi-instansi, badan-badan, orang-orang dan sebagainja untuk memperdjuangkan perbaikan nasibnja djema'ah hadji Indonesia.
3. Tiap anggota M.P.H. paling lambat satu bulan sekembalinja di Indonesia harus menjampaikan laporan-laporan, usul-usul dan sebagainja dengan tertulis kepada Kementerian Agama, P.H.I. Pusat dan instansi, badan atau organisasinja sendiri tentang pelaksanaan tugasnja itu.
4. M.P.H. disamping mengerdjakan tugas kewadjibannja selaku anggota M.P.H. itu dimaksudkan untuk djuga diberi tugas oleh instansi, badan atau organisasinja sendiri mengenai objek-objek di Hedjaz jang ada pertaliannja dengan sesuatu aspek dari lapang pekerdjaannja.
5. Pegawai Negeri baik dalam lingkungan Kementerian Agama maupun jang diluarnja jang ditundjuk sebagai anggota M.P.H. tidak melakukan perdjalanan itu berdasarkan peraturan-peraturan tentang perdjalanan dinas keluar negeri, karena mereka melakukan perdjalanan ke Hedjaz itu bukan semata-mata (primair) sebagai petugas dinas, tetapi sebagai pendukung amanah ummat Islam jang dalam melaksanakannja oleh Kementerian Agama dipertjajakan kepada P.H.I.; mereka dengan perdjalanan tersebut, dianggap telah menggunakan tjuti besar, sebagai jang termaksud dalam P.P. No. 15 tahun 1953.
6. Pemerintah i.c. Kementerian Agama *tidak* menanggung nafkah dan lain-lain sebagainja mengenai atau dari keluarga tiap-tiap anggota M.P.H. jang ditinggalkannja itu.
7. Tiap-tiap anggota M.P.H. :
   a. mendapat faciliteiten dan djumlah deviezen untuk nafkah di Hedjaz jang sama banjaknja dengan djemaah hadji biasa, djika mungkin ditambah dengan suatu djumlah untuk representatie sekadarnja;
   b. selama berada di Hedjaz ada dibawah auspicien Duta R.I. di Saudi Arabia (bukan sebagai tamu Kedutaan).
   c. dikapal mendapat akomodasi jang terbaik dan perlakuan sebagai tamu kapal.

Selain dari M.P.H. usaha jang terpenting dalam masa kemerdekaan ialah mengenai jang dinamakan R.K.I. atau

Rombongan Kesehatan Indonesia. Dengan kerdja sama antara Kementerian Agama dan Kementerian Kesehatan usaha ini dapat ditjapai, sehingga untuk mengikuti djemaah tiap-tiap kapal, selain dari kewadjiban jang dipangkukan kepada kapal itu menurut „Scheepvaarts-Ordonnantie", terdapat R.K.I. jang terdiri dari seorang dokter dan dua orang menteri jang ditundjuk oleh Pemerintah, jang chusus untuk mendjaga kesehatan orang-orang hadji sedjak berangkat dari Indonesia ketanah Arab sampai kembali lagi ke Indonesia. Di Hedjaz R.K.I. ini bekerdja dibawah pimpinan Dokter Kedutaan R.I.

Perlu kita tjatat disini bahwa perletakan dasar peraturan-peraturan hadji ini terutama terdjadi dalam masa R.I.S. oleh Kementerian Agama dibawah pimpinan K.H.A. Wahid Hasjim sebagai Menteri dan R. Moh. Kafrawi sebagai Sekretaris Djenderalnja. Dalam Konperensi Kementerian Agama R.I.S. dan djawatan-djawatannja dengan Departemen-departemen Agama dari Negara-Negara Bahagian, jang diadakan di Jogjakarta tgl. 14-18 April 1950 dibitjarakan pandjang lebar segala kesu karan-kesukaran dan tindakan-tindakan jang harus diambil mengenai perbaikan urusan hadji dan peraturan-peraturannja. Hasil dari pada usaha itu dimuat dengan lengkap dalam Pertelaan Konperensi Kementerian Agama Tahun 1950, Djilid III dan IV.

Perletakan dasar itu diteruskan sampai masa Republik Kesatuan sekarang ini dengan perubahan-perubahan jang disesuaikan dengan keperluan zaman. Peraturan-peraturan itu disiarkan oleh Kementerian Agama dalam madjallahnja „Penuntun", jang diterbitkan saban bulan oleh Bahagian D dari Kementerian tersebut, jang keringkasannja untuk diumumkan kepada djema'ah hadji diterbitkan saban tahun berupa brosur jang dinamakan „Petundjuk Hadji", jang didalamnja termuat selain dari peraturan-peraturan djuga uraian-uraian jang mengenai ibadah hadji dan penerangan-penerangan jang harus diketahuinja. Sedjak tahun 1953 oleh P.H.I. Pusat di terbitkan pula „Berita P.H.I.", suatu surat berkala jang chusus untuk membitjarakan hal-hal sekitar urusan hadji. Surat berkala ini terbit di Surabaja.

Segala sesuatu peraturan jang mengenai lapang pekerdjaan berbagai Kementerian dan Instansi Pemerintah disiarkan dalam Instruksi Bersama. Demikian kita dapati dalam Instruksi ini hal-hal jang mengenai penduduk, surat keterangan suntikan, pengisian blanco Paspor Hadji, penjetoran perongkosan, tentang Bank Ra'jat Indonesia, tentang P.H.I., tentang Bank Negara, mengenai wesel dan kwitansi, tentang teket kapal hadji, tentang barang dan kartu sahara, tentang penjerahan

dokumen-dokumen, tentang pemondokan, pengangkutan, urusan pelabuhan dsb. (Instruksi Bersama No. 3/1953), tentang bangsa asing di Indonesia jang naik hadji, mengenai surat-surat imigrasinja, paspornja dan perongkosannja (Instruksi Bersama No. 4/1953 dan Instruksi Bersama No. 7/1953), mengenai perbatasan djumlah djema'ah hadji atau quotum (Instruksi Bersama No. 6/1953), mengenai pedoman kerdja dalam menjelenggarakan urusan hadji musim 1954 (Instruksi Bersama No. 8/1953), mengenai penggantian tjalon hadji jang tidak djadi berangkat untuk naik hadji (Instruksi Menteri Agama No. 9/1953). Demikianlah urusan hadji ini ada jang dikerdjakan sendiri oleh Kementerian Agama, ada jang dilaksanakan bersama oleh beberapa Kementerian dan Instansi Pemerintah, karena ada sangkut pautnja dengan lapang pekerdjaan badan resmi itu masing-masing.

Djalan Qusjasjiah, persimpangan tempat Sa'i dekat Safa.

Pemandangan dipadang Arafah.

Pergi ke Arafah dengan bis.

Djabal Rahmah di Arafah.

Tanda puntjak Djabal Rahmah.

Pemandangan umum di Arafah.

Djumrah Aqabah di Mina.

Djumrah Ula atau Djumrah Sughra di Mina dekat gedung Kedutaan R.I.

Pemandangan Padang Arafah dari Djabal Rahmah.
jang luas dan sunji ini mendjadi sebuah kota jang penduduknja hampir 1½ miljun djiwa.

*Ibu **Hatta** waktu di **Arafah***

Dr. Ali Akbar di Mekkah, dokter Kedutaan R.I. jang pertama sesudah Kemerdekaan Indonesia.
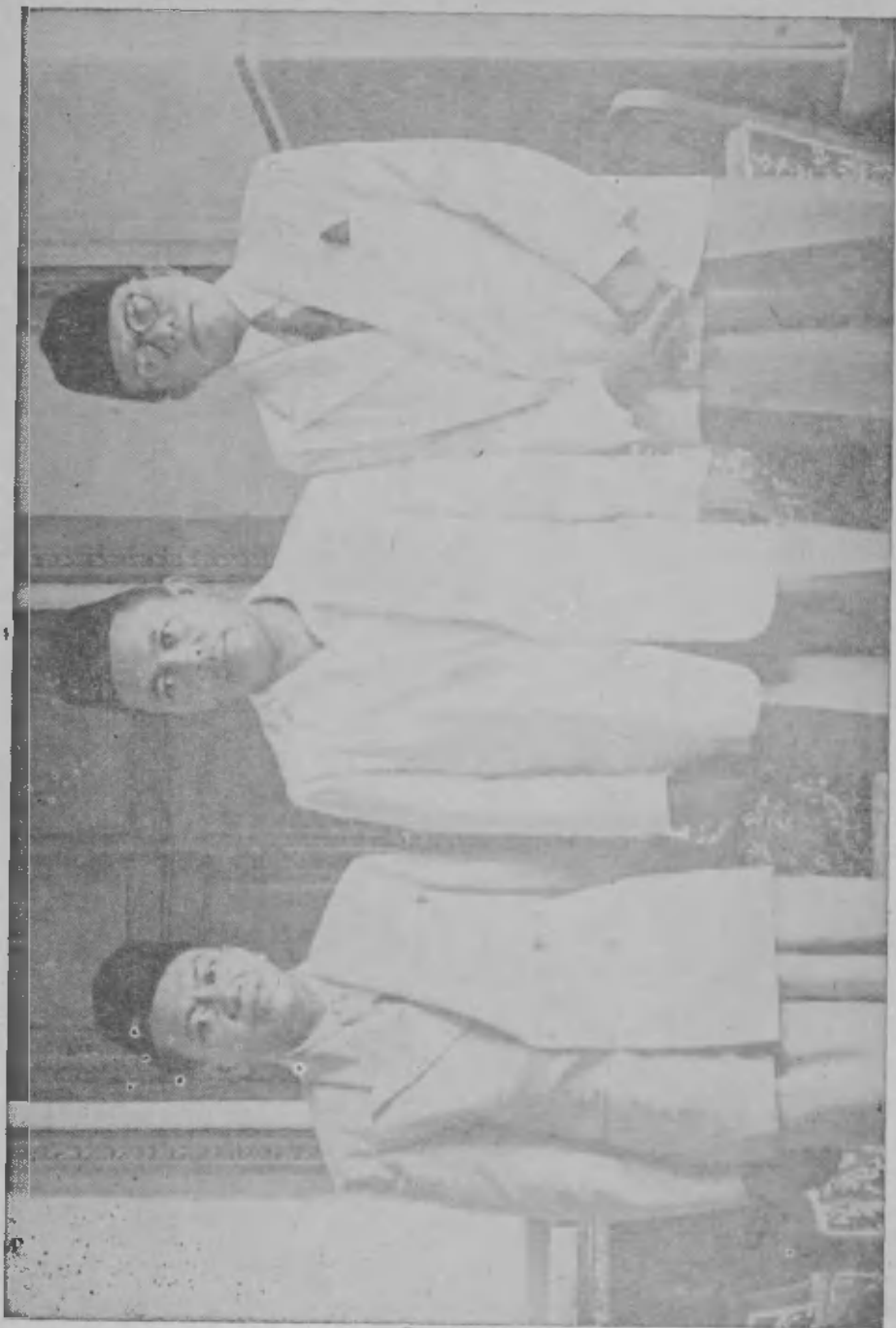
Dr. Ali Akbar, Duta H. M. Rasjidi. Dja'far Zainuddin, ketiga-tiganja berdjasa dalam merintis perdjalanan Hadji dimasa Republik Indonesia.

Missi Hadji R.I. Pertama 1948
Dari kiri kekanan: H. M. Su'aidy, H. Ismail Banda, K. R. H. Adnan, Duta H. M. Rasjidi, H. Sjamsir.

Missi Hadji R.I. Kedua 1949
Dari kiri kekanan: Duta H. M. Rasjidi, H. Aly Hasjimi, Ajah H. Abd. Hamid, Ustaz Noor Ibrahimy, A. Aawab Sjahbal, Ustaz Abd. Kahar Muzakkir, H. Sjamsir.

Bendera Merah Putih berkibar jang pertama kali diluar negeri di Arafah (1948).
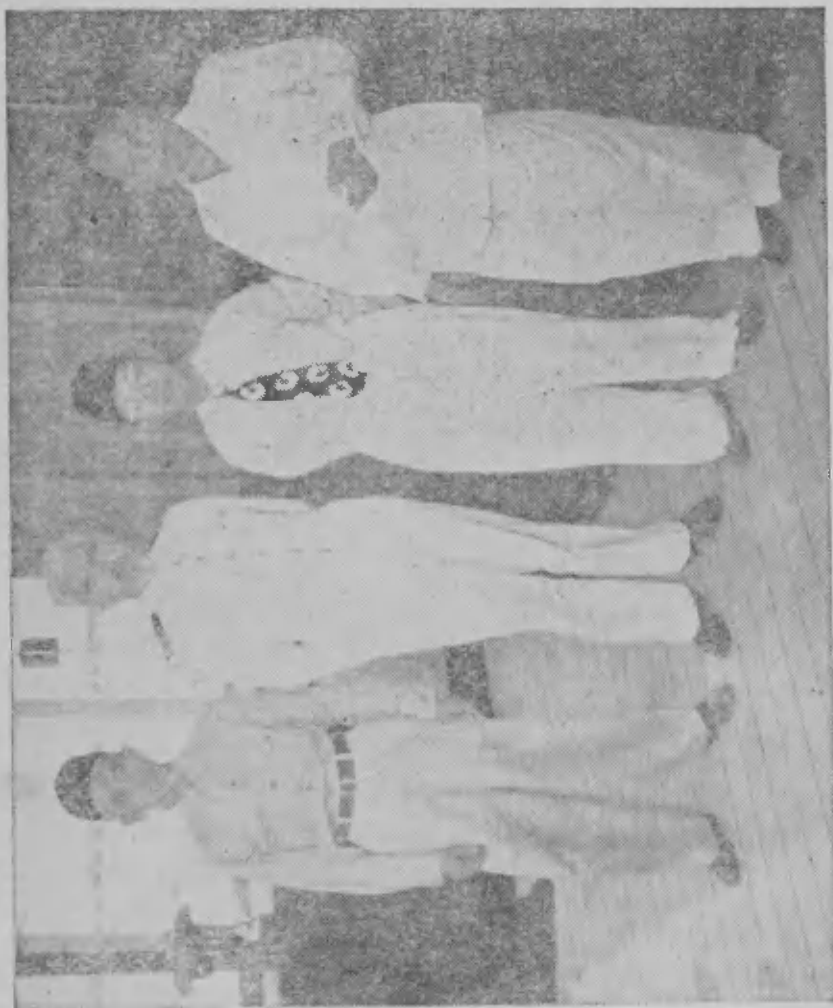
K. H. M. Soedja', nachoda kapal hadji, ***K. H. A. Wahid Hasjim*** *dan R. Moh. Kafrawi.*

K. H. A. Wahid Hasjim alm. ketika mengutjapkan selamat djalan kepada salah seorang nachoda kapal hadji.

K. H. M. Soedja' sedang memimpin salah satu pertemuan mengenai urusan hadji.
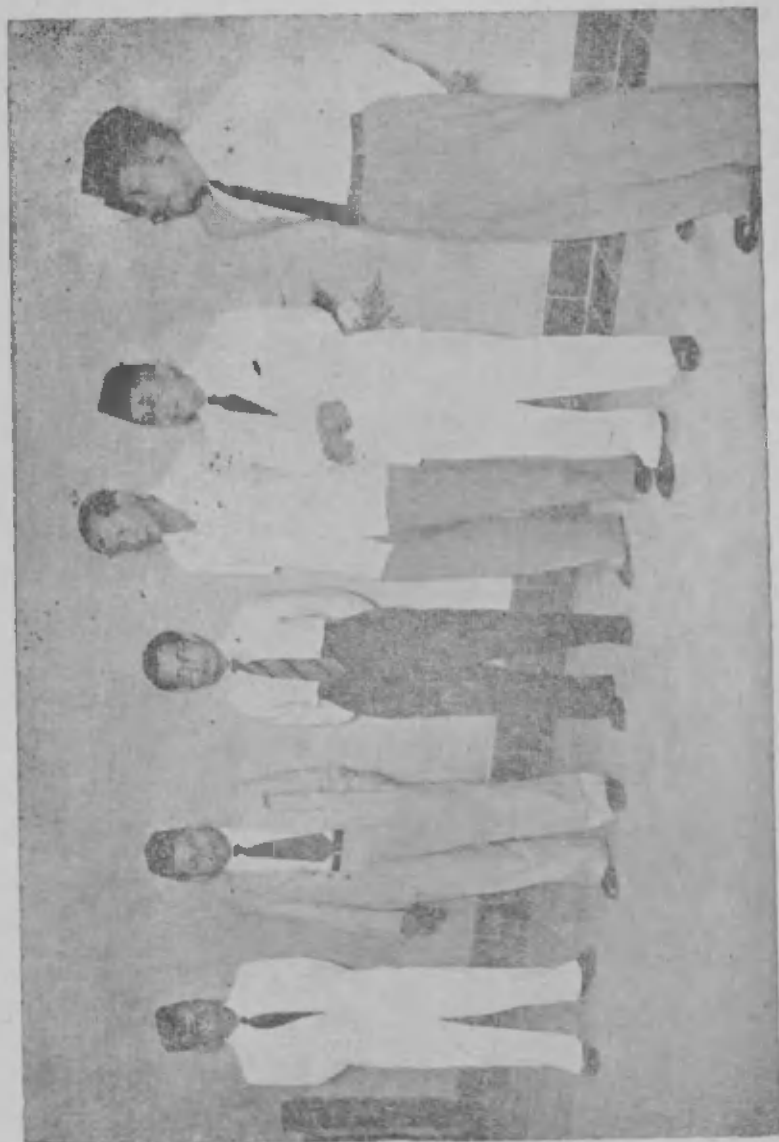
*Beberapa pemimpin P.H.I. Kelihatan diantara lain-lain: **K.H. Dahlan, Z. A. Ahmad, R. Soeriadilaga, A. Manah dan K. H. Faqih Usman.***

VI

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. DO'A-DO'A

هذه الأدعية تطلب للحاج

بسم الله الرحمن الرحيم

اذا عاين الحاج بيوت مكة فليقل: اللهم اجعل لي بها قرارا وارزقني رزقا حلالا

هذا الدعاء عند دخول مكة المشرفة

اللهم ان هذا الحرم حرمك والبلد بلدك والأمن امنك والعبد عبدك جئتك من بلاد بعيدة بذنوب كثيرة واعمال سيئة اسألك مسألة المضطرين اليك المشفقين من عذابك ان تستقبلني بمحض عفوك وان تدخلني في فسيح جنتك جنة النعيم. اللهم ان هذا حرمك وحرم رسولك فحرم لحمي ودمي وعظمي على النار اللهم آمني من عذابك يوم تبعث عبادك اسألك بانك انت الله لا اله الا انت الرحمن الرحيم ان تصلي وتسلم على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم تسليما كثيرا ابدا.

هذا الدعاء يقرأ عند الدخول من باب السلام

اللهم انت السلام ومنك السلام فحينا ربنا بالسلام وادخلنا الجنة دار السلام تباركت ربنا وتعاليت ياذا الجلال والاكرام اللهم افتح لي ابواب رحمتك ومغفرتك وادخلني فيها بسم الله والحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله.

اذا عاين البيت الشريف هلل ثلاثا وكبر ثلاثا ثم يقول

لا اله الا الله وحده لا شريك له له الملك وله الحمد وهو على كل شيء قدير. اعوذ برب البيت من الكفر والفقر ومن عذاب القبر وضيق الصدر وصلى الله على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم اللهم زد بيتك هذا تشريفا وتكريما وتعظيما ومهابة ورفعة وبرا وزد يارب من شرفه وكرمه وعظمه ممن حجه واعتمره تشريفا وتكريما وتعظيما ومهابة ورفعة وبرا.

واذا أتى باب بني شيبة فيقول:

رب ادخلني مدخل صدق واخرجني مخرج صدق واجعل لي من لدنك سلطانا نصيرا وقل جاء الحق وزهق الباطل ان الباطل كان زهوقا وننزل من القرآن ما هو شفاء ورحمة للمؤمنين ولا يزيد الظالمين الا خسارا.

دعاء بملتزم

اللهم يا رب البيت العتيق اعتق رقابنا ورقاب اباءنا وامهاتنا واخواننا واولادنا من النار يا ذا الجود والكرم والفضل والمن والعطاء والاحسان اللهم احسن عاقبتنا في الامور كلها واجرنا من خزي الدنيا وعذاب الآخرة، اللهم اني عبدك وابن عبدك واقف تحت بابك ملتزم باعتابك متذلل بين يديك أرجو رحمتك واخشى عذابك يا قديم الاحسان اللهم اني اسألك ان ترفع ذكري وتضع وزري وتصلح امري وتطهر قلبي وتنور لي في قبري وتغفر لي ذنبي واسألك الدرجات العلى من الجنة آمين.

هذا دعاء مقام ابراهيم عليه السلام

اللهم انك تعلم سري وعلانيتي فاقبل معذرتي وتعلم حاجتي فاعطني سؤلي وتعلم ما في نفسي فاغفر لي ذنوبي، اللهم اني اسألك ايمانا يباشر قلبي ويقينا صادقا حتى اعلم انه لا يصيبني ما كتبت لي رضا منك بما قسمت لي انت ولي في الدنيا والآخرة توفني مسلما والحقني بالصالحين، اللهم لا تدع لنا في مقامنا هذا ذنبا الا غفرته ولا هما الا فرجته ولا حاجة الا قضيتها ويسرتها فيسر امورنا واشرح صدورنا ونور قلوبنا واختم بالصالحات اعمالنا اللهم توفنا مسلمين واحينا مسلمين والحقنا بالصالحين غير خزايا ولا مفتونين.

هذا دعاء حجر اسماعيل عليه السلام

اللهم انت ربي لا اله الا انت خلقتني وانا عبدك وانا على عهدك ووعدك ما استطعت اعوذ بك من شر ما صنعت ابوء لك بنعمتك علي وابوء بذنبي فاغفر لي فانه لا يغفر الذنوب الا انت اللهم اني اسألك من خير ما سألك به عبادك الصالحون واعوذ بك من شر ما استعاذك منه عبادك الصالحون اللهم باسمائك الحسنى وصفاتك العليا طهر قلوبنا من كل وصف يباعدنا عن مشاهدتك ومحبتك وامتنا على السنة والجماعة والشوق الى لقائك يا ذا الجلال والاكرام اللهم نور بالعلم قلبي واستعمل بطاعتك بدني وخلص من الفتن سري واشغل بالاعتبار فكري وقني شر وساوس الشيطان واجرني منه يا رحمن حتى لا يكون له علي سلطان ربنا اننا آمنا فاغفر لنا ذنوبنا وقنا عذاب النار.

هذه اذكار الطواف

يقبل الحجر الأسود ناويا الطواف ويرفع يديه ويقول: بِسْمِ اللهِ اَللهُ أَكْبَرُ وَلِلهِ الْحَمْدُ

دعاء الشوط الأول

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلهِ وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللهِ ﷺ اَللّٰهُمَّ إِيمَانًا بِكَ وَتَصْدِيقًا بِكِتَابِكَ وَوَفَاءً بِعَهْدِكَ وَاتِّبَاعًا لِسُنَّةِ نَبِيِّكَ وَحَبِيبِكَ مُحَمَّدٍ ﷺ اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ وَالْمُعَافَاةَ الدَّائِمَةَ فِي الدِّينِ وَالدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالْفَوْزَ بِالْجَنَّةِ وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّارِ.

ويقول بين الركنين في كل شوط

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ الْأَبْرَارِ يَا عَزِيزُ يَا غَفَّارُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

دعاء الشوط الثاني

اَللّٰهُمَّ إِنَّ هٰذَا الْبَيْتَ بَيْتُكَ وَالْحَرَمَ حَرَمُكَ وَالْأَمْنَ أَمْنُكَ وَالْعَبْدَ عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَهٰذَا مَقَامُ الْعَائِذِ بِكَ مِنَ النَّارِ فَحَرِّمْ لُحُومَنَا وَبَشَرَتَنَا عَلَى النَّارِ اَللّٰهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْإِيمَانَ وَزَيِّنْهُ فِي قُلُوبِنَا وَكَرِّهْ إِلَيْنَا الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ وَاجْعَلْنَا مِنَ الرَّاشِدِينَ اَللّٰهُمَّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنِي الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ

دعاء الشوط الثالث

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّكِّ وَالشِّرْكِ وَالشِّقَاقِ وَالنِّفَاقِ وَسُوءِ الْأَخْلَاقِ وَسُوءِ الْمَنْظَرِ وَالْمُنْقَلَبِ فِي الْمَالِ وَالْأَهْلِ وَالْوَلَدِ اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالنَّارِ اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ.

دعاء الشوط الرابع

اللهم اجعله حجا مبرورا وسعيا مشكورا وذنبا مغفورا وعملا صالحا مقبولا وتجارة لن تبور يا عالم ما في الصدور أخرجني يا الله من الظلمات إلى النور اللهم إني أسألك موجبات رحمتك وعزائم مغفرتك والسلامة من كل إثم والغنيمة من كل بر والفوز بالجنة والنجاة من النار رب قنعني بما رزقتني وبارك لي فيما أعطيتني واخلف على كل غائبة لي منك بخير.

دعاء الشوط الخامس

اللهم أظلني تحت ظل عرشك يوم لا ظل إلا ظلك ولا باقي إلا وجهك واسقني من حوض نبيك سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم شربة هنيئة مريئة لا نظمأ بعدها أبدا اللهم إني أسألك من خير ما سألك منه نبيك سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم وأعوذ بك من شر ما استعاذك منه نبيك محمد صلى الله عليه وسلم اللهم إني أسألك الجنة ونعيمها وما يقربني إليها من قول أو فعل أو عمل وأعوذ بك من النار وما يقربني إليها من قول أو فعل أو عمل.

دعاء الشوط السادس

اللهم إن لك علي حقوقا كثيرة فيما بيني وبينك وحقوقا كثيرة فيما بيني وبين خلقك اللهم ما كان لك منها فاغفره لي وما كان لخلقك فتحمله عني وأغنني بحلالك عن حرامك وبطاعتك عن معصيتك وبفضلك عمن سواك يا واسع المغفرة اللهم إن بيتك عظيم ووجهك كريم وأنت يا الله حليم كريم عظيم تحب العفو فاعف عني.

دعاء الشوط السابع

اللهم إني أسألك إيمانا كاملا ويقينا صادقا ورزقا واسعا وقلبا خاشعا ولسانا ذاكرا وحلالا طيبا وتوبة نصوحا وتوبة قبل الموت وراحة عند الموت ومغفرة ورحمة بعد الموت والعفو عند الحساب والفوز بالجنة والنجاة من النار برحمتك يا عزيز يا غفار رب زدني علما وألحقني بالصالحين.

(وإن جمع هذه الأدعية كلها أو ما تيسر منها في شوط واحد فلا بأس بذلك).

هذه أذكار السعي:

ثم يرتفع على درج الصفا ناويًا للسعي ويقول: اللهُ أكبرُ اللهُ أكبرُ اللهُ أكبرُ اللهُ أكبرُ وللهِ الحمدُ

وهذا دعاء السعي:

اللهُ أكبرُ كبيرًا والحمدُ للهِ كثيرًا وسبحانَ اللهِ العظيمِ وبحمدِهِ الكريمِ بكرةً وأصيلًا ومِنَ اللَّيلِ فاسجدْ لهُ وسبِّحهُ ليلًا طويلًا، لا إلهَ إلَّا اللهُ وحدَهُ أنجزَ وعدَهُ ونصرَ عبدَهُ وهزمَ الأحزابَ وحدَهُ لا شيءَ قبلَهُ ولا بعدَهُ يُحيي ويُميتُ وهوَ حيٌّ دائمٌ لا يموتُ بيدِهِ الخيرُ وإليهِ المصيرُ وهوَ على كلِّ شيءٍ قديرٌ ربِّ اغفرْ وارحمْ واعفُ وتكرَّمْ وتجاوزْ عمَّا تعلمُ إنَّكَ اللهُ تعلمُ ما لا نعلمُ إنَّكَ أنتَ الأعزُّ الأكرمُ ربِّ نجِّنا مِنَ النَّارِ سالمينَ غانمينَ فرحينَ مستبشرينَ معَ عبادِكَ الصَّالحينَ معَ الَّذينَ أنعمَ اللهُ عليهمْ مِنَ النَّبيِّينَ والصِّدِّيقينَ والشُّهداءِ والصَّالحينَ وحسُنَ أولئكَ رفيقًا ذلكَ الفضلُ مِنَ اللهِ وكفى باللهِ عليمًا لا إلهَ إلَّا اللهُ حقًّا حقًّا لا إلهَ إلَّا اللهُ تعبُّدًا ورقًّا لا إلهَ إلَّا اللهُ ولا نعبدُ إلَّا إيَّاهُ مخلصينَ لهُ الدِّينَ ولوْ كرهَ الكافرونَ لا إلهَ إلَّا اللهُ الواحدُ الأحدُ الفردُ الصَّمدُ الَّذي لمْ يتَّخذْ صاحبةً ولا ولدًا ولمْ يكنْ لهُ شريكٌ في الملكِ ولمْ يكنْ لهُ وليٌّ مِنَ الذُّلِّ وكبِّرهُ تكبيرًا. اللَّهمَّ إنَّكَ قلتَ في كتابكَ المنزَّلِ ادعوني أستجبْ لكمْ دعوناكَ ربَّنا فاغفرْ لنا كما أمرتَنا إنَّكَ لا تخلفُ الميعادَ ربَّنا إنَّنا سمعنا مناديًا ينادي للإيمانِ أنْ آمنوا بربِّكمْ فآمنَّا ربَّنا فاغفرْ لنا ذنوبَنا وكفِّرْ عنَّا سيِّئاتِنا وتوفَّنا معَ الأبرارِ ربَّنا وآتِنا ما وعدتَنا على رسلِكَ ولا تخزِنا يومَ القيامةِ إنَّكَ لا تخلفُ الميعادَ ربَّنا عليكَ توكَّلنا وإليكَ أنبنا وإليكَ المصيرُ ربَّنا اغفرْ لنا ولإخوانِنا الَّذينَ سبقونا بالإيمانِ ولا تجعلْ في قلوبِنا غلًّا للَّذينَ آمنوا ربَّنا إنَّكَ رؤوفٌ رحيمٌ ربَّنا أتممْ لنا نورَنا واغفرْ لنا إنَّكَ على كلِّ شيءٍ قديرٌ. اللَّهمَّ إنِّي أسألُكَ الخيرَ كلَّهُ عاجلَهُ وآجلَهُ وأعوذُ بكَ مِنَ الشَّرِّ كلِّهِ عاجلِهِ وآجلِهِ أستغفرُكَ لذنبي وأسألُكَ رحمتَكَ. اللَّهمَّ ربِّ زدْني علمًا ولا تزغْ قلبي بعدَ إذْ هديتَني وهبْ لي مِنْ لدنكَ رحمةً إنَّكَ أنتَ الوهَّابُ. اللَّهمَّ عافِني في سمعي وبصري لا إلهَ إلَّا أنتَ اللَّهمَّ إنِّي أعوذُ بكَ مِنْ عذابِ القبرِ لا إلهَ إلَّا أنتَ

سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ، اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ، اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ فَلَكَ الْحَمْدُ حَتَّى تَرْضَى. اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا تَعْلَمُ وَأَسْتَغْفِرُكَ مِنْ كُلِّ مَا تَعْلَمُ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللّٰهِ الصَّادِقُ الْوَعْدُ الْأَمِينُ، اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ كَمَا هَدَيْتَنِي لِلْإِسْلَامِ أَنْ لَا تَنْزِعَهُ مِنِّي حَتَّى تَتَوَفَّانِي عَلَيْهِ وَأَنَا مُسْلِمٌ، اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا وَفِي سَمْعِي نُورًا وَفِي بَصَرِي نُورًا، اَللّٰهُمَّ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ وَسَاوِسِ الصَّدْرِ وَشَتَاتِ الْأَمْرِ وَفِتْنَةِ الْقَبْرِ. اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا يَلِجُ فِي اللَّيْلِ وَمِنْ شَرِّ مَا يَلِجُ فِي النَّهَارِ وَمِنْ شَرِّ مَا تَهُبُّ بِهِ الرِّيَاحُ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ سُبْحَانَكَ مَا عَبَدْنَاكَ حَقَّ عِبَادَتِكَ يَا اَللّٰهُ سُبْحَانَكَ مَا ذَكَرْنَاكَ حَقَّ ذِكْرِكَ يَا اَللّٰهُ سُبْحَانَكَ مَا شَكَرْنَاكَ حَقَّ شُكْرِكَ يَا اَللّٰهُ سُبْحَانَكَ مَا قَصَدْنَاكَ حَقَّ قَصْدِكَ، اَللّٰهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْإِيمَانَ وَزَيِّنْهُ فِي قُلُوبِنَا وَكَرِّهْ إِلَيْنَا الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ وَاجْعَلْنَا مِنَ الرَّاشِدِينَ، اَللّٰهُمَّ قِنِي عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ، اَللّٰهُمَّ اهْدِنِي بِالْهُدَى وَنَقِّنِي بِالتَّقْوَى وَاغْفِرْ لِي فِي الْآخِرَةِ وَالْأُولَى، اَللّٰهُمَّ ابْسُطْ عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِكَ وَرَحْمَتِكَ وَفَضْلِكَ وَرِزْقِكَ، اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ النَّعِيمَ الْمُقِيمَ الَّذِي لَا يَحُولُ وَلَا يَزُولُ أَبَدًا، اَللّٰهُمَّ إِنِّي عَائِذٌ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا أَعْطَيْتَنَا وَمِنْ شَرِّ مَا مَنَعْتَنَا اَللّٰهُمَّ تَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ وَأَلْحِقْنَا بِالصَّالِحِينَ غَيْرَ خَزَايَا وَلَا مَفْتُونِينَ رَبِّ يَسِّرْ وَلَا تُعَسِّرْ رَبِّ تَمِّمْ بِالْخَيْرِ (إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللّٰهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوِ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللّٰهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ).

هذا الدعاء بعد تمام السعي

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا وَعَافِنَا وَاعْفُ عَنَّا وَعَلَى طَاعَتِكَ وَشُكْرِكَ أَعِنَّا وَعَلَى غَيْرِكَ لَا تَكِلْنَا وَعَلَى الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ الْكَامِلِ جَمْعًا تَوَفَّنَا وَأَنْتَ رَاضٍ عَنَّا اَللّٰهُمَّ ارْحَمْنِي بِتَرْكِ الْمَعَاصِي أَبَدًا مَا

أَبْقَيْتَنِي وَارْحَمْنِي أَنْ أَتَكَلَّفَ مَا لَا يَعْنِينِي وَارْزُقْنِي حُسْنَ النَّظَرِ فِيمَا يُرْضِيكَ عَنِّي يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ .

هذه نية بعمرة :

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أُرِيدُ الْعُمْرَةَ فَيَسِّرْهَا لِي وَتَقَبَّلْهَا مِنِّي .

كيفية نية الحج

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أُرِيدُ الْحَجَّ فَيَسِّرْهُ لِي وَتَقَبَّلْهُ مِنِّي . لَبَّيْكَ اللّٰهُمَّ لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ ، اَللّٰهُمَّ أَحْرَمَ لَكَ شَعْرِي وَبَشَرِي وَجَسَدِي وَجَمِيعُ جَوَارِحِي مِنَ الطِّيبِ وَالنِّسَاءِ وَكُلِّ شَيْءٍ حَرَّمْتَهُ عَلَى الْمُحْرِمِ أَبْتَغِي بِذٰلِكَ وَجْهَكَ الْكَرِيمَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ .

دعاء طواف بوداع :

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَى مَعَادٍ يَا مُعِيدُ أَعِدْنِي وَيَا سَمِيعُ أَسْمِعْنِي وَيَا جَبَّارُ أَجْبُرْنِي وَيَا سَتَّارُ أَسْتُرْنِي وَيَا رَحْمٰنُ أَرْحَمْنِي وَيَا رَادُّ أُرْدُدْنِي إِلَى بَيْتِكَ هٰذَا وَارْزُقْنِي الْعَوْدَ إِلَيْهِ الْعَوْدَ ثُمَّ الْعَوْدَ كَرَّاتٍ بَعْدَ مَرَّاتٍ تَائِبِينَ عَابِدِينَ سَائِحِينَ لِرَبِّنَا حَامِدِينَ صَدَقَ اللّٰهُ وَعْدَهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ . اَللّٰهُمَّ اكْتُبِ السَّلَامَةَ وَالْعَافِيَةَ وَالْغَنِيمَةَ لَنَا وَلِعَبِيدِكَ الْحُجَّاجِ وَالزُّوَّارِ لِبَيْتِكَ وَالْغُزَاةِ وَالْمُسَافِرِينَ وَالْمُقِيمِينَ فِي بَرِّكَ وَبَحْرِكَ مِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ أَجْمَعِينَ ، اَللّٰهُمَّ احْفَظْنِي عَنْ يَمِينِي وَعَنْ يَسَارِي وَمِنْ قُدَّامِي وَمِنْ وَرَاءِ ظَهْرِي وَمِنْ فَوْقِي وَمِنْ تَحْتِي حَتَّى تُوَصِّلَنِي إِلَى أَهْلِي وَبَلَدِي أَسْأَلُكَ أَلَّا تُخْلِيَنِي مِنْ رَحْمَتِكَ طَرْفَةَ عَيْنٍ وَلَا أَقَلَّ مِنْ ذٰلِكَ ، اَللّٰهُمَّ كُنْ لَنَا صَاحِبًا فِي سَفَرِنَا وَخَلِيفَةً فِي أَهْلِنَا وَاطْمِسْ عَلَى وُجُوهِ أَعْدَائِنَا وَامْسَخْهُمْ عَلَى مَكَانَتِهِمْ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ الْمُضِيَّ وَلَا الْمَجِيءَ إِلَيْنَا ، اَللّٰهُمَّ لَا تَجْعَلْهُ آخِرَ الْعَهْدِ مِنْ بَيْتِكَ هٰذَا ، اَللّٰهُمَّ ارْحَمْنِي بِتَرْكِ الْمَعَاصِي أَبَدًا مَا أَبْقَيْتَنِي وَارْحَمْنِي أَنْ أَتَكَلَّفَ مَا لَا يَعْنِينِي وَارْزُقْنِي حُسْنَ النَّظَرِ فِيمَا يُرْضِيكَ عَنِّي ، اَللّٰهُمَّ مَتِّعْنِي بِبَصَرِي وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنِّي وَأَرِنِي مِنَ الْعَدُوِّ ثَأْرِي وَانْصُرْنِي عَلَى مَنْ

ظلمني، اللهم إني أعوذ بك من الهم والحزن وأعوذ بك من العجز والكسل وأعوذ بك
من الجبن والبخل وأعوذ بك من غلبة الدين وقهر الرجال، اللهم إني أسألك في سفرنا
هذا البر والتقوى ومن العمل ما ترضى، اللهم هون علينا سفرنا هذا واطو عنا بعده،
اللهم أنت الصاحب في السفر والخليفة في الأهل، اللهم إني أعوذ بك من وعثاء
السفر وكآبة المنظر وسوء المنقلب في المال والأهل والولد، اللهم اصحبنا بعفوك
واقلبنا بعافيتك، اللهم اطو لنا الأرض وهون علينا السفر وسلمنا من كآبة المنقلب
اللهم بلاغا يبلغ خيرا وسترا منك ورضوانا بيدك الخير إنك على كل شيء قدير. اللهم
هون علينا السفر واطو لنا الأرض اللهم اصحبنا في سفرنا واخلفنا في أهلنا، اللهم
احفظني من بين يدي ومن خلفي وعن يميني وعن شمالي ومن فوقي وأعوذ بعظمتك
أن أغتال من تحتي يا أرحم الراحمين يا رب العالمين.

❖ هذا دعاء عرفة ❖

(يقوله الحاج عند دخوله إليها حال كونه ذاكرا مستغفرا ملبيا)

اللهم إليك توجهت وبك اعتصمت وعليك توكلت اللهم اجعلني ممن تباهي به
اليوم ملائكتك إنك على كل شيء قدير.

❖ هذا دعاء عرفة ❖

(يقوله الحاج بعد زوال الشمس وبعد صلاة الظهر والعصر)

(إن كان ممن يجوز له الجمع)

يقف أسفل جبل الرحمة عند الصخرات الكبار موقف النبي صلى الله عليه وسلم وعرفة كلها
موقف ويدعو ويكثر من قول لا إله إلا الله وحده لا شريك له له الملك وله الحمد يحيي
ويميت وهو حي لا يموت بيده الخير وهو على كل شيء قدير. اللهم إنك وفقتني وحملتني
على ما سخرت لي حتى بلغتني بإحسانك إلى زيارة بيتك والوقوف عند هذا المشعر العظيم
اقتداء بسنة خليلك واقتفاء بآثار خيرتك من خلقك سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم وإن لكل

ضَيْفٍ قِرًى وَلِكُلِّ وَفْدٍ جَائِزَةٌ وَلِكُلِّ زَائِرٍ كَرَامَةٌ وَلِكُلِّ سَائِلٍ عَطِيَّةٌ وَلِكُلِّ رَاجٍ ثَوَابًا
وَلِكُلِّ مُلْتَمِسٍ لِمَا عِنْدَكَ جَزَاءٌ وَلِكُلِّ رَاغِبٍ إِلَيْكَ زُلْفَةٌ وَلِكُلِّ مُتَوَجِّهٍ إِلَيْكَ إِحْسَانًا وَقَدْ وَقَفْنَا
بِهٰذَا الْمَشْعَرِ الْعَظِيمِ رَجَاءً لِمَا عِنْدَكَ فَلَا تُخَيِّبْ إِلٰهَنَا رَجَاءَنَا فِيكَ يَا سَيِّدَنَا يَا مَوْلَانَا يَا مَنْ
خَضَعَتْ كُلُّ الْأَشْيَاءِ لِعِزَّتِهِ وَعَنَتِ الْوُجُوهُ لِعَظَمَتِهِ اللّٰهُمَّ إِلَيْكَ خَرَجْنَا وَبِفِنَائِكَ أَنَخْنَا
وَإِيَّاكَ أَمَّلْنَا وَمَا عِنْدَكَ طَلَبْنَا وَلِإِحْسَانِكَ تَعَرَّضْنَا وَلِرَحْمَتِكَ رَجَوْنَا وَمِنْ عَذَابِكَ أَشْفَقْنَا
وَلِبَيْتِكَ الْحَرَامِ حَجَجْنَا يَا مَنْ يَمْلِكُ حَوَائِجَ السَّائِلِينَ وَيَعْلَمُ ضَمَائِرَ الصَّامِتِينَ يَا مَنْ لَيْسَ مَعَهُ
رَبٌّ يُدْعَى وَلَا إِلٰهٌ يُرْجَى وَلَا فَوْقَهُ خَالِقٌ يُخْشَى وَلَا وَزِيرٌ يُؤْتَى وَلَا حَاجِبٌ يُرْشَى يَا مَنْ لَا يَزْدَادُ
عَلَى السُّؤَالِ إِلَّا كَرَمًا وَجُودًا وَعَلَى كَثْرَةِ الْحَوَائِجِ إِلَّا تَفَضُّلًا وَإِحْسَانًا يَا مَنْ ضَجَّتْ بَيْنَ يَدَيْهِ
الْأَصْوَاتُ بِلُغَاتٍ مُخْتَلِفَاتٍ يَسْأَلُونَكَ الْحَاجَاتِ وَسُكِبَتِ الدُّمُوعُ بِالْعَبَرَاتِ وَالزَّفَرَاتِ
مُلِحِّينَ بِالدَّعَوَاتِ حَاجَتِي إِلَيْكَ يَا رَبِّ مَغْفِرَتُكَ وَرِضْوَةٌ مِنْكَ عَلَيَّ لَا سَخَطَ بَعْدَهُ وَهُدًى
لَا ضَلَالَ بَعْدَهُ وَعِلْمًا لَا جَهْلَ بَعْدَهُ وَحُسْنُ الْخَاتِمَةِ وَالْعِتْقُ مِنَ النَّارِ وَالْفَوْزُ بِالْجَنَّةِ وَأَنْ تَذْكُرَنِي
عِنْدَ الْبَلَاءِ إِذَا نَسِيَنِي أَهْلُ الدُّنْيَا وَوَارَانِي التُّرَابُ وَانْقَطَعَ عَنِّي الْأَحْبَابُ وَتَقَطَّعَتْ بِيَ
الْأَسْبَابُ يَا عَزِيزُ يَا وَهَّابُ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ . اللّٰهُمَّ إِنَّكَ تَرَى مَكَانِي وَتَسْمَعُ كَلَامِي
وَتَعْلَمُ سِرِّي وَعَلَانِيَتِي وَلَا يَخْفَى عَلَيْكَ شَيْءٌ مِنْ أَمْرِي أَنَا الْبَائِسُ الْفَقِيرُ الْمُسْتَغِيثُ الْوَجِلُ
الْمُشْفِقُ الْمُقِرُّ الْمُعْتَرِفُ بِذَنْبِهِ أَسْأَلُكَ مَسْأَلَةَ الْمِسْكِينِ وَأَبْتَهِلُ إِلَيْكَ ابْتِهَالَ الْمُذْنِبِ الذَّلِيلِ
وَأَدْعُوكَ دُعَاءَ الْخَائِفِ الضَّرِيرِ دُعَاءَ مَنْ خَضَعَ لَكَ عُنُقُهُ وَذَلَّ لَكَ جَسَدُهُ وَفَاضَتْ لَكَ
عَيْنَاهُ وَرَغِمَ لَكَ أَنْفُهُ لَا تَجْعَلْنِي بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا وَكُنْ بِي رَؤُوفًا رَحِيمًا يَا خَيْرَ الْمَسْؤُولِينَ
وَيَا خَيْرَ الْمُعْطِينَ رَبِّ اهْدِنَا بِالْهُدَى وَزَيِّنَّا بِالتَّقْوَى وَاغْفِرْ لَنَا فِي الْآخِرَةِ وَالْأُولَى اللّٰهُمَّ
اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا وَفِي سَمْعِي نُورًا وَفِي بَصَرِي نُورًا وَفِي لِسَانِي نُورًا وَعَنْ يَمِينِي نُورًا
وَعَنْ يَسَارِي نُورًا وَمِنْ فَوْقِي نُورًا وَمِنْ تَحْتِي نُورًا وَمِنْ أَمَامِي نُورًا وَمِنْ خَلْفِي نُورًا وَاجْعَلْ
لِي فِي نَفْسِي نُورًا وَأَعْظِمْ لِي نُورًا رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي اللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ
الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى اللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ كَالَّذِي تَقُولُ وَخَيْرًا مِمَّا نَقُولُ اللّٰهُمَّ إِنِّي
أَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ وَالنَّارِ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ

أَوْ عَمِلَ اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ حَجًّا مَبْرُوْرًا وَذَنْبًا مَغْفُوْرًا وَعَمَلًا صَالِحًا مَقْبُوْلًا رَبَّنَا اٰتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً
وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ اِلٰهِيْ لَا قُوَّةَ لِيْ عَلٰى سَخَطِكَ وَلَا صَبْرَ لِيْ عَلٰى عَذَابِكَ
وَلَا غِنٰى لِيْ عَنْ رَحْمَتِكَ وَلَا قُوَّةَ لِيْ عَلَى الْبَلَاءِ وَلَا طَاقَةَ لِيْ عَلَى الْجَهْدِ اَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ
وَمِنْ فُجَاءَةِ نِقْمَتِكَ يَا اَمَلِيْ وَيَا رَجَائِيْ يَا خَيْرَ مُسْتَغَاثٍ يَا اَجْوَدَ الْمُعْطِيْنَ يَا مَنْ سَبَقَتْ رَحْمَتُهُ
غَضَبَهُ يَا سَيِّدِيْ وَمَوْلَايَ يَا ثِقَتِيْ وَرَجَائِيْ وَمُعْتَمَدِيْ اَللّٰهُمَّ يَا مَنْ لَا يَشْغَلُهُ سَمْعٌ عَنْ سَمْعٍ وَلَا
تَشْتَبِهُ عَلَيْهِ الْاَصْوَاتُ يَا مَنْ لَا تُغَلِّطُهُ الْمَسَائِلُ وَلَا تَخْتَلِفُ عَلَيْهِ اللُّغَاتُ يَا مَنْ لَا يُبْرِمُهُ
اِلْحَاحُ الْمُلِحِّيْنَ وَلَا تُعْجِزُهُ مَسْاَلَةُ السَّائِلِيْنَ اَذِقْنَا بَرْدَ عَفْوِكَ وَحَلَاوَةَ مَغْفِرَتِكَ يَا اَرْحَمَ
الرَّاحِمِيْنَ اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ قَدْ وَفَدْتُ اِلَيْكَ وَوَقَفْتُ بَيْنَ يَدَيْكَ فِيْ هٰذَا الْمَوْضِعِ الشَّرِيْفِ رَجَاءً
لِمَا عِنْدَكَ فَلَا تَجْعَلْنِي الْيَوْمَ اَخْيَبَ وَفْدِكَ فَاَكْرِمْنِيْ بِالْجَنَّةِ وَمُنَّ عَلَيَّ بِالْمَغْفِرَةِ وَالْعَافِيَةِ وَاَجِرْنِيْ
مِنَ النَّارِ وَادْرَأْ عَنِّيْ شَرَّ خَلْقِكَ اِنْقَطَعَ الرَّجَاءُ اِلَّا مِنْكَ وَاُغْلِقَتِ الْاَبْوَابُ اِلَّا بَابَكَ فَلَا
تَكِلْنِيْ اِلٰى اَحَدٍ سِوَاكَ فِيْ اُمُوْرِ دِيْنِيْ وَدُنْيَايَ طَرْفَةَ عَيْنٍ وَلَا اَقَلَّ مِنْ ذٰلِكَ وَانْقُلْنِيْ
مِنْ ذُلِّ الْمَعْصِيَةِ اِلٰى عِزِّ الطَّاعَةِ وَنَوِّرْ قَلْبِيْ وَقَبْرِيْ وَاَعِذْنِيْ مِنَ الشَّرِّ كُلِّهِ وَاجْمَعْ لِيَ الْخَيْرَ
كُلَّهُ يَا اَكْرَمَ مَنْ سُئِلَ وَاَجْوَدَ مَنْ اَعْطٰى اَللّٰهُمَّ بِنُوْرِكَ اهْتَدَيْنَا وَبِفَضْلِكَ اسْتَغْنَيْنَا وَفِيْ
كَنَفِكَ وَاِنْعَامِكَ وَعَطَائِكَ وَاِحْسَانِكَ اَصْبَحْنَا وَاَمْسَيْنَا اَنْتَ الْاَوَّلُ فَلَا شَيْءَ قَبْلَكَ وَالْاٰخِرُ
فَلَا شَيْءَ بَعْدَكَ وَالظَّاهِرُ فَلَا شَيْءَ فَوْقَكَ وَالْبَاطِنُ فَلَا شَيْءَ دُوْنَكَ نَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْفَلَسِ
وَالْكَسَلِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ وَفِتْنَةِ الْغِنٰى اَسْاَلُكَ مُوْجِبَاتِ رَحْمَتِكَ وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ وَالْغَنِيْمَةَ
مِنْ كُلِّ بِرٍّ وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ اِثْمٍ وَالْفَوْزَ بِالْجَنَّةِ وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّارِ اَللّٰهُمَّ يَا عَالِمَ الْخَفِيَّاتِ وَيَا
سَامِعَ الْاَصْوَاتِ يَا بَاعِثَ الْاَمْوَاتِ يَا مُجِيْبَ الدَّعَوَاتِ يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ يَا خَالِقَ الْاَرْضِ
وَالسَّمٰوٰتِ اَنْتَ اللّٰهُ الَّذِيْ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ الْوَاحِدُ الْاَحَدُ الْفَرْدُ الصَّمَدُ الْوَهَّابُ الَّذِيْ لَا يَبْخَلُ
وَالْحَلِيْمُ الَّذِيْ لَا يَعْجَلُ لَا رَادَّ لِاَمْرِكَ وَلَا مُعَقِّبَ لِحُكْمِكَ رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيْكَ كُلِّ شَيْءٍ
وَمُقَدِّرَ كُلِّ شَيْءٍ اَسْاَلُكَ اَنْ تَرْزُقَنِيْ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا وَاسِعًا وَقَلْبًا خَاشِعًا وَلِسَانًا ذَاكِرًا
وَعَمَلًا زَكِيًّا وَاِيْمَانًا خَالِصًا وَهَبْ لَنَا اِنَابَةَ الْمُخْلِصِيْنَ وَخُشُوْعَ الْمُخْبِتِيْنَ وَاَعْمَالَ الصَّالِحِيْنَ
وَيَقِيْنَ الصَّادِقِيْنَ وَسَعَادَةَ الْمُتَّقِيْنَ وَدَرَجَاتِ الْفَائِزِيْنَ يَا اَفْضَلَ مَنْ قَصَدَ وَاَكْرَمَ مَنْ

سُئِلَ وَاَحْلَمَ مَنْ اَغْضٰى مَا اَحْلَمَكَ عَلٰى مَنْ عَصَاكَ وَاَقْرَبَكَ اِلٰى مَنْ دَعَاكَ وَاَعْطَفَكَ عَلٰى
مَنْ سَاَلَكَ لَا مَهْدِيَّ اِلَّا مَنْ هَدَيْتَ وَلَا ضَالَّ اِلَّا مَنْ اَضْلَلْتَ وَلَا غَنِيَّ اِلَّا مَنْ اَغْنَيْتَ وَلَا
فَقِيْرَ اِلَّا مَنْ اَفْقَرْتَ وَلَا مَعْصُوْمَ اِلَّا مَنْ عَصَمْتَ وَلَا مَسْتُوْرَ اِلَّا مَنْ سَتَرْتَ اَسْاَلُكَ اَنْ
تَهَبَ لَنَا جَزِيْلَ عَطَائِكَ وَالسَّعَادَةَ بِلِقَائِكَ وَالْمَزِيْدَ مِنْ نِعَمِكَ وَآلَائِكَ وَاَنْ تَجْعَلَ لَنَا
نُوْرًا فِيْ حَيَاتِنَا وَنُوْرًا فِيْ مَمَاتِنَا وَنُوْرًا فِيْ قُبُوْرِنَا وَنُوْرًا فِيْ حَشْرِنَا وَنُوْرًا نَتَوَسَّلُ بِهِ اِلَيْكَ
وَنُوْرًا نَفُوْزُ بِهِ لَدَيْكَ فَاِنَّا بِبَابِكَ سَائِلُوْنَ وَبِنَوَالِكَ مُعْتَرِفُوْنَ وَلِلِقَائِكَ رَاجُوْنَ اَللّٰهُمَّ
اجْعَلْ خَيْرَ عُمْرِيْ آخِرَهُ وَخَيْرَ عَمَلِيْ خَوَاتِمَهُ وَخَيْرَ اَيَّامِيْ يَوْمَ لِقَائِكَ اَللّٰهُمَّ ثَبِّتْنِيْ بِاَمْرِكَ وَاَيِّدْنِيْ
بِنَصْرِكَ وَارْزُقْنِيْ مِنْ فَضْلِكَ وَنَجِّنِيْ مِنْ عَذَابِكَ يَوْمَ تَبْعَثُ عِبَادَكَ فَقَدْ اَتَيْتُكَ لِرَحْمَتِكَ
رَاجِيًا وَعَنْ وَطَنِيْ نَائِيًا وَلِنُسُكِيْ مُؤَدِّيًا وَلِفَرَائِضِكَ قَاضِيًا وَلِكِتَابِكَ تَالِيًا وَلَكَ دَاعِيًا
وَلِقَسْوَةِ قَلْبِيْ شَاكِيًا وَمِنْ ذَنْبِيْ خَاشِيًا وَلِنَفْسِيْ ظَالِمًا وَبِجُرْمِيْ عَالِمًا دُعَاءَ مَنْ جَمَّتْ
عُيُوْبُهُ وَكَثُرَتْ ذُنُوْبُهُ وَتَصَرَّمَتْ آمَالُهُ وَبَقِيَتْ آثَامُهُ وَانْسَبَلَتْ دَمْعَتُهُ وَانْقَطَعَتْ مُدَّتُهُ
دُعَاءَ مَنْ لَا يَجِدُ لِذَنْبِهِ غَافِرًا غَيْرَكَ وَلَا لِمَأْمُوْلِهِ مِنَ الْخَيْرَاتِ مُعْطِيًا سِوَاكَ وَلَا لِكَسْرِهِ
جَابِرًا اِلَّا اَنْتَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللّٰهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ. اَللّٰهُمَّ لَا تُقَدِّمْنِيْ
لِعَذَابِكَ وَلَا تُؤَخِّرْنِيْ لِشَيْءٍ مِنَ الْفِتَنِ مَوْلَايَ فَهَا اَنَا اَدْعُوْكَ رَاغِبًا وَاَنْصِبُ اِلَيْكَ وَجْهِيْ
طَالِبًا وَاَضَعُ لَكَ خَدِّيْ مُهِيْنًا رَاهِبًا فَتَقَبَّلْ دُعَائِيْ وَاَصْلِحِ الْفَاسِدَ مِنْ اَمْرِيْ وَاقْطَعْ مِنَ
الدُّنْيَا هَمِّيْ وَحَاجَتِيْ وَاجْعَلْ فِيْمَا عِنْدَكَ رَغْبَتِيْ وَاقْلِبْنِيْ مُنْقَلَبَ الْمَذْكُوْرِيْنَ عِنْدَكَ الْمَقْبُوْلِ
دُعَائُهُمْ الْقَائِمَةِ حُجَّتُهُمْ الْمَغْفُوْرِ ذَنْبُهُمْ الْمَبْرُوْرِ حَجُّهُمْ الْمَحْطُوْطِ خَطَايَاهُمْ الْمَمْحُوِّ سَيِّئَاتُهُمْ
الرَّاشِدِ اَمْرُهُمْ مُنْقَلَبَ مَنْ لَا يَعْصِيْ لَكَ اَمْرًا وَلَا يَاْتِيْ بَعْدَهُ مَأْثَمًا وَلَا يَحْمِلُ بَعْدَهُ وِزْرًا
مُنْقَلَبَ مَنْ عَمَرْتَ بِذِكْرِكَ لِسَانَهُ وَطَهَّرْتَ مِنَ الْاَدْنَاسِ بَدَنَهُ وَاسْتَوْدَعْتَ الْهُدٰى
قَلْبَهُ وَشَرَحْتَ بِالْاِسْلَامِ صَدْرَهُ وَاَقْرَرْتَ بِرِضَاكَ وَعَفْوِكَ قَبْلَ الْمَمَاتِ عَيْنَهُ وَغَضَضْتَ
عَنِ الْمَآثِمِ بَصَرَهُ وَاسْتَعْمَلْتَ فِيْ سَبِيْلِكَ نَفْسَهُ وَاَسْاَلُكَ اَنْ لَا تَجْعَلَنِيْ اَشْقٰى خَلْقِكَ
الْمُذْنِبِيْنَ عِنْدَكَ وَلَا اَخْيَبَ الرَّاجِيْنَ لَدَيْكَ وَلَا اَحْرَمَ الْآمِلِيْنَ لِرَحْمَتِكَ وَلَا اَخْسَرَ لِلْمُنْقَلِبِيْنَ
مِنْ هٰذَا الْمَوْقِفِ الْعَظِيْمِ مَوْلَايَ رَبَّ الْعَالَمِيْنَ اَللّٰهُمَّ وَقَدْ دَعَوْتُكَ بِالدُّعَاءِ الَّذِيْ عَلَّمْتَنِيْهِ

فَلَا تَحْرِمْنِي الرَّجَاءَ الَّذِي عَرَّفْتَنِيهِ يَا مَنْ لَا تَنْفَعُهُ الطَّاعَةُ وَلَا تَضُرُّهُ الْمَعْصِيَةُ
وَمَا أَعْطَيْتَنِي مِمَّا أُحِبُّ فَاجْعَلْهُ لِي عَوْنًا فِيمَا تُحِبُّ وَاجْعَلْهُ لِي خَيْرًا وَحَبِّبْ طَاعَتَكَ لِي
وَالْعَمَلَ بِهَا كَمَا حَبَّبْتَهَا إِلَى أَوْلِيَائِكَ حَتَّى رَأَوْا ثَوَابَهَا وَكَمَا هَدَيْتَنِي لِلْإِسْلَامِ فَلَا تَنْزِعْهُ
مِنِّي حَتَّى تَقْبِضَنِي إِلَيْكَ وَأَنَا عَلَيْهِ اَللّٰهُمَّ حَبِّبْ إِلَيَّ الْإِيمَانَ وَزَيِّنْهُ فِي قَلْبِي وَكَرِّهْ إِلَيَّ
الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الرَّاشِدِينَ اَللّٰهُمَّ اخْتِمْ بِالْخَيْرَاتِ آجَالَنَا
وَحَقِّقْ بِفَضْلِكَ آمَالَنَا وَسَهِّلْ لِبُلُوغِ رِضَاكَ سُبُلَنَا وَحَسِّنْ فِي جَمِيعِ الْأَحْوَالِ أَعْمَالَنَا
يَا مُنْقِذَ الْغَرْقَى يَا مُنْجِيَ الْهَلْكَى يَا شَاهِدَ كُلِّ نَجْوَى يَا مُنْتَهَى كُلِّ شَكْوَى يَا قَدِيمَ الْإِحْسَانِ
يَا دَائِمَ الْمَعْرُوفِ يَا مَنْ لَا غِنَى لِشَيْءٍ عَنْهُ وَلَا بُدَّ لِكُلِّ شَيْءٍ مِنْهُ يَا مَنْ رِزْقُ كُلِّ شَيْءٍ عَلَيْهِ
وَمَصِيرُ كُلِّ شَيْءٍ إِلَيْهِ إِلَيْكَ رُفِعَتْ أَيْدِي السَّائِلِينَ وَامْتَدَّتْ أَعْنَاقُ الْعَابِدِينَ نَسْأَلُكَ
أَنْ تَجْعَلَنَا فِي كَنَفِكَ وَجُودِكَ وَحِرْزِكَ وَعِيَاذِكَ وَسَتْرِكَ وَأَمَانِكَ اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ
مِنْ جَهْدِ الْبَلَاءِ وَدَرْكِ الشَّقَاءِ وَشَمَاتَةِ الْأَعْدَاءِ وَسُوءِ الْمَنْظَرِ وَالْمُنْقَلَبِ فِي الْأَهْلِ
وَالْمَالِ وَالْوَلَدِ اَللّٰهُمَّ لَا تَدَعْ فِي مَقَامِنَا هٰذَا ذَنْبًا إِلَّا غَفَرْتَهُ وَلَا هَمًّا إِلَّا فَرَّجْتَهُ وَلَا غَائِبًا
إِلَّا رَدَدْتَهُ وَلَا كَرْبًا إِلَّا كَشَفْتَهُ وَلَا دَيْنًا إِلَّا قَضَيْتَهُ وَلَا عَدُوًّا إِلَّا كَفَيْتَهُ وَلَا فَسَادًا إِلَّا
أَصْلَحْتَهُ وَلَا مَرِيضًا إِلَّا عَافَيْتَهُ وَلَا خَلَّةً إِلَّا سَدَدْتَهَا وَلَا حَاجَةً مِنْ حَوَائِجِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
لَكَ فِيهَا رِضًا وَلَنَا فِيهَا صَلَاحٌ إِلَّا قَضَيْتَهَا فَإِنَّكَ تَهْدِي السَّبِيلَ وَتَجْبُرُ الْكَسِيرَ وَتُغْنِي
الْفَقِيرَ اَللّٰهُمَّ إِنَّهُ لَا بُدَّ لَنَا مِنْ لِقَائِكَ فَاجْعَلْ عِنْدَكَ عُذْرَنَا مَقْبُولًا وَذَنْبَنَا مَغْفُورًا
وَعِلْمًا مَوْفُورًا وَسَعْيًا مَشْكُورًا أَصْبَحَ وَجْهِيَ الْفَانِي مُسْتَجِيرًا بِوَجْهِكَ الْبَاقِي الْقَيُّومِ
ذِي الْعِزَّةِ وَالْجَبَرُوتِ اَللّٰهُمَّ لَا يَمْنَعُنِي مِنْكَ أَحَدٌ إِذَا أَرَدْتَنِي وَلَا يُعْطِينِي أَحَدٌ إِذَا
حَرَمْتَنِي فَلَا تَحْرِمْنِي بِقِلَّةِ شُكْرِي وَلَا تَخْذُلْنِي بِقِلَّةِ صَبْرِي اَللّٰهُمَّ اجْعَلِ الْمَوْتَ خَيْرَ
غَائِبٍ نَنْتَظِرُهُ وَالْقَبْرَ خَيْرَ بَيْتٍ نَعْمُرُهُ وَاجْعَلْ مَا بَعْدَهُ خَيْرًا لَنَا مِنْهُ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ
وَلِأَبْنَائِي وَلِإِخْوَانِي وَأَهْلِ بَيْتِي وَذُرِّيَّتِي وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ
الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ إِيمَانًا يُبَاشِرُ قَلْبِي وَيَقِينًا صَادِقًا حَتَّى
أَعْلَمَ أَنَّهُ لَا يُصِيبُنِي إِلَّا مَا كَتَبْتَ لِي وَرَضِّنِي بِقَضَائِكَ وَأَعِنِّي عَلَى الدُّنْيَا بِالْعِفَّةِ وَالْقَنَاعَةِ

وعلى الدين بالطاعة وطهر لساني من الكذب وقلبي من النفاق وعملي من الرياء وبصري
من الخيانة فانك تعلم خائنة الاعين وما تخفي الصدور اللهم ارحم غربتي في الدنيا
ومصرعي عند الموت ووحدتي في قبري ومقامي بين يديك اللهم انت السلام ومنك
السلام تباركت وتعاليت ياذا الجلال والاكرام اللهم انت الملك لا اله الا انت وانا عبدك
ظلمت نفسي واعترفت بذنبي فاغفرلي ذنوبي فانه لا يغفر الذنوب الا انت واهدني
لاحسن الاخلاق فلا يهدي لاحسنها الا انت واصرف عني سيئها الا انت لبيك وسعديك
والخير كله بيديك واتوب اليك اللهم احيني ما علمت الحياة خيرا لي وتوفني اذا علمت
الوفاة خيرا لي واهدني لارشد امري واجرني من شر نفسي اللهم احسن عاقبتنا في الامور
كلها واجرنا من خزي الدنيا وعذاب الآخرة وارحم غربتي في الدنيا وتضرعي عند الموت
ووحدتي في القبر ومقامي بين يديك اللهم اني اسألك باسمك الطيب الطاهر المبارك
الاحب اليك الذي اذا دعيت به اجبت واذا استرحمت به رحمت واذا استفرجت به
فرجت ان تعيذني من الكفر والفقر والقلة والذلة والعلة وكافة الامراض والاعراض
وسائر الاسقام والالام واسألك فواتح الخير وخواتمه وجوامعه واوله وآخره وظاهره
وباطنه والدرجات العلى اللهم اني اسألك فرجا قريبا ونصرا عزيزا وصبرا جميلا وفتحا
مبينا وعلما كثيرا نافعا ورزقا واسعا مباركا في عافية بلا بلاء واسألك العافية من
كل بلية واسألك تمام العافية والشكر على العافية اللهم اقسم لنا من خشيتك ما تحول
به بيني وبين معاصيك ومن طاعتك ما تبلغني به جنتك ومن اليقين ما تهون به علي
مصائب الدنيا ومتعني اللهم بسمعي وبصري وديني واجعلها الوارث مني واجعل ثاري
على من ظلمني وانصرني على من عاداني ولا تجعل الدنيا اكبر همي ولا مبلغ علمي ولا الى
الناس مصيري اللهم اني اسألك بنور وجهك الكريم وسلطانك العظيم توبة صادقة
واوبة خالصة وانابة كاملة ومحبة غالبة وشوقا اليك ورغبة فيما لديك وفرجا عاجلا
ورزقا واسعا ولسانا رطبا بذكرك وقلبا منعما بشكرك وبدنا هينا لينا بطاعتك
واعطنا ما لا عين رأت ولا اذن سمعت ولا خطر على قلب بشر اللهم انا نعوذ بك من

الفقر الا اليك ومن الذل الا لك ومن الخوف الا منك واعوذ بك ان اقول زورا او
اغشى فجورا او اكون بك مغرورا ونعوذ بك من شماتة الاعداء وعضال الداء وخيبة
الرجاء وزوال النعم وفجاءة النقم يا من فتح بابه للطالبين واظهر غناه للراغبين
واطلق السنة القاصرين الهمنا ما الهمت عبادك الصالحين وايقظنا من رقدة
الغافلين انك اكرم منعم واعز معين اللهم ان عيوبنا لا يسترها الا محاسن عطفك
وذنوبنا لا يغفرها الا واسع احسانك وعفوك واجعلنا من المتقين الابرار واسلك
بنا سبيل عبادك الاخيار والهمنا رشدنا واجزل من رضوانك حظنا ولا تحرمنا بذنوبنا
ولا تطردنا بعيوبنا ولا تقطعنا من برك ولا تنسنا ذكرك ولا تهتك عنا سترك واغفر
لنا ما اقترفناه من ذنوبنا واعف عن تقصيرنا في طاعتك وشكرك وادم لنا لزوم
الطريق اليك وهب لنا نورا نهتدي به اليك وارزقنا حلاوة مناجاتك واسلك بنا
سبيل مرضاتك واقطع عنا كل ما يبعدنا عن خدمتك وطاعتك وانقذنا من دركاتنا
وغفلاتنا والهمنا رشدنا وحقق فيك قصدنا واسترنا في دنيانا وآخرتنا واحشرنا
في زمرة المتقين والحقنا بعبادك الصالحين اللهم اجعلنا من الائمة الابرار واسكنا
معهم في دار القرار ولا تجعلنا من المخالفين الفجار ووفقنا لحسن الاقبال عليك
والاصغاء اليك والمبادرة الى خدمتك وحسن الادب في معاملتك والتسليم لامرك
والرضا بقضائك والصبر على بلائك والشكر لنعمائك واعذنا من احوال الشقاء
ووفقنا لاعمال اهل التقى وارزقنا الاستعداد ليوم اللقاء يا من عليه الاعتماد المتكل
اللهم انهج بنا مناهج المفلحين والبسنا خلع الايمان واليقين وخصنا منك بالتوفيق
المبين ووفقنا لقول الحق واتباعه وخلصنا من الباطل وابتداعه وكن لنا مؤيدا ولا
تجعل لفاجر علينا يدا واجعل لنا عيشا رغدا ولا تشمت بنا عدوا ولا حاسدا وارزقنا
علما نافعا وعملا متقبلا وفهما ذكيا وطبعا صفيا وشفاء من كل داء اللهم عاملنا
بغفرانك وامنن علينا بفضلك واحسانك ونجنا من النار وعافنا من دار الخزي
والبوار وادخلنا بفضلك الجنة دار القرار واجعلنا مع الذين انعمت عليهم في دار رضوانك

يَا مَنْ ظَهَرَتْ مَعْرِفَتُهُ لِلْقُلُوبِ فَلَا يَخْفَى وُجُودُهُ وَعَمَّ جَمِيعَ خَلْقِهِ كَرَمُهُ وَجُودُهُ اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ هٰذَا آخِرَ عَهْدِي مِنْ هٰذَا الْمَوْقِفِ الْعَظِيمِ وَارْزُقْنِي الرُّجُوعَ إِلَيْهِ مَرَّاتٍ كَثِيرَةٍ بِلُطْفِكَ الْعَمِيمِ وَاجْعَلْنِي فِيهِ مُفْلِحًا مَرْحُومًا مُسْتَجَابَ الدُّعَاءِ فَائِزًا بِالْقَبُولِ وَالرِّضْوَانِ وَالتَّجَاوُزِ وَالْغُفْرَانِ وَالرِّزْقِ الْحَلَالِ الْوَاسِعِ وَبَارِكْ لِي فِي جَمِيعِ أُمُورِي وَمَا أَرْجِعُ إِلَيْهِ مِنْ أَهْلِي وَمَالِي وَأَوْلَادِي رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ وَاغْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدِينَا وَلِوَالِدِ وَالِدِينَا وَذُرِّيَّاتِنَا وَإِخْوَانِنَا وَأَهْلِينَا وَالْحَاضِرِينَ وَالْغَائِبِينَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ أَجْمَعِينَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ . وَصَلَّى اللّٰهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ .

❊ وهذا دعاء المشعر الحرام بعد صلاة الصبح ❊

يرقى عليه إن أمكن أو يقف عنده فيحمد الله تعالى ويهلل ويكبر ويدعو فيقول

اللَّهُمَّ كَمَا أَوْقَفْتَنَا فِيهِ وَأَرَيْتَنَا إِيَّاهُ فَوَفِّقْنَا لِذِكْرِكَ كَمَا هَدَيْتَنَا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا كَمَا وَعَدْتَنَا بِقَوْلِكَ وَقَوْلُكَ الْحَقُّ (فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللّٰهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الضَّالِّينَ ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ وَاسْتَغْفِرُوا اللّٰهَ إِنَّ اللّٰهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ) اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ يَا غَفُورُ يَا رَحِيمُ أَنْ تَفْتَحَ لِأَدْعِيَتِنَا أَبْوَابَ الْإِجَابَةِ يَا مَنْ إِذَا سَأَلَهُ الْمُضْطَرُّ أَجَابَهُ يَا مَنْ يَقُولُ لِلشَّيْءِ كُنْ فَيَكُونُ اللَّهُمَّ إِنَّا جِئْنَاكَ بِجَمْعِنَا مُتَشَفِّعِينَ إِلَيْكَ فِي غُفْرَانِ ذُنُوبِنَا فَلَا تَرُدَّنَا خَائِبِينَ وَآتِنَا أَفْضَلَ مَا تُؤْتِي عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ وَلَا تَصْرِفْنَا مِنْ هٰذَا الْمَشْعَرِ الْعَظِيمِ إِلَّا فَائِزِينَ مُفْلِحِينَ غَيْرَ خَزَايَا وَلَا نَادِمِينَ وَلَا ضَالِّينَ وَلَا مُضِلِّينَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ اللَّهُمَّ وَفِّقْنَا لِلْهُدَى وَاعْصِمْنَا مِنْ أَسْبَابِ الْجَهْلِ وَالرَّدَى وَسَلِّمْنَا مِنْ آفَاتِ النُّفُوسِ فَإِنَّهَا شَرُّ الْعِدَى وَاجْعَلْنَا مِمَّنْ أَقْبَلْتَ عَلَيْهِ فَأَعْرَضَ عَمَّنْ سِوَاكَ وَخُذْ بِأَيْدِينَا إِلَيْكَ وَارْحَمْ تَضَرُّعَنَا بَيْنَ يَدَيْكَ إِلٰهَنَا قَوِّمْنَا إِذَا اعْوَجَجْنَا وَأَعِنَّا إِذَا اسْتَقَمْنَا وَكُنْ لَنَا وَلَا تَكُنْ عَلَيْنَا وَأَحْيِنَا فِي الدُّنْيَا مُؤْمِنِينَ طَائِعِينَ وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ تَائِبِينَ وَاجْعَلْنَا عِنْدَ السُّؤَالِ ثَابِتِينَ وَاجْعَلْنَا مِمَّنْ يَأْخُذُ كِتَابَهُ بِالْيَمِينِ وَاجْعَلْنَا يَوْمَ الْفَزَعِ الْأَكْبَرِ مِنَ الْآمِنِينَ وَمَتِّعْنَا اللَّهُمَّ بِالنَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ الْكَرِيمِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ .

(ويكثر بعد ذلك من الذكر ومن قول: "رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً" الخ الآية)

وهذا الدعاء يدعو به بعد طواف الوداع
اذا اراد الخروج من مكة يقف بالملتزم ويلصق به جميع بدنه ويقول:

اَللّٰهُمَّ هٰذَا بَيْتُكَ وَاَنَا عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ وَابْنُ اَمَتِكَ حَمَلْتَنِي عَلَى مَا سَخَّرْتَ لِي مِنْ خَلْقِكَ وَسَيَّرْتَنِي فِي بِلَادِكَ حَتَّى بَلَّغْتَنِي بِنِعْمَتِكَ اِلَى بَيْتِكَ اَعَنْتَنِي عَلَى اَدَاءِ نُسُكِي فَاِنْ كُنْتَ رَضِيتَ عَنِّي فَازْدَدْ عَنِّي رِضًا وَاِلَّا فَمِنَ الْآنَ قَبْلَ اَنْ تَنْأَى عَنْ بَيْتِكَ دَارِي وَهٰذَا اَوَانُ انْصِرَافِي اِنْ اَذِنْتَ لِي غَيْرَ مُسْتَبْدِلٍ بِكَ وَلَا بِبَيْتِكَ وَلَا رَاغِبًا عَنْكَ وَلَا عَنْ بَيْتِكَ اَللّٰهُمَّ فَاصْحِبْنِي الْعَافِيَةَ فِي بَدَنِي وَالصِّحَّةَ فِي جِسْمِي وَالْعِصْمَةَ فِي دِينِي وَاَحْسِنْ مُنْقَلَبِي وَارْزُقْنِي طَاعَتَكَ مَا اَبْقَيْتَنِي وَاجْمَعْ لِي بَيْنَ خَيْرَيِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ اِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

(وصلى الله على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه وسلم)

✤ هذا الدعاء يقرأ عند شرب ماء زمزم ✤

اَللّٰهُمَّ اِنِّي اَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا وَاسِعًا وَشِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ وَسَقَمٍ بِرَحْمَتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

✤ هذا دعاء الصفا ✤

اَبْدَأُ بِمَا بَدَأَ اللّٰهُ وَرَسُولُهُ ✤ (اِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللّٰهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ اَوِ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ اَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَاِنَّ اللّٰهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ) .

✤ كتبه سالم باكثير ✤
١٣٧٣ هـ .

TRANSJORDANIA
ANZAH
IRAK
TELUK PARSIA
TABUK
HAIL
HAFR
WADJAH
BURAIDAH
DENAIZAH
DHAHRAN
HAFUF
LAUT
SJAKRA
RIADH
MADINAH
DARMA
JAMBUK
MANDZAHAB
LAILA
CHURMA
TAIF
MEKAH
TARABA
SALIL
DAM
MERAH
DHAHRAN
MICHLAF
HADRAMAUT
JAMAN
TANAH ARAB
SAUDI ARABIA

KOTA
MEKAH
KP. GARAGAH
KP. SUK EL LEIL
MARWA
KP. SJAMIAH
SJARI' FAISAL
SJECH BESAR
RUMAH INDONESIA
KP. DJARIKAT
OTO S.A
PASAR
KAIN
PASAR
DAGING DAN
SAJURAN
TEMPAT SA'I
BABUZZIADAH
BAB KUTBI
KANTOR KAWAT
KP. GUSJASIAN
BAB UMRAH
BAB IBRAHIM
ISAP
BAB WIDA
BAB SAFA
SAFA
K. POLISI
TAKIJAH
MESIR
PERTJETAKAN
KOPINDO
RUMAH SAKIT
KANTOR POS
Keterangan
1. KA'BAH
2. HIDJIR ISMAIL
3. HADJAR ASWAD
4. MAKAM IBRAHIM
5. BI'R ZAMZAM
6. MIMBAR
7. MAKAM HANAFI
8. MAKAM MALIKI
9. MAKAM HAMBALI
10. TEMPAT TAWAF

DJABAL RAHMAT
KEMAH KEDUTAAN INDONESIA
SERIKAT OTO S.A.
IDARATUL HADJ
MESDJID IBRAHIM (NAMIRAH)
BATAS TANAH HARAM
BATAS TANAH HARAM
Muzdalifah
DJALAN KEMBALI
KE ARAFAH
MESDJID EL CHEP
Mina
DARI ARAFAH
DJALAN OTO
Keterangan
1 Tempat kedutaan
2. Djamratul 'ula
3. Djamratul wusta
4. Djamratul aqabah
ISTANA BG IBNU SAUD
SAFA
MESDJID EL HARAM
MARWA
PADANG ARAFAH

MEDINAH
BIR ALI
MUSAIDJID
BIR ABBAS
BIR BANI HISANI
BIR SJECH
MASTURAH
RABIG
DJUHFAH
ASFAN
TUAL
DAHBAN
TAN'IM.
LAUT MERAH
DJEDAH
MEKAH
UMMUSSA LAM
BAHRAH
SJUMAISI
UMMUDDUD
MINA
MUZDALIFAH
ARAFAH
TAIF
PETA DJALAN
MEKAH-MEDINAH

KOTA
MADINAH
DJABAL UHUD
MESDJID EL QIBLATAIN
KELAPANGAN TERBANG
BAB SJAMI
ALMANACHAH
PASAR
KE RIADH
EL BAQI'
BAB 'AMBARIAH
STASIUN
KE MEKAH
Keterangan
1. MESDJID MADINAH
2. RUMAH INDONESIA
3. SERIKAT OTO S.A.
4. IDARATUL HADJ
5. MESDJID HAMAMAH
BIR 'ARIS
MESDJID QUBA

BAHAN BATJAAN

QUR'AN AL-KARIM.

HADITH ASJ-SJARIF.

IBRAHIM RIFAAF PASJA. Mi'rat Al-Haramain. Djuz I, II. Cairo, 1925.

BATANUNI. Ar-Rihlah Al-Hidjazijah. Cairo, 1329 H.

AL-AZRAQI. Achbar Makkah.

A. J. WENSINCK UND J. H. KRAMERS. Handwörterbuch des Islam. Leiden, 1941.

DR. C. SNOUCK HURGRONJE. Mekka. Den Haag, 1888-89.

DR. C. SNOUCK HURGRONJE. Verspreide Geschriften: Het Mekaansche Feest Leiden, 1880.

THE NATIONAL GEOGRAPHIC MAGAZINE. Vol. CIV. No. 1: Abdul Ghafur Sheikh. From Amerika to Mecca on Airborn Pilgrimage. Washington, July, 1953. Terutama mengenai gambar-gambar.

ENCYCLOPAEDIA BRITTANICA. Ka'bah. Chicago, 1949.

HUSEIN ABD ALLAH BA SALAMAH. Tarich Al-Ka'bah. ....

ABDUR RAHIM HADJI IDRIS KLANTAN. Tarich Al-Ka'bah Al-Mu'azzamah. Cairo, (1371 H.).

MUHAMMAD DJARULLAH AL-MACHZUMI. Al-Djami' Al-Latif fi fadil Makkah wa ahliha wa bina' al-bait asj-Sjarif. Cairo, 1938.

ABBAS KARARAH. Ad-Din wa al-Haram, Chulasah Tarich Al-Ka'bah Al-Mu'azzamah wa al-Masdjid Al-Haram. Thaba' II. Cairo 1950.
Idem. Ad-Din wa al-Hadj, 'ala al-Mazahibil Arba'ah. Cairo, 1950.

ZAINAL ARIFIN ABBAS. Peri Hidup Muhammad Rasulullah s.a.w. Medan, 1952.

HAMKA. Sedjarah Umat Islam. Medan, 1950.

MUHAMMAD FADIR WADJDI. Dairat Al-Ma'arif Djld. VIII. Cairo, 1938.

J. L. BURCKHARDT. Travels in Arabia. London, 1829.

E. RUTTER. THE HOLY CITIES OF ARABIA. London, 1928.

H. St.-J. B. PHILBY. The Heart of Arabia. London, 1922.

PETUNDJUK HADJI. Diterbitkan oleh Kem. Agama. Djakarta, 1953.

ABD AL-MADJID. Ar-Risalah Al-Husainijah fi Manasik al-hadj wa al-umrah. Mesir, 1370 H.

AL-HADJ MUHAMMAD MUHAMMAD DJABIR. Al-Mansik Al-Husaini fi a'mal al-hadj wa al-'umrah 'ala al-mazahib al-arba'ah. Cairo, 1329 H.

AHMAD ABDUL HAMID KENDAL. Tashil at-tariq fi manasik bait Allah al-'atiq. Semarang, 1369 H.

AHMAD AS-SIBA'I. Tarich Makkah. Mesir, 1372 H.

Dr. TH. W. JUYNBOLL. Handleiding tot de kennis van de Moh. wet. Leiden, 1930.

H. ABDURRAHMAN SJIHAB. Penuntun Hadji. Medan, 1940.

باب الزيادة
زيادة المعتضد في العهد العباسي
باب السلام
شارع المسعى
باب العباس
زيادة الوليد بن عبد الملك سنة ٩١
زيادة محمد المهدي
شمال
غرب
شرق
جنوب
باب الصفا

ISI KITAB

V. KA'BAH DAN IBADAH HADJI

LAMPIRAN-LAMPIRAN: